

**SIMULASI TRANSAKSI *FORWARD FOREIGN*
*EXCHANGE CONTRACT***
(APLIKASI *HEDGING* UNTUK MERAMALKAN KERUGIAN
AKIBAT FLUKTUASI KURS VALAS)

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Menempuh Ujian Sarjana
Pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang**

**WORO AYU SATRYA PUTRI
NIM. 0410320161-32**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI
JURUSAN ADMINISTRASI BISNIS
KONSENTRASI MANAJEMEN KEUANGAN
MALANG
2008**

The background features a complex design of black, swirling, calligraphic lines on the left side. Scattered throughout are small red and grey stars. In the upper right corner, a detailed black and white illustration of a butterfly is shown in flight. The overall aesthetic is artistic and somewhat abstract.

MOTTO

**Melangkah Dengan Keyakinan...
Penuh Ikh'tiyar dan Tawakkal
Hanya Mengharap Ridho
Alloh SWT**

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Simulasi Transaksi *Forward Foreign Exchange Contract* Sebagai
Sarana *Hedging* Untuk Menghindari Kerugian Akibat Fluktuasi
Kurs Valas
Disusun Oleh : Woro Ayu Satrya Putri
NIM : 0410320161
Fakultas : Ilmu Administrasi
Jurusan : Ilmu Administrasi Bisnis
Konsentrasi : Manajemen Keuangan

Malang, 30 Oktober 2008

Komisi Pembimbing,

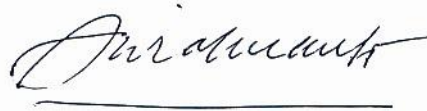
Ketua Komisi Pembimbing



Drs. Nengah Sudjana, MSi

NIP. 130 873 493

Anggota Komisi Pembimbing



Drs. Dwi Atmanto MSi

NIP. 131 286 307

TANDA PENGESAHAN

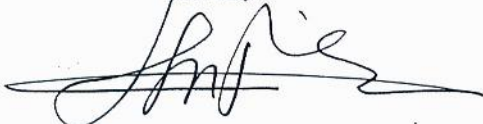
Telah dipertahankan di depan Majelis Penguji Skripsi, Fakultas Ilmu Administrasi
Universitas Brawijaya, pada :

Hari : Senin
Tanggal : 01 Desember 2008
Jam : 09.00 WIB
Skripsi Atas Nama : Woro Ayu Satrya Putri
Judul : Simulasi Transaksi *Forward Foreign Exchange Contract*
(Aplikasi *Hedging* Untuk Meramalkan Kerugian
Akibat Fluktuasi Kurs Valas)

Dan Dinyatakan Lulus

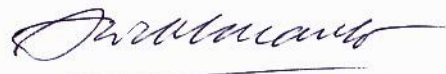
MAJELIS PENGUJI

Ketua,



Drs. Nengah Sudjana, M.Si.
NIP. 130 873 493

Anggota,



Drs. Dwi Atmanto, M.Si
NIP. 131 286 307

Anggota,



Dr. Darminto, M.Si.
NIP. 130 682 587

Anggota,



Dr. Siti Ragil Handayani, M.Si
NIP. 131 759 547

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S-10 dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Malang, 24 November 2008



Nama : Woro Ayu Satrya Putri

NIM : 0410320161-32

RINGKASAN

Woro Ayu Satrya Putri, 2008, Simulasi Transaksi *Forward Foreign Exchange Contract* Sebagai Sarana *Hedging* Untuk Meramalkan Kerugian Akibat Fluktuasi Kurs Valas, Drs. Nengah Sudjana, Msi, Drs. Dwi Atmanto, Msi, 332 Hal + xiii

Perdagangan internasional dalam hal ekspor dan impor mempunyai peranan yang sangat strategis dalam upaya mempercepat pertumbuhan dan pemerataan ekonomi serta peningkatan pendapatan suatu negara. Seiring dengan begitu besar peranannya, perdagangan internasional dalam hal ekspor dan impor memiliki risiko yang cukup tinggi. Risiko yang paling nyata adalah adanya ketidakpastian kurs atau nilai tukar mata uang asing yang dapat berdampak tidak baik terhadap penjualan, pembelian, harga, dan laba untuk eksportir dan importir. Oleh karena itu, para manajer keuangan perusahaan atau bank devisa hendaknya dapat mengambil suatu kebijakan yang tepat untuk meramalkan kerugian akibat fluktuasi kurs valuta asing yaitu dengan melakukan transaksi *forward foreign exchange contract* yang memungkinkan pelaku kontrak untuk mengunci satu harga di masa mendatang.

Penulisan skripsi ini berusaha untuk menggambarkan dan menjelaskan tentang pelaksanaan dan penerapan transaksi *forward foreign exchange contract* terhadap nilai ekspor dan impor Propinsi Jawa Timur selama tahun 2007 sebagai sarana lindung nilai (*hedging*) yang sesungguhnya terjadi di dalam dunia perdagangan internasional. Penulis memilih kegiatan perdagangan ekspor dan impor non migas utama Propinsi Jawa Timur karena propinsi ini merupakan salah satu propinsi yang memiliki prospek yang terbaik. Kemudian untuk mendukung penulisan tersebut dibutuhkan pengetahuan terhadap pergerakan kurs valuta asing (*exchange rate*) untuk permintaan mata uang USD/IDR selama tahun 2007 dan pertumbuhan kegiatan perdagangan ekspor dan impor non migas untuk kawasan Propinsi Jawa Timur selama tahun 2007 dalam bentuk simulasi. Adapun simulasi penerapan transaksi *forward foreign exchange contract* didasarkan pada periode 30, 90, dan 180 hari kurs *forward*. Namun, dikarenakan keterbatasan untuk memperoleh data maka penggambaran dan penjelasan hanya terbatas pada peragaan berupa data statistik.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah simulasi penerapan transaksi *forward foreign exchange contract* sebagai sarana *hedging* terhadap piutang dagang yang dilakukan oleh ekportir dan hutang dagang yang dilakukan oleh importir atas nilai ekspor dan impor non migas utama di Propinsi. Jawa Timur, Indonesia selama tahun 2007 (dalam transaksi mata uang USD) Untuk lokasi penelitian ini dilakukan di sebuah Kantor Cabang Utama Tanjung Perak dari PT Bank "X" (Persero) Tbk, yang beralamat di Jalan Perak Timur No. xxx, Surabaya, Jawa Timur. Pemilihan lokasi di Kantor Cabang Utama PT Bank "X" (Persero) Tbk. ini dikarenakan Bank "X" sebagai salah satu bank devisa memiliki sebuah divisi trisuri yang menangani masalah transaksi *forward foreign exchange contract*. Sesuai dengan pemilihan lokasi dan situs penelitian, maka yang lebih banyak dipergunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah data

sekunder, sedangkan data primer diperoleh melalui hasil wawancara baik langsung maupun tertulis dengan para narasumber atau informan. Berdasarkan data yang telah terkumpul dari hasil penelitian dilakukan simulasi penerapan transaksi *forward foreign exchange contract* pada data kegiatan ekspor dan impor non migas Propinsi Jawa Timur. Adapun tahapan simulasi yaitu memaparkan kegiatan ekspor dan impor non migas utama propinsi Jawa Timur, memasukkan tanggal perjanjian (sebagai permisalan) transaksi *forward* terhadap kegiatan ekspor dan impor non migas utama Propinsi Jawa Timur sesuai dengan periode 30, 90, 18 hari *forward*, menghitung besarnya piutang eksportir dan hutang importir selama tahun 2007 pada saat jatuh tempo tanpa menggunakan transaksi *forward foreign exchange contract*, dan melakukan penentuan kurs *forward* untuk masing-masing periode 30, 90, 180 hari *forward*. Setelah kurs *forward* terbentuk kemudian diaplikasikan dengan kegiatan ekspor dan impor non migas utama Propinsi Jawa Timur selama tahun 2007. Setelah itu menghitung keuntungan dan kerugian akibat melakukan transaksi *forward*. Dan dilakukan perbandingan antara sesudah dan sebelumnya.

Dari pembahasan yang dilakukan diperoleh suatu kesimpulan yang menjelaskan bahwa grafik pergerakan pergerakan kurs beli USD/IDR dan kurs jual USD/IDR cukup berfluktuatif. Nilai tukar rupiah terhadap dollar pada awal-awal tahun masih tetap stabil akan tetapi pada pertengahan Bulan Agustus tahun 2007, rupiah melemah secara signifikan hingga Rp.9.500,00 per 1 USD. Untuk pertumbuhan kegiatan perdagangan ekspor dan impor Propinsi Jawa Timur selama tahun 2007 juga masih berfluktuatif meskipun tidak begitu besar penurunan maupun peningkatannya. Untuk mengantisipasi hal tersebut, penanganan yang dapat dilakukan adalah dengan mengalihkan risiko kerugian kepada pihak ketiga (bank devisa) melalui transaksi *forward foreign exchange contract* untuk melindungi (sarana *hedging*) nilai piutang dagang yang harus diterima oleh eksportir Indonesia dan nilai hutang datang yang harus dilunasi oleh importir Indonesia pada saat jatuh tempo. Dalam kontrak ini, segala kerugian ataupun keuntungan atas pertukaran mata uang asing akan ditanggung sepenuhnya oleh bank devisa. Eksportir hanya akan menerima pelunasan piutang dagang sesuai dengan piutang kontrak *forward* kepada bank devisa sedangkan importir yang melakukan transaksi *forward* hanya akan melakukan pelunasan sesuai dengan hutang kontrak *forward* kepada bank devisa. Berdasarkan simulasi yang dilakukan terhadap transaksi ekspor non-migas utama propinsi Jawa Timur menurut tiga periode yang berbeda, yaitu 30, 90, 180 hari *forward* terdapat premium yang terjadi atas kontrak berjangka. Pada akhir tahun premium tersebut akan diakumulasikan untuk meningkatkan pendapatan penjualan eksportir Indonesia. Sedangkan untuk transaksi impor terdapat amortisasi premium atas kontrak berjangka yang akan diakumulasikan sebagai biaya yang akan mengurangi pendapatan selama masa kontrak berjangka dengan bank devisa. Perbedaan hasil yang diperoleh dari simulasi ekspor dan impor tersebut tergantung dari besar kecilnya kurs pada saat jatuh tempo untuk transaksi yang belum menerapkan transaksi *forward* sedangkan setelah menerapkan transaksi *forward foreign exchange contract* tergantung pada besar kecilnya kurs *forward* yang diberikan oleh bank devisa. Periode waktu yang dipakai hanya berperan untuk mengulur waktu pelunasan hutang atau piutang. Dari uraian tersebut dapat diketahui beberapa kemungkinan bahwa penerapan transaksi *forward foreign*

exchange contract memiliki kelebihan dan kelemahan. Adapun kelebihan adalah transaksi *forward* memberikan kepastian harga kurs di masa yang akan datang, memberikan jaminan perlindungan terhadap nilai piutang ataupun hutang dagang yang terjadi, dan pada transaksi ekspor akan diperoleh peningkatan pendapatan yang diperoleh dari premium atas kontrak berjangka selama masa kontrak. Sedangkan kelemahannya adalah transaksi *forward* akan mengakibatkan kerugian yang tidak sedikit pula apabila dipilih sebagai alternatif untuk melindungi resiko kerugian karena dengan prediksi yang salah dapat mengakibatkan jumlah piutang dagang atas transaksi ekspor yang harus diterima semakin sedikit dari semestinya dan pada transaksi impor, seorang importir akan dikenai biaya yang cukup tinggi atas jangka waktu yang semakin lama.

Saran yang dapat direkomendasikan yaitu, untuk meminimalisasi kerugian akibat adanya selisih kurs valuta asing sebaiknya melakukan aktivitas *hedging* atau lindung nilai dalam bentuk *forward foreign exchange contract*, sebelum memutuskan untuk melakukan aktivitas *hedging* pihak eksportir atau importir terlebih dahulu harus melakukan analisis mengenai pergerakan nilai tukar rupiah terhadap USD dengan cara setebal-baiknya, harus selektif dalam memilih pihak ketiga dalam hal ini bank devisa apabila hendak melakukan aktivitas *hedging*, dan sebaiknya sebelum memutuskan untuk melakukan transaksi *forward* hendaknya perlu memperhatikan pergerakan nilai tukar, jangka waktu dan suku bunga. Melihat begitu besarnya risiko yang akan ditanggung oleh para eksportir atau importir jangka waktu kontrak transaksi *forward* yang paling lama adalah disarankan oleh pihak bank adalah 6 bulan.



KATA PENGANTAR

Segala puji hanya bagi Allah SWT. Dialah sebaik-baik Pelindung dan Penolong. Sesembahan bagi seluruh alam jagat raya ini. Rasa syukur tak terhingga tucurahkan dan terpanjatkan atas segala nikmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, yang berjudul “Simulasi Transaksi *Forward Foreign Exchange Contract* Sebagai Sarana *Hedging* Untuk Meramalkan Kerugian Akibat Fluktuasi Kurs Valas”. Proses penulisan skripsi ini begitu panjang, tidak sedikit hambatan dan rintangan menghadang, baik dari pihak eksternal maupun dari pihak internal penulis sendiri. Beberapa tempat telah penulis datangi demi untuk mendapatkan data. Namun data yang diperlukan tidak dapat diambil dengan semudah yang diprediksikan. Begitu sulit dan berat. Meskipun demikian, penulis tetap berusaha keras dan tetap semangat untuk menyelesaikan tulisan skripsi ini. Dan akhirnya dengan Ridho Allah SWT, penulis dibukakan petunjuk dan kemudahan untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa untuk terselesainya penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan, dorongan, dan do'a dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Suhadak, M.Ec selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.
2. Bapak Dr. Kusdi, DEA selaku Ketua Jurusan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.
3. Bapak Drs. R. Rustam Hidayat, M.Si selaku Sekretaris Jurusan Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang yang selalu mempermudah segala urusan administrasi skripsi.
4. Bapak Drs. Nengah Sudjana, M.Si selaku Dosen Pembimbing Utama yang selalu memberikan arahan, masukan, bimbingan, motivasi, semangat dan nasihat dengan sabar dan bijak demi sempurnanya penulisan skripsi ini.

5. Bapak Drs. Dwi Atmanto M.Si selaku Dosen Pembimbing pendamping yang telah memberikan arahan, masukan, bimbingan, dan nasihat.
6. Bapak Drs. Djudi Mukzam, Msi selaku dosen pendamping akademik dan Ibu Devi Farah Azizah, S.Sos, MAB selaku dosen pendamping akademik pengganti, yang selalu memberi motivasi dan semangat agar tidak malas mengerjakan skripsi.
7. Bapak Pimpinan PT Bank “X” (Persero) Tbk Kantor Wilayah 06 Surabaya dan Kantor Cabang Utama Tanjung Perak Surabaya yang telah memberikan ijin sehingga saya sebagai penulis dapat melakukan penelitian di tempat tersebut.
8. Ibu Cisilia Tris Irwanti, SH, MM selaku Penyelia Transaksi Luar Negeri beserta staff dan seluruh staff Bagian Umum di Kantor Cabang Utama Tanjung Perak PT Bank “X” (Persero) Tbk Surabaya yang telah membantu mencarikan data untuk pembahasan skripsi ini dengan susah payah.
9. Bapak Tee Costaristo, selaku Direktur Keuangan dan Ibu Purnawati selaku Kepala Keuangan PT Podo Joyo Masyhur yang telah memberikan wacana tentang transaksi *forex*.
10. Ayah dan Ibuku, yang selalu memberikan motivasi, dorongan, fasilitas sarana dan prasarana, serta do’a yang tak putus-putus dipanjatkan demi keberhasilan anaknya.
11. Ema’ku yang selalu ber’doa demi kemudahan dan kelancaran penulisan skripsi ini.
12. Brother_Ndiks yang paling “special” yang selalu memberiku masukan, semangat, dukungan, menemaniku bertukar pikiran dan mencari data dengan kesabarannya.
13. Teman-teman terbaikku di FIA, Nindya “Onint”, Sistri, Uyun, Wening, Resita, Robert, Hendra, Lutfia, Shinta, Titis, Ambon dan Andika “SLF” serta semua mahasiswa Administrasi Bisnis terutama kelas C dan F, serta mahasiswa Administrasi Publik angkatan 2004 yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

14. Teman-teman INKAI UNITAS UNIBRAW yang telah memberikan dukungannya.

15. Teman-teman SLF KOMSEN, RSC, AEC FIA UB serta semua pihak yang turut membantu penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat saya sebutkan.

Kesempurnaan hanya milik Allah SWT. Penulis telah berusaha dengan semaksimal dan seoptimal mungkin, bila terdapat kekurangan atau bahkan kesalahan itu adalah wajar sebagai hal yang dapat dimaklumi. Penulis berharap dapat menerima saran, kritik, dan koreksi yang membangun demi perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangsih yang berarti bagi pihak-pihak yang membutuhkan. Terimakasih.

Jazakumullah Khoiron Katsiron.

Malang, 24 November 2008

Penulis



DAFTAR ISI

MOTTO	
TANDA PENGESAHAN	
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	
RINGKASAN	i
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Kontribusi Penelitian.....	4
E. Sistematika Penulisan.....	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
A. Simulasi	6
B. Valuta Asing (<i>Foreign Exchange</i>)	6
1. Pengertian Valuta Asing (<i>Foreign Exchange</i>).....	6
2. Jenis-Jenis Valuta Asing (<i>Foreign Exchange</i>)	6
a. Jenis-Jenis Valuta Asing Dilihat Dari Wujudnya	6
b. Jenis-Jenis Valuta Asing Dilihat Dari Peranannya	6
C. Pasar Valuta Asing (<i>Foreign Exchange Market</i>).....	7
1. Pengertian Valuta Asing (<i>Foreign Exchange Market</i>)	7
2. Waktu Perdagangan Valuta Asing	7
3. Para Pelaku Pasar Valuta Asing	7
4. Alur Kegiatan Pasar Valuta Asing	8
5. Prinsip Pokok Dalam Pasar Valuta Asing	10
6. Fungsi Pasar Valuta Asing.....	10
D. Nilai Tukar Valuta Asing.....	10
1. Pengertian Nilai Tukar Valuta Asing	10
2. Sistem Nilai Tukar	10
a. <i>Gold Standard</i>	10
b. <i>Fixed Exchange Rate System</i>	11
c. <i>Floating Exchange Rate System</i>	11
3. Berbagai Teori Nilai Tukar.....	11
4. Kecenderungan Pergerakan Harga Kurs Valuta Asing	11
E. Mata Uang Penting Di Dunia.....	12
1. Mata Uang Penting Di Dunia	12
2. <i>Forex Quotation</i>	13
a. Pengertian <i>Forex Quotation</i>	13
b. Jenis-Jenis <i>Forex Quotation</i>	13
F. Transaksi Valuta Asing	13
1. Jenis-Jenis Transaksi Valuta Asing	13
2. Posisi Pada Transaksi valuta Asing	14

G.	Transaksi <i>Forward Foreign Exchange Contract</i>	14
1.	Pengertian Transaksi <i>Forward Foreign Exchange Contract</i> ..	14
2.	Ilustrasi Transaksi <i>Forward Foreign Exchange Contract</i>	15
3.	Kurs <i>Forward</i>	15
a.	Pengertian Kurs <i>Forward</i>	15
b.	Penentuan Kurs <i>Forward</i>	16
4.	<i>Forward Point</i>	19
a.	Pengertian <i>Forward Point</i>	19
b.	Penentuan <i>Forward Point</i> Dengan Formula	19
c.	Jenis-Jenis <i>Forward Points</i>	19
5.	Persamaan Dasar Kurs <i>Forward, Spot, dan Forward Point</i> ...	20
H.	Lindung Nilai (<i>Hedging</i>).....	20
1.	Pengertian Lindung Nilai (<i>Hedging</i>)	21
2.	Klasifikasi Lindung Nilai (<i>Hedging</i>).....	21
3.	Berbagai Risiko Yang Dilakukan Lindung Nilai (<i>Hedging</i>)..	22
4.	Lindung Nilai (<i>Hedging</i>) Untuk Hutang/Aktiva Bersih	23
I.	Peramalan (<i>Forecasting</i>).....	27
J.	Kerugian.....	27
K.	Analisis Valuta Asing	27
1.	Analisis Fundamental	28
a.	Pengertian Analisis Fundamental	28
b.	Teori Pendukung Analisis Fundamental.....	28
c.	Faktor-Faktor Analisis Fundamental	28
2.	Analisis Teknikal	31
a.	Pengertian Analisis Teknikal	31
b.	Prinsip-Prinsip Analisis Teknikal	32
c.	Prediksi Pergerakan Kurs Dengan Analisis Teknikal.....	32
BAB III METODE PENELITIAN		35
A.	Jenis Penelitian	35
B.	Fokus Penelitian	36
C.	Lokasi dan Situs Penelitian	36
D.	Sumber Data.....	37
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	38
F.	Instrumen Penelitian.....	39
G.	Analisis Data	39
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		42
A.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	42
1.	Gambaran Umum Lokasi PT Bank "X" (Persero) Tbk	42
2.	Sejarah Singkat PT Bank "X" (Persero) Tbk	42
3.	Visi dan Misi PT Bank "X" (Persero) Tbk	42
4.	Struktur Organisasi PT Bank "X" (Persero) Tbk	43
5.	Pelayanan Valuta Asing/Forex PT Bank "X" (Persero) Tbk .	44
B.	Penyajian Data Dan Pembahasan.....	45
1.	Pergerakan Nilai Tukar Mata Uang USD/IDR	45
2.	Nilai Ekspor Non Migas Utama Propinsi Jawa Timur	46
a.	Perincian Transaksi Ekspor Jatuh Tempo 30 Hari.....	48
b.	Perincian Transaksi Ekspor Jatuh Tempo 90 Hari	55

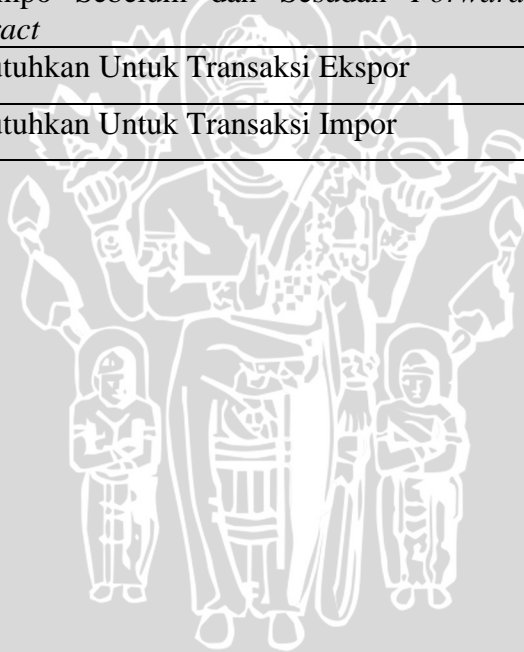
c. Perincian Transaksi Ekspor Jatuh Tempo 180 Hari.....	62
3. Nilai Impor Non Migas Utama Propinsi Jawa Timur	69
a. Perincian Transaksi Impor Jatuh Tempo 30 Hari	70
b. Perincian Transaksi Impor Jatuh Tempo 90 Hari	77
c. Perincian Transaksi Impor Jatuh Tempo 180 Hari	84
4. Simulasi Penerapan Transaksi <i>Forward</i>	91
a. Siklus Transaksi <i>Forward</i>	91
b. Perhitungan Kurs <i>Forward</i>	95
c. Perlakuan Simulasi Transaksi <i>Forward</i> Atas Ekspor	107
d. Perlakuan Simulasi Transaksi <i>Forward</i> Atas Impor.....	197
BAB V PENUTUP	293
A. Kesimpulan	293
B. Saran.....	296
DAFTAR PUSTAKA	298
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

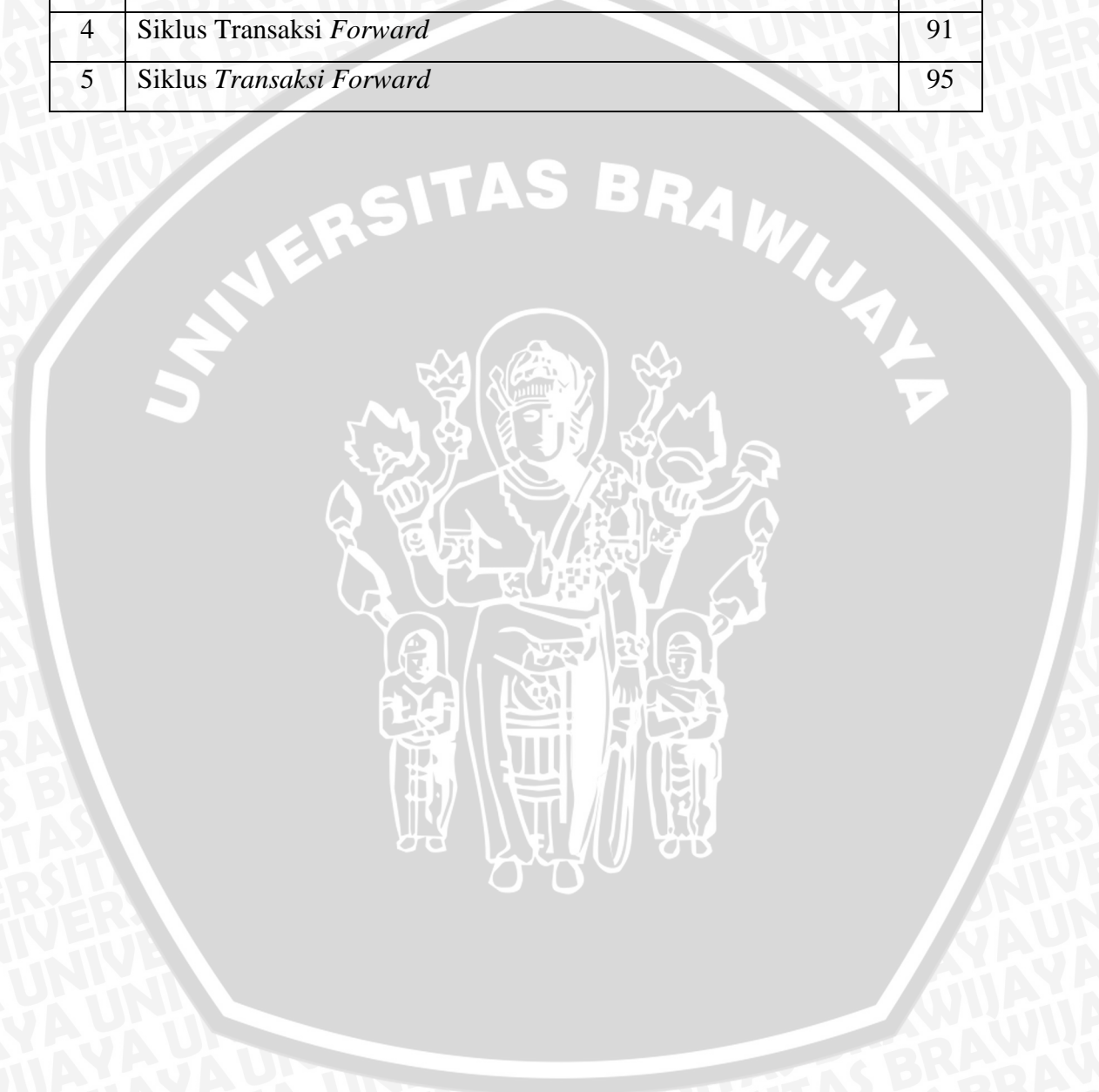
No	Judul	Hal.
1.	Mata Uang Yang Diperdagangkan	12
2.	Kurs Untuk Nf	25
3.	Nilai Ekspor Non Migas Utama Menurut Kode SITC 2 Digit Di Propinsi Jawa Timur Selama Tahun 2007 (Ribu USD)	47
4.	Nilai Ekspor Non Migas Utama Menurut Kode SITC 2 Digit Di Propinsi Jawa Timur Selama Tahun 2007 Dengan Jangka Waktu Penerimaan Pelunasan 30 Hari (Ribu USD).	48
5.	Nilai Ekspor Non Migas Utama Menurut Kode SITC 2 Digit Di Propinsi Jawa Timur Selama Tahun 2007 Dengan Jangka Waktu Penerimaan Pelunasan 90 Hari (Ribu USD).	55
6.	Nilai Ekspor Non Migas Utama Menurut Kode SITC 2 Digit Di Propinsi Jawa Timur Selama Tahun 2007 Dengan Jangka Waktu Penerimaan Pelunasan 90 Hari (Ribu USD).	62
7.	<i>Loss</i> Atau <i>Gain</i> Atas Nilai Ekspor Non Migas Utama Menurut Kode SITC 2 Digit Di Propinsi Jawa Timur Selama Tahun 2007 Dengan Jangka Waktu Penerimaan Pelunasan 30,90,180 Hari (Ribuan)	69
8.	Nilai Impor Non Migas Utama Menurut Kode SITC 2 Digit Di Propinsi Jawa Timur Selama Tahun 2007 (Ribu USD)	70
9.	Nilai Impor Non Migas Utama Menurut Kode SITC 2 Digit Di Propinsi Jawa Timur Selama Tahun 2007 Dengan Jangka Waktu Pembayaran Pelunasan 30 Hari (Ribu USD).	70
10.	Nilai Impor Non Migas Utama Menurut Kode SITC 2 Digit Di Propinsi Jawa Timur Selama Tahun 2007 Dengan Jangka Waktu Pembayaran Pelunasan 90 Hari (Ribu USD).	77
11.	Nilai Impor Non Migas Utama Menurut Kode SITC 2 Digit Di Propinsi Jawa Timur Selama Tahun 2007 Dengan Jangka Waktu Pembayaran Pelunasan 180 Hari (Ribu USD).	84
12.	<i>Loss</i> Atau <i>Gain</i> Atas Nilai Impor Non Migas Utama Menurut Kode SITC 2 Digit Di Propinsi Jawa Timur Selama Tahun 2007 Dengan Jangka Waktu Pembayaran Pelunasan 30,90,180 Hari (Ribuan)	91
13.	Suku Bunga Simpanan Berjangka USD Menurut Kelompok Bank	96
14.	Suku Bunga Simpanan Berjangka Rupiah Menurut Kelompok Bank	96
15.	<i>Forward Point</i> Dan Kurs <i>Forward</i> Untuk Periode 30 Hari <i>Forward</i> Pada Transaksi Ekspor.	98
16.	<i>Forward Point</i> Dan Kurs <i>Forward</i> Untuk Periode 90 Hari <i>Forward</i> Pada Transaksi Ekspor.	100
17.	<i>Forward Point</i> Dan Kurs <i>Forward</i> Untuk Periode 180 Hari <i>Forward</i> Pada Transaksi Ekspor.	101
18.	<i>Forward Point</i> Dan Kurs <i>Forward</i> Untuk Periode 30 Hari	103

	<i>Forward</i> Pada Transaksi Impor.	
19.	<i>Forward Point</i> Dan Kurs <i>Forward</i> Untuk Periode 90 Hari <i>Forward</i> Pada Transaksi Impor.	105
20.	<i>Forward Point</i> Dan Kurs <i>Forward</i> Untuk Periode 180 Hari <i>Forward</i> Pada Transaksi Impor.	106
21.	<i>Gain</i> Atas Nilai Ekspor Non Migas Utama Menurut Kode SITC 2 Digit Di Propinsi Jawa Timur Selama Tahun 2007 Pada Saat Jatuh Tempo Dengan Periode 30, 90, 180 Hari <i>Forward</i> (Ribu Rupiah)	192
22.	Perbandingan <i>Gain</i> Nilai Ekspor Non Migas Utama Menurut Kode SITC 2 Digit Di Propinsi Jawa Timur Selama Tahun 2007 Pada Saat Jatuh Tempo Sebelum dan Sesudah <i>Forward Foreign Exchange Contract</i>	194
23.	<i>Loss</i> Atas Nilai Impor Non Migas Utama Menurut Kode SITC 2 Digit Di Propinsi Jawa Timur Selama Tahun 2007 Pada Saat Jatuh Tempo Dengan Periode 30, 90, 180 Hari <i>Forward</i> (Ribu Rupiah)	285
24.	Perbandingan <i>Gain</i> Nilai Ekspor Non Migas Utama Menurut Kode SITC 2 Digit Di Propinsi Jawa Timur Selama Tahun 2007 Pada Saat Jatuh Tempo Sebelum dan Sesudah <i>Forward Foreign Exchange Contract</i>	287
25	Kurs Yang Dibutuhkan Untuk Transaksi Ekspor	292
26	Kurs Yang Dibutuhkan Untuk Transaksi Impor	292



DAFTAR GAMBAR/BAGAN

No	Judul	Hal.
1	Permintaan Dan Penawaran Valuta Asing	9
2	Struktur Organisasi PT Bank "X" (Persero) Tbk.	43
3	Pergerakan Kurs USD/IDR Selama Tahun 2007	46
4	Siklus Transaksi <i>Forward</i>	91
5	Siklus <i>Transaksi Forward</i>	95



DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul	Hal.
1	Kurs Transaksi Valuta Asing USD/IDR	300
2	Nilai Ekspor Non Migas Utama Menurut Kode SITC 2 Digit Di Propinsi Jawa Timur Selama Tahun 2007 (Ribu USD) Dari Statistik Ekonomi Daerah Jawa Timur Vol.7 No.10, Oktober 2007	309
3	Nilai Impor Non Migas Utama Menurut Kode SITC 2 Digit Di Propinsi Jawa Timur Selama Tahun 2007 (Ribu USD) Dari Statistik Ekonomi Daerah Jawa Timur Vol.7 No.10, Oktober 2007	311
4	Nilai Ekspor Non Migas Utama Menurut Kode SITC 2 Digit Di Propinsi Jawa Timur Selama Tahun 2007 (Ribu USD) Dari Statistik Ekonomi Daerah Jawa Timur Vol.8 No.01, Januari 2008	313
5	Nilai Impor Non Migas Utama Menurut Kode SITC 2 Digit Di Propinsi Jawa Timur Selama Tahun 2007 (Ribu USD) Dari Statistik Ekonomi Daerah Jawa Timur Vol.8 No.01, Januari 2008	315
6	Struktur Organisasi PT Bank "X" (Persero) Tbk	317
7	Pedoman Wawancara	318
8	Hasil Wawancara Dengan Ibu Cisilia Tris Irwanti, SH.MM	320
9	Data Dari Bapak Tee Costaristo	323
10	Biodata Penulis	331



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perdagangan internasional dalam hal ekspor dan impor mempunyai peranan yang sangat strategis dalam upaya mempercepat pertumbuhan dan pemerataan ekonomi serta peningkatan pendapatan Negara Indonesia. Namun, saat krisis moneter melanda Negara Indonesia pada tahun 1997, telah mengakibatkan nilai tukar rupiah melambung tinggi terhadap dollar US dalam waktu yang relatif singkat. Menurut data statistik kurs valuta asing dari www.bi.go.id, nilai tukar rupiah berfluktuatif tajam tidak menentu dan pernah melemah sampai dengan Rp.17.000,00 per 1 dollar US.

Telah diketahui bahwa sampai saat ini, dollar US adalah mata uang utama dunia sejak akhir Perang Dunia II. Dollar US menjadi barometer mata uang yang dipergunakan dalam transaksi perdagangan ekspor dan impor di dunia. Sehingga ketika nilai tukar rupiah terhadap dollar US melemah secara signifikan maka dapat mengakibatkan perekonomian dan kegiatan perdagangan ekspor dan impor Negara Indonesia terpuruk.

Perdagangan internasional dalam hal ekspor dan impor memang tidak semudah perdagangan domestik. Risiko yang paling nyata dari perdagangan internasional apabila dibandingkan dengan perdagangan domestik adalah adanya ketidakpastian kurs atau nilai tukar mata uang. Perubahan kurs yang tidak terduga memiliki dampak yang penting terhadap penjualan, harga, dan laba, baik bagi eksportir maupun importir. Maka dari itu para pelaku perdagangan internasional hendaknya mempunyai pengetahuan yang cukup serta pengaturan manajemen keuangan dengan baik.

Seorang manajer keuangan perusahaan atau bank devisa yang memiliki kepentingan dengan luar negeri dapat mengantisipasi kerugian akibat fluktuasi kurs valuta asing. Terdapat berbagai macam cara untuk mengantisipasi hal tersebut yang diantaranya dapat dilakukan dengan melakukan transaksi *forward foreign exchange contract*, yaitu transaksi yang memungkinkan pelaku kontrak untuk mengunci satu harga di masa mendatang. Mungkin sedikit sulit untuk melebihkan arti penting transaksi *forward foreign exchange contract* bagi perdagangan ekspor dan impor. Menurut Wikipedia Indonesia

(11 Juli 2007), transaksi *forward foreign exchange contract* ini lebih efektif dipergunakan dibandingkan dengan transaksi lainnya sebagai sarana lindung nilai (*hedging*) untuk mengurangi risiko fluktuasi kurs valuta asing yang timbul akibat dari mengimpor, mengekspor, meminjam dan berinvestasi. Selain hal tersebut keunggulan lain dari transaksi *forward* adalah tidak memerlukan transfer tunai pada awal transaksi karena transaksi ini merupakan transaksi yang terjadi di luar bursa.

Kegiatan perdagangan internasional dalam hal ekspor dan impor memiliki peranan yang cukup besar bagi pemasukan devisa, sehingga dapat membantu mempercepat pertumbuhan ekonomi suatu negara. Menurut www.d-infokom-jatim.go.id (08 November 2007), salah satu kawasan di Negara Indonesia yang memiliki potensi lebih dalam pergerakan perdagangan ekspor dan impor non migas setelah DKI Jakarta adalah Propinsi Jawa Timur. Sektor Industri di Propinsi Jawa Timur secara kontinu terus berkembang menjadi salah satu barometer di tingkat nasional, dengan didukung infrastruktur yang bagus sangat menunjang bagi pertumbuhan industri baik industri kecil, menengah maupun besar.

Meskipun dampak krisis moneter yang melanda Negara Indonesia pada tahun 1997 masih dirasakan sampai saat ini yaitu tahun 2008, namun kegiatan ekspor dan impor non migas mulai merangkak membaik. Sesuai dari data statistik ekonomi keuangan daerah Jawa Timur yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia vol.7 no.10 (2007:110-117), diketahui bahwa sejak tahun 2002 hingga tahun 2007, kegiatan ekspor dan impor non migas utama Propinsi Jawa Timur terus meningkat. Adapun kegiatan ekspor Propinsi Jawa Timur pada tahun 2007 diperkirakan meningkat sekitar 19,18% dari tahun sebelumnya, sedangkan kegiatan impor pada tahun 2007 diperkirakan meningkat sekitar 12,12 % dari tahun sebelumnya.

Melihat prospek yang bagus atas perkembangan perdagangan ekspor dan impor non migas utama Propinsi Jawa Timur, maka para manajer keuangan perusahaan atau bank devisa hendaknya dapat mengambil suatu kebijakan yang tepat untuk meramalkan kerugian akibat fluktuasi kurs valuta asing. Seperti yang telah disebutkan bahwa untuk mengantisipasi kerugian akibat

fluktuasi kurs valuta asing terdapat suatu alternatif yaitu dengan melakukan transaksi *forward foreign exchange contract*.

Penulisan skripsi ini berusaha untuk menggambarkan dan menjelaskan tentang pelaksanaan dan penerapan transaksi *forward foreign exchange contract* sebagai sarana lindung nilai yang sesungguhnya terjadi di dalam dunia perdagangan internasional. Namun, dikarenakan keterbatasan untuk memperoleh data maka penggambaran dan penjelasan hanya terbatas pada peragaan berupa data statistik. Meskipun demikian, peragaan dengan menggunakan data statistik ini diharapkan dapat mewakili kenyataan yang sebenarnya terjadi. Adapun yang dipergunakan sebagai contoh pengaplikasian transaksi tersebut dalam simulasi yaitu data nilai kegiatan perdagangan ekspor dan impor non migas utama Propinsi Jawa Timur selama tahun 2007. Sehingga apabila data nilai ekspor dan impor tersebut diolah dengan kurs *forward* maka diharapkan dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya sebagai sarana lindung nilai (*hedging*) untuk meramalkan dan mengurangi risiko fluktuasi kurs valuta asing terutama terhadap mata uang dollar US yang menjadi mata uang utama dunia. Kurs *forward* yang dipergunakan dalam simulasi ini menerapkan periode 30, 90, dan 180 hari *forward* karena periode ini merupakan standar periode jangka pendek yang sering dipergunakan bank devisa dalam memberikan pelayanan transaksi *forward foreign exchange contract*. Berawal dari pemikiran tersebut, maka penulis ingin menulis dan meneliti lebih dalam tentang seluk beluk transaksi *forward foreign exchange contract* dalam bentuk tulisan skripsi yang berjudul : **"Simulasi Transaksi Forward Foreign Exchange Contract (Aplikasi Hedging Untuk Meramalkan Kerugian Akibat Fluktuasi Kurs Valas)."**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana yang telah diuraikan di atas, maka dirumuskan suatu permasalahan yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pergerakan kurs valuta asing (*exchange rate*) untuk permintaan mata uang USD/IDR selama tahun 2007 ?

2. Bagaimana pertumbuhan kegiatan perdagangan ekspor dan impor non migas untuk kawasan Propinsi Jawa Timur selama tahun 2007 ?
3. Bagaimana simulasi penerapan transaksi *forward foreign exchange contract* sebagai aplikasi *hedging* untuk meramalkan kerugian akibat fluktuasi kurs valuta asing berdasarkan periode 30, 90, dan 180 hari kurs *forward* ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut di atas, maka dapat disebutkan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pergerakan kurs valuta asing (*exchange rate*) untuk permintaan mata uang USD/IDR selama tahun 2007.
2. Untuk mengetahui pertumbuhan kegiatan perdagangan ekspor dan impor non migas untuk kawasan Propinsi Jawa Timur selama tahun 2007.
3. Untuk mengetahui simulasi penerapan transaksi *forward foreign exchange contract* sebagai aplikasi *hedging* untuk meramalkan kerugian akibat fluktuasi kurs valuta asing berdasarkan periode 30, 90, dan 180 hari kurs *forward*.

D. Kontribusi Penelitian

Dari hasil penelitian sebagai kajian ilmiah ini, diharapkan adanya kontribusi, antara lain:

1. Kontribusi Praktis
 - a. Penelitian ini dapat dipergunakan bagi para manajer keuangan perusahaan dan bank devisa sebagai wacana sebelum mengambil kebijakan untuk meramalkan kerugian akibat fluktuasi kurs valuta asing dalam kegiatan perdagangan ekspor dan impor.
 - b. Sebagai pengetahuan dasar yang akan sangat bermanfaat bagi mahasiswa yang akan belajar ataupun yang baru saja belajar di dunia perdagangan ekspor dan impor.
2. Kontribusi Akademis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi dan bahan studi perbandingan untuk bahan penelitian selanjutnya.

- b. Untuk menambah khasanah pengetahuan pembaca tentang transaksi *forward foreign exchange contract* sebagai sarana *hedging* untuk meramalkan kerugian akibat fluktuasi kurs valuta asing.

E. Sistematika Penulisan

Peneliti akan menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut untuk menggambarkan isi dari penulisan hasil penelitian :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dijelaskan latar belakang pengambilan judul, rumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan diuraikan tentang simulasi, valuta asing, pasar valuta asing, nilai tukar valuta asing, mata uang penting di dunia, jenis transaksi valuta asing, transaksi *forward foreign exchange contract*, lindung nilai (*hedging*), dan analisis valuta asing (analisis fundamental dan analisis teknikal).

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dipaparkan tentang jenis penelitian, fokus penelitian, lokasi dan situs penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian dan analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan tentang gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan hasil analisis data.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini akan menyajikan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Simulasi

Simulasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:1068) memiliki dua pengertian, yaitu suatu metode pelatihan yang meragakan sesuatu dalam bentuk tiruan yang mirip dengan keadaan yang sesungguhnya dan penggambaran suatu sistem atau proses dengan peragaan berupa model statistik atau pemeranan. Sedangkan pendapat lain dari Wikipedia Indonesia (14 Juli 2008) menyebutkan pengertian simulasi adalah suatu peniruan sesuatu yang nyata, keadaan sekelilingnya (*state of affairs*), atau proses. Aksi melakukan simulasi sesuatu secara umum mewakili suatu karakteristik kunci atau kelakuan dari sistem-sistem fisik atau abstrak.

B. Valuta Asing (*Foreign Exchange*)

1. Pengertian Valuta Asing (*Foreign Exchange*)

Valuta asing atau yang dapat disebut juga dengan *Foreign Exchange/Forex/Foreign Currency* memiliki beberapa pengertian. Adapun beberapa pengertian valuta asing diantaranya yaitu menurut Berlianta (2006:01) adalah sebagai mata uang yang dikeluarkan dan dipergunakan untuk alat pembayaran yang sah di negara lain, serta sebagai seluruh kewajiban terhadap mata uang asing yang dapat dibayar di luar negeri, baik berupa simpanan pada bank di luar negeri maupun kewajiban dalam mata uang asing. Sedangkan pengertian valuta asing lainnya menurut Hady (2001:15) adalah sebagai mata uang asing dan alat pembayaran lainnya yang digunakan untuk melakukan atau membiayai transaksi ekonomi keuangan internasional dan yang mempunyai catatan kurs resmi pada bank sentral. Dari kedua pendapat tersebut dapat diketahui bahwa pada dasarnya pengertian valuta asing adalah sebagai alat pembayaran dalam transaksi perdagangan internasional.

2. Jenis-Jenis Valuta Asing (*Foreign Exchange*)

a. Jenis-jenis valuta asing dilihat dari wujudnya menurut Berlianta (2006:06), yaitu :

1). *Bank Notes*, adalah mata uang kertas dalam wujud fisik asli mata uang tersebut.

- 2). Devisa Umum, merupakan valuta asing yang tidak berwujud fisik uang aslinya melainkan berupa tagihan kepada pihak lain dalam valuta asing.
- b. Jenis-jenis valuta asing dilihat dari peranannya sebagai alat pembayaran dan kesatuan hitung menurut Hady (2001:15), yaitu :
 - 1). *Hard Currency*, adalah mata uang yang nilainya relatif stabil dan kadang-kadang mengalami apresiasi atau kenaikan nilai apabila dibandingkan dengan mata uang lainnya. Mata uang ini pada umumnya berasal dari negara-negara industri maju seperti Dollar Amerika Serikat (USD), Yen Jepang (JPY), dan Poundsterling Inggris (GBP).
 - 2). *Soft Currency*, adalah mata uang lemah yang jarang digunakan sebagai alat pembayaran dan kesatuan hitung karena nilainya relatif tidak stabil dan sering mengalami depresiasi atau penurunan nilai apabila dibandingkan dengan mata uang lainnya. Mata uang ini pada umumnya berasal dari negara-negara sedang berkembang seperti Rupiah Indonesia, Peso Filipina, dan Ruppe India.

C. Pasar Valuta Asing (*Foreign Exchange Market*)

1. Pengertian Pasar Valuta Asing (*Foreign Exchange Market*)

Pasar valuta asing (*foreign exchange market*) merupakan tempat bertemunya penawaran dan permintaan valuta asing. Wikipedia Indonesia (11 Juli 2007) menyebutkan bahwa,

Bursa valuta asing (*foreign exchange market* atau disingkat *forex*) merupakan suatu jenis perdagangan atau transaksi yang memperdagangkan mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lainnya (pasangan mata uang/*pair*) yang melibatkan pasar-pasar uang utama di dunia selama 24 jam secara berkesinambungan.

2. Waktu Perdagangan Valuta Asing

Perdagangan valuta asing terjadi sepanjang 5 hari kerja. Dalam Wikipedia Indonesia (11 Juli 2007) disebutkan bahwa,

Pergerakan pasar valuta asing ini berputar mulai dari pasar Selandia Baru dan Australia yang berlangsung pukul 05.00–14.00 WIB, terus bergerak ke pasar Asia yaitu Jepang, Singapura, dan Hongkong yang berlangsung pukul 07.00–16.00 WIB, kemudian ke pasar Eropa yaitu Jerman dan Inggris yang berlangsung pukul 13.00–22.00 WIB, berakhir sampai ke pasar Amerika Serikat yang berlangsung pukul 20.30–10.30 WIB, dan berputar kembali ke pasar Selandia Baru dan Australia.

3. Para Pelaku Pasar Valuta Asing

Para pelaku pasar valuta asing menurut Berlianta (2006:04), yaitu :

- a. Perusahaan
Perusahaan melakukan ekspor atau impor barang dan jasa dengan negara lain membutuhkan transaksi jual beli valuta asing untuk memenuhi atau mengantisipasi kewajiban yang dimilikinya.
- b. Masyarakat atau Perorangan
Masyarakat atau perorangan dapat melakukan transaksi valuta asing untuk spekulasi dan memenuhi kebutuhannya.
- c. Bank Umum
Bank umum melakukan transaksi jual beli valuta asing untuk berbagai keperluan antara lain melayani nasabah (perusahaan) yang ingin bertransaksi jual-beli valuta asing, berusaha memperoleh keuntungan dari perubahan harga valuta asing di pasar, dan memenuhi kewajiban valuta asing yang dimilikinya.
- d. Broker/Perantara
Broker adalah orang atau perusahaan yang tugasnya adalah menjadi perantara terjadinya transaksi valuta asing.
- e. Pemerintah
Pemerintah melakukan transaksi valuta asing untuk berbagai tujuan antara lain membayar cicilan utang luar negeri, penerimaan utang luar negeri baru yang harus ditukar ke valuta sendiri.
- f. Bank Sentral
Di banyak negara, bank sentral yang tidak berada di bawah kendali pemerintah merupakan lembaga independen yang bertugas menstabilkan perekonomian. Salah satu instrumen dalam penstabilan perekonomian adalah dengan transaksi valuta asing. Bank sentral suatu negara memegang peran yang sangat penting dalam pasar valuta asing. Bank sentral senantiasa berupaya untuk mengendalikan suplai uang, inflasi, suku bunga dan bahkan seringkali memiliki suatu target baik resmi maupun tidak resmi terhadap nilai tukar mata uang negaranya. Seringkali bank sentral ini menggunakan cadangan devisanya untuk menstabilkan pasar.

4. Alur Kegiatan Pasar Valuta Asing

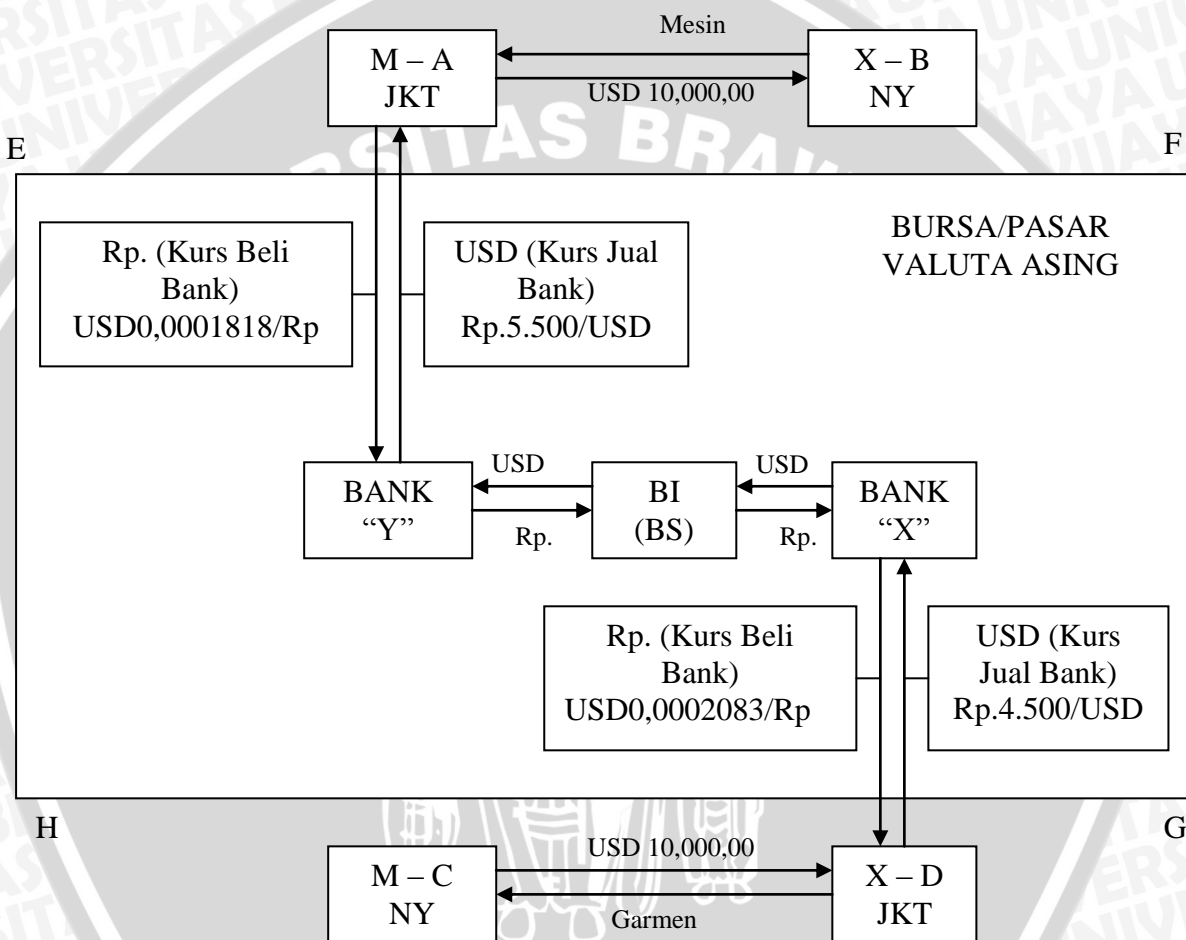
Alur kegiatan pasar valuta asing menurut Berlianta (2006:05), yaitu :

- a. Perusahaan atau perorangan yang akan melakukan transaksi (transaksi membeli valuta asing maupun menjual valuta asing) karena kebutuhannya akan menghubungi bank untuk melakukan transaksi. Perusahaan atau perorangan tersebut membeli atau menjual valuta asing dengan pihak bank.
- b. Pihak bank, pada saat melakukan transaksi beli atau jual valuta asing dengan perusahaan atau perorangan (nasabah), bank biasanya langsung masuk ke pasar valuta asing antar bank guna melakukan transaksi kebalikan dari yang dia lakukan dengan nasabah.
- c. Dalam melakukan transaksi valuta asing antar bank terdapat dua cara yang bisa dilakukan yaitu bank mencari sendiri bank lain yang mau membeli dan menjual valuta asing atau bank minta tolong broker untuk mencari bank lain yang mau membeli dan menjual valuta asing, atau

dapat menghubungi bank sentral yang biasanya melakukan transaksi valuta asing untuk menstabilkan nilai tukar valuta.

Gambaran tentang alur terjadinya permintaan atau pembelian dan penawaran atau penjualan valuta asing dalam pasar valuta asing menurut Hady (2001:16-17), yaitu :

Gambar/Bagan 1
Permintaan dan Penawaran Valuta asing



Sumber : Hady (2001:16)

Adapun contoh terjadinya permintaan atau pembelian dan penawaran atau penjualan valuta asing berdasarkan gambar/bagan 1 tersebut, yaitu :

Seorang importir A di Jakarta ingin mengimpor mesin dari seorang eksportir B di New York seharga USD10.000,00. Karena pembayaran harus dilakukan dalam USD, importir A di Jakarta sebagai nasabah harus datang ke bank devisa, misalnya Bank "Y", untuk membeli atau meminta USD dengan menjual atau menawarkan rupiah. Bila kurs atau *forex rate* yang berlaku pada waktu itu sebesar Rp.5.000,00/USD, untuk mendapatkan USD10.000,00 maka importir A membayar rupiah sebanyak $USD10.000,00 \times Rp.5.500,00/USD = Rp. 55.000.000,00$. dan hal

sebaliknya berlaku apabila ada seorang eksportir D di Jakarta ingin mengekspor garmen kepada seorang importir C di New York seharga USD10.000,00. Karena pembayaran harus dilakukan dalam USD, eksportir D di Jakarta sebagai nasabah harus datang ke bank devisa, misalnya Bank "X", untuk menjual atau menawarkan USD dengan membeli atau meminta rupiah. Bila kurs atau *forex rate* yang berlaku pada waktu itu sebesar Rp.4.500,00/USD, maka eksportir D akan menerima rupiah sebanyak $USD10.000,00 \times Rp.4.500,00/USD = Rp. 45.000.000,00$.

5. Prinsip Pokok Dalam Pasar Valuta Asing

Prinsip pokok dalam pasar valuta asing menurut Hady (2001:16), yaitu:

- Pengertian kurs jual (*selling* atau *ask rate*) dan kurs beli (*buying* atau *bid rate*) selalu dilihat dari sisi atau pihak bank atau *money changer* atau pedagang valuta asing.
- Kurs jual selalu lebih tinggi daripada kurs beli atau sebaliknya kurs beli selalu lebih rendah dari kurs jual. Selisih antara penjualan dan pembelian ini disebut dengan *spread*.
- Kurs jual/beli suatu mata uang (valuta asing) adalah sama dengan kurs beli/jual mata uang (valuta asing) lawannya. Dengan kata lain kurs jual/beli USD adalah sama dengan kurs beli/jual IDR (rupiah).

6. Fungsi Pasar Valuta Asing

Fungsi pasar valuta asing menurut Hady (2001:17), yaitu :

- Menyelenggarakan transaksi pembayaran internasional.
- Menyediakan fasilitas kredit jangka pendek untuk pembayaran internasional.
- Memberikan fasilitas *hedging*, yaitu tindakan pengusaha atau pedagang valuta asing untuk meramalkan risiko kerugian atas fluktuasi kurs valuta asing atau *forex rate*.

D. Nilai Tukar Valuta Asing

1. Pengertian nilai tukar Valuta Asing

Menurut Beams (2000: 469), nilai tukar valuta asing atau kurs adalah nisbah antara satu unit mata uang dengan jumlah mata uang lain yang setara dengan mata uang tersebut pada satu waktu.

2. Sistem Nilai Tukar

Sistem nilai tukar menurut Berlianta (2006:13), yaitu :

- Gold Standard*
 - Gold Specie Standard*

Standard ini menentukan nilai mata uang suatu negara dikaitkan dengan nilai jumlah tertentu emas.

2). *Gold Bullion Standard*

Standard ini digunakan saat uang kertas mulai banyak digunakan dan beredar di masyarakat sehingga pada *standard* ini nilai mata uang tersebut dikaitkan dengan sejumlah tertentu emas.

b. *Fixed Exchange Rate System*

Negara berkewajiban untuk mempertahankan nilai tukar valutenya sehingga cadangan devisa negara tersebut akan bergantung pada *trend* pergerakan nilai tukar karena kekuatan penawaran dan permintaan valuta di pasar.

c. *Floating Exchange Rate System*

1). *Free Floating Exchange rate System*

Dalam sistem ini nilai tukar dibiarkan bergerak bebas. Pergerakannya sepenuhnya tergantung dari kekuatan penawaran dan permintaan di pasar.

2). *Managed (Dirty) Floating Exchange Rate System*

Pada sistem ini bank sentral dapat melakukan intervensi ke pasar guna mempengaruhi pergerakan nilai tukar valuta.

3. Berbagai Teori Nilai Tukar

Berbagai teori nilai tukar menurut Berlianta (2006:18), yaitu :

a. *Balance of Payment Approach*

Pendekatan ini mendasarkan diri pada pendapat bahwa nilai tukar valuta ditentukan oleh kekuatan penawaran dan permintaan terhadap valuta tersebut.

b. *Teori Purchasing Power Parity*

Teori ini berusaha untuk menghubungkan nilai tukar dengan daya beli valuta tersebut terhadap barang dan jasa.

c. *Fisher Effect*

Teori ini menyatakan bahwa tingkat suku bunga nominal di satu negara akan sama dengan tingkat suku bunga riil ditambah dengan tingkat inflasi di negara itu.

d. *International Fisher Effect*

Menyatakan bahwa pergerakan nilai mata uang satu negara dibandingkan dengan negara lain (pergerakan kurs) disebabkan oleh perbedaan suku bunga nominal yang ada di kedua negara tersebut.

4. Kecenderungan Pergerakan Harga Kurs Valuta Asing

Menurut Berlianta (2006:73) sehubungan dengan pergerakan kurs valuta asing terdapat dua istilah yang sering digunakan oleh para pelaku pasar untuk menggambarkan kecenderungan pergerakan harga di pasar valuta asing, yaitu:

a. *Bullish*

Istilah *bullish* digunakan apabila pergerakan kurs valuta asing mempunyai kecenderungan mengalami penguatan atau kenaikan.

b. *Bearish*

Istilah *bearish* digunakan apabila pergerakan kurs valuta asing mempunyai kecenderungan mengalami penurunan atau turun.

E. Mata Uang Penting di Dunia

1. Mata Uang Penting di Dunia

Saat ini terdapat ratusan mata uang yang telah dipergunakan di puluhan negara. Dalam praktek perdagangan valuta asing, mata uang negara-negara di dunia telah ditentukan kodenya oleh satu badan internasional yang bernama *International Organisation for Standardization* yang disingkat dengan ISO. Kode mata uang negara-negara tersebut disebut dengan *ISO Codes*. Adapun beberapa mata uang penting di dunia yang diperdagangkan di pasar valuta asing menurut Wikipedia Indonesia (11 Juli 2007), yaitu :

Tabel 1
Mata Uang Yang Diperdagangkan

6 Peringkat Teratas Mata Uang Yang Diperdagangkan			
Peringkat	Mata Uang	ISO 4217 Kode	Simbol
1	United States Dollar	USD	\$
2	Eurozone Euro	EUR	€
3	Japanese Yen	JPY	¥
4	British Pound Sterling	GBP	£
5	Swiss Franc	CHF	-
6	Australian Dollar	AUD	\$

Sumber : Wikipedia Indonesia 11 Juli 2007

Berdasarkan Tabel 1 tentang 6 Peringkat Teratas Mata Uang Yang Diperdagangkan diketahui bahwa mata uang dollar US yang menduduki peringkat pertama, selalu diposisikan sebagai *reference currency* yaitu mata uang yang dijadikan sebagai patokan atau dasar dalam menghitung kurs mata uang lainnya.

2. *Forex Quotation*

a. Pengertian *Forex Quotation*

Menurut Hady (2001:19), *Forex Quotation* adalah sistem penulisan yang menyatakan harga atau nilai suatu valuta asing yang dinyatakan dalam valuta asing lainnya.

b. Jenis-Jenis *Forex Quotation*

Menurut Hady (2001:19) di bursa valuta asing terdapat dua macam *forex quotation*, yaitu :

- 1). *Direct Quotation*, adalah sistem yang menyatakan nilai mata uang suatu negara (*domestic currency*) yang diperlukan atau diperoleh untuk satu unit valuta asing (*foreign currency*). Penulisannya dilakukan dengan menempatkan nilai *domestic currency* di depan dan unit *foreign currency* di belakangnya. Contoh : di Indonesia, IDR 5.500 = USD 1 atau (IDR/USD).
- 2). *Indirect Quotation*, adalah sistem yang menyatakan nilai valuta asing (*foreign currency*) yang diperlukan atau diperoleh untuk satu unit *domestic currency*. Penulisannya dilakukan dengan menempatkan nilai *foreign currency* di depan dan unit *domestic currency* di belakangnya. Contoh: di Indonesia, USD 0,0001818 = IDR 1 atau (USD/IDR).

F. Transaksi Valuta Asing

1. Jenis-Jenis Transaksi Valuta Asing

Menurut Berlianta (2006:39), pada umumnya transaksi valuta asing dibedakan berdasarkan jangka waktu antara tanggal transaksi (*deal date*) dengan tanggal valuta (*value date*). Adapun jenis-jenis transaksi tersebut adalah :

- a. Transaksi *Today* (TOD), transaksi valuta asing di mana tanggal penyerahan (*value date*) sama dengan tanggal transaksi (*deal date*).
- b. Transaksi *Tomorrow* (TOM), transaksi valuta asing di mana tanggal penyerahan (*value date*) satu hari kerja setelah tanggal transaksi (*deal date*).
- c. Transaksi *Spot*, transaksi valuta asing di mana tanggal penyerahan (*value date*) dua hari kerja setelah tanggal transaksi (*deal date*).
- d. Transaksi *Forward*, transaksi valuta asing di mana tanggal penyerahan (*value date*) tiga hari kerja atau lebih setelah tanggal transaksi (*deal date*).
- e. Transaksi *Future*, transaksi valuta asing di mana tanggal penyerahan (*value date*) tiga hari kerja atau lebih setelah tanggal transaksi (*deal date*).

f. Transaksi *Swap*, transaksi ini merupakan perpaduan antara jenis transaksi di atas.

2. Posisi Pada Transaksi Valuta asing

Posisi pada transaksi valuta asing dapat diartikan sebagai selisih antara tagihan dan *asset* dengan kewajiban pada satu mata uang tertentu. Menurut Berlianta (2006:62), posisi valuta asing ini penting untuk diketahui karena posisi valuta asing ini dapat menciptakan laba atau rugi. Laba atau rugi yang ditimbulkan karena transaksi valuta asing disebut dengan laba atau rugi valuta asing atau laba atau rugi selisih kurs valuta asing.

G. Transaksi *Forward Foreign Exchange Contract*

1. Pengertian Transaksi *Forward Foreign Exchange Contract*

Berlianta (2006:91) menyatakan bahwa suatu transaksi *forward exchange contract* adalah :

Suatu kewajiban yang mengikat untuk membeli atau menjual sejumlah valuta asing tertentu dengan kurs yang disepakati sebelumnya pada atau sebelum tanggal tertentu. Kontrak dapat diambil untuk diselesaikan pada tanggal yang disepakati atau pada hari diantara dua tanggal yang disepakati (sampai selang tiga bulan).

Pendapat lain tentang pengertian transaksi *Forward Foreign Exchange Contract* menurut Wikipedia Indonesia (11 Juli 2007) adalah bentuk dari kontrak berjangka sederhana yang diperdagangkan di luar bursa (*Over The Counter* atau OTC). Di Indonesia kontrak *forward exchange contract* (kontrak serah) dibuat atas dasar kesepakatan dua belah pihak yang bertransaksi dan dapat dilakukan di mana saja. Sedangkan pengertian kontrak *forward exchange contract* menurut Golfeld (1996:549) adalah transaksi dalam bursa valuta asing dengan penyerahan kemudian yang biasanya jatuh tempo dalam 30, 60, 90, 180 hari atau lebih sejak tanggal kontrak dibuat. Transaksi ini selalu diakhiri dengan penyerahan barang secara fisik. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa transaksi *forward exchange contract* adalah suatu kontrak yang berisi kesepakatan antara dua pihak untuk melakukan pertukaran *asset* di masa akan datang pada harga yang ditentukan saat ini.

2. Ilustrasi *Transaksi Forward Foreign Exchange Contract*

Adapun ilustrasi dari *Transaksi Forward Foreign Exchange Contract* menurut Hady (2001:23) untuk mempermudah pemahaman dapat dilihat pada contoh di bawah ini, yaitu :

Suatu perusahaan Indonesia memerlukan dana untuk membayar kontrak pembelian bahan baku dari Jerman senilai DEM 1.000.000,00 dalam jangka waktu 120 hari atau 4 bulan. *Spot rate* pada saat ini, tanggal 22 Desember 1997 adalah $\text{Rp}3.100/\text{DEM}$. Karena fluktuasi kurs yang tidak menentu, dimana diperkirakan DEM akan apresiasi terhadap rupiah, maka pimpinan perusahaan melakukan *forward contract* dengan bank atau *forex dealer* dengan kurs *forward* untuk 120 hari $\text{Rp}3.200/\text{DEM}$. Pada waktu jatuh tempo pada tanggal 22 Desember 1997 (setelah 120 hari), pimpinan perusahaan akan mendapat kepastian memperoleh dana sebesar DEM1,000,000.00 dengan membayar sebesar DEM1,000,000.00 x $\text{Rp}3.200/\text{DEM} = \text{Rp. 3.200.000.000,00}$. Pembayaran ini dilakukan dengan *forward premium* sebesar :

$$\begin{aligned} &= \frac{3.200 - 3.100}{3.100} \times \frac{360}{120} \times 100 \\ &= 0,032258 \times 3 \times 100 \\ &= 9,6774 \% \text{ per tahun} \end{aligned}$$

Perhitungan *forward premium/discount* ini dapat dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Forward Premium/discount} = \frac{FR - SR}{SR} \times \frac{360}{n} \times 100$$

Keterangan : FR = *Forward rate*
 : SR = *Spot rate*
 : n = Hari untuk 360/n, atau
 : n = Bulan untuk 12/n

Berdasarkan rumus di atas dapat disimpulkan sebagai berikut :

- Bila $FR > SR$ atau valuta asing yang di *forward contract*-kan mengalami apresiasi, perhitungan dengan rumusan di atas akan menghasilkan bilangan positif yang berarti bahwa *forward contract* valuta asing tersebut dilakukan dengan *forward premium*.
- Bila $FR < SR$ atau valuta asing yang di *forward contract*-kan mengalami depresiasi, perhitungan dengan rumus di atas akan menghasilkan bilangan negatif yang berarti bahwa *forward contract* valuta asing tersebut dilakukan dengan *forward discount*.

3. Kurs *Forward*

a. Pengertian Kurs *Forward*

Pengertian kurs *forward* menurut Hady (2001:22) adalah kurs yang ditetapkan sekarang atau pada saat ini, tetapi diberlakukan untuk waktu

yang akan datang (*future period*) antara 2 x 24 jam lebih sampai dengan 1 tahun atau 12 bulan. Sedangkan Levi (2002:57) menyebutkan pengertian kurs *forward* (*forward exchange rate*) adalah kurs yang disepakati saat ini untuk pertukaran mata uang pada tanggal tertentu di masa yang akan datang. Selain pengertian tersebut, Madura (2000:62) mengartikan kurs *forward* sebagai nilai tukar suatu valuta dengan valuta lain pada suatu waktu di masa depan yang dikuotasikan oleh bank-bank. Kurs *forward* ini mewakili kurs penukaran valuta pada suatu waktu di masa depan.

b. Penentuan Kurs *Forward*

Konsep yang dipergunakan dalam penentuan kurs *forward* adalah dengan membentuk satu kombinasi transaksi yang akan mereplika transaksi *forward* itu sendiri. Sebuah bank yang membuka layanan transaksi *forward* akan melakukan transaksi *forward* beli atau jual USD/IDR ke pasar valuta asing atas permintaan importir dan eksportir. Selain itu transaksi *forward* dapat direplika dengan menggunakan kombinasi antara transaksi valuta asing *spot* atau sekarang dan transaksi pinjam-meminjam di pasar uang.

Contoh penentuan kurs *forward* menurut Berlianta (2006:99-105) dengan asumsi bahwa kurs *bid* dan *offer* di pasar valuta asing berbeda, suku bunga *bid* dan *offer* pasar uang berbeda harganya pula, yaitu :

Contoh 1 :

Diketahui : PT Charisma melakukan transaksi *forward* dengan Bank A. Transaksinya adalah PT Charisma menjual USD/IDR (menjual USD dan membeli IDR) dengan tanggal penyerahan valuta (*value date*) satu bulan yang akan datang. Kurs pasar valuta asing untuk USD/IDR sekarang adalah 10.000,00/10.010,00 suku bunga untuk dana USD adalah 5%-5,5%, suku bunga untuk dana IDR adalah 15%-16%, 1 bulan = 30 hari.

Ditanyakan : Berapa kurs *bid forward* minimal yang harus diberikan oleh Bank A kepada PT Charisma?

Jawab : untuk meng-cover transaksi tersebut, Bank A melakukan transaksi *forward* jual USD/IDR ke pasar valuta asing. Harga/kurs yang didapat Bank A dari transaksi *forward* jual USD/IDR di pasar valuta asing ini diberikan kepada PT Charisma. Namun Bank A dapat pula melakukan kombinasi beberapa transaksi untuk mereplika transaksi *forward* jual USD/IDR ke pasar valuta asing. Adapun beberapa caranya, yaitu :

- 1). Bank A menjual USD/IDR (menjual USD dan membeli rupiah) sekarang dengan kurs *bid* pasar USD/IDR = 10.000,00 artinya setiap 1 USD yang dijual Bank A maka akan diperoleh IDR sebesar 10.000,00 rupiah. Besarnya dollar yang dijual adalah sama dengan dollar yang akan dibeli dari PT Charisma yaitu USD 1.000,00. Karena yang dijual adalah sejumlah USD 1.000,00 maka jumlah IDR yang diterima adalah sebesar USD 1.000,00 x Rp.10.000,- = Rp. 10.000.000,-.
- 2). Karena Bank A menjual USD dan membeli IDR maka Bank A membutuhkan dana USD untuk dikirim ke lawan transaksinya dan akan menerima IDR dari lawan transaksinya tersebut.
- 3). Dengan asumsi bahwa Bank A tidak mempunyai dana USD untuk dikirim ke lawan transaksinya maka melakukan pinjaman dana USD dari pasar uang dan kemudian diserahkan ke lawan transaksinya. Jangka waktu pinjaman ini adalah satu bulan di mana Bank A akan menerima dana rupiah untuk membayar pinjaman yang dilakukan di pasar uang. Pada saat jatuh tempo pinjaman Bank A harus membayar USD sejumlah pokok utang yaitu USD 1.000,00 dan bunganya sebesar :

$$\begin{aligned} \text{Bunga} &= \frac{1.000 \times 0,055 \times 30}{360} \\ &= \text{USD } 4,5834 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

Jadi suku bunga yang dipakai adalah suku bunga *offer* pasar uang untuk dana USD. Sehingga total dana USD yang harus dibayar oleh Bank A adalah $1.000,- + 4,5834 = 1.004,5834$.

Dengan menanamkan dana IDR ke pasar uang maka pada satu bulan yang akan datang jumlah dana IDR yang diterima dari pasar uang adalah pokok yaitu IDR 10.000.000,00 dan bunga sebesar :

$$\begin{aligned} \text{Bunga} &= \frac{10.000.000 \times 0,15 \times 30}{360} \\ &= \text{Rp. } 125.000,00 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan tersebut dapat diketahui total dana yang diterima oleh Bank A adalah sebesar : $\text{Rp. } 10.000.000,00 + \text{Rp. } 125.000,00 = \text{Rp. } 10.125.000,00$. Dengan kedua transaksi di atas maka dapat ditentukan kurs *forward* USD/IDR nya adalah sebesar :

$$\begin{aligned} \text{Kurs Forward} &= \frac{10.125.000}{1004,5834} \\ &= \text{Rp. } 10.078,00 \end{aligned}$$

Jadi kurs *forward* yang harus diberikan kepada PT Charisma yaitu sebesar Rp. 10.078,00.

Contoh 2 :

Diketahui : PT Titan Internasional melakukan transaksi *forward* dengan Bank A, yaitu membeli USD/IDR dengan tanggal penyerahan valuta satu bulan yang akan datang. Adapun besarnya USD yang dibeli adalah USD 1.000,00. Kurs pasar valuta asing untuk USD/IDR sekarang adalah 10.000,00/10.010,00. Suku bunga untuk dana USD

adalah 5%-5,5 % dan suku bunga untuk dana IDR adalah 15%-16%.
1bulan = 30 hari.

Ditanyakan : Berapa kurs *offer forward* minimal yang harus diberikan oleh Bank A kepada PT Titan Internasional?

Jawab : Untuk meng-cover transaksi tersebut Bank A dapat melakukan transaksi *forward* beli USD/IDR ke pasar valuta asing. Harga/ kurs yang didapat Bank A dari transaksi *forward* beli USD/IDR di pasar valuta asing ini diberikan kepada PT Titan Internasional. Bank A melakukan replika transaksi forwad beli USD/IDR ke pasar valuta asing dengan cara sebagai berikut :

Bank A membeli USD/IDR sekarang dengan kurs *offer* pasar USD/IDR = 10.010,00. Besarnya dollar yang dibeli ini adalah sama dengan dollar yang akan dijual ke PT Titan Internasional. Karena Bank A membeli USD dan menjual IDR maka Bank A membutuhkan dana IDR untuk dikirim ke lawan transaksinya dan akan menerima USD dari lawan transaksinya tersebut. Dengan asumsi bahwa Bank A tidak mempunyai dana IDR untuk dikirim ke lawan transaksinya maka Bank A meminjam dana IDR dari pasar uang dan kemudian diserahkan ke lawan transaksinya. Jangka waktu pinjaman ini adalah satu bulan di mana Bank A akan menerima dana rupiah dari PT Titan Internasional dan menggunakan rupiah untuk membayar pinjaman yang dilakukan di pasar uang. Karena yang dibeli adalah sejumlah USD 1.000,00 maka jumlah IDR yang diperlukan untuk membelinya adalah USD1.000,00x Rp.10.010,00 = Rp. 10.010.000,00.

Pada saat jatuh tempo pinjaman, Bank A harus membayar IDR sejumlah pokok utang yaitu 10.010.000,- dan bunganya sebesar :

$$\begin{aligned} \text{Bunga} &= \frac{10.010.000 \times 0,16 \times 30}{360} \\ &= \text{Rp. } 133.466,67 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, total dana IDR yang harus dibayar oleh Bank A adalah Rp.10.010.000,00 + Rp.133.466,67 = Rp.10.143.466,67

Dengan menanamkan dana USD ke pasar uang maka pada satu bulan yang akan datang jumlah dana USD yang diterima dari pasar uang adalah pokok yaitu USD1.000,00 dan bunga sebesar :

$$\begin{aligned} \text{Bunga} &= \frac{1.000 \times 0,05 \times 30}{360} \\ &= \text{USD } 4,1667 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

Jadi total dana yang diterima oleh Bank A adalah sebesar :
USD 1.000,00 + USD 4,1667 = USD 1.004,1667

Dengan kedua transaksi di atas maka dapat ditentukan kurs *forward* (kurs *offer*) kepada PT Titan Internasional atas USD/IDR nya adalah sebesar :

$$\begin{aligned} \text{Kurs Forward} &= \frac{10.143.466,67}{1.004,1667} \\ &= \text{Rp. } 10.102,00 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

Jadi kurs USD/IDR untuk transaksi *forward* 1 bulan dari Bank A ke nasabahnya adalah Rp. 10.078,00/Rp.10.102,00.

4. *Forward Points*

a. Pengertian *Forward Point*

Forward Points atau *Swap Points* menurut Berlianta (2006:105-106) diartikan sebagai perbedaan atau selisih antara kurs *forward* dengan kurs *spot* (sekarang).

b. Penentuan *Forward Point* Dengan Formula.

Adapun formula untuk menghitung *forward point*, yaitu :

$$\frac{\text{Kurs spot} \times \text{Perbedaan suku bunga dua valuta} \times \text{Jumlah hari forward}}{\text{Jumlah hari dalam 1 tahun}}$$

Atau

$$\text{Forward Point} = \frac{SP \times (Id) \times T}{360}$$

Keterangan :

SP = *Spot Rate* (Kurs Sekarang)

Id = *Interest Defferential* (Selisih Suku Bunga)

T = *Tenor* (Jangka Waktu)

360 = *Based Day* (Basis Hari)

Adapun contoh perhitungan *forward point* menurut Berlianta (2006:107-108), yaitu :

Diketahui kurs pasar valuta asing untuk USD/IDR sekarang adalah Rp.10.000,00/Rp.10.010,00. dengan suku bunga untuk dana USD di pasar uang adalah 5%-5,5%, sedangkan suku bunga untuk dana IDR di pasar uang adalah 15%-16% dan 1 bulan = 30 hari.

Jawab :

$$1). \text{ Perhitungan } \textit{forward point bid} \frac{10.000(15\% - 5,5\%) \times 30}{360} = 79$$

$$2). \text{ Perhitungan } \textit{forward point offer} \frac{10.010 \times (16\% - 5\%) \times 30}{360} = 92$$

c. Jenis-Jenis *Forward Point*

Menurut Berlianta (2006:120), jenis-jenis *forward point* dilihat dari kenaikan atau penurunan kurs *forward* apabila dibandingkan dengan kurs *spot*-nya maka *forward point* dapat dibagi menjadi dua, yaitu :

- 1). *Forward point* dikatakan premium jika menghasilkan kurs *forward* yang lebih tinggi dari kurs *spot*-nya (sekarangnya). *Forward point* premium ini dapat terjadi jika suku bunga *non reference currency* lebih tinggi dari suku bunga *reference currency*-nya.
- 2). *Forward point* dikatakan *discount* jika menghasilkan kurs *forward* yang lebih rendah dari kurs *spot*-nya sekarang. *forward point discount* ini dapat terjadi jika suku bunga *non reference currency* lebih rendah dari suku bunga *reference currency*-nya.

5. Persamaan Dasar Kurs *Forward*, Kurs *Spot*, Dan *Forward Point*

Menurut Berlianta (2006:112) pada dasarnya kurs *forward* adalah kurs *spot* (sekarang) ditambah dengan *forward point* atau secara matematis dapat digambarkan dalam persamaan di bawah ini :

$$\text{Kurs } forward = \text{kurs } spot \text{ (sekarang) } + \text{forward point (discount/premium)}$$

Dari metode perhitungan *forward point* tersebut dapat dilihat bahwa faktor yang sangat berpengaruh pada besarnya perhitungan *forward point* adalah selisih atau perbedaan tingkat suku bunga antara dua valuta. Semakin besar selisih atau perbedaan tingkat suku bunga antara dua valuta maka semakin besar pula nilai *forward point*-nya. Sehingga semakin besar pula perbedaan kurs *forward* dengan kurs *spot*-nya sekarang. Sebaliknya semakin kecil perbedaan tingkat suku bunga antara dua valuta maka semakin kecil pula *forward point*nya sehingga semakin kecil perbedaan kurs *forward* dari kurs *spot* (sekarang). Jadi besarnya *forward point* menunjukkan besarnya selisih atau perbedaan tingkat suku bunga antar dua valuta.

H. Lindung Nilai (*Hedging*)

Dalam setiap kegiatan perdagangan, pelaku perdagangan ekspor dan impor selalu mengharapkan keuntungan. Namun dalam perdagangan internasional terdapat risiko kerugian yang selalu melekat. Adapun risiko tersebut pada umumnya berasal dari akibat perubahan harga barang, perubahan kurs mata uang, suku bunga, inflasi dan lain sebagainya. Sehingga untuk melindungi pelaku perdagangan ekspor dan impor risiko tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan lindung nilai (*hedging*).

1. Pengertian Lindung Nilai (*Hedging*)

Menurut Sumadji, dkk (2006:358) dalam kamus ekonomi edisi lengkap menyebutkan pengertian *hedging* atau cegah risiko dalam tiga pengertian yaitu:

- a. Suatu metode penjualan di mana *levering* barang-barang akan dilakukan pada masa yang akan datang di mana para penjual dan produsen melindungi dirinya sendiri terhadap harga pasar yang turun antara waktu mereka membeli sebuah dan menjual atau mengerjakannya.
- b. Alat yang digunakan untuk menetralkan risiko pertukaran atas posisi aktiva yang diekspos di mana pasiva dalam jumlah dan waktu jatuh tempo yang sama ditentukan dalam mata uang asing.
- c. Membeli suatu surat berharga dan menjual surat berharga lain untuk mengurangi resiko.

Menurut Wikipedia Indonesia (11 Juli 2007), lindung nilai adalah suatu strategi yang diciptakan untuk mengurangi timbulnya risiko bisnis yang tidak terduga, di samping tetap dimungkinkannya memperoleh keuntungan dari investasi tersebut. Sedangkan menurut Wikipedia (14 Februari 2008), lindung nilai adalah kontrak penjualan atau pembelian mata uang asing untuk meramalkan risiko memegang hutang atau piutang dalam mata uang asing. Untuk kegiatan lindung nilai terhadap semua mata uang tidak selalu tersedia dan hanya dapat ditemukan pada mata uang utama dunia seperti USD, GBP, EUR, JPY, CHF, HKD, AUD, CAD.

2. Klasifikasi Lindung Nilai (*Hedging*)

Klasifikasi Lindung Nilai (*hedging*) menurut Beams (2000: 485), yaitu :

- a. Lindung Nilai (*Hedging*) Untuk Spekulasi Dalam Pergerakan Harga Nilai Tukar
Lindung nilai (*hedging*) untuk spekulasi dalam pergerakan harga nilai tukar memiliki tujuan untuk berspekulasi dalam perubahan kurs. Adapun keuntungan dan kerugian pertukaran diakui langsung setiap terjadi perubahan kurs *forward*. Sedangkan disposisi dari premium dan diskon atas kontrak berjangka tidak ada. Efek yang diharapkan dari *hedging* serta item mata uang asing yang berkaitan yaitu efek pendapatan sama dengan keuntungan dan kerugian pertukaran yang diakui.
- b. Lindung Nilai (*Hedging*) Untuk Posisi Hutang Bersih Atau Aktiva Bersih Mata Uang Asing Yang Diekspos Atas Kegiatan Ekspor Dan Impor
Lindung Nilai (*hedging*) untuk posisi hutang bersih atau aktiva bersih mata uang asing yang di ekspos atas kegiatan ekspor dan impor memiliki tujuan untuk mengimbangi *exposure* posisi aktiva atau

kewajiban bersih yang ada. Adapun keuntungan dan kerugian pertukaran diakui langsung, namun diimbangi oleh keuntungan serta kerugian yang bersesuaian pada posisi aktiva dan kewajiban bersih. Sedangkan disposisi dari premium dan diskon atas kontrak berjangka diamortisasikan sebagai pendapatan sepanjang masa kontrak berjangka. Efek yang diharapkan dari *hedging* serta item mata uang asing yang berkaitan yaitu efek pendapatan sama dengan amortisasi dari premium atau diskon jika memang dipilih (keuntungan atau kerugian merupakan penyesuaian dari harga transaksi).

c. Lindung Nilai (*Hedging*) Untuk Komitmen Mata Uang Asing

Lindung nilai (*hedging*) untuk komitmen mata uang asing memiliki tujuan untuk mengimbangi *exposure* pembelian atau penjualan yang akan direalisasikan pada masa yang akan datang dan karenanya mengunci harga dari kontrak yang ada dalam mata uang domestik. Adapun keuntungan dan kerugian pertukaran ditangguhkan sampai komitmen direalisasikan menjadi transaksi. Selanjutnya keuntungan dan kerugian yang ditangguhkan tadi diperlakukan sebagai penyesuaian terhadap harga transaksi. Sedangkan disposisi dari premium dan diskon atas kontrak berjangka terdapat dua pilihan yaitu premium dan diskon yang dapat langsung diamortisasikan sebagai pendapatan atau ditangguhkan dan diperlakukan sebagai penyesuaian terhadap harga transaksi. Efek pendapatan sama dengan amortisasi dari premium atau diskon jika memang dipilih (keuntungan atau kerugian merupakan penyesuaian dari harga transaksi).

d. Lindung Nilai (*Hedging*) Untuk Investasi Bersih Di Entitas Luar Negeri

Lindung Nilai (*hedging*) untuk investasi bersih di entitas luar negeri memiliki tujuan untuk mengimbangi *exposure* investasi bersih yang ada dalam sebuah entitas luar negeri. Adapun keuntungan dan kerugian pertukaran diakui sebagai penyesuaian ekuitas dan akan mengimbangi penyesuaian ekuitas yang dicatat dalam investasi bersih. Sedangkan disposisi dari premium dan diskon atas kontrak berjangka terdapat dua pilihan yaitu premium dan diskon dapat langsung diamortisasikan sebagai pendapatan atau dimasukkan ke dalam jumlah penyesuaian ekuitas dari translasi. Efek pendapatan sama dengan amortisasi dari premium atau diskon jika memang dipilih. (penyesuaian ekuitas pada investasi bersih dan *hedging* saling mengimbangi).

3. Berbagai Risiko Yang Dilakukan Lindung Nilai (*Hedging*)

Berbagai risiko yang dilakukan lindung nilai menurut Wikipedia Indonesia (11 Juli 2007), yaitu :

- a. Bagi eksportir, dibutuhkan lindung nilai dari mata uang yang digunakan importir sebagai pembayaran, yang dikenal sebagai lindung nilai terhadap risiko gejolak nilai tukar mata uang.
- b. Kenaikan suku bunga pinjaman, yang berisiko bagi peminjam dan bagi si pemberi pinjaman apabila suku bunga turun.
- c. Ekuitas, risikonya adalah jatuhnya nilai ekuitas yang dimilikinya.

4. Lindung Nilai (*Hedging*) Untuk Posisi Hutang Bersih Atau Aktiva Bersih Mata Uang Asing Yang Diekspos Atas Kegiatan Ekspor Dan Impor.

a. Pengertian Lindung Nilai (*Hedging*) Untuk Posisi Hutang Bersih Atau Aktiva Bersih Mata Uang Asing Yang Diekspos

Pengertian menurut Beams (2000:477) yaitu,

Posisi aktiva bersih yang diekspos dalam mata uang asing (*exposed net asset position*) merupakan kelebihan aktiva yang dinyatakan dalam mata uang asing atas kewajiban yang juga dinyatakan dalam mata uang asing tersebut dan ditranslasikan ke dalam kurs yang berlaku. Sedangkan posisi kewajiban bersih yang di ekspos dalam mata uang asing (*exposed net liability position*) adalah kelebihan kewajiban yang dinyatakan dalam mata uang asing atas aktiva yang juga dinyatakan dalam mata uang tersebut dan ditranslasikan ke dalam kurs yang berlaku. Suatu kontak berjangka untuk melakukan *hedging* aktiva bersih yang di ekspos atau posisi kewajiban bersih yang diekspos dapat digunakan oleh para importir untuk melakukan *hedging* hutang dagang dan oleh eksportir untuk melakukan *hedging* piutang dagang, yang dinyatakan dalam mata uang asing.

b. Kontrak Berjangka Untuk Menjual Mata Uang Asing

Menurut Beams (2000:477), untuk melakukan *hedging* suatu posisi aktiva bersih yang diekspos, sebuah perusahaan melakukan kontrak berjangka untuk menjual mata uang asing secara *forward* (*future delivery*). Misalnya sebuah perusahaan eksportir Indonesia menjual barang dagangan kepada sebuah perusahaan Kanada dan mencatatnya sebagai piutang dagang dalam satuan Dollar Kanada. Untuk meramalkan pelaporan atas perubahan kurs antara tanggal pembelian dan tanggal pembayaran, perusahaan Indonesia tersebut melakukan kontrak dengan pialang valuta asing untuk menjual sejumlah Dollar Kanada yang telah diperkirakan ada kurs *forward* tertentu untuk pembayaran di kemudian hari. Perusahaan Indonesia tersebut menerima Dollar Kanada sebagai pembayaran piutang dagang lalu mereka membawa Dollar Kanada tersebut kepada pialang dan ditukar dengan rupiah berdasarkan kurs *forward* yang telah disepakati beberapa waktu sebelumnya. Setiap keuntungan maupun kerugian yang timbul akibat pertukaran mata uang pada akun piutang dagang, diimbangi dengan kerugian atau keuntungan pada akun kontrak berjangka yang dinyatakan dalam mata uang yang sama.

c. Kontrak Berjangka Untuk Membeli Mata Uang Asing

Menurut Beams (2000:477), untuk melakukan *hedging* posisi kewajiban bersih, sebuah perusahaan melakukan kontrak berjangka untuk membeli mata uang asing yang akan diterima di masa yang akan datang. Misalnya, perusahaan Indonesia membeli barang dagangan dari perusahaan Inggris. Transaksi dinyatakan dalam Pound Inggris

dan berjangka waktu 30 hari. Untuk meramalkan pelaporan atas perubahan kurs antara tanggal pembelian dan tanggal pembayaran dalam pound Inggris, perusahaan Indonesia tersebut membeli Pound Inggris pada kurs *forward* tertentu untuk diterima dalam 30 hari. Adapun setiap keuntungan dan kerugian dalam akun hutang dagang dapat diimbangi dengan kerugian atau keuntungan pada akun piutang *forward* dalam mata uang yang sama.

d. Keuntungan Dan Kerugian Pertukaran

Menurut Beams (2000:478), jika kontrak berjangka jumlahnya sama dengan jumlah unit mata uang asing dan dalam periode yang sama dengan periode posisi aktiva atau kewajiban bersih, maka keuntungan maupun kerugian dari pertukaran pada kontrak berjangka akan meniadakan keuntungan serta kerugian dari posisi aktiva bersih maupun kewajiban bersih yang dilaporkan dalam setiap periode laporan keuangan.

e. Premium Atau Diskon Dalam Kontrak Berjangka

Menurut Beams (2000:478), dalam kegiatan *hedging* dengan melakukan transaksi *forward*, terdapat biaya yang harus ditanggung oleh perusahaan. Biaya ini berupa diskon jika terjadi penjualan mata uang asing dan premium jika jika yang terjadi adalah pembelian mata uang asing. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui jika kurs *spot* lebih tinggi daripada kurs *forward* maka selisihnya adalah diskon dan jika kurs *forward* yang lebih tinggi maka selisihnya adalah premium. Premium atau diskon diperlakukan terpisah dari setiap keuntungan maupun kerugian dari kontrak. Premium serta diskon diamortisasikan sepanjang umur kontrak berjangka, dimana jumlah amortisasi direfleksikan dalam pendapatan. Efek pendapatan dari posisi mata uang luar negeri yang di *hedging* penuh sama dengan pengeluaran yang timbul dari mengamortisasikan premium atau diskon kontrak berjangka. Amortisasi dilaporkan terpisah dari keuntungan maupun kerugian pertukaran mata uang pada kontrak berjangka.

f. Ilustrasi *Hedging* Atas Posisi Aktiva Bersih Yang Di Ekspos

Menurut Beams (2000: 478), Pertamina menjual minyak ke Monato Company, Selandia Baru seharga 150.000Nf pada tanggal 1 Desember 19X7. Tanggal transaksi adalah 1 Desember 19X7, dan pembayaran jatuh tempo dalam 60 hari, yaitu 30 Januari 19X8. Bersamaan dengan penjualan itu, Pertamina melakukan kontrak berjangka atas nilai 150.000Nf tersebut dengan pialang valuta asing dalam waktu 60 hari juga. Kurs untuk Nf adalah sebagai berikut :

Tabel 2
Kurs Untuk Nf

Keterangan	1 Desember 19X7	31 Desember 19X7	30 Januari 19X8
Kurs <i>spot</i>	<u>Rp. 1.015</u>	<u>Rp. 1.014,8</u>	<u>Rp. 1.014,7</u>
Kurs <i>forward</i> 30 hari	Rp. 1.014	Rp. 1.013,9	Rp. 1.013,8
Kurs <i>forward</i> 60 hari	<u>Rp. 1.014</u>	Rp. 1.013,8	Rp. 1.013,6

Sumber : Beams (2000:478)

Kurs-kurs yang digaris bawahi adalah kurs yang relevan untuk tujuan akuntansi. Adapun diskon atas kontrak berjangka adalah selisih dari dari piutang Rp. 152.100.000,00 dari pialang valuta asing, yang mencerminkan kurs *forward* Rp. 1.014,00 serta kewajiban sebesar Rp.152.250.000 kepada pialang tersebut, yang merefleksikan kurs *spot* Rp. 1.015,00 pada tanggal dilakukannya kontrak berjangka.

Pada tanggal 31 Desember 19X7, piutang dagang dari penjualan disesuaikan agar dapat merefleksikan kurs sekarang, dan kerugian sebesar Rp. 30.000,00 dicatat. Tetapi kewajibannya terhadap pialang valuta asing juga harus disesuaikan dengan kurs sekarang sehingga terdapat keuntungan sebesar Rp. 30.000,00. Karena keuntungan pertukaran nilai sama dengan kerugian yang terjadi, maka efek bersihnya adalah nol. Pendapatan Pertamina pada tahun 19X7 menurun karena terdapat amortisasi Rp. 75.000,00 dari diskon atas kontrak berjangka. Keuntungan maupun kerugian pertukaran mata uang yang sama-sama sebesar Rp. 150.000,00 berasal dari pengakuan transaksi yang dinyatakan dalam mata uang asing pada tanggal 30 Januari 19X8, sehingga tidak timbul keuntungan maupun kerugian bersih. Tapi amortisasi dari sisa diskon kontak berjangka yang belum disusutkan pada tahun 19X8 mengurangi pendapatan Pertamina pada tahun 19X8 sebesar Rp. 75.000,00.

Dalam analisis terakhir, Pertamina melakukan penjualan sebesar Rp.152.250.000,00 diskon dari transaksi untuk meramalkan risiko fluktuasi harga luar negeri sebesar Rp. 150.000,00 serta penerimaan Rp. 152.100.000,00 dari penyelesaian transaksi penjualan. Diskon sebesar Rp. 150.000,00 dikenakan pada pendapatan selama masa kontrak berjangka. Adapun pencatatan akuntansinya, yaitu :

1 Desember 19X7

Piutang dagang (ma)	Rp. 152.250.000,00	
Penjualan		Rp. 152.250.000,00
(Untuk mencatat penjualan ke Monato Company 150.000Nf x Rp.1.015,00).		
Piutang kontrak	Rp. 152.100.000,00	
Diskon atas kontrak berjangka	Rp. 150.000,00	
Hutang kontrak (ma)		Rp. 152.250.000,00

(Untuk mencatat utang kontrak berjangka untuk 150.000Nf dalam 60 hari. Piutang 150.000 Nf x Rp.1.014,00 hutang 150.000Nf x Rp.1.015,00).

31 Desember 19X7

Kerugian pertukaran

mata uang	Rp.	30.000,00	
Piutang dagang ml			Rp. 30.000,00

(Untuk menyesuaikan piutang dagang dengan kurs sekarang ((150.000 Nf x (Rp.1.015-Rp.1.014,8)) = Rp. 30.000,00)

Hutang kontrak (ma)	Rp.	30.000,00	
---------------------	-----	-----------	--

Keuntungan pertukaran

mata uang			Rp. 30.000,00
-----------	--	--	---------------

(Untuk menyesuaikan hutang kontrak kepada pialang valuta asing dengan kurs sekarang. Hutang 150.000Nf x Rp. 1.014,80 = Rp.152.220.000,00).

Amortisasi diskon

kontrak berjangka	Rp.	75.000,00	
-------------------	-----	-----------	--

Diskon atas kontrak berjangka			Rp. 75.000,00
-------------------------------	--	--	---------------

(Untuk mencatat amortisasi diskon Rp.150.000 x (30/60 hari)).

30 Januari 19X8

Kas (ma)	Rp.	152.205.000,00	
----------	-----	----------------	--

Kerugian pertukaran

mata uang	Rp.	15.000,00	
Piutang dagang (ma)			Rp. 152.220.000,00

(Untuk mencatat penerimaan pembayaran piutang dari Monato Company Kas 150.000Nf x Rp.1.014,70)

Hutang kontrak (ma)	Rp.	152.220.000,00	
---------------------	-----	----------------	--

Keuntungan pertukaran mata uang			Rp. 15.000,00
---------------------------------	--	--	---------------

Kas (ma)			Rp. 152.205.000,00
----------	--	--	--------------------

(Untuk mencatat *delivery* 150.000 dari Monato kepada pialang valuta asing mata uang asing dalam pengakuan atas kewajiban).

Kas	Rp.	152.100.000,00	
-----	-----	----------------	--

Piutang kontrak			Rp. 152.100.000,00
-----------------	--	--	--------------------

(Untuk mencatat penerimaan kas dari pialang valuta asing)

Amortisasi dari diskon

atas kontrak berjangka	Rp.	75.000,00	
------------------------	-----	-----------	--

Diskon atas kontrak berjangka			Rp. 75.000,00
-------------------------------	--	--	---------------

(Untuk mencatat amortisasi dari diskon atas kontrak berjangka Rp.150.000,00 x (30/60 hari)).

g. Ilustrasi Atas Kewajiban Bersih Yang Di Ekspos

Prosedur akuntansi untuk *hedging* atas posisi kewajiban bersih yang di ekspos sama dengan ilustrasi *hedging* atas aktiva bersih yang di ekspos. Biasanya premium akan timbul dari kegiatan ini dikarenakan kurs *forward* untuk membeli mata uang asing untuk penerimaan di masa yang akan datang pada umumnya lebih besar daripada kurs *spot*.

Premium berada di sisi debit sehingga amortisasi akan mengurangi pendapatan sepanjang masa kontrak berjangka. Adapun ilustrasi *hedging* tersebut menurut Beams (2000:480), yaitu :

Sebuah kontrak berjangka untuk menerima 10.000,00 Dollar Australia pada 60 hari setelahnya memiliki kurs *forward* Rp.1.575,00 pada saat kurs *spot* adalah Rp.1.560,00. maka kontrak berjangka dicatat sebagai berikut :

Piutang kontrak (ma)	Rp. 15.600.000,00	
Premium atas kontrak Berjangka	Rp. 150.000,00	
Hutang kontrak		Rp. 15.750.000,00

I. Peramalan (*Forecasting*)

Pengertian peramalan (*forecasting*) menurut Sumadji, dkk (2006:321) dalam kamus ekonomi edisi lengkap adalah memproyeksikan kecenderungan yang berlangsung berdasarkan data yang ada. Para peramal pasar saham meramalkan arah pergerakan pasar saham berdasarkan pada data teknis kegiatan perdagangan dari statistik pasar tentang arah ekonomi.

J. Kerugian

Menurut Sumadji, dkk (2006:452) dalam kamus ekonomi edisi lengkap, kerugian memiliki dua pengertian, yaitu :

- Mengurangi aktiva neto selama di peroleh penerimaan yang terjadi karena transaksi-transaksi yang tidak terduga.
- Kelebihan pengeluaran terhadap penerimaan yang menyebabkan kerugian neto.

K. Analisis Valuta Asing

Salah satu aktivitas penting yang harus dilakukan oleh para pelaku pasar perdagangan ekspor dan impor adalah melakukan analisis pasar atau *market analysis* untuk memprediksi arah kurs valuta asing di masa yang akan datang. Prediksi arah kurs valuta asing ini penting untuk dilakukan agar dapat meramalkan kerugian dan bahkan dapat memperoleh keuntungan dari pergerakan kurs valuta asing di pasar. Menurut Berlianta (2006:249), sampai saat ini terdapat dua tipe analisis yang biasa dilakukan untuk memprediksi pergerakan kurs valuta asing di masa yang akan datang. Dua tipe analisis tersebut yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal.

1. Analisis Fundamental

a. Pengertian Analisis Fundamental

Analisis fundamental menurut Berlianta (2006:249) adalah suatu cara atau metode dalam memprediksi pergerakan kurs valuta asing di pasar valuta asing yang mendasarkan diri pada pengenalan dan pengukuran faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan kurs valuta asing tersebut. Sedangkan Analisis Fundamental menurut Madura (2000:243) merupakan peramalan yang didasarkan pada hubungan fundamental antara variabel-variabel ekonomi dengan nilai tukar.

b. Teori Pendukung Analisis Fundamental

Berlianta (2006:250) mendasarkan teori pendukung analisis fundamental pada :

1). *Efficient Market Hypothesis* atau Hipotesa Pasar Efisien

Pendapat ini menyatakan bahwa di pasar yang efisien, informasi yang masuk ke pasar sudah tercermin pada harga di pasar tersebut. Harga yang terjadi di pasar yang efisien sudah tercermin dari segala informasi yang dapat mempengaruhi harga tersebut. Terdapat tiga tingkat efisiensi pasar yaitu, pasar efisien tingkat lemah, pasar efisien tingkat setengah kuat, dan pasar efisien tingkat kuat.

2). *Random Walk Theory*

Teori ini didasarkan pada hipotesa pasar efisien. Teori ini mengatakan bahwa harga yang ada di pasar bergerak secara acak dari waktu ke waktu. Harga yang terjadi di satu waktu tertentu tidak terkait dengan harga yang terjadi di waktu yang lain.

c. Faktor-Faktor Analisis Fundamental

Pada prinsipnya faktor-faktor fundamental yang berpengaruh terhadap perubahan harga mata uang menurut Sitanggang (2006:14) di kategorikan menjadi 3, yaitu :

1). Faktor Politik

Fluktuasi nilai tukar mata uang sebagai dampak peristiwa politik yang sangat sulit untuk diketahui waktu tepat terjadinya. Tetapi

perkembangan politik suatu negara dalam range waktu tertentu tercermin pada pergerakan nilai tukar mata uangnya.

2). Faktor Ekonomi

Fundamental suatu negara tidak dapat dipisahkan dari faktor perekonomian yang merupakan tolok ukur keberhasilan pembangunan negara itu. Kuat tidaknya perekonomian suatu negara akan berpengaruh terhadap nilai tukar mata uangnya. Adapun indikator-indikator ekonomi menurut Sitanggang (2006:16) yang dapat dipergunakan untuk analisis fundamental diantaranya yaitu :

a). *Balance Of Payment*

Balance of payment merupakan suatu neraca yang mencatat keseluruhan aktivitas perekonomian suatu negara, yaitu aliran pembayaran yang dilakukan dari negara-negara lain ke dalam negeri dan dari dalam negeri ke negara-negara lain.

b). Inflasi

Inflasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses meningkatnya harga secara terus-menerus dalam suatu kurun waktu tertentu. Tingkat inflasi menunjukkan sejauh mana masalah perekonomian yang dihadapi oleh suatu negara. Apabila tingkat inflasi satu negara tinggi atau naik maka mata uang negara tersebut cenderung mengalami penurunan sebaliknya apabila tingkat inflasi kecil atau turun maka mata uang negara tersebut cenderung menguat.

c). *Consumer Price Index (CPI)* dan *Producer Price Index (PPI)*

Baik *Consumer Price Index (CPI)* maupun *Producer Price Index (PPI)* merupakan indikator yang digunakan untuk menentukan tingkat inflasi. Keduanya sama-sama menggambarkan tingkat perubahan harga dalam suatu negara. CPI adalah indeks harga dari barang-barang yang selalu digunakan oleh konsumen, sedangkan PPI adalah indeks dari rata-rata perubahan harga yang diterima oleh produsen

domestik untuk setiap *out put* yang dihasilkan dalam setiap tingkat proses produksi.

d). *Gross Domestic Product* (GDP)

GDP adalah penjumlahan seluruh barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara, baik oleh perusahaan dalam negeri maupun perusahaan asing yang beroperasi di dalam negara tersebut. Fungsi penting GDP adalah sebagai alat untuk mengukur aktivitas perekonomian. GDP mencerminkan kesehatan perekonomian dan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Semakin besar atau meningkat GDP satu negara maka mata uang negara itu akan cenderung mengalami penguatan dan apabila GDP satu negara kecil atau menurun maka mata uang negara tersebut akan cenderung melemah.

e). Masalah Pengangguran (*Unemployment*)

Pengangguran merupakan salah satu masalah perekonomian. Faktor utama yang menyebabkan pengangguran adalah kurangnya lapangan kerja. Secara luas, masalah pengangguran menimbulkan berbagai macam implikasi, yaitu terhadap menurunnya pendapatan nasional dan menurunnya taraf kesejahteraan masyarakat.

f). Kebijakan Moneter

Kebijakan moneter merupakan suatu bentuk campur tangan pemerintah, terutama terhadap nilai tukar mata uangnya langkah yang sering diambil pemerintah untuk mempengaruhi nilai tukar mata uang adalah dengan mengubah tingkat suku bunga. Perubahan tingkat suku bunga sering membawa dampak yang signifikan terhadap perubahan nilai tukar mata uang. Aturan umum mengenai kebijakan tingkat suku bunga adalah semakin tinggi tingkat suku bunga maka semakin kuat nilai tukarnya.

3). Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang berupa perubahan kondisi ekonomi yang terjadi dalam suatu negara dapat membawa dampak bagi perekonomian negara-negara lain yang terdapat di kawasan yang sama. Di dalam era globalisasi, modal dapat dengan cepat berpindah dari satu negara ke negara lain sehingga bilamana iklim perekonomian suatu negara dianggap tidak kondusif maka para investor dengan cepat akan memindahkan dananya ke negara lain yang dianggap lebih menguntungkan. Oleh karena itu penting bagi seorang investor untuk mencermati perkembangan perekonomian global.

Berdasarkan uraian tersebut analisis fundamental berpendapat bahwa karena harga yang terjadi di pasar sudah mencerminkan semua informasi yang masuk maka melakukan prediksi dengan menggunakan data pergerakan harga di masa lalu tidak akan akurat karena informasi yang diterima pada masa lalu berbeda dengan informasi yang masuk ke pasar masa kini dan di masa yang akan datang.

2. Analisis Teknikal

a. Pengertian Analisis Teknikal

Sitanggang (2006:23) menyebutkan bahwa,

Analisis teknikal merupakan suatu metode pendekatan yang didasarkan pada grafik pergerakan harga untuk memprediksi kenaikan atau penurunan harga. Data-data mengenai pergerakan harga dari waktu ke waktu kemudian dicatat dan dituangkan dalam grafik. Sehingga dapat pula disebutkan bahwa pada intinya analisis teknikal merupakan analisis terhadap pola pergerakan harga di masa lampau dengan tujuan untuk memprediksi pergerakan harga yang akan terjadi.

Berlianta (2006:252) mengartikan analisis sebagai satu metode peramalan pergerakan harga dengan menggunakan informasi yang terkandung pada pergerakan harga di masa yang lalu. Analisis teknikal dapat pula diartikan sebagai satu metode peramalan harga dengan grafik. Teknikal analisis ini percaya bahwa informasi yang terkandung pada pergerakan harga masa lalu dapat memprediksi pergerakan harga di masa yang akan datang.

c. Prinsip-Prinsip Analisis Teknikal

Landasan pertama dalam analisis teknikal adalah *Dow Theory*, yaitu teori yang berpedoman bahwa dalam melakukan peramalan harga menggunakan informasi yang terkandung pada pergerakan harga di masa lalu. Menurut Sitanggang (2006:24), tiga buah prinsip yang digunakan sebagai dasar dalam melakukan analisis teknikal, yaitu :

1). *Market Price Discount Everything*

Yaitu segala kejadian yang dapat mengakibatkan gejolak pada bursa secara keseluruhan.

2). *Price Moves in Trend*

Yaitu harga akan tetap bergerak dalam suatu *trend*. *Trend* ini akan berkelanjutan sampai pergerakan harga melambat dan memberikan peringatan (*signal*) sebelum berbalik dan bergerak ke arah yang berlawanan.

3). *History Repeats it Self*

Sejarah pergerakan dapat dijadikan sebagai acuan untuk memprediksi pergerakan harga yang akan terjadi. Pola sejarah pergerakan dapat diamati melalui grafik.

d. Prediksi Pergerakan Kurs Dengan Analisis Teknikal

1). Elemen-Elemen Harga Untuk Prediksi Pergerakan Kurs

Analisis teknikal adalah analisis yang didasarkan pada analisis harga dan volume transaksi. Adapun elemen-elemen harga yang biasa digunakan menurut Sitanggang (2006:24) adalah sebagai berikut :

- a). *Open*, adalah harga pembuka atau harga perdagangan pertama dalam suatu periode.
- b). *Close*, adalah harga penutup atau harga perdagangan terakhir dalam suatu periode.
- c). *High*, adalah harga tertinggi atau harga perdagangan terendah dalam suatu periode.
- d). *Low*, adalah harga terendah atau harga perdagangan terendah dalam suatu periode.
- e). *Volume*, adalah jumlah kontrak yang diperdagangkan dalam suatu periode.

2). Macam-Macam Grafik Dalam Analisis Teknikal

Dalam melakukan analisis teknikal diperlukan sebuah grafik. Grafik ini merupakan alat untuk menceritakan sejarah pergerakan

harga dari waktu ke waktu. Menurut Sitanggang (2006:25) ada 3 macam grafik yang biasa dipergunakan yaitu :

- a). *Line Chart*, adalah jenis grafik yang paling sederhana. Garis dalam grafik menghubungkan harga penutupan setiap sesi perdagangan.
 - b). *Bar Chart*, merupakan yang paling populer dipergunakan saat ini. *Bar Chart* atau grafik batang menampilkan harga pembukaan (jika tersedia), harga tertinggi, harga terendah, dan harga penutupan pada satu hari.
 - c). *Candle Stick*, menampilkan hubungan antara harga pembuka, harga tertinggi, harga terendah, dan harga penutup. Grafik ini memiliki beragam bentuk yang dapat mengindikasikan pola pergerakan harga dari setiap bentuk yang ada sehingga setiap bentuk batang *candle* yang terbentuk akibat pergerakan harga dapat digunakan sebagai indikator untuk menentukan arah pergerakan harga (harga naik atau turun). Secara garis besar terdapat 2 pola pergerakan harga, yaitu *bullish* dan *bearish*. *Bullish* terjadi ketika harga mengalami kenaikan terus-menerus sedangkan *bearish* terjadi ketika harga terus menerus mengalami penurunan. Meskipun harga mengalami kenaikan atau penurunan terus menerus tetapi ada satu titik di mana harga akan mengalami pembalikan arah ataupun *sideway*, *flat*, atau netral.
- 3). Dasar-Dasar Analisis Teknikal

Berdasarkan berbagai macam grafik dalam analisis teknikal, menurut Sitanggang (35-49) ada beberapa informasi yang dipergunakan sebagai dasar-dasar analisis teknikal, yaitu :

- a). *Trend*
Harga selalu bergerak atau berfluktuasi dari waktu ke waktu. Analisis percaya bahwa harga cenderung bergerak dalam suatu *trend*, naik, turun, atau *sideway*. Berdasarkan periode, *trend* dikategorikan menjadi 3, yaitu : jangka pendek/*short term* (<3minggu), jangka menengah/*medium term* (3minggu-6bulan) dan jangka panjang (>6bulan).
- b). *Support dan Resistance*
Hendra Syamsir (2004:44) dalam Sitanggang (2006:40) menyatakan bahwa definisi *support dan resistance* secara sederhana dapat dikatakan sebagai sebuah titik batas atas (*resistance*) dan batas bawah (*support*) dari pergerakan harga. *Support* adalah sebuah level harga (titik/tingkat/*range*) di mana pada titik / tingkat/ *range* harga tersebut akan timbul minat beli yang jauh lebih kuat daripada minat jual. Kondisi ini secara otomatis akan mengakibatkan terjadinya *ekses demand* yang akan meningkatkan harga di pasar sehingga menghentikan trend penurunan harga. Sebaliknya, titik *resistance* merupakan

batas atas/titik/range di mana pada titik/level/range tersebut akan timbul penguatan minat jual yang lebih besar dibandingkan dengan minat beli, yang otomatis akan mengakibatkan timbulnya *excess supply*. Kemunculan *excess supply* ini tentu saja akan mengakibatkan turunnya harga.

4). Indikator-Indikator Analisis Teknikal

Untuk memperkirakan ke manakah arah pergerakan harga dibutuhkan seperangkat alat untuk membantu. Alat analisis itu disebut sebagai indikator, diantaranya menurut Sitanggang (2006:50) yaitu :

a). *Moving Average (MA)*

Moving Average merupakan salah satu indikator yang tertua dan terpopuler. Disebut *moving average* atau rata-rata bergerak karena data harga yang dipakai adalah harga yang selalu bergerak (berfluktuasi). Jika harganya naik, tentu saja *moving averagenya* juga naik. Begitupun sebaliknya. Fungsi *moving average* digunakan untuk mengidentifikasi *trend* dan memberikan *signal* beli dan *signal* jual.

b). *Moving Average Convergence Divergence (MACD)*

Moving Average Convergence Divergence (MACD) merupakan indikator momentum yang menunjukkan hubungan antara 2 *moving average* dari gerakan harga selama jangka waktu tertentu.

c). *Relative Strength Index (RSI)*

Indikator RSI digunakan untuk menghitung perbandingan kekuatan harga. Maksudnya harga cenderung lebih kuat untuk naik atukah sebaliknya.

d). *Bollinger Band (BB)*

Bollinger Band (BB) dikembangkan oleh John Bollinger dengan tujuan untuk membantu penggunaanya membandingkan volatilitas dan harga relatif dalam satu periode analisis.

e). *Stochastic Oscillator*

Stochastic Oscillator berfungsi untuk mengindikasikan kondisi *overbought* dan *oversold*, untuk mengetahui *buy signal* dan *sell signal*, dan untuk mengindikasikan penyimpangan *bullish* dan *bearish*.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif artinya bahwa peneliti ingin mengungkapkan tema yang diangkat secara mendalam sebagaimana adanya sehingga hanya akan mengungkapkan fakta-fakta serta tidak menggunakan dan tidak melakukan pengujian hipotesa. Menurut Suryabrata (2005:76), penelitian deskriptif secara harfiah didefinisikan sebagai berikut :

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian. Dalam arti ini penelitian deskriptif itu merupakan akumulasi data dasar dalam cara deskriptif semata-mata yang tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan, mentest hipotesis, membuat ramalan atau mendapatkan makna dan implikasi, walaupun penelitian yang bertujuan untuk menemukan hal-hal tersebut dapat mencakup juga metode-metode deskriptif.

Sedangkan pendekatan kualitatif dilakukan dengan metode pencatatan atas pengamatan fakta yang berhasil dilihat. Istilah penelitian kualitatif menurut Strauss (2003:04) dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau hitungan lainnya. Sedangkan Bogdan dan Taylor dalam Moleong (1995:3) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Pendekatan kualitatif ini yang lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisisnya terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah. Hal ini tidak berarti sama sekali tidak menggunakan dukungan data kuantitatif, akan tetapi penekanannya tidak pada pengujian hipotesis melainkan pada usaha untuk menjawab pertanyaan penelitian melalui cara-cara berfikir formal dan argumentatif. Selain itu pengumpulan data dilakukan melalui buku-buku dan artikel maupun wawancara dalam memahami realitas. Dokumen diteliti baik secara tekstual maupun kontekstual untuk menjelaskan bagaimana data yang terkumpul, maka penelitian bersifat analisis.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian menurut Moleong (2001:65) pada dasarnya adalah masalah yang diperoleh melalui kepustakaan ilmiah maupun kepustakaan lainnya. Ada dua maksud tertentu yang peneliti ingin mencapainya dalam menetapkan fokus. Pertama, penetapan fokus dapat membatasi studi. Jadi, dalam hal ini fokus akan membatasi bidang inkuiri. Kedua, penetapan fokus berfungsi untuk menetapkan kriteria inklusi-eksklusi atau memasukkan-mengeluarkan (*inclusion-exclusion criteria*) kriteria suatu informasi yang baru diperoleh di lapangan.

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah pada simulasi penerapan transaksi *forward foreign exchange contract* sebagai aplikasi *hedging* terhadap piutang dagang yang dilakukan oleh ekportir dan hutang dagang yang dilakukan oleh importir atas nilai ekspor dan impor non migas utama di Propinsi Jawa Timur, Indonesia selama tahun 2007 (dalam transaksi mata uang USD) untuk meramalkan kerugian akibat fluktuasi kurs valas. Simulasi penerapan transaksi *forward foreign exchange contract* ini hanya dilakukan dengan peragaan data statistik, yaitu berupa penggambaran dan penjelasan dengan data ekspor dan impor non migas utama Propinsi Jawa Timur selama tahun 2007. Pengaplikasian data dalam peragaan statistik ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang sebenarnya terjadi pada kenyataannya.

C. Lokasi dan Situs Penelitian

Yang dimaksud dengan lokasi penelitian adalah letak atau tempat peneliti mengungkapkan keadaan sebenarnya dari obyek yang diteliti. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan kesesuaian dengan substansi penelitian dan kemampuan memberikan *entry*, baik berupa orang, interaksi, data-data dan sebagainya yang kaya yang sesuai dengan kebutuhan deskripsi mendalam.

Lokasi penelitian ini dilakukan di sebuah Kantor Cabang Utama Tanjung Perak dari PT Bank "X" (Persero) Tbk, yang beralamat di Jalan Perak Timur No. xxx, Surabaya, Jawa Timur. Pemilihan lokasi di Kantor Cabang Utama PT Bank "X" (Persero) Tbk. ini dikarenakan Bank "X" sebagai salah satu bank devisa memiliki sebuah divisi trisuri yang menangani masalah transaksi

forward foreign exchange contract. Sedangkan situs penelitian adalah tempat terjadinya proses pengamatan obyek yang diteliti. Situs dari penelitian ini adalah pada bagian luar negeri PT Bank "X" (Persero) Tbk Kantor Cabang Utama Tanjung Perak, Surabaya.

D. Sumber Data

Data merupakan sumber informasi yang digunakan sebagai pokok kajian dalam melakukan penelitian, oleh karena itu data tersebut harus digali dari sumber-sumber yang berkaitan dengan masalah yang diteliti untuk memperoleh hasil yang baik. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan-tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data yang digunakan dalam penelitian antara lain:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh, dicatat dan dikumpulkan peneliti secara langsung dari lokasi penelitian, tanpa adanya perantara. Dalam penelitian, data primer diperoleh dari hasil wawancara atau keterangan langsung dari narasumber

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh bukan dari pengamatan langsung, melainkan berasal dari sumber di luar data primer, antara lain dokumen-dokumen, arsip, buku-buku, laporan-laporan, jurnal, petunjuk teknis maupun petunjuk pelaksanaan yang dijadikan pendukung sumber-sumber data primer yang telah ada, serta publikasi dari media informasi baik cetak maupun elektronik yang terkait dengan obyek penelitian.

Sesuai dengan pemilihan lokasi dan situs penelitian, maka yang lebih banyak dipergunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder, seperti artikel dari internet, laporan statistik ekonomi keuangan daerah Jawa Timur, buku dan lain-lain. Adapun data yang diperoleh dari sumber data sekunder tersebut berupa :

- a. Data kuantitatif, yaitu data berupa nilai ekspor dan impor non migas utama menurut kode SITC 2 digit di Propinsi Jawa Timur selama

tahun 2007, suku bunga simpanan berjangka IDR atau USD, dan nilai tukar rupiah terhadap USD selama tahun 2007.

- b. Data kualitatif, yaitu data yang bukan dalam bentuk angka melainkan uraian. Misalnya uraian tentang gambaran umum, sejarah singkat, struktur organisasi dan pelayanan valuta asing pada PT Bank "X" (Persero) Tbk Kantor Cabang Utama Tanjung Perak Surabaya serta media informasi lain yang dikumpulkan untuk mendukung penelitian ini. Sedangkan untuk data primer diperoleh melalui hasil wawancara baik langsung maupun tertulis dengan para narasumber atau informan. Adapun beberapa nama informan, yaitu :

- 1). Nama : Cisilia Tris Irwanti, SH, MM
Jabatan : Penyalia Transaksi Luar Negeri PT Bank "X"
(Persero) Tbk Kantor Cabang Utama Tanjung Perak, Surabaya
Usia : 45 Tahun
Alamat : Jalan Ikan Mungsing VIII/84 Surabaya
- 2). Nama : Tee Costaristo
Jabatan : Direktur Keuangan PT Podo Joyo Masyhur
Usia : 28 Tahun
Alamat : Jalan Raya Kertajaya Indah 47 Surabaya
- 3). Nama : Purnawati
Jabatan : Kepala Keuangan PT Podo Joyo Masyhur
Usia : 43 Tahun
Alamat : Jalan Kali Kepiting 117/C7 Surabaya

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah langkah yang sangat penting dalam metode ilmiah, karena data yang dihasilkan ini diusahakan dapat dipergunakan untuk memecahkan masalah yang ada. Oleh karena itu data tersebut harus valid dan akurat. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini antara lain :

1. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan jalan meneliti dan mempelajari buku-buku, artikel, laporan statistik ekonomi keuangan daerah Jawa Timur dan bahan lain yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

2. Interview/Wawancara

Mengadakan tanya jawab atau wawancara langsung dengan informan atau narasumber untuk memperoleh informasi yang berhubungan dengan permasalahan yang diangkat oleh peneliti.

F. Instrumen penelitian

Yang dimaksud dengan instrumen penelitian adalah alat bantu yang diperlukan dalam penelitian yang dapat dikumpulkan untuk selanjutnya alat bantu tersebut akan dianalisis lebih lanjut sesuai dengan tujuan penelitian.

1. Peneliti

Dalam hal ini peneliti sebagai alat yang terlibat secara langsung mengamati terhadap berbagai peristiwa maupun gejala-gejala dan fenomena yang sedang berlangsung.

2. Pedoman Pendokumentasian

Pedoman pendokumentasian di dalam penelitian ini, penulis menggunakan buku catatan (*field note*) dan alat tulis menulis yang akan digunakan untuk mencatat data-data yang diperlukan dalam penelitian. Instrumen ini berguna agar peneliti terhindar dari kesalahan akan obyek yang akan diamatinya..

3. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara menurut Suharmi Arikunto (1996:299) ada 2 macam, yaitu :

- a. Pedoman wawancara terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci yang menyerupai *check list*. Dalam hal ini peneliti telah membuat 18 pertanyaan untuk diajukan saat melakukan wawancara.
- b. Pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan.

G. Analisis Data

Pengertian analisis data, sebagaimana diungkapkan oleh Singarimbun dan Effendi (1989) adalah proses penyederhanaan data dalam bentuk yang lebih muda dibaca dan diinterpretasikan. Adapun tahapan analisis data dalam penelitian ini adalah :

1. Mengumpulkan data yang mendukung rumusan masalah dari penelitian ini, diantaranya yaitu data pergerakan kurs valuta asing (*exchange rate*) untuk permintaan mata uang IDR/USD selama tahun 2007, suku bunga simpanan berjangka, data pertumbuhan kegiatan perdagangan ekspor dan impor non migas untuk kawasan Propinsi Jawa Timur selama tahun 2007, dan mekanisme perhitungan transaksi *forward foreign exchange contract*.
2. Melakukan simulasi penerapan transaksi *forward foreign exchange contract* pada data kegiatan ekspor dan impor non migas Propinsi Jawa Timur berdasarkan dengan periode kurs *forward* untuk 30, 90, 180 hari untuk mengetahui keuntungan dan kerugian atas asset piutang dagang yang dilakukan eksportir Indonesia dan kewajiban hutang importir Indonesia yang dihasilkan atas transaksi *forward* tersebut yang telah dilakukan sebagai aplikasi *hedging*. Adapun tahapan simulasi yaitu :
 - a. Memaparkan kegiatan ekspor dan impor non migas utama propinsi Jawa Timur.
 - b. Memasukkan tanggal perjanjian (sebagai permissalan) transaksi *forward* terhadap kegiatan ekspor dan impor non migas utama Propinsi Jawa Timur sesuai dengan periode 30, 90, 18 hari *forward*.
 - c. Menghitung besarnya piutang eksportir dan hutang importir selama tahun 2007 pada saat jatuh tempo tanpa menggunakan transaksi *forward foreign exchange contract*.
 - d. Melakukan penentuan kurs *forward* untuk masing-masing periode 30, 90, 180 hari *forward*.

Langkah awal sebelum menentukan kurs *forward*, terlebih dahulu dilakukan penghitungan *Forward Point* dengan formula, yaitu :

Forward Point,

$$\frac{\text{Kurs spot} \times \text{Perbedaan suku bunga dua valuta} \times \text{Jumlah hari forward}}{\text{Jumlah hari dalam 1 tahun}}$$

Atau

$$\text{Forward Point} = \frac{(SP \times Id) \times t}{360}$$

Keterangan :

SP = *Spot Rate* (Kurs Sekarang)

Id = *Interest Defferential* (Selisih Suku Bunga)

T = *Tenor* (Jangka Waktu)

360 = *Based Day* (Basis Hari)

Kemudian setelah diketahui *forward point* kemudian menentukan kurs *forward* dengan formula, yaitu :

$\text{Kurs forward} = \text{kurs spot (sekarang)} + \text{forward point (discount/premium)}$

- e. Setelah kurs *forward* terbentuk kemudian diaplikasikan dengan kegiatan ekspor dan impor non migas utama Propinsi Jawa Timur selama tahun 2007.
 - f. Menghitung keuntungan dan kerugian akibat melakukan transaksi *forward*.
3. Menarik kesimpulan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan dari hasil data yang telah diolah.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi PT Bank "X" (Persero) Tbk Kantor Cabang Utama Tanjung Perak Surabaya

Dalam melakukan penelitian untuk penulisan skripsi ini, penulis memilih lokasi pada bank yang tergolong bank devisa. Adapun lokasi penelitian tersebut yaitu pada salah satu Kantor Cabang Utama PT Bank "X" (Persero) Tbk yang terletak di sebelah timur Kota Surabaya, tepatnya berada di Jalan Perak Timur No.xxx, dekat dengan Pelabuhan Tanjung Perak Surabaya.

2. Sejarah Singkat PT Bank "X" (Persero) Tbk

Induk dari PT Bank "X" (Persero) Tbk Kantor Cabang Utama Tanjung Perak, Surabaya ini telah berdiri sejak tahun 1946 dan merupakan bank pertama yang didirikan dan dimiliki oleh Pemerintah Indonesia. Pada awal pendiriannya, PT Bank "X" (Persero) Tbk berstatus hukum sebagai bank negara dan hanya disebut dengan Bank "X" saja. Tiga tahun kemudian setelah pendiriannya, yaitu pada tahun 1949, PT Bank "X" (Persero) Tbk ditetapkan sebagai bank pembangunan, dan kemudian diberikan hak untuk bertindak sebagai bank devisa, dengan akses langsung untuk transaksi luar negeri.

Pada tahun 1992, status hukum dan nama Bank "X" berubah menjadi PT Bank "X" (Persero) Tbk. Sedangkan tahun 1996, PT Bank "X" (Persero) Tbk memutuskan untuk menjadi perusahaan publik yang diwujudkan melalui penawaran saham perdana di pasar modal. Kemampuan PT Bank "X" (Persero) Tbk untuk beradaptasi terhadap perubahan dan kemajuan lingkungan, sosial budaya serta teknologi dicerminkan melalui penyempurnaan identitas perusahaan yang berkelanjutan dari masa ke masa.

3. Visi Dan Misi PT Bank "X" (Persero) Tbk

Berawal dari semangat perjuangan yang berakar pada sejarahnya, PT Bank "X" (Persero) Tbk bertekad untuk memberikan pelayanan yang terbaik bagi negeri, serta senantiasa menjadi kebanggaan negara.

a. Visi PT Bank "X" (Persero) Tbk

PT Bank "X" (Persero) Tbk memiliki visi untuk menjadi bank kebanggaan nasional yang unggul dalam layanan dan kinerja. Target visi pada tahun 2008 adalah menjadi bank yang unggul dalam layanan, pada tahun 2013 menjadi bank yang unggul dalam kinerja, dan pada tahun 2018 menjadi bank kebanggaan nasional yang unggul dalam layanan dan kinerja. Dari visi tersebut diharapkan PT Bank "X" (Persero) Tbk dapat menjadi bank kebanggaan nasional yang menawarkan layanan terbaik dengan harga kompetitif kepada segmen pasar korporasi, komersial, dan konsumen.

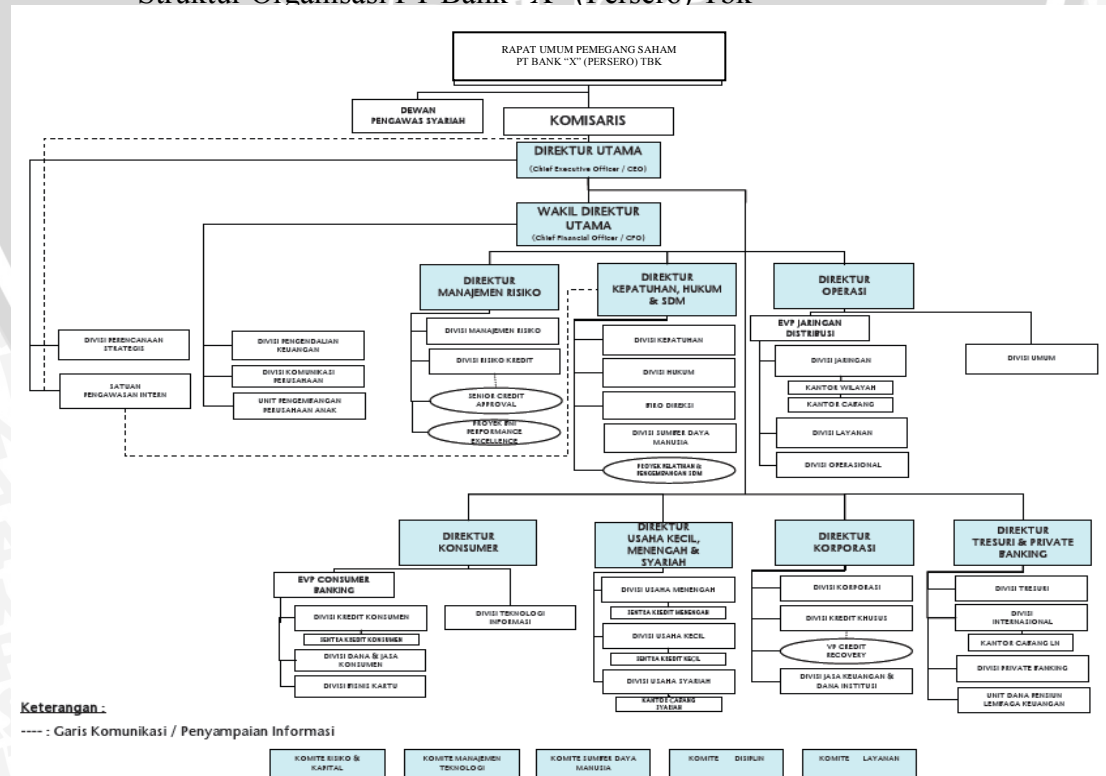
b. Misi PT Bank "X" (Persero) Tbk

PT Bank "X" (Persero) Tbk memiliki misi untuk memaksimalkan *stakeholder value* dengan menyediakan solusi keuangan yang terfokus pada segmen pasar korporasi, komersial, dan konsumen.

4. Struktur Organisasi PT Bank "X" (Persero) Tbk

Struktur organisasi PT Bank "X" (Persero) Tbk berdasarkan keputusan direksi dengan nomor KP/243/DIR/r tertanggal 29 Juni 2007, yaitu :

Gambar/Bagan 2
Struktur Organisasi PT Bank "X" (Persero) Tbk



Sumber : PT Bank "X" (Persero) Tbk.

5. Pelayanan Valuta Asing/*Forex* PT Bank "X" (Persero) Tbk

Sebagai penyedia solusi valuta asing (valas) yang prima, PT Bank "X" (Persero) Tbk berusaha mempertahankan eksistensinya untuk bergerak di pasar valas utama. PT Bank "X" (Persero) Tbk menawarkan beragam produk yang inovatif dan komprehensif, serta jasa konsultasi bagi kalangan investor, perusahaan, dan para klien koresponden bank. PT Bank "X" (Persero) Tbk memberikan pelayanan mulai dari transaksi mata uang asing konvensional, hingga *multi-currency hedging* dan strategi meningkatkan perolehan keuntungan. Adapun beragam pelayanan valuta asing, yaitu:

a. *Relationship Approach* (Pendekatan Personal)

PT Bank "X" (Persero) Tbk berkomitmen dalam bidang *currency risk management*, menguasai lebih dari sekedar eksekusi perdagangan valas, namun berusaha memperluas pelayanan dengan menginvestasikan waktu bagi para klien. PT Bank "X" (Persero) Tbk juga mengembangkan kepekaan untuk memahami kebutuhan klien, dan menawarkan strategi komprehensif bagi klien untuk selalu selangkah lebih maju.

b. *Foreign Exchange Trade Execution* (Eksekusi Perdagangan Valas)

PT Bank "X" (Persero) Tbk ikut berkecimpung di sektor mata uang utama di Indonesia dengan menawarkan jasa transaksi valas konvensional, meliputi:

1). *Spot Transaction* (Transaksi *Spot*)

Menyelesaikan transaksi valas baik jual maupun beli dalam waktu tidak lebih dari dua hari.

2). *Forward Transaction* (Transaksi Berjangka)

PT Bank "X" (Persero) Tbk membantu nasabah dengan mematok nilai tukar valas pada transaksi beli berjangka (*outright forward buying*) atau jual berjangka (*outright forward selling*) mata uang mereka dengan kerangka waktu masa depan yang tertuang dalam kontrak kurs berjangka.

3). *Swap Transaction* (Transaksi Swap)

PT Bank "X" (Persero) Tbk membantu mengatasi ketidaklancaran *cash flow* nasabah dengan menawarkan penukaran *cash flow* dari satu

mata uang ke mata uang lainnya dengan jumlah, nilai tukar dan jangka waktu tertentu.

4). *Derivatives Transaction* (Transaksi Derivatif)

Pelayanan PT Bank “X” (Persero) Tbk mencakup pula produk-produk derivatif (turunan) yang komprehensif, baik untuk segala transaksi *forward*, *swap*, dan *opsi* (yang terkait dengan nilai tukar) di semua mata uang.

Untuk memenuhi keinginan klien, PT Bank “X” (Persero) Tbk menawarkan beberapa metode yang pas untuk eksekusi perdagangan valas.

a. *Customized Foreign Exchange Solutions*

PT Bank “X” (Persero) Tbk menyediakan ragam jasa layanan valas, diantaranya transaksi *opsi* yang simpel dan eksotik, serta tak berjangka (*non deliverable forwards*). Hal ini disesuaikan dengan analisa, toleransi risiko, dan keinginan dari nasabah itu sendiri.

b. Riset dan Analisa

PT Bank “X” (Persero) Tbk menawarkan riset pasar dan ekonomi secara umum agar mampu menginformasikan kepada para nasabah tentang potensi efeknya terhadap pasar valas. Dengan riset dan analisa, PT Bank “X” (Persero) Tbk membuka akses informasi bagi klien mengenai pasar valas, yang mencakup *country analysis* mendalam, strategi transaksi, dan analisa teknis.

B. Penyajian Data

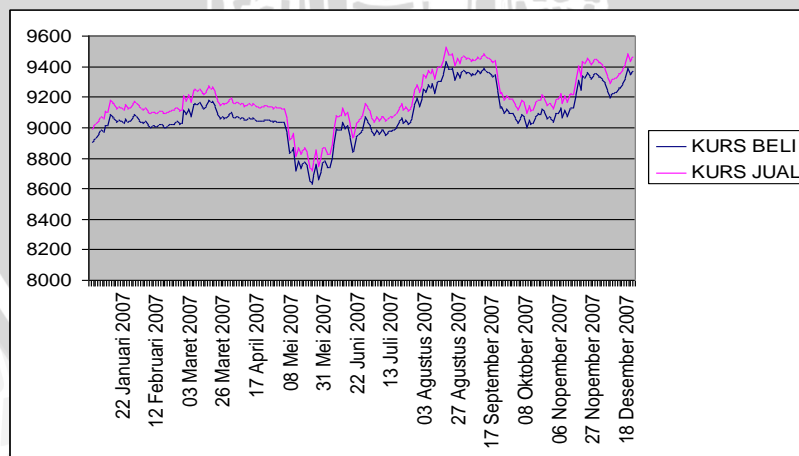
1. Pergerakan Nilai Tukar Mata Uang Dollar (USD) Terhadap Mata Uang Rupiah (IDR) Selama Tahun 2007

Terkait dengan kebijakan Bank Indonesia dalam hal menentukan nilai tukar mata uang, dapat disebutkan bahwa secara garis besar, sejak tahun 1970, Indonesia telah menerapkan tiga sistem nilai tukar, yaitu sistem nilai tukar tetap mulai tahun 1970 sampai dengan tahun 1978, sistem nilai tukar mengambang terkendali sejak tahun 1978, dan sistem nilai tukar mengambang bebas (*free floating exchange rate system*) sejak 14 Agustus 1997. Dengan diberlakukannya sistem yang terakhir ini, menurut Wikipedia Indonesia (24 Januari 2008), nilai tukar rupiah sepenuhnya ditentukan oleh pasar sehingga

kurs yang berlaku adalah benar-benar pencerminan keseimbangan antara kekuatan penawaran dan permintaan.

Berikut ini adalah grafik garis pergerakan kurs USD/IDR selama tahun 2007. Pada grafik tersebut menginformasikan pergerakan kurs beli USD/IDR dan kurs jual USD/IDR. Pada awal tahun, yang berkisar antara Bulan Januari sampai dengan Bulan April 2007, fluktuasi kurs beli dan kurs jual USD/IDR berjalan stabil antara Rp.8.900,00 sampai Rp.9.300,00 per 1 USD. Pada Bulan Mei, rupiah menguat hingga mencapai Rp.8.600,00 per 1 USD, sedangkan pada Bulan Agustus, rupiah melemah secara signifikan hingga Rp.9.500,00 per 1 USD. Pada bulan berikutnya rupiah mengalami penguatan dan kembali melemah pada Bulan November sampai Desember 2007. Pelemahan nilai rupiah yang terjadi pada Bulan Agustus bahkan sampai akhir tahun 2007, menurut Bapak Tee Costaristo, direktur keuangan PT Podo Joyo Masyhur, merupakan dampak akibat adanya krisis *subprime mortgage* (krisis kredit kepemilikan rumah) yang terjadi di Amerika Serikat. Kondisi ini tergolong sebagai krisis likuiditas dan bukan krisis ekonomi seperti yang terjadi pada tahun 2008, sehingga biasanya tidak membutuhkan waktu terlalu lama untuk *rebound* (pulih kembali).

Gambar/Bagan 3
Pergerakan Kurs USD/IDR Selama Tahun 2007



Sumber : PT Bank "X" (Persero) Tbk

2. Nilai Ekspor Non Migas Utama Propinsi Jawa Timur Selama Tahun 2007

Pengklasifikasian komoditi dalam statistik ekspor Propinsi Jawa Timur menggunakan *Standard Internasional Trade Classification* (SITC) 2 digit yang berlaku. Sedangkan pencatatan nilai ekspor dicatat berdasarkan angka *Free On Board* (f.o.b). Nilai ekspor non migas utama di Propinsi Jawa Timur tersebut terdiri atas 21 macam, diantaranya yaitu : kertas, kertas karton, dan olahannya; logam tidak mengandung besi; ikan, kerang-kerangan, moluska dan olahannya; perabotan; kimia organis; barang-barang kayu dan gabus; hasil industri lainnya; benang tenun, kain tekstil, dan hasil-hasilnya; tembakau dan olahannya; sepatu dan peralatan kaki lainnya; barang-barang dari mineral bukan logam; kopi, teh, coklat, rempah-rempah; besi dan baja; mesin listrik, aparat, dan alat-alatnya; kayu dan gabus; barang-barang logam lainnya; kendaraan bermotor untuk jalan raya; buah-buahan dan sayur-sayuran; pakaian; hasil olahan makanan lainnya; dan lain-lain. Adapun nilai ekspor non migas utama Propinsi Jawa Timur secara keseluruhan, yaitu:

Tabel 3
Nilai Ekspor Non Migas Utama Menurut Kode SITC 2 Digit
Di Propinsi Jawa Timur Selama Tahun 2007 (Ribu USD)

No	Bulan	Nilai Ekspor (Ribu USD)
1.	Januari	754.935,28
2.	Februari	794.462,58
3.	Maret	834.082,26
4.	April	948.283,21
5.	Mei	923.979,44
6.	Juni	858.745,26
7.	Juli	758.946,29
8.	Agustus	933.842,15
9.	September	688.964,31
10.	Oktober	804.746,00
11.	November	885.547,00
12.	Desember	709.143,00

Sumber : Direktorat Jenderal Bea dan Cukai, Data Diolah
(Statistik Ekonomi Keuangan Daerah Jawa Timur)

a. **Perincian Transaksi Ekspor Non Migas Utama Propinsi Jawa Timur Selama Tahun 2007 Dengan Jangka Waktu Penerimaan Pelunasan 30 Hari**

Tabel 4
 Nilai Ekspor Non Migas Utama Menurut Kode SITC 2 Digit
 Di Propinsi Jawa Timur Selama Tahun 2007
 Dengan Jangka Waktu Penerimaan Pelunasan 30 Hari (Ribu USD)

No	Bulan	Nilai Ekspor (Ribu USD)	Tanggal Pemesanan	Tanggal Pembayaran	Kurs Spot		Keterangan
					Saat Pemesanan	Saat Pembayaran	
1.	Januari	754.935,28	04-01-2007	03-02-2007	8.935,00	9.040,00	Kurs 05-02-2007
2.	Februari	794.462,58	12-02-2007	14-03-2007	9.005,00	9.179,00	
3.	Maret	834.082,26	01-03-2007	31-03-2007	9.084,00	9.064,00	Kurs 02-04-2007
4.	April	948.283,21	03-04-2007	03-05-2007	9.074,00	9.029,00	
5.	Mei	923.979,44	07-05-2007	06-06-2007	8.831,00	8.812,00	
6.	Juni	858.745,26	05-06-2007	05-07-2007	8.735,00	8.955,00	
7.	Juli	758.946,29	10-07-2007	09-08-2007	8.951,00	9.225,00	
8.	Agustus	933.842,15	02-08-2007	01-09-2007	9.256,00	9.341,00	Kurs 03-09-2007
9.	September	688.964,31	06-09-2007	06-10-2007	9.372,00	9.000,00	Kurs 08-10-2007
10.	Oktober	804.746,00	03-10-2007	02-11-2007	9.066,00	9.090,00	
11.	November	885.547,00	05-11-2007	05-12-2007	9.096,00	9.241,00	
12.	Desember	709.143,00	03-12-2007	02-01-2008	9.312,00	9.323,00	

Sumber : Direktorat Jenderal Bea dan Cukai, Data Diolah (Statistik Ekonomi Keuangan Daerah Jawa Timur)

Berikut ini merupakan penjabaran untuk kegiatan transaksi ekspor non migas utama Propinsi Jawa Timur selama tahun 2007 dengan jangka waktu penerimaan pelunasan 30 hari, yaitu :

- 1). a). Pada tanggal 04 Januari 2007, eksportir Indonesia melakukan kegiatan ekspor ke luar negeri (penjualan barang dagangan) secara kredit n/30, dengan nilai transaksi sebesar \$754.935,28. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.8.935,00 per \$1,00. Dalam hal ini eksportir Indonesia memiliki piutang sebesar **Rp.6.745.346.726,80**. $(Rp.8.935,00 \times \$754.935,28 = Rp.6.745.346.726,80)$.
- b). Pada tanggal 05 Februari 2007 diterima pelunasan piutang untuk penjualan pada tanggal 04 Januari 2007. Nilai tukar saat jatuh tempo adalah sebesar Rp.9.040,00 per \$1,00. Peningkatan nilai tukar pada saat jatuh tempo itu menyebabkan penerimaan *asset*

piutang eksportir Indonesia meningkat. Maka dari itu eksportir Indonesia mencatat adanya keuntungan akibat selisih nilai tukar dalam rupiah sebagai *gain* atas *foreign exchange* sebesar **Rp.79.268.204,40**. $((Rp.9.040,00 - Rp.8.935,00) \times \$754.935,28 = Rp.79.268.204,40)$.

2). a). Pada tanggal 12 Februari 2007, eksportir Indonesia melakukan kegiatan ekspor ke luar negeri (penjualan barang dagangan) secara kredit n/30, dengan nilai transaksi sebesar \$794.462,58. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.9.005,00 per \$1,00. Dalam hal ini eksportir Indonesia memiliki piutang sebesar **Rp.7.154.135.532,90**. $(Rp.9.005,00 \times \$794.462,58 = Rp.7.154.135.532,90)$.

b). Pada tanggal 14 Maret 2007 diterima pelunasan piutang untuk penjualan pada tanggal 12 Februari 2007. Nilai tukar saat jatuh tempo adalah sebesar Rp.9.179,00 per \$1,00. Peningkatan nilai tukar pada saat jatuh tempo itu menyebabkan penerimaan *asset* piutang eksportir Indonesia meningkat. Maka dari itu eksportir Indonesia mencatat adanya keuntungan akibat selisih nilai tukar dalam rupiah sebagai *gain* atas *foreign exchange* sebesar **Rp.138.236.488,92**. $((Rp.9.179,00 - Rp.9.005,00) \times \$794.462,58 = Rp.138.236.488,92)$.

3). a). Pada tanggal 01 Maret 2007, eksportir Indonesia melakukan kegiatan ekspor ke luar negeri (penjualan barang dagangan) secara kredit n/30, dengan nilai transaksi sebesar \$834.082,26. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.9.084,00 per \$1,00. Dalam hal ini eksportir Indonesia memiliki piutang sebesar **Rp.7.576.803.249,84**. $(Rp.9.084,00 \times \$834.082,26 = Rp.7.576.803.249,84)$.

b). Pada tanggal 02 April 2007 diterima pelunasan piutang untuk penjualan pada tanggal 01 Maret 2007. Nilai tukar saat jatuh tempo adalah sebesar Rp.9.064,00 per \$1,00. Penurunan nilai tukar pada saat jatuh tempo itu menyebabkan penerimaan *asset*

piutang eksportir Indonesia menurun. Maka dari itu eksportir Indonesia mencatat adanya kerugian akibat selisih nilai tukar dalam rupiah sebagai *loss* atas *foreign exchange* sebesar - **Rp.16.681.645,20**. ((Rp.9.064,00-Rp.9.084,00) x \$834.082,26 = - Rp.16.681.645,20).

4). a). Pada tanggal 03 April 2007, eksportir Indonesia melakukan kegiatan ekspor ke luar negeri (penjualan barang dagangan) secara kredit n/30, dengan nilai transaksi sebesar \$948.283,21. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.9.074,00 per \$1,00. Dalam hal ini eksportir Indonesia memiliki piutang sebesar **Rp.8.604.721.847,54**. (Rp.9.074,00 x \$948.283,21 = Rp.8.604.721.847,54).

b). Pada tanggal 03 Mei 2007 diterima pelunasan piutang untuk penjualan pada tanggal 03 April 2007. Nilai tukar saat jatuh tempo adalah sebesar Rp.9.029,00 per \$1,00. Penurunan nilai tukar pada saat jatuh tempo itu menyebabkan penerimaan *asset* piutang eksportir Indonesia menurun. Maka dari itu eksportir Indonesia mencatat adanya kerugian akibat selisih nilai tukar dalam rupiah sebagai *loss* atas *foreign exchange* sebesar - **Rp.42.672.744,45**. ((Rp.9.029,00-Rp.9.074,00) x \$948.283,21 = - Rp.42.672.744,45).

5). a). Pada tanggal 07 Mei 2007, eksportir Indonesia melakukan kegiatan ekspor ke luar negeri (penjualan barang dagangan) secara kredit n/30, dengan nilai transaksi sebesar \$923.979,44. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.8.831,00 per \$1,00. Dalam hal ini eksportir Indonesia memiliki piutang sebesar **Rp.8.159.662.434,64**. (Rp.8.831,00 x \$923.979,44 = Rp.8.159.662.434,64).

b). Pada tanggal 06 Juni 2007 diterima pelunasan piutang untuk penjualan pada tanggal 07 Mei 2007. Nilai tukar saat jatuh tempo adalah sebesar Rp.8.812,00 per \$1,00. Penurunan nilai tukar pada saat jatuh tempo itu menyebabkan penerimaan *asset* piutang

eksportir Indonesia menurun. Maka dari itu eksportir Indonesia mencatat adanya kerugian akibat selisih nilai tukar dalam rupiah sebagai *loss* atas *foreign exchange* sebesar **-Rp.17.555.609,36**. ((Rp.8.812,00-Rp.8.831,00) x \$923.979,44 = -Rp.17.555.609,36).

6). a). Pada tanggal 05 Juni 2007, eksportir Indonesia melakukan kegiatan ekspor ke luar negeri (penjualan barang dagangan) secara kredit n/30, dengan nilai transaksi sebesar \$858.745,26. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.8.735,00 per \$1,00. Dalam hal ini eksportir Indonesia memiliki piutang sebesar **Rp.7.501.139.846,10**. (Rp.8.735,00 x \$858.745,26= Rp.7.501.139.846,10).

b). Pada tanggal 05 Juli 2007 diterima pelunasan piutang untuk penjualan pada tanggal 05 Juni 2007. Nilai tukar saat jatuh tempo adalah sebesar Rp.8.955,00 per \$1,00. Peningkatan nilai tukar pada saat jatuh tempo itu menyebabkan penerimaan *asset* piutang eksportir Indonesia meningkat. Maka dari itu eksportir Indonesia mencatat adanya keuntungan akibat selisih nilai tukar dalam rupiah sebagai *gain* atas *foreign exchange* sebesar **Rp.188.923.957,20**. ((Rp.8.955,00-Rp.8.735,00) x \$858.745,26 = Rp.188.923.957,20).

7). a). Pada tanggal 10 Juli 2007, eksportir Indonesia melakukan kegiatan ekspor ke luar negeri (penjualan barang dagangan) secara kredit n/30, dengan nilai transaksi sebesar \$758.946,29. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.8.951,00 per \$1,00. Dalam hal ini eksportir Indonesia memiliki piutang sebesar **Rp.6.793.328.241,79**. (Rp.8.951,00 x \$758.946,29= Rp.6.793.328.241,79).

b). Pada tanggal 09 Agustus 2007 diterima pelunasan piutang untuk penjualan pada tanggal 10 Juli 2007. Nilai tukar saat jatuh tempo adalah sebesar Rp.9.225,00 per \$1,00. Peningkatan nilai tukar pada saat jatuh tempo itu menyebabkan penerimaan *asset* piutang eksportir Indonesia meningkat. Maka dari itu eksportir Indonesia

mencatat adanya keuntungan akibat selisih nilai tukar dalam rupiah sebagai *gain* atas *foreign exchange* sebesar **Rp.207.951.283,46**. ((Rp.9.225,00-Rp.8.951,00) x \$758.946,29 = Rp.207.951.283,46).

8). a). Pada tanggal 02 Agustus 2007, eksportir Indonesia melakukan kegiatan ekspor ke luar negeri (penjualan barang dagangan) secara kredit n/30, dengan nilai transaksi sebesar \$933.842,15. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.9.256,00 per \$1,00. Dalam hal ini eksportir Indonesia memiliki piutang sebesar **Rp.8.643.642.940,40**. (Rp.9.256,00 x \$933.842,15= Rp.8.643.642.940,40).

b). Pada tanggal 03 September 2007 diterima pelunasan piutang untuk penjualan pada tanggal 02 Agustus 2007. Nilai tukar saat jatuh tempo adalah sebesar Rp.9.341,00 per \$1,00. Peningkatan nilai tukar pada saat jatuh tempo itu menyebabkan penerimaan *asset* piutang eksportir Indonesia meningkat. Maka dari itu eksportir Indonesia mencatat adanya keuntungan akibat selisih nilai tukar dalam rupiah sebagai *gain* atas *foreign exchange* sebesar **Rp.79.376.582,75**. ((Rp.9.341,00-Rp.9.256,00) x \$754.935,28 = Rp.79.376.582,75).

9). a). Pada tanggal 06 September 2007, eksportir Indonesia melakukan kegiatan ekspor ke luar negeri (penjualan barang dagangan) secara kredit n/30, dengan nilai transaksi sebesar \$688.964,31. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.9.372,00 per \$1,00. Dalam hal ini eksportir Indonesia memiliki piutang sebesar **Rp.6.456.973.513,32**. (Rp.9.372,00 x \$688.964,31= Rp.6.456.973.513,32).

b). Pada tanggal 08 Oktober 2007 diterima pelunasan piutang untuk penjualan pada tanggal 06 September 2007. Nilai tukar saat jatuh tempo adalah sebesar Rp.9.000,00 per \$1,00. Penurunan nilai tukar pada saat jatuh tempo itu menyebabkan penerimaan *asset* piutang eksportir Indonesia menurun. Maka dari itu eksportir

Indonesia mencatat adanya kerugian akibat selisih nilai tukar dalam rupiah sebagai *loss* atas *foreign exchange* sebesar - **Rp.256.294.723,32**. $((Rp.9.000,00 - Rp.9.372,00) \times \$688.964,31 = -Rp.256.294.723,32)$.

10). a). Pada tanggal 03 Oktober 2007, eksportir Indonesia melakukan kegiatan ekspor ke luar negeri (penjualan barang dagangan) secara kredit n/30, dengan nilai transaksi sebesar \$804.746,00. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.9.066,00 per \$1,00. Dalam hal ini eksportir Indonesia memiliki piutang sebesar **Rp.7.295.827.236,00**. $(Rp.9.066,00 \times \$804.746,00 = Rp.7.295.827.236,00)$.

b). Pada tanggal 02 November 2007 diterima pelunasan piutang untuk penjualan pada tanggal 03 Oktober 2007. Nilai tukar saat jatuh tempo adalah sebesar Rp.9.090,00 per \$1,00. Peningkatan nilai tukar pada saat jatuh tempo itu menyebabkan penerimaan *asset* piutang eksportir Indonesia meningkat. Maka dari itu eksportir Indonesia mencatat adanya keuntungan akibat selisih nilai tukar dalam rupiah sebagai *gain* atas *foreign exchange* sebesar **Rp.19.313.904,00**. $((Rp.9.090,00 - Rp.9.066,00) \times \$804.746,00 = Rp.19.313.904,00)$.

11). a). Pada tanggal 05 November 2007, eksportir Indonesia melakukan kegiatan ekspor ke luar negeri (penjualan barang dagangan) secara kredit n/30, dengan nilai transaksi sebesar \$885.547,00. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.9.096,00 per \$1,00. Dalam hal ini eksportir Indonesia memiliki piutang sebesar **Rp.8.054.935.512,00**. $(Rp.9.096,00 \times \$885.547,00 = Rp.8.054.935.512,00)$.

b). Pada tanggal 05 Desember 2007 diterima pelunasan piutang untuk penjualan pada tanggal 05 November 2007. Nilai tukar saat jatuh tempo adalah sebesar Rp.9.241,00 per \$1,00. Peningkatan nilai tukar pada saat jatuh tempo itu menyebabkan penerimaan *asset* piutang eksportir Indonesia meningkat. Maka dari itu eksportir

Indonesia mencatat adanya keuntungan akibat selisih nilai tukar dalam rupiah sebagai *gain* atas *foreign exchange* sebesar **Rp.128.404.315,00**. ((Rp.9.241,00-Rp.9.096,00) x \$885.547,00 = Rp.128.404.315,00).

12). a). Pada tanggal 03 Desember 2007, eksportir Indonesia melakukan kegiatan ekspor ke luar negeri (penjualan barang dagangan) secara kredit n/30, dengan nilai transaksi sebesar \$709.143,00. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.9.312,00 per \$1,00. Dalam hal ini eksportir Indonesia memiliki piutang sebesar **Rp.6.603.539.616,00**. (Rp.9.312,00 x \$709.143,00= Rp.6.603.539.616,00).

b). Pada tanggal 02 Januari 2008 diterima pelunasan piutang untuk penjualan pada tanggal 03 Desember 2007. Nilai tukar saat jatuh tempo adalah sebesar Rp.9.323,00 per \$1,00. Peningkatan nilai tukar pada saat jatuh tempo itu menyebabkan penerimaan *asset* piutang eksportir Indonesia meningkat. Maka dari itu eksportir Indonesia mencatat adanya keuntungan akibat selisih nilai tukar dalam rupiah sebagai *gain* atas *foreign exchange* sebesar **Rp.7.800.573,00**. ((Rp.9.323-Rp.9.312,00) x \$709.143,00 = Rp.7.800.573,00).



b. Perincian Transaksi Ekspor Non Migas Utama Propinsi Jawa Timur Selama Tahun 2007 Dengan Jangka Waktu Penerimaan Pelunasan 90 Hari

Tabel 5
Nilai Ekspor Non Migas Utama Menurut Kode SITC 2 Digit
Di Propinsi Jawa Timur Selama Tahun 2007
Dengan Jangka Waktu Penerimaan Pelunasan 90 Hari (Ribu USD)

No	Bulan	Nilai Ekspor (Ribu USD)	Tanggal Pemesanan	Tanggal Pembayaran	Kurs Spot		Keterangan
					Saat Pemesanan	Saat Pembayaran	
1.	Januari	754.935,28	04-01-2007	04-04-2007	8,935.00	9,059.00	
2.	Februari	794.462,58	12-02-2007	13-05-2007	9,005.00	8,734.00	Kurs 14-05-2007
3.	Maret	834.082,26	01-03-2007	30-05-2007	9,084.00	8,771.00	
4.	April	948.283,21	03-04-2007	02-07-2007	9,074.00	8,974.00	
5.	Mei	923.979,44	07-05-2007	05-08-2007	8,831.00	9,285.00	Kurs 06-08-2007
6.	Juni	858.745,26	05-06-2007	03-09-2007	8,735.00	9,341.00	
7.	Juli	758.946,29	10-07-2007	08-10-2007	8,951.00	9,000.00	
8.	Agustus	933.842,15	02-08-2007	31-10-2007	9,256.00	9,057.00	
9.	September	688.964,31	06-09-2007	05-12-2007	9,372.00	9,241.00	
10.	Oktober	804.746,00	03-10-2007	01-01-2008	9,066.00	9,323.00	Kurs 02-01-2008
11.	November	885.547,00	05-11-2007	03-02-2008	9,096.00	9,184.00	Kurs 04-02-2008
12.	Desember	709.143,00	03-12-2007	02-03-2008	9,312.00	9,061.00	Kurs 03-03-2008

Sumber : Direktorat Jenderal Bea dan Cukai, Data Diolah (Statistik Ekonomi Keuangan Daerah Jawa Timur)

Berikut ini merupakan penjabaran untuk kegiatan transaksi ekspor non migas utama Propinsi Jawa Timur selama tahun 2007 dengan jangka waktu penerimaan pelunasan 90 hari, yaitu :

- 1). a). Pada tanggal 04 Januari 2007, eksportir Indonesia melakukan kegiatan ekspor ke luar negeri (penjualan barang dagangan) secara kredit n/90, dengan nilai transaksi sebesar \$754.935,28. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.8.935,00 per \$1,00. Dalam hal ini eksportir Indonesia memiliki piutang sebesar **Rp.6.745.346.726,80.** ($\text{Rp.8.935,00} \times \$754.935,28 = \text{Rp.6.745.346.726,80}$).
- b). Pada tanggal 04 April 2007 diterima pelunasan piutang untuk penjualan pada tanggal 04 Januari 2007. Nilai tukar saat jatuh tempo adalah sebesar Rp.9.059,00 per \$1,00. Peningkatan nilai tukar pada saat jatuh tempo itu menyebabkan penerimaan *asset*

piutang eksportir Indonesia meningkat. Maka dari itu eksportir Indonesia mencatat adanya keuntungan akibat selisih nilai tukar dalam rupiah sebagai *gain* atas *foreign exchange* sebesar **Rp.93.611.974,72**. $((Rp.9.059,00 - Rp.8.935,00) \times \$754.935,28 = Rp.93.611.974,72)$.

2). a). Pada tanggal 12 Februari 2007, eksportir Indonesia melakukan kegiatan ekspor ke luar negeri (penjualan barang dagangan) secara kredit n/90, dengan nilai transaksi sebesar \$794.462,58. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.9.005,00 per \$1,00. Dalam hal ini eksportir Indonesia memiliki piutang sebesar **Rp.7.154.135.532,90**. $(Rp.9.005,00 \times \$794.462,58 = Rp.7.154.135.532,90)$.

b). Pada tanggal 14 Mei 2007 diterima pelunasan piutang untuk penjualan pada tanggal 12 Februari 2007. Nilai tukar saat jatuh tempo adalah sebesar Rp.8.734,00 per \$1,00. Penurunan nilai tukar pada saat jatuh tempo itu menyebabkan penerimaan *asset* piutang eksportir Indonesia menurun. Maka dari itu eksportir Indonesia mencatat adanya kerugian akibat selisih nilai tukar dalam rupiah sebagai *loss* atas *foreign exchange* sebesar - **Rp.215.299.359,18**. $((Rp.8.734,00 - Rp.9.005,00) \times \$794.462,58 = -Rp.215.299.359,18)$.

3). a). Pada tanggal 01 Maret 2007, eksportir Indonesia melakukan kegiatan ekspor ke luar negeri (penjualan barang dagangan) secara kredit n/90, dengan nilai transaksi sebesar \$834.082,26. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.9.084,00 per \$1,00. Dalam hal ini eksportir Indonesia memiliki piutang sebesar **Rp.7.576.803.249,84**. $(Rp.9.084,00 \times \$834.082,26 = Rp.7.576.803.249,84)$.

b). Pada tanggal 30 Mei 2007 diterima pelunasan piutang untuk penjualan pada tanggal 01 Maret 2007. Nilai tukar saat jatuh tempo adalah sebesar Rp.8.771,00 per \$1,00. Penurunan nilai tukar pada saat jatuh tempo itu menyebabkan penerimaan *asset*

piutang eksportir Indonesia menurun. Maka dari itu eksportir Indonesia mencatat adanya kerugian akibat selisih nilai tukar dalam rupiah sebagai *loss* atas *foreign exchange* sebesar - **Rp.261.067.747,38**. ((Rp.8.771,00-Rp.9.084,00) x \$834.082,26 = -Rp.261.067.747,38).

4). a). Pada tanggal 03 April 2007, eksportir Indonesia melakukan kegiatan ekspor ke luar negeri (penjualan barang dagangan) secara kredit n/90, dengan nilai transaksi sebesar \$948.283,21. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.9.074,00 per \$1,00. Dalam hal ini eksportir Indonesia memiliki piutang sebesar **Rp.8.604.721.847,54**. (Rp.9.074,00 x \$948.283,21 = Rp.8.604.721.847,54).

b). Pada tanggal 02 Juli 2007 diterima pelunasan piutang untuk penjualan pada tanggal 03 April 2007. Nilai tukar saat jatuh tempo adalah sebesar Rp.8.974,00 per \$1,00. Penurunan nilai tukar pada saat jatuh tempo itu menyebabkan penerimaan *asset* piutang eksportir Indonesia menurun. Maka dari itu eksportir Indonesia mencatat adanya kerugian akibat selisih nilai tukar dalam rupiah sebagai *loss* atas *foreign exchange* sebesar - **Rp.94.828.321,00**. ((Rp.8.974,00-Rp.9.074,00) x \$948.283,21 = -Rp.94.828.321,00).

5). a). Pada tanggal 07 Mei 2007, eksportir Indonesia melakukan kegiatan ekspor ke luar negeri (penjualan barang dagangan) secara kredit n/90, dengan nilai transaksi sebesar \$923.979,44. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.8.831,00 per \$1,00. Dalam hal ini eksportir Indonesia memiliki piutang sebesar **Rp.8.159.662.434,64**. (Rp.8.831,00 x \$923.979,44 = Rp.8.159.662.434,64).

b). Pada tanggal 06 Agustus 2007 diterima pelunasan piutang untuk penjualan pada tanggal 07 Mei 2007. Nilai tukar saat jatuh tempo adalah sebesar Rp.9.285,00 per \$1,00. Peningkatan nilai tukar pada saat jatuh tempo itu menyebabkan penerimaan *asset* piutang

eksportir Indonesia meningkat. Maka dari itu eksportir Indonesia mencatat adanya keuntungan akibat selisih nilai tukar dalam rupiah sebagai *gain* atas *foreign exchange* sebesar **Rp.419.486.665,76**. ((Rp.9.285,00-Rp.8.831,00) x \$923.979,44 = Rp.419.486.665,76).

6). a). Pada tanggal 05 Juni 2007, eksportir Indonesia melakukan kegiatan ekspor ke luar negeri (penjualan barang dagangan) secara kredit n/90, dengan nilai transaksi sebesar \$858.745,26. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.8.735,00 per \$1,00. Dalam hal ini eksportir Indonesia memiliki piutang sebesar **Rp.7.501.139.846,10**. (Rp.8.735,00 x \$858.745,26= Rp.7.501.139.846,10).

b). Pada tanggal 03 September 2007 diterima pelunasan piutang untuk penjualan pada tanggal 05 Juni 2007. Nilai tukar saat jatuh tempo adalah sebesar Rp.9.341,00 per \$1,00. Peningkatan nilai tukar pada saat jatuh tempo itu menyebabkan penerimaan *asset* piutang eksportir Indonesia meningkat. Maka dari itu eksportir Indonesia mencatat adanya keuntungan akibat selisih nilai tukar dalam rupiah sebagai *gain* atas *foreign exchange* sebesar **Rp.520.399.627,56**. ((Rp.9.341,00-Rp.8.735,00) x \$858.745,26 = Rp.520.399.627,56).

7). a). Pada tanggal 10 Juli 2007, eksportir Indonesia melakukan kegiatan ekspor ke luar negeri (penjualan barang dagangan) secara kredit n/90, dengan nilai transaksi sebesar \$758.946,29. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.8.951,00 per \$1,00. Dalam hal ini eksportir Indonesia memiliki piutang sebesar **Rp.6.793.328.241,79**. (Rp.8.951,00 x \$758.946,29= Rp.6.793.328.241,79).

b). Pada tanggal 08 Oktober 2007 diterima pelunasan piutang untuk penjualan pada tanggal 10 Juli 2007. Nilai tukar saat jatuh tempo adalah sebesar Rp.9.000,00 per \$1,00. Peningkatan nilai tukar pada saat jatuh tempo itu menyebabkan penerimaan *asset* piutang

eksportir Indonesia meningkat. Maka dari itu eksportir Indonesia mencatat adanya keuntungan akibat selisih nilai tukar dalam rupiah sebagai *gain* atas *foreign exchange* sebesar **Rp.37.188.368,21**. $((Rp.9.000,00 - Rp.8.951,00) \times \$758.946,29 = Rp.37.188.368,21)$.

8). a). Pada tanggal 02 Agustus 2007, eksportir Indonesia melakukan kegiatan ekspor ke luar negeri (penjualan barang dagangan) secara kredit n/90, dengan nilai transaksi sebesar \$933.842,15. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.9.256,00 per \$1,00. Dalam hal ini eksportir Indonesia memiliki piutang sebesar **Rp.8.643.642.940,40**. $(Rp.9.256,00 \times \$933.842,15 = Rp.8.643.642.940,40)$.

b). Pada tanggal 31 Oktober 2007 diterima pelunasan piutang untuk penjualan pada tanggal 02 Agustus 2007. Nilai tukar saat jatuh tempo adalah sebesar Rp.9.057,00 per \$1,00. Penurunan nilai tukar pada saat jatuh tempo itu menyebabkan penerimaan *asset* piutang eksportir Indonesia menurun. Maka dari itu eksportir Indonesia mencatat adanya kerugian akibat selisih nilai tukar dalam rupiah sebagai *loss* atas *foreign exchange* sebesar - **Rp.185.834.587,85**. $((Rp.9.057,00 - Rp.9.256,00) \times \$933.842,15 = -Rp.185.834.587,85)$.

9). a). Pada tanggal 06 September 2007, eksportir Indonesia melakukan kegiatan ekspor ke luar negeri (penjualan barang dagangan) secara kredit n/90, dengan nilai transaksi sebesar \$688.964,31. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.9.372,00 per \$1,00. Dalam hal ini eksportir Indonesia memiliki piutang sebesar **Rp.6.456.973.513,32**. $(Rp.9.372,00 \times \$688.964,31 = Rp.6.456.973.513,32)$.

b). Pada tanggal 05 Desember 2007 diterima pelunasan piutang untuk penjualan pada tanggal 06 September 2007. Nilai tukar saat jatuh tempo adalah sebesar Rp.9.241,00 per \$1,00. Penurunan nilai tukar pada saat jatuh tempo itu menyebabkan penerimaan *asset*

piutang eksportir Indonesia menurun. Maka dari itu eksportir Indonesia mencatat adanya kerugian akibat selisih nilai tukar dalam rupiah sebagai *loss* atas *foreign exchange* sebesar - **Rp.90.254.324,61**. $((Rp.9.241,00 - Rp.9.372,00) \times \$688.964,31 = -Rp.90.254.324,61)$.

10). a). Pada tanggal 03 Oktober 2007, eksportir Indonesia melakukan kegiatan ekspor ke luar negeri (penjualan barang dagangan) secara kredit n/90, dengan nilai transaksi sebesar \$804.746,00. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.9.066,00 per \$1,00. Dalam hal ini eksportir Indonesia memiliki piutang sebesar **Rp.7.295.827.236,00**. $(Rp.9.066,00 \times \$804.746,00 = Rp.7.295.827.236,00)$.

b). Pada tanggal 02 Januari 2008 diterima pelunasan piutang untuk penjualan pada tanggal 03 Oktober 2007. Nilai tukar saat jatuh tempo adalah sebesar Rp.9.323,00 per \$1,00. Peningkatan nilai tukar pada saat jatuh tempo itu menyebabkan penerimaan *asset* piutang eksportir Indonesia meningkat. Maka dari itu eksportir Indonesia mencatat adanya keuntungan akibat selisih nilai tukar dalam rupiah sebagai *gain* atas *foreign exchange* sebesar **Rp.206.819.722,00**. $((Rp.9.323,00 - Rp.9.066,00) \times \$804.746,00 = Rp.206.819.722,00)$.

11). a). Pada tanggal 05 November 2007, eksportir Indonesia melakukan kegiatan ekspor ke luar negeri (penjualan barang dagangan) secara kredit n/90, dengan nilai transaksi sebesar \$885.547,00. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.9.096,00 per \$1,00. Dalam hal ini eksportir Indonesia memiliki piutang sebesar **Rp.8.054.935.512,00**. $(Rp.9.096,00 \times \$885.547,00 = Rp.8.054.935.512,00)$.

b). Pada tanggal 04 Februari 2008 diterima pelunasan piutang untuk penjualan pada tanggal 05 November 2007. Nilai tukar saat jatuh tempo adalah sebesar Rp.9.184,00 per \$1,00. Peningkatan nilai tukar pada saat jatuh tempo itu menyebabkan penerimaan *asset*

piutang eksportir Indonesia meningkat. Maka dari itu eksportir Indonesia mencatat adanya keuntungan akibat selisih nilai tukar dalam rupiah sebagai *gain* atas *foreign exchange* sebesar **Rp.77.928.136,00**. $((Rp.9.184,00 - Rp.9.096,00) \times \$885.547,00 = Rp.77.928.136,00)$.

12). a). Pada tanggal 03 Desember 2007, eksportir Indonesia melakukan kegiatan ekspor ke luar negeri (penjualan barang dagangan) secara kredit n/90, dengan nilai transaksi sebesar \$709.143,00. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.9.312,00 per \$1,00. Dalam hal ini eksportir Indonesia memiliki piutang sebesar **Rp.6.603.539.616,00**. $(Rp.9.312,00 \times \$709.143,00 = Rp.6.603.539.616,00)$.

b). Pada tanggal 03 Maret 2008 diterima pelunasan piutang untuk penjualan pada tanggal 03 Desember 2007. Nilai tukar saat jatuh tempo adalah sebesar Rp.9.061,00 per \$1,00. Penurunan nilai tukar pada saat jatuh tempo itu menyebabkan penerimaan *asset* piutang eksportir Indonesia menurun. Maka dari itu eksportir Indonesia mencatat adanya kerugian akibat selisih nilai tukar dalam rupiah sebagai *loss* atas *foreign exchange* sebesar - **Rp.177.994.893,00**. $((Rp.9.061 - Rp.9.312,00) \times \$709.143,00 = - Rp.177.994.893,00)$.

c. **Perincian Transaksi Ekspor Non Migas Utama Propinsi Jawa Timur Selama Tahun 2007 Dengan Jangka Waktu Penerimaan Pelunasan 180 Hari**

Tabel 6
 Nilai Ekspor Non Migas Utama Menurut Kode SITC 2 Digit
 Di Propinsi Jawa Timur Selama Tahun 2007
 Dengan Jangka Waktu Penerimaan Pelunasan 180 Hari (Ribu USD)

No	Bulan	Nilai Ekspor (Ribu USD)	Tanggal Pemesanan	Tanggal Pembayaran	Kurs spot		Keterangan
					Saat Pemesanan	Saat Pembayaran	
1.	Januari	754.935,28	04-01-2007	03-07-2007	8,935.00	8,945.00	
2.	Februari	794.462,58	12-02-2007	11-08-2007	9,005.00	9,301.00	Kurs 13-08-2007
3.	Maret	834.082,26	01-03-2007	28-08-2007	9,084.00	9,358.00	
4.	April	948.283,21	03-04-2007	30-09-2007	9,074.00	9,055.00	Kurs 01-10-2007
5.	Mei	923.979,44	07-05-2007	03-11-2007	8,831.00	9,096.00	Kurs 05-11-2007
6.	Juni	858.745,26	05-06-2007	02-12-2007	8,735.00	9,312.00	Kurs 03-12-2007
7.	Juli	758.946,29	10-07-2007	06-01-2008	8,951.00	9,407.00	Kurs 07-01-2008
8.	Agustus	933.842,15	02-08-2007	29-01-2008	9,256.00	9,286.00	
9.	September	688.964,31	06-09-2007	04-03-2008	9,372.00	9,051.00	
10.	Oktober	804.746,00	03-10-2007	31-03-2008	9,066.00	9,171.00	
11.	November	885.547,00	05-11-2007	03-05-2008	9,096.00	9,190.00	Kurs 05-05-2008
12.	Desember	709.143,00	03-12-2007	31-05-2008	9,312.00	9,263.00	Kurs 02-06-2008

Sumber : Direktorat Jenderal Bea dan Cukai, Data Diolah (Statistik Ekonomi Keuangan Daerah Jawa Timur)

Berikut ini merupakan penjabaran untuk kegiatan transaksi ekspor non migas utama Propinsi Jawa Timur selama tahun 2007 dengan jangka waktu penerimaan pelunasan 180 hari, yaitu :

- 1). a). Pada tanggal 04 Januari 2007, eksportir Indonesia melakukan kegiatan ekspor ke luar negeri (penjualan barang dagangan) secara kredit n/180, dengan nilai transaksi sebesar \$754.935,28. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.8.935,00 per \$1,00. Dalam hal ini eksportir Indonesia memiliki piutang sebesar **Rp.6.745.346.726,80**. ($\text{Rp.8.935,00} \times \$754.935,28 = \text{Rp.6.745.346.726,80}$).
- b). Pada tanggal 03 Juli 2007 diterima pelunasan piutang untuk penjualan pada tanggal 04 Januari 2007. Nilai tukar saat jatuh tempo adalah sebesar Rp.8.945,00 per \$1,00. Peningkatan nilai tukar pada saat jatuh tempo itu menyebabkan penerimaan *asset*

piutang eksportir Indonesia meningkat. Maka dari itu eksportir Indonesia mencatat adanya keuntungan akibat selisih nilai tukar dalam rupiah sebagai *gain* atas *foreign exchange* sebesar **Rp.7.549.352,80**. $((Rp.8.945,00 - Rp.8.935,00) \times \$754.935,28 = Rp.7.549.352,80)$.

2). a). Pada tanggal 12 Februari 2007, eksportir Indonesia melakukan kegiatan ekspor ke luar negeri (penjualan barang dagangan) secara kredit n/180, dengan nilai transaksi sebesar \$794.462,58. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.9.005,00 per \$1,00. Dalam hal ini eksportir Indonesia memiliki piutang sebesar **Rp.7.154.135.532,90**. $(Rp.9.005,00 \times \$794.462,58 = Rp.7.154.135.532,90)$.

b). Pada tanggal 13 Agustus 2007 diterima pelunasan piutang untuk penjualan pada tanggal 12 Februari 2007. Nilai tukar saat jatuh tempo adalah sebesar Rp.9.301,00 per \$1,00. Peningkatan nilai tukar pada saat jatuh tempo itu menyebabkan penerimaan *asset* piutang eksportir Indonesia meningkat. Maka dari itu eksportir Indonesia mencatat adanya keuntungan akibat selisih nilai tukar dalam rupiah sebagai *gain* atas *foreign exchange* sebesar **Rp.235.160.923,68**. $((Rp.9.301,00 - Rp.9.005,00) \times \$794.462,58 = Rp.235.160.923,68)$.

3). a). Pada tanggal 01 Maret 2007, eksportir Indonesia melakukan kegiatan ekspor ke luar negeri (penjualan barang dagangan) secara kredit n/180, dengan nilai transaksi sebesar \$834.082,26. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.9.084,00 per \$1,00. Dalam hal ini eksportir Indonesia memiliki piutang sebesar **Rp.7.576.803.249,84**. $(Rp.9.084,00 \times \$834.082,26 = Rp.7.576.803.249,84)$.

b). Pada tanggal 28 Agustus 2007 diterima pelunasan piutang untuk penjualan pada tanggal 01 Maret 2007. Nilai tukar saat jatuh tempo adalah sebesar Rp.9.358,00 per \$1,00. Peningkatan nilai tukar pada saat jatuh tempo itu menyebabkan penerimaan *asset*

piutang eksportir Indonesia meningkat. Maka dari itu eksportir Indonesia mencatat adanya keuntungan akibat selisih nilai tukar dalam rupiah sebagai *gain* atas *foreign exchange* sebesar **Rp.228.538.539,24**. $((Rp.9.358,00 - Rp.9.084,00) \times \$834.082,26 = Rp.228.538.539,24)$.

4). a). Pada tanggal 03 April 2007, eksportir Indonesia melakukan kegiatan ekspor ke luar negeri (penjualan barang dagangan) secara kredit n/180, dengan nilai transaksi sebesar \$948.283,21. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.9.074,00 per \$1,00. Dalam hal ini eksportir Indonesia memiliki piutang sebesar **Rp.8.604.721.847,54**. $(Rp.9.074,00 \times \$948.283,21 = Rp.8.604.721.847,54)$.

b). Pada tanggal 01 Oktober 2007 diterima pelunasan piutang untuk penjualan pada tanggal 03 April 2007. Nilai tukar saat jatuh tempo adalah sebesar Rp.9.055,00 per \$1,00. Penurunan nilai tukar pada saat jatuh tempo itu menyebabkan penerimaan *asset* piutang eksportir Indonesia menurun. Maka dari itu eksportir Indonesia mencatat adanya kerugian akibat selisih nilai tukar dalam rupiah sebagai *loss* atas *foreign exchange* sebesar - **Rp.18.017.380,99**. $((Rp.9.055,00 - Rp.9.074,00) \times \$948.283,21 = -Rp.18.017.380,99)$.

5). a). Pada tanggal 07 Mei 2007, eksportir Indonesia melakukan kegiatan ekspor ke luar negeri (penjualan barang dagangan) secara kredit n/180, dengan nilai transaksi sebesar \$923.979,44. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.8.831,00 per \$1,00. Dalam hal ini eksportir Indonesia memiliki piutang sebesar **Rp.8.159.662.434,64**. $(Rp.8.831,00 \times \$923.979,44 = Rp.8.159.662.434,64)$.

b). Pada tanggal 05 November 2007 diterima pelunasan piutang untuk penjualan pada tanggal 07 Mei 2007. Nilai tukar saat jatuh tempo adalah sebesar Rp.9.096,00 per \$1,00. Peningkatan nilai tukar pada saat jatuh tempo itu menyebabkan penerimaan *asset*

piutang eksportir Indonesia meningkat. Maka dari itu eksportir Indonesia mencatat adanya keuntungan akibat selisih nilai tukar dalam rupiah sebagai *gain* atas *foreign exchange* sebesar **Rp.244.854.551,60**. $((Rp.9.096,00 - Rp.8.831,00) \times \$923.979,44 = Rp.244.854.551,60)$.

6). a). Pada tanggal 05 Juni 2007, eksportir Indonesia melakukan kegiatan ekspor ke luar negeri (penjualan barang dagangan) secara kredit n/180, dengan nilai transaksi sebesar \$858.745,26. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.8.735,00 per \$1,00. Dalam hal ini eksportir Indonesia memiliki piutang sebesar **Rp.7.501.139.846,10**. $(Rp.8.735,00 \times \$858.745,26 = Rp.7.501.139.846,10)$.

b). Pada tanggal 03 Desember 2007 diterima pelunasan piutang untuk penjualan pada tanggal 05 Juni 2007. Nilai tukar saat jatuh tempo adalah sebesar Rp.9.312,00 per \$1,00. Peningkatan nilai tukar pada saat jatuh tempo itu menyebabkan penerimaan *asset* piutang eksportir Indonesia meningkat. Maka dari itu eksportir Indonesia mencatat adanya keuntungan akibat selisih nilai tukar dalam rupiah sebagai *gain* atas *foreign exchange* sebesar **Rp.495.496.015,02**. $((Rp.9.312,00 - Rp.8.735,00) \times \$858.745,26 = Rp.495.496.015,02)$.

7). a). Pada tanggal 10 Juli 2007, eksportir Indonesia melakukan kegiatan ekspor ke luar negeri (penjualan barang dagangan) secara kredit n/180, dengan nilai transaksi sebesar \$758.946,29. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.8.951,00 per \$1,00. Dalam hal ini eksportir Indonesia memiliki piutang sebesar **Rp.6.793.328.241,79**. $(Rp.8.951,00 \times \$758.946,29 = Rp.6.793.328.241,79)$.

b). Pada tanggal 07 Januari 2007 diterima pelunasan piutang untuk penjualan pada tanggal 10 Juli 2007. Nilai tukar saat jatuh tempo adalah sebesar Rp.9.407,00 per \$1,00. Peningkatan nilai tukar pada saat jatuh tempo itu menyebabkan penerimaan *asset* piutang

eksportir Indonesia meningkat. Maka dari itu eksportir Indonesia mencatat adanya keuntungan akibat selisih nilai tukar dalam rupiah sebagai *gain* atas *foreign exchange* sebesar **Rp.346.079.508,24**. $((Rp.9.407,00 - Rp.8.951,00) \times \$758.946,29 = Rp.346.079.508,24)$.

8). a). Pada tanggal 02 Agustus 2007, eksportir Indonesia melakukan kegiatan ekspor ke luar negeri (penjualan barang dagangan) secara kredit n/180, dengan nilai transaksi sebesar \$933.842,15. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.9.256,00 per \$1,00. Dalam hal ini eksportir Indonesia memiliki piutang sebesar **Rp.8.643.642.940,40**. $(Rp.9.256,00 \times \$933.842,15 = Rp.8.643.642.940,40)$.

b). Pada tanggal 29 Januari 2007 diterima pelunasan piutang untuk penjualan pada tanggal 02 Agustus 2007. Nilai tukar saat jatuh tempo adalah sebesar Rp.9.286,00 per \$1,00. Peningkatan nilai tukar pada saat jatuh tempo itu menyebabkan penerimaan *asset* piutang eksportir Indonesia meningkat. Maka dari itu eksportir Indonesia mencatat adanya keuntungan akibat selisih nilai tukar dalam rupiah sebagai *gain* atas *foreign exchange* sebesar **Rp.28.015.264,50**. $((Rp.9.286,00 - Rp.9.256,00) \times \$933.842,15 = Rp.28.015.264,50)$.

9). a). Pada tanggal 06 September 2007, eksportir Indonesia melakukan kegiatan ekspor ke luar negeri (penjualan barang dagangan) secara kredit n/180, dengan nilai transaksi sebesar \$688.964,31. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.9.372,00 per \$1,00. Dalam hal ini eksportir Indonesia memiliki piutang sebesar **Rp.6.456.973.513,32**. $(Rp.9.372,00 \times \$688.964,31 = Rp.6.456.973.513,32)$.

b). Pada tanggal 04 Maret 2007 diterima pelunasan piutang untuk penjualan pada tanggal 06 September 2007. Nilai tukar saat jatuh tempo adalah sebesar Rp.9.051,00 per \$1,00. Penurunan nilai tukar pada saat jatuh tempo itu menyebabkan penerimaan *asset*

piutang eksportir Indonesia menurun. Maka dari itu eksportir Indonesia mencatat adanya kerugian akibat selisih nilai tukar dalam rupiah sebagai *loss* atas *foreign exchange* sebesar - **Rp.221.157.543,51**. ((Rp.9.051,00-Rp.9.372,00) x \$688.964,31 = -Rp.221.157.543,51).

10). a). Pada tanggal 03 Oktober 2007, eksportir Indonesia melakukan kegiatan ekspor ke luar negeri (penjualan barang dagangan) secara kredit n/180, dengan nilai transaksi sebesar \$804.746,00. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.9.066,00 per \$1,00. Dalam hal ini eksportir Indonesia memiliki piutang sebesar **Rp.7.295.827.236,00**. (Rp.9.066,00 x \$804.746,00= Rp.7.295.827.236,00).

b). Pada tanggal 31 Maret 2008 diterima pelunasan piutang untuk penjualan pada tanggal 03 Oktober 2007. Nilai tukar saat jatuh tempo adalah sebesar Rp.9.171,00 per \$1,00. Peningkatan nilai tukar pada saat jatuh tempo itu menyebabkan penerimaan *asset* piutang eksportir Indonesia meningkat. Maka dari itu eksportir Indonesia mencatat adanya keuntungan akibat selisih nilai tukar dalam rupiah sebagai *gain* atas *foreign exchange* sebesar **Rp.84.498.330,00**. ((Rp.9.171,00-Rp.9.066,00) x \$804.746,00 = Rp.84.498.330,00).

11). a). Pada tanggal 05 November 2007, eksportir Indonesia melakukan kegiatan ekspor ke luar negeri (penjualan barang dagangan) secara kredit n/180, dengan nilai transaksi sebesar \$885.547,00. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.9.096,00 per \$1,00. Dalam hal ini eksportir Indonesia memiliki piutang sebesar **Rp.8.054.935.512,00**. (Rp.9.096,00 x \$885.547,00= Rp.8.054.935.512,00).

b). Pada tanggal 05 Mei 2008 diterima pelunasan piutang untuk penjualan pada tanggal 05 November 2007. Nilai tukar saat jatuh tempo adalah sebesar Rp.9.190,00 per \$1,00. Peningkatan nilai tukar pada saat jatuh tempo itu menyebabkan penerimaan *asset*

piutang eksportir Indonesia meningkat. Maka dari itu eksportir Indonesia mencatat adanya keuntungan akibat selisih nilai tukar dalam rupiah sebagai *gain* atas *foreign exchange* sebesar **Rp.83.241.418,00**. $((Rp.9.190,00 - Rp.9.096,00) \times \$885.547,00 = Rp.83.241.418,00)$.

12). a). Pada tanggal 03 Desember 2007, eksportir Indonesia melakukan kegiatan ekspor ke luar negeri (penjualan barang dagangan) secara kredit n/180, dengan nilai transaksi sebesar \$709.143,00. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.9.312,00 per \$1,00. Dalam hal ini eksportir Indonesia memiliki piutang sebesar **Rp.6.603.539.616,00**. $(Rp.9.312,00 \times \$709.143,00 = Rp.6.603.539.616,00)$.

b). Pada tanggal 02 Juni 2008 diterima pelunasan piutang untuk penjualan pada tanggal 03 Desember 2007. Nilai tukar saat jatuh tempo adalah sebesar Rp.9.263,00 per \$1,00. Penurunan nilai tukar pada saat jatuh tempo itu menyebabkan penerimaan *asset* piutang eksportir Indonesia menurun. Maka dari itu eksportir Indonesia mencatat adanya kerugian akibat selisih nilai tukar dalam rupiah sebagai *loss* atas *foreign exchange* sebesar - **Rp.34.748.007,00**. $((Rp.9.263,00 - Rp.9.312,00) \times \$709.143,00 = -Rp.34.748.007,00)$.

Berdasarkan penjabaran tersebut dapat dihasilkan *loss* atau *gain* atas penerimaan *asset* piutang yang akan ditanggung atau diterima oleh eksportir Indonesia pada saat jatuh tempo atas terjadinya transaksi ekspor. Secara keseluruhan selama tahun 2007, eksportir Indonesia memperoleh *gain* atau keuntungan dari transaksi ekspor. Namun *gain* atau keuntungan dari penerimaan *asset* piutang ekspor tersebut telah berkurang dengan adanya *loss* atau kerugian yang diakibatkan oleh menguatnya nilai mata uang rupiah terhadap mata uang USD. Adapun secara jelas dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7
Loss Atau *Gain* Atas Nilai Ekspor Non Migas Utama Menurut Kode SITC 2 Digit
 Di Propinsi Jawa Timur Selama Tahun 2007
 Dengan Jangka Waktu Penerimaan Pelunasan 30, 90, 180 Hari (Ribuan)

No	Bulan	Nilai Ekspor (Ribu USD)	30 Hari	90 Hari	180 Hari
1.	Januari	754.935,28	<i>Gain</i> Rp.79.268.204,40	<i>Gain</i> Rp.93.611974,72	<i>Gain</i> Rp.7.549.352,80
2.	Februari	794.462,58	<i>Gain</i> Rp.138.236.488,92	<i>Loss</i> -Rp.215.299.359,18	<i>Gain</i> Rp.235.160.923,68
3.	Maret	834.082,26	<i>Loss</i> -Rp.16.681.645,20	<i>Loss</i> -Rp.261.067.747,38	<i>Gain</i> Rp.228.538.539,24
4.	April	948.283,21	<i>Loss</i> -Rp.42.672.744,45	<i>Loss</i> -Rp.94.828.321,00	<i>Loss</i> -Rp.18.017.380,99
5.	Mei	923.979,44	<i>Loss</i> -Rp.17.55.609,36	<i>Gain</i> Rp.419.486.665,76	<i>Gain</i> Rp.244.854.551,60
6.	Juni	858.745,26	<i>Gain</i> Rp.188.923.957,20	<i>Gain</i> Rp.520.399.627,56	<i>Gain</i> Rp.495.496.015,02
7.	Juli	758.946,29	<i>Gain</i> Rp.207.951.283,46	<i>Gain</i> Rp.37.188.368,21	<i>Gain</i> Rp.346.079.508,24
8.	Agustus	933.842,15	<i>Gain</i> Rp.79.376.582,75	<i>Loss</i> -Rp.185.834.587,85	<i>Gain</i> Rp. 28.015.264,50
9.	September	688.964,31	<i>Loss</i> -Rp.256.294.723,32	<i>Loss</i> -Rp.90.254.324,61	<i>Loss</i> -Rp.221.157.543,51
10.	Oktober	804.746,00	<i>Gain</i> Rp.19.313.904,00	<i>Gain</i> Rp.206.819.722,00	<i>Gain</i> Rp.84.498.330,00
11.	November	885.547,00	<i>Gain</i> Rp.128.404.315,00	<i>Gain</i> Rp.77.928.136,00	<i>Gain</i> Rp.83.241.418,00
12.	Desember	709.143,00	<i>Gain</i> Rp.7.800.573,00	<i>Loss</i> -Rp.177.994.893,00	<i>Loss</i> -Rp.34.748.007,00
	Jumlah		<i>Gain</i> Rp.531.870.586,40	<i>Gain</i> Rp.330.155.261	<i>Gain</i> Rp.1.479.510.971

Sumber : Direktorat Jenderal Bea dan Cukai, Data Diolah (Statistik Ekonomi Keuangan Daerah Jawa Timur)

3. Nilai Impor Non Migas Utama Propinsi Jawa Timur Selama Tahun 2007

Pengklasifikasian komoditi dalam statistik impor Propinsi Jawa Timur menggunakan *Standard Internasional Trade Classification* (SITC) 2 digit yang berlaku. Sedangkan pencatatan nilai impor dicatat berdasarkan angka *Cost, Insurance, and Freight* (C.I.F). Nilai Impor non migas utama di Propinsi Jawa Timur tersebut terdiri atas 21 macam, diantaranya yaitu : besi dan baja; makanan ternak; gandum dan olahan gandum; mesin industri tertentu/kausius; kimia organik; pulp dan kertas; mesin industri dan perlengkapannya; bahan plastic; logam tidak mengandung besi; tembakau dan olahan tembakau; bahan kimia lainnya; biji-bijian mengandung minyak; gula, olahan gula dan madu; kimia inorganic; benang tenun, kain tekstil dan hasil-hasilnya; pupuk dan mineral alam lainnya; hasil susu dan telur; mesin listrik, aparat dan alat-alatnya; buah-buahan dan sayur-sayuran; minyak atsiri dan bahan wangi-wangian; dan lain-lain. Adapun nilai impor non migas utama Propinsi Jawa Timur secara keseluruhan, yaitu:

Tabel 8
 Nilai Impor Non Migas Utama Menurut Kode SITC 2 Digit
 Di Propinsi Jawa Timur Selama Tahun 2007 (Ribu USD)

No	Bulan	Nilai Impor (Ribu USD)
1.	Januari	607.112,124
2.	Februari	448.753,996
3.	Maret	588.856,280
4.	April	567.816,710
5.	Mei	660.511,348
6.	Juni	592.841,055
7.	Juli	510.799,609
8.	Agustus	565.907,078
9.	September	552.086,618
10.	Oktober	461.165,730
11.	November	636.013,230
12.	Desember	480.278,380

Sumber : Direktorat Jenderal Bea dan Cukai, Data Diolah
 (Statistik Ekonomi Keuangan Daerah Jawa Timur)

**a. Perincian Transaksi Impor Non Migas Utama Propinsi Jawa Timur
 Selama Tahun 2007 Dengan Jangka Waktu Pembayaran Pelunasan 30
 Hari**

Tabel 9
 Nilai Impor Non Migas Utama Menurut Kode SITC 2 Digit
 Di Propinsi Jawa Timur Selama Tahun 2007
 Dengan Jangka Waktu Pembayaran Pelunasan 30 Hari (Ribu USD)

No	Bulan	Nilai Impor (Ribu USD)	Tanggal Pemesanan	Tanggal Pembayaran	Kurs Spot		Keterangan
					Saat Pemesanan	Saat Pembayaran	
1.	Januari	607.112,124	04-01-2007	03-02-2007	9.025,00	9.130,00	Kurs 05-02-2007
2.	Februari	448.753,996	12-02-2007	14-03-2007	9.095,00	9.271,00	
3.	Maret	588.856,280	01-03-2007	31-03-2007	9.176,00	9.156,00	Kurs 02-04-2007
4.	April	567.816,710	03-04-2007	03-05-2007	9.166,00	9.119,00	
5.	Mei	660.511,348	07-05-2007	06-06-2007	8.919,00	8.900,00	
6.	Juni	592.841,055	05-06-2007	05-07-2007	8.823,00	9.045,00	
7.	Juli	510.799,609	10-07-2007	09-08-2007	9.041,00	9.317,00	
8.	Agustus	565.907,078	02-08-2007	01-09-2007	9.350,00	9.435,00	Kurs 03-09-2007
9.	September	552.086,618	06-09-2007	06-10-2007	9.466,00	9.090,00	Kurs 08-10-2007
10.	Oktober	461.165,730	03-10-2007	02-11-2007	9.158,00	9.182,00	
11.	November	636.013,230	05-11-2007	05-12-2007	9.188,00	9.333,00	
12.	Desember	480.278,380	03-12-2007	02-01-2008	9.406,00	9.417,00	

Sumber : Direktorat Jenderal Bea dan Cukai, Data Diolah (Statistik
 Ekonomi Keuangan Daerah Jawa Timur)

Berikut ini merupakan penjabaran untuk kegiatan transaksi impor non migas utama Propinsi Jawa Timur selama tahun 2007 dengan jangka waktu pembayaran pelunasan 30 hari, yaitu :

- 1). a). Pada tanggal 04 Januari 2007, importir Indonesia melakukan kegiatan impor dari luar negeri (pembelian barang dagangan) secara kredit n/30, dengan nilai transaksi sebesar \$607.112,124. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.9.025,00 per \$1,00. Dalam hal ini importir Indonesia memiliki hutang sebesar **Rp.5.479.186.919,10**. $(Rp.9.025,00 \times \$607.112,124 = Rp.5.479.186.919,10)$.
- b). Pada tanggal 05 Februari 2007 dilakukan pelunasan hutang untuk pembelian pada tanggal 04 Januari 2007. Nilai tukar saat jatuh tempo adalah sebesar Rp.9.130,00 per \$1,00. Peningkatan nilai tukar pada saat jatuh tempo itu menyebabkan pembayaran kewajiban hutang importir Indonesia meningkat. Maka dari itu importir Indonesia mencatat adanya kerugian akibat selisih nilai tukar dalam rupiah sebagai *loss* atas *foreign exchange* sebesar - **Rp.63.746.773,02**. $((Rp.9.025,00 - Rp.9.130,00) \times \$607.112,124 = -Rp.63.746.773,02)$.
- 2). a). Pada tanggal 12 Februari 2007, importir Indonesia melakukan kegiatan impor dari luar negeri (pembelian barang dagangan) secara kredit n/30, dengan nilai transaksi sebesar \$448.753,996. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.9.095,00 per \$1,00. Dalam hal ini importir Indonesia memiliki hutang sebesar **Rp.4.081.417.593,62**. $(Rp.9.095,00 \times \$448.753,996 = Rp.4.081.417.593,62)$.
- b). Pada tanggal 14 Maret 2007 dilakukan pelunasan hutang untuk pembelian pada tanggal 12 Februari 2007. Nilai tukar saat jatuh tempo adalah sebesar Rp.9.271,00 per \$1,00. Peningkatan nilai tukar pada saat jatuh tempo itu menyebabkan pembayaran kewajiban hutang importir Indonesia meningkat. Maka dari itu importir Indonesia mencatat adanya kerugian akibat selisih nilai

tukar dalam rupiah sebagai *loss* atas *foreign exchange* sebesar - **Rp.78.980.703,30**. $((Rp.9.095,00 - Rp.9.271,00) \times \$448.753,996 = -Rp.78.980.703,30)$.

3). a). Pada tanggal 01 Maret 2007, importir Indonesia melakukan kegiatan impor dari luar negeri (pembelian barang dagangan) secara kredit n/30, dengan nilai transaksi sebesar \$588.856,280. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.9.176,00 per \$1,00. Dalam hal ini importir Indonesia memiliki hutang sebesar **Rp.5.403.345.225,28**. $(Rp.9.176,00 \times \$588.856,280 = Rp.5.403.345.225,28)$.

b). Pada tanggal 02 April 2007 dilakukan pelunasan hutang untuk pembelian pada tanggal 01 Maret 2007. Nilai tukar saat jatuh tempo adalah sebesar Rp.9.156,00 per \$1,00. Penurunan nilai tukar pada saat jatuh tempo itu menyebabkan pembayaran kewajiban hutang importir Indonesia menurun. Maka dari itu importir Indonesia mencatat adanya keuntungan akibat selisih nilai tukar dalam rupiah sebagai *gain* atas *foreign exchange* sebesar **Rp.11.777.125,60**. $((Rp.9.176,00 - Rp.9.156,00) \times \$588.856,280 = Rp.11.777.125,60)$.

4). a). Pada tanggal 03 April 2007, importir Indonesia melakukan kegiatan impor dari luar negeri (pembelian barang dagangan) secara kredit n/30, dengan nilai transaksi sebesar \$567.816,710. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.9.166,00 per \$1,00. Dalam hal ini importir Indonesia memiliki hutang sebesar **Rp.5.204.607.963,86**. $(Rp.9.166,00 \times \$567.816,710 = Rp.5.204.607.963,86)$.

b). Pada tanggal 03 Mei 2007 dilakukan pelunasan hutang untuk pembelian pada tanggal 03 April 2007. Nilai tukar saat jatuh tempo adalah sebesar Rp.9.119,00 per \$1,00. Penurunan nilai tukar pada saat jatuh tempo itu menyebabkan pembayaran kewajiban hutang importir Indonesia menurun. Maka dari itu importir Indonesia mencatat adanya keuntungan akibat selisih

nilai tukar dalam rupiah sebagai *gain* atas *foreign exchange* sebesar **Rp.26.687.385,37**. $((Rp.9.166,00 - Rp.9.119,00) \times \$567.816,710 = Rp.26.687.385,37)$.

5). a). Pada tanggal 07 Mei 2007, importir Indonesia melakukan kegiatan impor dari luar negeri (pembelian barang dagangan) secara kredit n/30, dengan nilai transaksi sebesar \$660.511,348. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.8.919,00 per \$1,00. Dalam hal ini importir Indonesia memiliki hutang sebesar **Rp.5.891.100.712,81**. $(Rp.8.919,00 \times \$660.511,348 = Rp.5.891.100.712,81)$.

b). Pada tanggal 06 Juni 2007 dilakukan pelunasan hutang untuk pembelian pada tanggal 07 Mei 2007. Nilai tukar saat jatuh tempo adalah sebesar Rp.8.900,00 per \$1,00. Penurunan nilai tukar pada saat jatuh tempo itu menyebabkan pembayaran kewajiban hutang importir Indonesia menurun. Maka dari itu importir Indonesia mencatat adanya keuntungan akibat selisih nilai tukar dalam rupiah sebagai *gain* atas *foreign exchange* sebesar **Rp.12.549.715,61**. $((Rp.8.919,00 - Rp.8.900,00) \times \$660.511,348 = Rp.12.549.715,61)$.

6). a). Pada tanggal 05 Juni 2007, importir Indonesia melakukan kegiatan impor dari luar negeri (pembelian barang dagangan) secara kredit n/30, dengan nilai transaksi sebesar \$592.841,055. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.8.823,00 per \$1,00. Dalam hal ini importir Indonesia memiliki hutang sebesar **Rp.5.230.636.628,27**. $(Rp.8.823,00 \times \$592.841,055 = Rp.5.230.636.628,27)$.

b). Pada tanggal 05 Juli 2007 dilakukan pelunasan hutang untuk pembelian pada tanggal 05 Juni 2007. Nilai tukar saat jatuh tempo adalah sebesar Rp.9.045,00 per \$1,00. Peningkatan nilai tukar pada saat jatuh tempo itu menyebabkan pembayaran kewajiban hutang importir Indonesia meningkat. Maka dari itu importir Indonesia mencatat adanya kerugian akibat selisih nilai tukar

dalam rupiah sebagai *loss* atas *foreign exchange* sebesar - **Rp.131.610.714,21**. ((Rp.8.823,00-Rp.9.045,00) x \$592.841,055 = -Rp.131.610.714,21).

7). a). Pada tanggal 10 Juli 2007, importir Indonesia melakukan kegiatan impor dari luar negeri (pembelian barang dagangan) secara kredit n/30, dengan nilai transaksi sebesar \$510.799,609. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.9.041,00 per \$1,00. Dalam hal ini importir Indonesia memiliki hutang sebesar **Rp.4.618.139.264,97**. (Rp.9.041,00 x \$510.799,609 = Rp.4.618.139.264,97).

b). Pada tanggal 09 Agustus 2007 dilakukan pelunasan hutang untuk pembelian pada tanggal 10 Juli 2007. Nilai tukar saat jatuh tempo adalah sebesar Rp.9.317,00 per \$1,00. Peningkatan nilai tukar pada saat jatuh tempo itu menyebabkan pembayaran kewajiban hutang importir Indonesia meningkat. Maka dari itu importir Indonesia mencatat adanya kerugian akibat selisih nilai tukar dalam rupiah sebagai *loss* atas *foreign exchange* sebesar - **Rp.140.980.692,08**. ((Rp.9.041,00-Rp.9.317,00) x \$510.799,609 = -Rp.140.980.692,08).

8). a). Pada tanggal 02 Agustus 2007, importir Indonesia melakukan kegiatan impor dari luar negeri (pembelian barang dagangan) secara kredit n/30, dengan nilai transaksi sebesar \$565.907,078. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.9.350,00 per \$1,00. Dalam hal ini importir Indonesia memiliki hutang sebesar **Rp.5.291.231.179,30**. (Rp.9.350,00 x \$565.907,078 = Rp.5.291.231.179,30).

b). Pada tanggal 03 September 2007 dilakukan pelunasan hutang untuk pembelian pada tanggal 02 Agustus 2007. Nilai tukar saat jatuh tempo adalah sebesar Rp.9.435,00 per \$1,00. Peningkatan nilai tukar pada saat jatuh tempo itu menyebabkan pembayaran kewajiban hutang importir Indonesia meningkat. Maka dari itu importir Indonesia mencatat adanya kerugian akibat selisih nilai

tukar dalam rupiah sebagai *loss* atas *foreign exchange* sebesar - **Rp.48.102.101,63**. $((Rp.9.350,00 - Rp.9.435,00) \times \$565.907,078 = -Rp.48.102.101,63)$.

9). a). Pada tanggal 06 September 2007, importir Indonesia melakukan kegiatan impor dari luar negeri (pembelian barang dagangan) secara kredit n/30, dengan nilai transaksi sebesar \$552.086,618. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.9.466,00 per \$1,00. Dalam hal ini importir Indonesia memiliki hutang sebesar **Rp.5.226.051.925,99**. $(Rp.9.466,00 \times \$552.086,618 = Rp.5.226.051.925,99)$.

b). Pada tanggal 08 Oktober 2007 dilakukan pelunasan hutang untuk pembelian pada tanggal 06 September 2007. Nilai tukar saat jatuh tempo adalah sebesar Rp.9.090,00 per \$1,00. Penurunan nilai tukar pada saat jatuh tempo itu menyebabkan pembayaran kewajiban hutang importir Indonesia menurun. Maka dari itu importir Indonesia mencatat adanya keuntungan akibat selisih nilai tukar dalam rupiah sebagai *gain* atas *foreign exchange* sebesar **Rp.207.584.568,37**. $((Rp.9.466,00 - Rp.9.090,00) \times \$552.086,618 = Rp.207.584.568,37)$.

10). a). Pada tanggal 03 Oktober 2007, importir Indonesia melakukan kegiatan impor dari luar negeri (pembelian barang dagangan) secara kredit n/30, dengan nilai transaksi sebesar \$461.165,730. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.9.158,00 per \$1,00. Dalam hal ini importir Indonesia memiliki hutang sebesar **Rp.4.223.355.755,34**. $(Rp.9.158,00 \times \$461.165,730 = Rp.4.223.355.755,34)$.

b). Pada tanggal 02 November 2007 dilakukan pelunasan hutang untuk pembelian pada tanggal 03 Oktober 2007. Nilai tukar saat jatuh tempo adalah sebesar Rp.9.182,00 per \$1,00. Peningkatan nilai tukar pada saat jatuh tempo itu menyebabkan pembayaran kewajiban hutang importir Indonesia meningkat. Maka dari itu importir Indonesia mencatat adanya kerugian akibat selisih nilai

tukar dalam rupiah sebagai *loss* atas *foreign exchange* sebesar - **Rp.11.067.977,52**. $((Rp.9.158,00 - Rp.9.182,00) \times \$461.165,730 = -Rp11.067.977,52)$.

11). a). Pada tanggal 05 November 2007, importir Indonesia melakukan kegiatan impor dari luar negeri (pembelian barang dagangan) secara kredit n/30, dengan nilai transaksi sebesar \$636.013,230. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.9.188,00 per \$1,00. Dalam hal ini importir Indonesia memiliki hutang sebesar **Rp.5.843.689.557,24**. $(Rp.9.188,00 \times \$636.013,230 = Rp.5.843.689.557,24)$.

b). Pada tanggal 05 Desember 2007 dilakukan pelunasan hutang untuk pembelian pada tanggal 05 November 2007. Nilai tukar saat jatuh tempo adalah sebesar Rp.9.333,00 per \$1,00. Peningkatan nilai tukar pada saat jatuh tempo itu menyebabkan pembayaran kewajiban hutang importir Indonesia meningkat. Maka dari itu importir Indonesia mencatat adanya kerugian akibat selisih nilai tukar dalam rupiah sebagai *loss* atas *foreign exchange* sebesar **-Rp.92.221.918,35**. $((Rp.9.188,00 - Rp.9.333,00) \times \$636.013,230 = -Rp.92.221.918,35)$.

12). a). Pada tanggal 03 Desember 2007, importir Indonesia melakukan kegiatan impor dari luar negeri (pembelian barang dagangan) secara kredit n/30, dengan nilai transaksi sebesar \$480.278,380. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.9.406,00 per \$1,00. Dalam hal ini importir Indonesia memiliki hutang sebesar **Rp.4.517.498.442,28**. $(Rp.9.406,00 \times \$480.278,380 = Rp.4.517.498.442,28)$.

b). Pada tanggal 02 Januari 2008 dilakukan pelunasan hutang untuk pembelian pada tanggal 03 Desember 2007. Nilai tukar saat jatuh tempo adalah sebesar Rp.9.417,00 per \$1,00. Peningkatan nilai tukar pada saat jatuh tempo itu menyebabkan pembayaran kewajiban hutang importir Indonesia meningkat. Maka dari itu importir Indonesia mencatat adanya kerugian akibat selisih nilai

tukar dalam rupiah sebagai *loss* atas *foreign exchange* sebesar - **Rp.5.283.062,18**. ((Rp.9.406,00-Rp.9.417,00) x \$480.278,380 = - Rp.5.283.062,18).

b. Perincian Transaksi Impor Non Migas Utama Propinsi Jawa Timur Selama Tahun 2007 Dengan Jangka Waktu Pembayaran Pelunasan 90 Hari

Tabel 10
Nilai Impor Non Migas Utama Menurut Kode SITC 2 Digit
Di Propinsi Jawa Timur Selama Tahun 2007
Dengan Jangka Waktu Pembayaran Pelunasan 90 Hari (Ribu USD)

No	Bulan	Nilai Impor (Ribu USD)	Tanggal Pemesanan	Tanggal Pembayaran	Kurs <i>spot</i>		Keterangan
					Saat Pemesanan	Saat Pembayaran	
1.	Januari	607.112,124	04-01-2007	04-04-2007	9.025,00	9.151,00	
2.	Februari	448.753,996	12-02-2007	13-05-2007	9.095,00	8.822,00	Kurs 14-05-2007
3.	Maret	588.856,280	01-03-2007	30-05-2007	9.176,00	8.859,00	
4.	April	567.816,710	03-04-2007	02-07-2007	9.166,00	9.064,00	
5.	Mei	660.511,348	07-05-2007	05-08-2007	8.919,00	9.379,00	Kurs 06-08-2007
6.	Juni	592.841,055	05-06-2007	03-09-2007	8.823,00	9.435,00	
7.	Juli	510.799,609	10-07-2007	08-10-2007	9.041,00	9.090,00	
8.	Agustus	565.907,078	02-08-2007	31-10-2007	9.350,00	9.149,00	
9.	September	552.086,618	06-09-2007	05-12-2007	9.466,00	9.333,00	
10.	Oktober	461.165,730	03-10-2007	01-01-2008	9.158,00	9.417,00	Kurs 02-01-2008
11.	November	636.013,230	05-11-2007	03-02-2008	9.188,00	9.276,00	Kurs 04-02-2008
12.	Desember	480.278,380	03-12-2007	02-03-2008	9.406,00	9.153,00	Kurs 03-03-2008

Sumber : Direktorat Jenderal Bea dan Cukai, Data Diolah (Statistik Ekonomi Keuangan Daerah Jawa Timur)

Berikut ini merupakan penjabaran untuk kegiatan transaksi impor non migas utama Propinsi Jawa Timur selama tahun 2007 dengan jangka waktu pembayaran pelunasan 90 hari, yaitu :

- 1). a). Pada tanggal 04 Januari 2007, importir Indonesia melakukan kegiatan impor dari luar negeri (pembelian barang dagangan) secara kredit n/90, dengan nilai transaksi sebesar \$607.112,124. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.9.025,00 per \$1,00. Dalam hal ini importir Indonesia memiliki hutang sebesar **Rp.5.479.186.919,10**. (Rp.9.025,00 x \$607.112,124= Rp.5.479.186.919,10).

- b). Pada tanggal 04 April 2007 dilakukan pelunasan hutang untuk pembelian pada tanggal 04 Januari 2007. Nilai tukar saat jatuh tempo adalah sebesar Rp.9.151,00 per \$1,00. Peningkatan nilai tukar pada saat jatuh tempo itu menyebabkan pembayaran kewajiban hutang importir Indonesia meningkat. Maka dari itu importir Indonesia mencatat adanya kerugian akibat selisih nilai tukar dalam rupiah sebagai *loss* atas *foreign exchange* sebesar -**Rp.76.496.127,62**. $((Rp.9.025,00 - Rp.9.151,00) \times \$607.112,124 = -Rp.76.496.127,62)$.
- 2). a). Pada tanggal 12 Februari 2007, importir Indonesia melakukan kegiatan impor dari luar negeri (pembelian barang dagangan) secara kredit n/90, dengan nilai transaksi sebesar \$448.753,996. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.9.095,00 per \$1,00. Dalam hal ini importir Indonesia memiliki hutang sebesar **Rp.4.081.417.593,62**. $(Rp.9.095,00 \times \$448.753,996 = Rp.4.081.417.593,62)$.
- b). Pada tanggal 14 Mei 2007 dilakukan pelunasan hutang untuk pembelian pada tanggal 12 Februari 2007. Nilai tukar saat jatuh tempo adalah sebesar Rp.8.822,00 per \$1,00. Penurunan nilai tukar pada saat jatuh tempo itu menyebabkan pembayaran kewajiban hutang importir Indonesia menurun. Maka dari itu importir Indonesia mencatat adanya keuntungan akibat selisih nilai tukar dalam rupiah sebagai *gain* atas *foreign exchange* sebesar **Rp.122.509.840,91**. $((Rp.9.095,00 - Rp.8.822,00) \times \$448.753,996 = Rp.122.509.840,91)$.
- 3). a). Pada tanggal 01 Maret 2007, importir Indonesia melakukan kegiatan impor dari luar negeri (pembelian barang dagangan) secara kredit n/90, dengan nilai transaksi sebesar \$588.856,280. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.9.176,00 per \$1,00. Dalam hal ini importir Indonesia memiliki hutang sebesar **Rp.5.403.345.225,28**. $(Rp.9.176,00 \times \$588.856,280 = Rp.5.403.345.225,28)$.

- b). Pada tanggal 30 Mei 2007 dilakukan pelunasan hutang untuk pembelian pada tanggal 01 Maret 2007. Nilai tukar saat jatuh tempo adalah sebesar Rp.8.859,00 per \$1,00. Penurunan nilai tukar pada saat jatuh tempo itu menyebabkan pembayaran kewajiban hutang importir Indonesia menurun. Maka dari itu importir Indonesia mencatat adanya keuntungan akibat selisih nilai tukar dalam rupiah sebagai **gain** atas *foreign exchange* sebesar **Rp.186.667.440,76**. $((Rp.9.176,00 - Rp.8.859,00) \times \$588.856,280 = Rp.186.667.440,76)$.
- 4). a). Pada tanggal 03 April 2007, importir Indonesia melakukan kegiatan impor dari luar negeri (pembelian barang dagangan) secara kredit n/90, dengan nilai transaksi sebesar \$567.816,710. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.9.166,00 per \$1,00. Dalam hal ini importir Indonesia memiliki hutang sebesar **Rp.5.204.607.963,86**. $(Rp.9.166,00 \times \$567.816,710 = Rp.5.204.607.963,86)$.
- b). Pada tanggal 02 Juli 2007 dilakukan pelunasan hutang untuk pembelian pada tanggal 03 April 2007. Nilai tukar saat jatuh tempo adalah sebesar Rp.9.064,00 per \$1,00. Penurunan nilai tukar pada saat jatuh tempo itu menyebabkan pembayaran kewajiban hutang importir Indonesia menurun. Maka dari itu importir Indonesia mencatat adanya keuntungan akibat selisih nilai tukar dalam rupiah sebagai **gain** atas *foreign exchange* sebesar **Rp.57.917.304,42**. $((Rp.9.166,00 - Rp.9.064,00) \times \$567.816,710 = Rp.57.917.304,42)$.
- 5). a). Pada tanggal 07 Mei 2007, importir Indonesia melakukan kegiatan impor dari luar negeri (pembelian barang dagangan) secara kredit n/90, dengan nilai transaksi sebesar \$660.511,348. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.8.919,00 per \$1,00. Dalam hal ini importir Indonesia memiliki hutang sebesar **Rp.5.891.100.712,81**. $(Rp.8.919,00 \times \$660.511,348 = Rp.5.891.100.712,81)$.

- b). Pada tanggal 06 Agustus 2007 dilakukan pelunasan hutang untuk pembelian pada tanggal 07 Mei 2007. Nilai tukar saat jatuh tempo adalah sebesar Rp.9.379,00 per \$1,00. Peningkatan nilai tukar pada saat jatuh tempo itu menyebabkan pembayaran kewajiban hutang importir Indonesia meningkat. Maka dari itu importir Indonesia mencatat adanya kerugian akibat selisih nilai tukar dalam rupiah sebagai *loss* atas *foreign exchange* sebesar - **Rp.303.835.220,08**. $((Rp.8.919,00 - Rp.9.379,00) \times \$660.511,348 = -Rp.303.835.220,08)$.
- 6). a). Pada tanggal 05 Juni 2007, importir Indonesia melakukan kegiatan impor dari luar negeri (pembelian barang dagangan) secara kredit n/90, dengan nilai transaksi sebesar \$592.841,055. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.8.823,00 per \$1,00. Dalam hal ini importir Indonesia memiliki hutang sebesar **Rp.5.230.636.628,27**. $(Rp.8.823,00 \times \$592.841,055 = Rp.5.230.636.628,27)$.
- b). Pada tanggal 03 September 2007 dilakukan pelunasan hutang untuk pembelian pada tanggal 05 Juni 2007. Nilai tukar saat jatuh tempo adalah sebesar Rp.9.435,00 per \$1,00. Peningkatan nilai tukar pada saat jatuh tempo itu menyebabkan pembayaran kewajiban hutang importir Indonesia meningkat. Maka dari itu importir Indonesia mencatat adanya kerugian akibat selisih nilai tukar dalam rupiah sebagai *loss* atas *foreign exchange* sebesar - **Rp.362.818.725,66**. $((Rp.8.823,00 - Rp.9.435,00) \times \$592.841,055 = -Rp.362.818.725,66)$.
- 7). a). Pada tanggal 10 Juli 2007, importir Indonesia melakukan kegiatan impor dari luar negeri (pembelian barang dagangan) secara kredit n/90, dengan nilai transaksi sebesar \$510.799,609. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.9.041,00 per \$1,00. Dalam hal ini importir Indonesia memiliki hutang sebesar **Rp.4.618.139.264,97**. $(Rp.9.041,00 \times \$510.799,609 = Rp.4.618.139.264,97)$.

- b). Pada tanggal 08 Oktober 2007 dilakukan pelunasan hutang untuk pembelian pada tanggal 10 Juli 2007. Nilai tukar saat jatuh tempo adalah sebesar Rp.9.090,00 per \$1,00. Peningkatan nilai tukar pada saat jatuh tempo itu menyebabkan pembayaran kewajiban hutang importir Indonesia meningkat. Maka dari itu importir Indonesia mencatat adanya kerugian akibat selisih nilai tukar dalam rupiah sebagai *loss* atas *foreign exchange* sebesar - **Rp.25.029.180,84**. $((Rp.9.041,00 - Rp.9.090,00) \times \$510.799,609 = -Rp.25.029.180,84)$.
- 8). a). Pada tanggal 02 Agustus 2007, importir Indonesia melakukan kegiatan impor dari luar negeri (pembelian barang dagangan) secara kredit n/90, dengan nilai transaksi sebesar \$565.907,078. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.9.350,00 per \$1,00. Dalam hal ini importir Indonesia memiliki hutang sebesar **Rp.5.291.231.179,30**. $(Rp.9.350,00 \times \$565.907,078 = Rp.5.291.231.179,30)$.
- b). Pada tanggal 31 Oktober 2007 dilakukan pelunasan hutang untuk pembelian pada tanggal 02 Agustus 2007. Nilai tukar saat jatuh tempo adalah sebesar Rp.9.149,00 per \$1,00. Penurunan nilai tukar pada saat jatuh tempo itu menyebabkan pembayaran kewajiban hutang importir Indonesia menurun. Maka dari itu importir Indonesia mencatat adanya keuntungan akibat selisih nilai tukar dalam rupiah sebagai *gain* atas *foreign exchange* sebesar **Rp.113.747.322,68**. $((Rp.9.350,00 - Rp.9.149,00) \times \$565.907,078 = Rp.113.747.322,68)$.
- 9). a). Pada tanggal 06 September 2007, importir Indonesia melakukan kegiatan impor dari luar negeri (pembelian barang dagangan) secara kredit n/90, dengan nilai transaksi sebesar \$552.086,618. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.9.466,00 per \$1,00. Dalam hal ini importir Indonesia memiliki hutang sebesar **Rp.5.226.051.925,99**. $(Rp.9.466,00 \times \$552.086,618 = Rp.5.226.051.925,99)$.

- b). Pada tanggal 05 Desember 2007 dilakukan pelunasan hutang untuk pembelian pada tanggal 06 September 2007. Nilai tukar saat jatuh tempo adalah sebesar Rp.9.333,00 per \$1,00. Penurunan nilai tukar pada saat jatuh tempo itu menyebabkan pembayaran kewajiban hutang importir Indonesia menurun. Maka dari itu importir Indonesia mencatat adanya keuntungan akibat selisih nilai tukar dalam rupiah sebagai *gain* atas *foreign exchange* sebesar **Rp.73.427.520,19**. ((Rp.9.466,00-Rp.9.333,00) x \$552.086,618 = Rp.73.427.520,19).
- 10). a). Pada tanggal 03 Oktober 2007, importir Indonesia melakukan kegiatan impor dari luar negeri (pembelian barang dagangan) secara kredit n/90, dengan nilai transaksi sebesar \$461.165,730. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.9.158,00 per \$1,00. Dalam hal ini importir Indonesia memiliki hutang sebesar **Rp.4.223.355.755,34**. (Rp.9.158,00 x \$461.165,730 = Rp.4.223.355.755,34).
- b). Pada tanggal 02 Januari 2008 dilakukan pelunasan hutang untuk pembelian pada tanggal 03 Oktober 2007. Nilai tukar saat jatuh tempo adalah sebesar Rp.9.417,00 per \$1,00. Peningkatan nilai tukar pada saat jatuh tempo itu menyebabkan pembayaran kewajiban hutang importir Indonesia meningkat. Maka dari itu importir Indonesia mencatat adanya kerugian akibat selisih nilai tukar dalam rupiah sebagai *loss* atas *foreign exchange* sebesar -**Rp.119.441.924,07**. ((Rp.9.158,00-Rp.9.417,00) x \$461.165,730 = -Rp.119.441.924,07).
- 11). a). Pada tanggal 05 November 2007, importir Indonesia melakukan kegiatan impor dari luar negeri (pembelian barang dagangan) secara kredit n/90, dengan nilai transaksi sebesar \$636.013,230. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.9.188,00 per \$1,00. Dalam hal ini importir Indonesia memiliki hutang sebesar **Rp.5.843.689.557,24**. (Rp.9.188,00 x \$636.013,230 = Rp.5.843.689.557,24).

b). Pada tanggal 04 Februari 2008 dilakukan pelunasan hutang untuk pembelian pada tanggal 05 November 2007. Nilai tukar saat jatuh tempo adalah sebesar Rp.9.276,00 per \$1,00. Peningkatan nilai tukar pada saat jatuh tempo itu menyebabkan pembayaran kewajiban hutang importir Indonesia meningkat. Maka dari itu importir Indonesia mencatat adanya kerugian akibat selisih nilai tukar dalam rupiah sebagai *loss* atas *foreign exchange* sebesar -**Rp.55.969.164,24**. $((Rp.9.188,00 - Rp.9.276,00) \times \$636.013,230 = -Rp.55.969.164,24)$.

12). a). Pada tanggal 03 Desember 2007, importir Indonesia melakukan kegiatan impor dari luar negeri (pembelian barang dagangan) secara kredit n/90, dengan nilai transaksi sebesar \$480.278,380. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.9.406,00 per \$1,00. Dalam hal ini importir Indonesia memiliki hutang sebesar **Rp.4.517.498.442,28**. $(Rp.9.406,00 \times \$480.278,380 = Rp.4.517.498.442,28)$.

b). Pada tanggal 03 Maret 2008 dilakukan pelunasan hutang untuk pembelian pada tanggal 03 Desember 2007. Nilai tukar saat jatuh tempo adalah sebesar Rp.9.153,00 per \$1,00. Penurunan nilai tukar pada saat jatuh tempo itu menyebabkan pembayaran kewajiban hutang importir Indonesia menurun. Maka dari itu importir Indonesia mencatat adanya keuntungan akibat selisih nilai tukar dalam rupiah sebagai *gain* atas *foreign exchange* sebesar **Rp.121.510.430,14**. $((Rp.9.406,00 - Rp.9.153,00) \times \$480.278,380 = Rp.121.510.430,14)$.

c. **Perincian Transaksi Impor Non Migas Utama Propinsi Jawa Timur Selama Tahun 2007 Dengan Jangka Waktu Pembayaran Pelunasan 180 Hari**

Tabel 11
 Nilai Impor Non Migas Utama Menurut Kode SITC 2 Digit
 Di Propinsi Jawa Timur Selama Tahun 2007
 Dengan Jangka Waktu Pembayaran Pelunasan 180 Hari (Ribu USD)

No	Bulan	Nilai Impor (Ribu USD)	Tanggal Pemesanan	Tanggal Pembayaran	Kurs spot		Keterangan
					Saat Pemesanan	Saat Pembayaran	
1.	Januari	607.112,124	04-01-2007	03-07-2007	9,025,00	9,035,00	
2.	Februari	448.753,996	12-02-2007	11-08-2007	9,095,00	9,395,00	Kurs 13-08-2007
3.	Maret	588.856,280	01-03-2007	28-08-2007	9,176,00	9,452,00	
4.	April	567.816,710	03-04-2007	30-09-2007	9,166,00	9,147,00	Kurs 01-10-2007
5.	Mei	660.511,348	07-05-2007	03-11-2007	8,919,00	9,188,00	Kurs 05-11-2007
6.	Juni	592.841,055	05-06-2007	02-12-2007	8,823,00	9,406,00	Kurs 03-12-2007
7.	Juli	510.799,609	10-07-2007	06-01-2008	9,041,00	9,501,00	Kurs 07-01-2008
8.	Agustus	565.907,078	02-08-2007	29-01-2008	9,350,00	9,380,00	
9.	September	552.086,618	06-09-2007	04-03-2008	9,466,00	9,141,00	
10.	Oktober	461.165,730	03-10-2007	31-03-2008	9,158,00	9,263,00	
11.	November	636.013,230	05-11-2007	03-05-2008	9,188,00	9,282,00	Kurs 05-05-2008
12.	Desember	480.278,380	03-12-2007	31-05-2008	9,406,00	9,357,00	Kurs 02-06-2008

Sumber : Direktorat Jenderal Bea dan Cukai, Data Diolah (Statistik Ekonomi Keuangan Daerah Jawa Timur)

Berikut ini merupakan penjabaran untuk kegiatan transaksi impor non migas utama Propinsi Jawa Timur selama tahun 2007 dengan jangka waktu pembayaran pelunasan 180 hari, yaitu :

- 1). a). Pada tanggal 04 Januari 2007, importir Indonesia melakukan kegiatan impor dari luar negeri (pembelian barang dagangan) secara kredit n/180, dengan nilai transaksi sebesar \$607.112,124. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.9.025,00 per \$1,00. Dalam hal ini importir Indonesia memiliki hutang sebesar **Rp.5.479.186.919,10**. ($\text{Rp.9.025,00} \times \$607.112,124 = \text{Rp.5.479.186.919,10}$).
- b). Pada tanggal 03 Juli 2007 dilakukan pelunasan hutang untuk pembelian pada tanggal 04 Januari 2007. Nilai tukar saat jatuh tempo adalah sebesar Rp.9.035,00 per \$1,00. Peningkatan nilai tukar pada saat jatuh tempo itu menyebabkan pembayaran

kewajiban hutang importir Indonesia meningkat. Maka dari itu importir Indonesia mencatat adanya kerugian akibat selisih nilai tukar dalam rupiah sebagai *loss* atas *foreign exchange* sebesar - **Rp.6.071.121,24**. $((Rp.9.025,00 - Rp.9.035,00) \times \$607.112,124 = -Rp.6.071.121,24)$.

2). a). Pada tanggal 12 Februari 2007, importir Indonesia melakukan kegiatan impor dari luar negeri (pembelian barang dagangan) secara kredit n/180, dengan nilai transaksi sebesar \$448.753,996. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.9.095,00 per \$1,00. Dalam hal ini importir Indonesia memiliki hutang sebesar **Rp.4.081.417.593,62**. $(Rp.9.095,00 \times \$448.753,996 = Rp.4.081.417.593,62)$.

b). Pada tanggal 13 Agustus 2007 dilakukan pelunasan hutang untuk pembelian pada tanggal 12 Februari 2007. Nilai tukar saat jatuh tempo adalah sebesar Rp.9.395,00 per \$1,00. Peningkatan nilai tukar pada saat jatuh tempo itu menyebabkan pembayaran kewajiban hutang importir Indonesia meningkat. Maka dari itu importir Indonesia mencatat adanya kerugian akibat selisih nilai tukar dalam rupiah sebagai *loss* atas *foreign exchange* sebesar - **Rp.134.626.198,80**. $((Rp.9.095,00 - Rp.9.395,00) \times \$448.753,996 = -Rp.134.626.198,80)$.

3). a). Pada tanggal 01 Maret 2007, importir Indonesia melakukan kegiatan impor dari luar negeri (pembelian barang dagangan) secara kredit n/180, dengan nilai transaksi sebesar \$588.856,280. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.9.176,00 per \$1,00. Dalam hal ini importir Indonesia memiliki hutang sebesar **Rp.5.403.345.225,28**. $(Rp.9.176,00 \times \$588.856,280 = Rp.5.403.345.225,28)$.

b). Pada tanggal 28 Agustus 2007 dilakukan pelunasan hutang untuk pembelian pada tanggal 01 Maret 2007. Nilai tukar saat jatuh tempo adalah sebesar Rp.9.452,00 per \$1,00. Peningkatan nilai tukar pada saat jatuh tempo itu menyebabkan pembayaran

kewajiban hutang importir Indonesia meningkat. Maka dari itu importir Indonesia mencatat adanya kerugian akibat selisih nilai tukar dalam rupiah sebagai *loss* atas *foreign exchange* sebesar - **Rp.162.524.333,28**. $((Rp.9.176,00 - Rp.9.452,00) \times \$588.856,280 = -Rp.162.524.333,28)$.

4). a). Pada tanggal 03 April 2007, importir Indonesia melakukan kegiatan impor dari luar negeri (pembelian barang dagangan) secara kredit n/180, dengan nilai transaksi sebesar \$567.816,710. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.9.166,00 per \$1,00. Dalam hal ini importir Indonesia memiliki hutang sebesar **Rp.5.204.607.963,86**. $(Rp.9.166,00 \times \$567.816,710 = Rp.5.204.607.963,86)$.

b). Pada tanggal 01 Oktober 2007 dilakukan pelunasan hutang untuk pembelian pada tanggal 03 April 2007. Nilai tukar saat jatuh tempo adalah sebesar Rp.9.147,00 per \$1,00. Penurunan nilai tukar pada saat jatuh tempo itu menyebabkan pembayaran kewajiban hutang importir Indonesia menurun. Maka dari itu importir Indonesia mencatat adanya keuntungan akibat selisih nilai tukar dalam rupiah sebagai *gain* atas *foreign exchange* sebesar **Rp.10.788.517,49**. $((Rp.9.166,00 - Rp.9.147,00) \times \$567.816,710 = Rp.10.788.517,49)$.

5). a). Pada tanggal 07 Mei 2007, importir Indonesia melakukan kegiatan impor dari luar negeri (pembelian barang dagangan) secara kredit n/180, dengan nilai transaksi sebesar \$660.511,348. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.8.919,00 per \$1,00. Dalam hal ini importir Indonesia memiliki hutang sebesar **Rp.5.891.100.712,81**. $(Rp.8.919,00 \times \$660.511,348 = Rp.5.891.100.712,81)$.

b). Pada tanggal 05 November 2007 dilakukan pelunasan hutang untuk pembelian pada tanggal 07 Mei 2007. Nilai tukar saat jatuh tempo adalah sebesar Rp.9.188,00 per \$1,00. Peningkatan nilai tukar pada saat jatuh tempo itu menyebabkan pembayaran

kewajiban hutang importir Indonesia meningkat. Maka dari itu importir Indonesia mencatat adanya kerugian akibat selisih nilai tukar dalam rupiah sebagai *loss* atas *foreign exchange* sebesar - **Rp.177.677.552,61**. $((Rp.8.919,00 - Rp.9.188,00) \times \$660.511,348 = -Rp.177.677.552,61)$.

6). a). Pada tanggal 05 Juni 2007, importir Indonesia melakukan kegiatan impor dari luar negeri (pembelian barang dagangan) secara kredit n/180, dengan nilai transaksi sebesar \$592.841,055. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.8.823,00 per \$1,00. Dalam hal ini importir Indonesia memiliki hutang sebesar **Rp.5.230.636.628,27**. $(Rp.8.823,00 \times \$592.841,055 = Rp.5.230.636.628,27)$.

b). Pada tanggal 03 Desember 2007 dilakukan pelunasan hutang untuk pembelian pada tanggal 05 Juni 2007. Nilai tukar saat jatuh tempo adalah sebesar Rp.9.406,00 per \$1,00. Peningkatan nilai tukar pada saat jatuh tempo itu menyebabkan pembayaran kewajiban hutang importir Indonesia meningkat. Maka dari itu importir Indonesia mencatat adanya kerugian akibat selisih nilai tukar dalam rupiah sebagai *loss* atas *foreign exchange* sebesar - **Rp.345.626.335,07**. $((Rp.8.823,00 - Rp.9.406,00) \times \$592.841,055 = -Rp.345.626.335,07)$.

7). a). Pada tanggal 10 Juli 2007, importir Indonesia melakukan kegiatan impor dari luar negeri (pembelian barang dagangan) secara kredit n/180, dengan nilai transaksi sebesar \$510.799,609. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.9.041,00 per \$1,00. Dalam hal ini importir Indonesia memiliki hutang sebesar **Rp.4.618.139.264,97**. $(Rp.9.041,00 \times \$510.799,609 = Rp.4.618.139.264,97)$.

b). Pada tanggal 07 Januari 2007 dilakukan pelunasan hutang untuk pembelian pada tanggal 10 Juli 2007. Nilai tukar saat jatuh tempo adalah sebesar Rp.9.501,00 per \$1,00. Peningkatan nilai tukar pada saat jatuh tempo itu menyebabkan pembayaran kewajiban

hutang importir Indonesia meningkat. Maka dari itu importir Indonesia mencatat adanya kerugian akibat selisih nilai tukar dalam rupiah sebagai *loss* atas *foreign exchange* sebesar - **Rp.234.967.820,14**. $((Rp.9.041,00 - Rp.9.501,00) \times \$510.799,609 = -Rp.234.967.820,14)$.

8). a). Pada tanggal 02 Agustus 2007, importir Indonesia melakukan kegiatan impor dari luar negeri (pembelian barang dagangan) secara kredit n/180, dengan nilai transaksi sebesar \$565.907,078. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.9.350,00 per \$1,00. Dalam hal ini importir Indonesia memiliki hutang sebesar **Rp.5.291.231.179,30**. $(Rp.9.350,00 \times \$565.907,078 = Rp.5.291.231.179,30)$.

b). Pada tanggal 29 Januari 2007 dilakukan pelunasan hutang untuk pembelian pada tanggal 02 Agustus 2007. Nilai tukar saat jatuh tempo adalah sebesar Rp.9.380,00 per \$1,00. Peningkatan nilai tukar pada saat jatuh tempo itu menyebabkan pembayaran kewajiban hutang importir Indonesia meningkat. Maka dari itu importir Indonesia mencatat adanya kerugian akibat selisih nilai tukar dalam rupiah sebagai *loss* atas *foreign exchange* sebesar - **Rp.16.977.212,34**. $((Rp.9.350,00 - Rp.9.380,00) \times \$565.907,078 = -Rp.16.977.212,34)$.

9). a). Pada tanggal 06 September 2007, importir Indonesia melakukan kegiatan impor dari luar negeri (pembelian barang dagangan) secara kredit n/180, dengan nilai transaksi sebesar \$552.086,618. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.9.466,00 per \$1,00. Dalam hal ini importir Indonesia memiliki hutang sebesar **Rp.5.226.051.925,99**. $(Rp.9.466,00 \times \$552.086,618 = Rp.5.226.051.925,99)$.

b). Pada tanggal 04 Maret 2007 dilakukan pelunasan hutang untuk pembelian pada tanggal 06 September 2007. Nilai tukar saat jatuh tempo adalah sebesar Rp.9.141,00 per \$1,00. Penurunan nilai tukar pada saat jatuh tempo itu menyebabkan pembayaran

kewajiban hutang importir Indonesia menurun. Maka dari itu importir Indonesia mencatat adanya keuntungan akibat selisih nilai tukar dalam rupiah sebagai *gain* atas *foreign exchange* sebesar **Rp.179.428.150,85**. $((Rp.9.466,00 - Rp.9.141,00) \times \$552.086,618 = Rp.179.428.150,85)$.

10). a). Pada tanggal 03 Oktober 2007, importir Indonesia melakukan kegiatan impor dari luar negeri (pembelian barang dagangan) secara kredit n/180, dengan nilai transaksi sebesar \$461.165,730. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.9.158,00 per \$1,00. Dalam hal ini importir Indonesia memiliki hutang sebesar **Rp.4.223.355.755,34**. $(Rp.9.158,00 \times \$461.165,730 = Rp.4.223.355.755,34)$.

b). Pada tanggal 31 Maret 2008 dilakukan pelunasan hutang untuk pembelian pada tanggal 03 Oktober 2007. Nilai tukar saat jatuh tempo adalah sebesar Rp.9.263,00 per \$1,00. Peningkatan nilai tukar pada saat jatuh tempo itu menyebabkan pembayaran kewajiban hutang importir Indonesia meningkat. Maka dari itu importir Indonesia mencatat adanya kerugian akibat selisih nilai tukar dalam rupiah sebagai *loss* atas *foreign exchange* sebesar -**Rp.48.422.401,65**. $((Rp.9.158,00 - Rp.9.263,00) \times \$461.165,730 = -Rp.48.422.401,65)$.

11). a). Pada tanggal 05 November 2007, importir Indonesia melakukan kegiatan impor dari luar negeri (pembelian barang dagangan) secara kredit n/180, dengan nilai transaksi sebesar \$636.013,230. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.9.188,00 per \$1,00. Dalam hal ini importir Indonesia memiliki hutang sebesar **Rp.5.843.689.557,24**. $(Rp.9.188,00 \times \$636.013,230 = Rp.5.843.689.557,24)$.

b). Pada tanggal 05 Mei 2008 dilakukan pelunasan hutang untuk pembelian pada tanggal 05 November 2007. Nilai tukar saat jatuh tempo adalah sebesar Rp.9.282,00 per \$1,00. Peningkatan nilai tukar pada saat jatuh tempo itu menyebabkan pembayaran

kewajiban hutang importir Indonesia meningkat. Maka dari itu importir Indonesia mencatat adanya kerugian akibat selisih nilai tukar dalam rupiah sebagai *loss* atas *foreign exchange* sebesar - **Rp.59.785.243,62**. $((Rp.9.188,00 - Rp.9.282,00) \times \$636.013,230 = -Rp.59.785.243,62)$.

12). a). Pada tanggal 03 Desember 2007, importir Indonesia melakukan kegiatan impor dari luar negeri (pembelian barang dagangan) secara kredit n/180, dengan nilai transaksi sebesar \$480.278,380. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.9.406,00 per \$1,00. Dalam hal ini importir Indonesia memiliki hutang sebesar **Rp.4.517.498.442,28**. $(Rp.9.406,00 \times \$480.278,380 = Rp.4.517.498.442,28)$.

b). Pada tanggal 02 Juni 2008 dilakukan pelunasan hutang untuk pembelian pada tanggal 03 Desember 2007. Nilai tukar saat jatuh tempo adalah sebesar Rp.9.357,00 per \$1,00. Penurunan nilai tukar pada saat jatuh tempo itu menyebabkan pembayaran kewajiban hutang importir Indonesia menurun. Maka dari itu importir Indonesia mencatat adanya keuntungan akibat selisih nilai tukar dalam rupiah sebagai *gain* atas *foreign exchange* sebesar **Rp.23.533.640,62**. $((Rp.9.406,00 - Rp.9.357,00) \times \$480.278,380 = Rp.23.533.640,62)$.

Berdasarkan penjabaran tersebut dapat dihasilkan *loss* atau *gain* atas pembayaran kewajiban hutang yang akan ditanggung atau dibayarkan oleh importir Indonesia pada saat jatuh tempo atas terjadinya transaksi impor. Secara keseluruhan selama tahun 2007, importir Indonesia mengalami *loss* atau kerugian dari adanya transaksi impor. Meskipun terdapat beberapa transaksi pada bulan tertentu yang memperoleh *gain* atau keuntungan, namun importir Indonesia secara keseluruhan tetap mengalami *loss* atau kerugian dari pembayaran kewajiban hutang impor tersebut yang diakibatkan oleh melemahnya nilai mata uang rupiah terhadap mata uang USD. Adapun secara jelas dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12
Loss Atau *Gain* atas Nilai Impor Non Migas Utama Menurut Kode SITC 2 Digit
 Di Propinsi Jawa Timur Selama Tahun 2007
 Dengan Jangka Waktu Pembayaran Pelunasan 30, 90, 180 Hari (Ribuan)

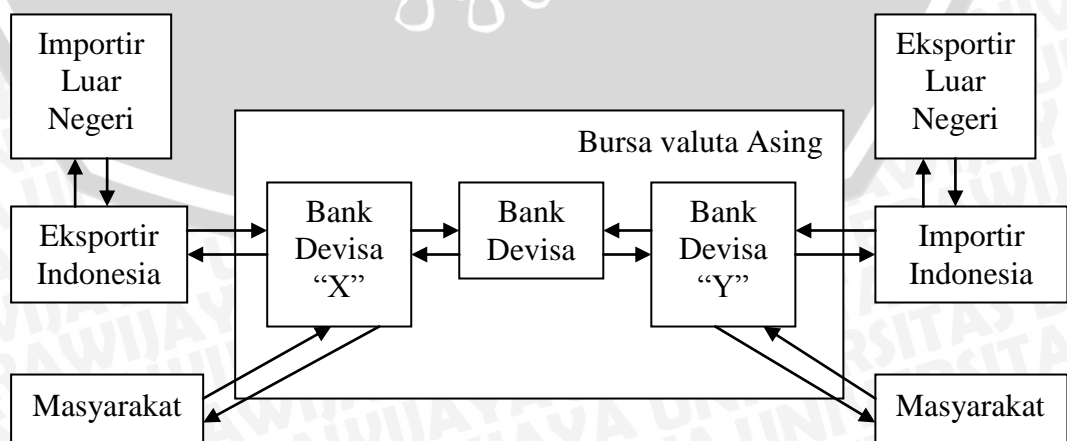
No	Bulan	Nilai Impor (Ribu USD)	30 Hari	90 Hari	180 Hari
1.	Januari	607.112,124	<i>Loss</i> -Rp.63.746.773,02	<i>Loss</i> -Rp.76.496.127,62	<i>Loss</i> -Rp.6.071.121,24
2.	Februari	448.753,996	<i>Loss</i> -Rp.78.980.703,30	<i>Gain</i> Rp.122.509.840,91	<i>Loss</i> -Rp.134.626.198,80
3.	Maret	588.856,280	<i>Gain</i> Rp.11.777.125,60	<i>Gain</i> Rp.186.667.440,76	<i>Loss</i> -Rp.162.524.333,28
4.	April	567.816,710	<i>Gain</i> Rp.26.687.385,37	<i>Gain</i> Rp.57.917.304,42	<i>Gain</i> Rp.10.788.517,49
5.	Mei	660.511,348	<i>Gain</i> Rp.12.549.715,61	<i>Loss</i> -Rp.303.835.220,08	<i>Loss</i> -Rp.177.677.552,61
6.	Juni	592.841,055	<i>Loss</i> -Rp.131.610.714,21	<i>Loss</i> -Rp.362.818.725,66	<i>Loss</i> -Rp.345.626.335,07
7.	Juli	510.799,609	<i>Loss</i> -Rp.140.980.692,08	<i>Loss</i> -Rp.25.029.180,84	<i>Loss</i> -Rp.234.967.820,14
8.	Agustus	565.907,078	<i>Loss</i> -Rp.48.102.101,63	<i>Gain</i> Rp.113.747.322,68	<i>Loss</i> Rp.16.977.212,34
9.	September	552.086,618	<i>Gain</i> Rp.207.584.568,37	<i>Gain</i> Rp.73.427.520,19	<i>Gain</i> Rp.179.428.150,85
10.	Oktober	461.165,730	<i>Los</i> -Rp.11.067.977,52	<i>Los</i> -Rp.119.441.924,07	<i>Los</i> -Rp.48.422.401,65
11.	November	636.013,230	<i>Los</i> -Rp.92.221.918,35	<i>Los</i> -Rp.55.969.164,24	<i>Los</i> -Rp.59.785.243,62
12.	Desember	480.278,380	<i>Los</i> -Rp.5.283.062,18	<i>Gain</i> Rp.121.510.430,14	<i>Gain</i> Rp.23.533.640,62
	Jumlah		<i>Loss</i> -Rp.313.395.147,40	<i>Loss</i> -Rp.267.810.483,30	<i>Loss</i> -Rp.938.973.485,10

Sumber : Direktorat Jenderal Bea dan Cukai, Data Diolah (Statistik Ekonomi Keuangan Daerah Jawa Timur)

4. Simulasi Penerapan Transaksi *Forward Foreign Exchange Contract* Sebagai Sarana *Hedging* Untuk Meramalkan Kerugian Akibat Fluktuasi Kurs Valuta Asing Berdasarkan Periode 30, 90, dan 180 Hari Kurs *Forward*.

a. Siklus Transaksi *Forward*

Gambar/Bagan 4
 Siklus Transaksi *Forward*



Sumber : PT Bank "X" (Persero) Tbk

Siklus transaksi *forward* tersebut menggambarkan alur yang terjadi di dalam dunia perbankan. Dengan adanya kegiatan ekspor maupun impor yang dilakukan, untuk melindungi (*hedging*) atas *asset* piutang yang belum diterima dan kewajiban hutang yang masih harus dibayarkan, nasabah (eksportir dan importir) akan menghubungi bank devisa "X" atau "Y" untuk melakukan transaksi *forward foreign exchange contract*. Pada saat nasabah (eksportir dan importir) memutuskan untuk melakukan *forward foreign exchange contract* maka dapat dikatakan bahwa nasabah (eksportir dan importir) telah melimpahkan risiko kerugian yang mungkin terjadi pada bank devisa. Dalam hal ini, menurut Ibu Purnawati, Kabag Keuangan PT Podo Joyo Masyhur, bank devisa "X" dan "Y" memiliki dua kemungkinan, yaitu :

- 1). Menjamin sendiri dengan menyediakan secara fisik valuta asing yang diperjanjikan dengan cara membeli valuta asing tersebut di pasaran bebas pada saat kontrak *forward purchased* ditandatangani. Pembelian ini menggunakan dana pinjaman dari masyarakat. Adapun valuta asing ini secara fisik masih disimpan oleh bank devisa "X" atau "Y".
- 2). Menjaminkan kepada bank devisa lainnya, yaitu bank devisa "X" atau "Y" melakukan *forward purchased* ulang kepada bank devisa lainnya, baik dalam jumlah sebagian maupun seluruhnya. Selanjutnya bank devisa lain harus menyediakan valuta asing tersebut. Bank devisa lainnya membeli dari pasaran bebas dengan menggunakan dana dari masyarakat.

Berdasarkan kedua hal kemungkinan tersebut, bank devisa "X" atau "Y" dapat menentukan kurs *forward* yang harus diberikan kepada nasabah (eksportir dan importir).

Salah satu bank devisa di Indonesia yang berwenang mengadakan transaksi *forward foreign exchange contract* ini adalah PT Bank "X" (Persero) Tbk. Menurut PT Bank "X" (Persero) Tbk, setiap eksportir maupun importir Indonesia yang akan melindungi (melakukan *hedging*) atas *asset* piutang maupun kewajiban hutangnya, akan

melakukan perjanjian transaksi *forward foreign exchange contract* dengan bank devisa setelah melakukan analisis teknikal dan fundamental. Perjanjian dalam bentuk kontrak *forward* ini berisi kesepakatan untuk menukarkan valuta asing sejumlah tertentu, pada tanggal tertentu dan dengan kurs tertentu. Waktu pengambilan keputusan untuk melakukan *forward foreign exchange contract* ini tergantung pada nasabah (eksportir dan importir) sendiri, namun pada umumnya dilakukan hampir bersamaan waktunya dengan tanggal transaksi ekspor maupun transaksi impor yang dilakukan. Adapun periode yang dipergunakan adalah 30, 60, dan 180 hari kontrak *forward* dan dengan jangka waktu paling lama enam bulan. Hal ini dilakukan karena para eksportir maupun importir melihat adanya gejolak fluktuasi kurs mata uang rupiah (IDR) terhadap dollar (USD) pada *market* (bursa).

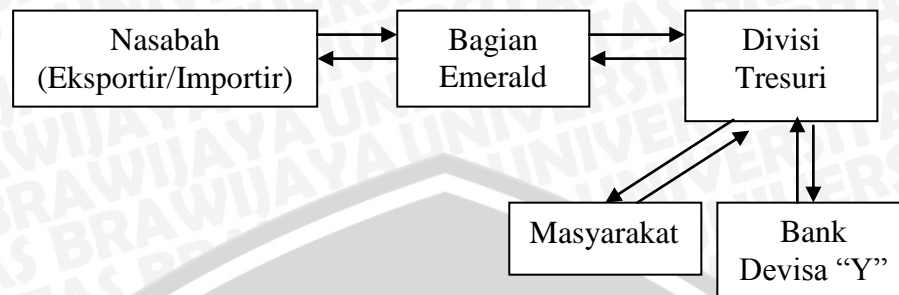
Dalam melakukan pemilihan bank devisa, biasanya menggunakan bank yang telah memiliki hubungan kerjasama yang baik dengan perusahaan nasabah (eksportir dan importir) untuk mempermudah transaksi. Selain itu, karena transaksi *forward foreign exchange contract* ini merupakan transaksi *Over The Counter* (OTC), maka dapat dilakukan melalui telepon dari nasabah (eksportir maupun Importir) kepada bank devisa yang dipilih yang disertai dengan menyerahkan bukti-bukti surat kelengkapan memiliki tagihan atau hutang atas ekspor dan impor.

Pada PT Bank "X" (Persero) Tbk, divisi khusus yang menangani dan mengelola transaksi *forward* ini adalah Divisi Tresuri yang dipimpin oleh seorang Direktur *Tresuri And Private Banking*. Divisi Tresuri yang menangani langsung transaksi *forward* ini, dibantu oleh bagian *emerald* yang bertugas melakukan negosiasi harga kurs *forward* dengan nasabah (eksportir maupun importir). Mekanisme pelaksanaan transaksi *forward*, yaitu :

- 1). Nasabah (eksportir atau importir) menghubungi Divisi Tresuri PT Bank "X" (Persero) Tbk untuk melakukan transaksi *forward*

- foreign exchange contract* (mengunci harga kurs beli USD dan kurs jual USD) atas *asset* piutang atau kewajiban hutangnya sesuai dengan jangka waktu yang diperlukan. Dalam hal ini Divisi Tresuri diwakili oleh bagian *emerald*.
- 2). Setelah itu, bagian *emerald* menyalurkan permintaan nasabah (eksportir atau importir) tersebut ke Divisi Tresuri. Dan Divisi Tresuri melakukan perhitungan kurs *forward*. Setelah harga kurs *forward* terbentuk berdasarkan tempo yang diminta nasabah, Divisi Tresuri memberikan kurs *forward* tersebut ke bagian *emerald*.
 - 3). Kurs *forward* yang terbentuk tersebut, oleh bagian *emerald* diberikan kepada nasabah (eksportir atau importir). Dalam hal ini nasabah dapat melakukan tawar-menawar dengan bagian *emerald* untuk menentukan harga kurs *forward*.
 - 4). Setelah terjadi kesepakatan harga kurs *forward*, maka kontrak ditandatangani oleh kedua belah pihak disertai penyerahan bukti-bukti surat tagihan piutang atau kewajiban hutang oleh nasabah (eksportir atau importir).
 - 5). Setelah itu bagian *emerald* menyerahkan pengelolaan transaksi *forward* tersebut kepada Divisi Tresuri. Dan Divisi Tresuri dapat melakukan replika transaksi *forward* ke bank devisa lainnya dengan meminjam dana dari masyarakat atau bank devisa lainnya.
 - 6). Dan kemudian setelah jatuh tempo, maka Divisi Tresuri melalui bagian *emerald* menyerahkan sejumlah uang dalam bentuk Dollar (USD) atau rupiah (IDR) yang telah *diforwardkan* kepada nasabah diikuti oleh penyerahan sejumlah uang dalam bentuk rupiah (IDR) atau dollar (USD) dari nasabah kepada bagian *emerald* PT Bank "X" (Persero) Tbk. Dalam hal ini nasabah (eksportir) melakukan pembayaran dengan kurs beli bank atas USD dan nasabah (importir) melakukan pembayaran dengan kurs jual bank atas USD. Adapun gambar atau bagan mekanisme pelaksanaan transaksi *forward* pada PT Bank "X" (Persero) Tbk, yaitu :

Gambar/Bagan 5
Siklus Transaksi *Forward*



Sumber : PT Bank "X" (Persero) Tbk

b. Perhitungan Kurs *Forward*

Harga kurs *forward* biasanya ditentukan oleh bank devisa. Akan tetapi karena keterbatasan data yang dapat diperoleh melalui penelitian maka penulis melakukan perhitungan kurs *forward* secara manual dengan formula atau rumus yang digunakan oleh bank devisa. Seorang nasabah juga (eksportir atau importir) dapat melakukan penghitungan untuk dapat memprediksi harga kurs *forward* sebagai sarana melakukan tawar-menawar harga dengan bank devisa. Sehubungan dengan perlakuan simulasi transaksi *forward* tersebut, hal pertama yang perlu diketahui adalah kurs *spot* (kurs sekarang) pada saat terjadinya transaksi *forward*. Dalam hal ini kurs *spot* untuk perhitungan disamakan dengan kurs *spot* pada saat terjadinya transaksi ekspor maupun impor. Hal ini dikarenakan untuk dapat segera melindungi *asset* piutang yang akan diterima oleh eksportir dan kewajiban hutang yang akan dibayarkan oleh importir. Kemudian hal kedua adalah suku bunga IDR (mata uang rupiah) dan suku bunga USD (mata uang dollar) dalam periode 30, 90, 180 hari *forward*. Adapun suku bunga tersebut yaitu :

Tabel 13
 Suku Bunga Simpanan Berjangka USD Menurut Kelompok Bank
Interest Rate of Time Deposits in US Dollar by Group of Banks
 (Persen Pertahun/Percent Per Annum)
 Bank Persero - 1 Bulan/State Banks – 1 Month

Periode	Nilai		
	1 Bulan (30 Hari)	3 Bulan (90 Hari)	6 Bulan (180 Hari)
Januari 2007	4,06%-4,24%	3,98%-4,11%	3,91%-4,24%
Februari 2007	4,06%-4,08%	3,95%-3,98%	3,91%-3,98%
Maret 2007	3,99%-4,08%	3,88%-3,95%	3,92%-3,98%
April 2007	3,965-3,99%	3,88%-3,88%	3,88%-3,92%
Mei 2007	3,96%-3,97%	3,83%-3,88%	3,86%-3,88%
Juni 2007	3,83%-3,97%	3,78%-3,83%	3,81%-3,86%
Juli 2007	3,75%-3,83%	3,78%-3,84%	3,79%-3,81%
Agustus 2007	3,64%-3,73%	3,84%-3,84%	3,79%-4,05%
September 2007	3,64%-3,73%	3,81%-3,84%	3,6%-4,05%
Oktober 2007	3,73%-3,83%	3,81%-3,89%	3,6%-3,61%
November 2007	3,83%-3,9%	3,89%-4,05%	3,61%-4,05%
Desember 2007	3,89%-3,95%	4,05%-4,09%	4,05%-4,07%

Sumber : PT Bank “X” (Persero) Tbk.

Tabel 14
 Suku Bunga Simpanan Berjangka Rupiah Menurut Kelompok Bank
(Interest Rate of Time Deposits in Rupiah by Group of Banks)
 (Persen per tahun/Percent per annum)
 Bank Persero - 1 Bulan/State Banks - 1 Month

Periode	Nilai		
	1 Bulan (30 Hari)	3 Bulan (90 Hari)	6 Bulan (180 Hari)
Januari 2007	8,71%-8,39%	9,17%-9,6%	10,11%-10,53%
Februari 2007	8,23%-8,39%	8,78%-9,17%	9,65%-10,11%
Maret 2007	7,84%-8,23%	8,44%-8,74%	9,11%-9,65%
April 2007	7,7%-7,84%	8,23%-8,44%	8,72%-9,11%
Mei 2007	7,39%-7,7%	7,98%-8,23%	8,42%-8,72%
Juni 2007	7,24%-7,39%	7,76%-7,98%	8,21%-8,42%
Juli 2007	7,04%-7,24%	7,57%-7,76%	7,95%-8,21%
Agustus 2007	6,97%-7,04%	7,36%-7,57%	7,7%-7,95%
September 2007	6,95%-6,97%	7,28%-7,36%	7,34%-7,7%
Oktober 2007	6,95%-6,97%	7,28%-7,28%	7,24%-7,34%
November 2007	6,97%-7,01%	7,28%-7,29%	7,16%-7,24%
Desember 2007	7%-7,01%	7,29%-7,33%	7,13%-7,16%

Sumber : PT Bank “X” (Persero) Tbk.

Setelah diketahui kedua hal tersebut maka kurs *forward* (KF) dapat ditentukan dengan rumus :

$$KF = \text{Kurs Spot (Sekarang)} + \text{Forward Point (Discount/Premium)}$$

Namun sebelum menghitung kurs *forward*, perlu dilakukan penghitungan *forward point* (FP) dengan dipergunakan rumus :

$$FP = \frac{SP \times (Id) \times t}{360}$$

1). *Forward Point* Dan Kurs *Forward* Untuk Periode 30,90,180 Hari *Forward* Pada Transaksi Ekspor Propinsi Jawa Timur Selama Tahun 2007

a). Periode 30 hari *forward*

$$\text{Januari} : FP = \frac{Rp.8.935,00 \times (8,71\% - 4,24\%) \times 30}{360} = 33,28$$

$$: KF = Rp.8.935,00 + Rp.33,28 = Rp.8.968,28$$

$$\text{Februari} : FP = \frac{Rp.9.005,00 \times (8,23\% - 4,08\%) \times 30}{360} = 31,14$$

$$: KF = Rp.9.005,00 + Rp.31,14 = Rp.9.036,14$$

$$\text{Maret} : FP = \frac{Rp.9.084,00 \times (7,84\% - 4,08\%) \times 30}{360} = 28,46$$

$$: KF = Rp.9.084,00 + Rp.28,46 = Rp.9.112,46$$

$$\text{April} : FP = \frac{Rp.9.074,00 \times (7,7\% - 3,99\%) \times 30}{360} = 28,05$$

$$: KF = Rp.9.074,00 + Rp.28,05 = Rp.9.102,05$$

$$\text{Mei} : FP = \frac{Rp.8.831,00 \times (7,39\% - 3,97\%) \times 30}{360} = 25,17$$

$$: KF = Rp.8.831,00 + Rp.25,17 = Rp.8.856,17$$

$$\text{Juni} : FP = \frac{Rp.8.735,00 \times (7,24\% - 3,97\%) \times 30}{360} = 23,8$$

$$: KF = Rp.8.735,00 + Rp.23,8 = Rp.8.758,8$$

$$\text{Juli} : FP = \frac{Rp.8.951,00 \times (7,04\% - 3,83\%) \times 30}{360} = 23,94$$

$$: KF = Rp.8.951,00 + Rp.23,94 = Rp.8.974,94$$

$$\text{Agustus} : FP = \frac{Rp.9.256,00 \times (6,97\% - 3,73\%) \times 30}{360} = 24,99$$

$$: KF = \text{Rp.}9.256,00 + \text{Rp.}24,99 = \text{Rp.}9.280,99$$

$$\text{September} : FP = \frac{\text{Rp.}9.372,00 \times (6,95\% - 3,73\%) \times 30}{360} = 25,15$$

$$: KF = \text{Rp.}9.372,00 + \text{Rp.}25,15 = \text{Rp.}9.397,15$$

$$\text{Oktober} : FP = \frac{\text{Rp.}9.066,00 \times (6,95\% - 3,83\%) \times 30}{360} = 23,57$$

$$: KF = \text{Rp.}9.066,00 + \text{Rp.}23,57 = \text{Rp.}9.089,57$$

$$\text{November} : FP = \frac{\text{Rp.}9.096,00 \times (6,97\% - 3,9\%) \times 30}{360} = 23,27$$

$$: KF = \text{Rp.}9.096,00 + \text{Rp.}23,27 = \text{Rp.}9.119,27$$

$$\text{Desember} : FP = \frac{\text{Rp.}9.312,00 \times (7,00\% - 3,95\%) \times 30}{360} = 23,67$$

$$: KF = \text{Rp.}9.312,00 + \text{Rp.}23,67 = \text{Rp.}9.335,67$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, nilai *forward point* dan kurs *forward* untuk periode 30 hari *forward* pada transaksi ekspor Propinsi Jawa Timur secara ringkas terdapat pada tabel 15, yaitu :

Tabel 15
Forward Point Dan Kurs Forward Untuk Periode 30 Hari Forward Pada Transaksi Ekspor

Bulan	Kurs <i>Spot</i> (Rp)	Suku Bunga USD	Suku Bunga IDR	Periode 30 Hari	
				<i>Forward Point</i>	Kurs <i>Forward</i> (Rp)
Januari	8.935.00	4,24%	8,71%	33,28	8.968,28
Februari	9.005.00	4,08%	8,23%	31,14	9.036,14
Maret	9.084.00	4,08%	7,84%	28,46	9.112,46
April	9.074.00	3,99%	7,7%	28,05	9.102,05
Mei	8.831.00	3,97%	7,39%	25,17	8.856,17
Juni	8.735.00	3,97%	7,24%	23,8	8.758,8
Juli	8.951.00	3,83%	7,04%	23,94	8.974,94
Agustus	9.256.00	3,73%	6,97%	24,99	9.280,99
September	9.372.00	3,73%	6,95%	25,15	9.397,15
Oktober	9.066.00	3,83%	6,95%	23,57	9.089,57
November	9.096.00	3,90%	6,97%	23,27	9.119,27
Desember	9.312.00	3,95%	7,00%	23,67	9.335,67

Sumber : PT Bank "X" (Persero) Tbk, data diolah

b). Periode 90 hari *forward*

$$\text{Januari} : FP = \frac{\text{Rp.}8.935,00 \times (9,17\% - 4,11\%) \times 90}{360} = 113,03$$

$$: KF = \text{Rp.}8.935,00 + \text{Rp.}113,03 = \text{Rp.}9.048,03$$

$$\text{Februari} : \text{FP} = \frac{\text{Rp.}9.005,00 \times (8,78\% - 3,98\%) \times 90}{360} = 108,06$$

$$: \text{KF} = \text{Rp.}9.005,00 + \text{Rp.}108,06 = \text{Rp.}9.113,06$$

$$\text{Maret} : \text{FP} = \frac{\text{Rp.}9.084,00 \times (8,44\% - 3,95\%) \times 90}{360} = 101,97$$

$$: \text{KF} = \text{Rp.}9.084,00 + \text{Rp.}101,97 = \text{Rp.}9.185,97$$

$$\text{April} : \text{FP} = \frac{\text{Rp.}9.074,00 \times (8,23\% - 3,88\%) \times 90}{360} = 98,68$$

$$: \text{KF} = \text{Rp.}9.074,00 + \text{Rp.}98,68 = \text{Rp.}9.172,68$$

$$\text{Mei} : \text{FP} = \frac{\text{Rp.}8.831,00 \times (7,98\% - 3,88\%) \times 90}{360} = 90,52$$

$$: \text{KF} = \text{Rp.}8.831,00 + \text{Rp.}90,52 = \text{Rp.}8.921,52$$

$$\text{Juni} : \text{FP} = \frac{\text{Rp.}8.735,00 \times (7,76\% - 3,83\%) \times 90}{360} = 85,82$$

$$: \text{KF} = \text{Rp.}8.735,00 + \text{Rp.}85,82 = \text{Rp.}8.820,82$$

$$\text{Juli} : \text{FP} = \frac{\text{Rp.}8.951,00 \times (7,57\% - 3,84\%) \times 90}{360} = 83,47$$

$$: \text{KF} = \text{Rp.}8.951,00 + \text{Rp.}83,47 = \text{Rp.}9.034,47$$

$$\text{Agustus} : \text{FP} = \frac{\text{Rp.}9.256,00 \times (7,36\% - 3,84\%) \times 90}{360} = 81,45$$

$$: \text{KF} = \text{Rp.}9.256,00 + \text{Rp.}81,45 = \text{Rp.}9.337,45$$

$$\text{September} : \text{FP} = \frac{\text{Rp.}9.372,00 \times (7,28\% - 3,84\%) \times 90}{360} = 80,6$$

$$: \text{KF} = \text{Rp.}9.372,00 + \text{Rp.}80,6 = \text{Rp.}9.452,6$$

$$\text{Oktober} : \text{FP} = \frac{\text{Rp.}9.066,00 \times (7,28\% - 3,89\%) \times 90}{360} = 76,83$$

$$: \text{KF} = \text{Rp.}9.066,00 + \text{Rp.}76,83 = \text{Rp.}9.142,83$$

$$\text{November} : \text{FP} = \frac{\text{Rp.}9.096,00 \times (7,28\% - 4,05\%) \times 90}{360} = 73,45$$

$$: \text{KF} = \text{Rp.}9.096,00 + \text{Rp.}73,45 = \text{Rp.}9.169,45$$

$$\text{Desember} : \text{FP} = \frac{\text{Rp.}9.312,00 \times (7,29\% - 4,09\%) \times 90}{360} = 74,50$$

$$: \text{KF} = \text{Rp.}9.312,00 + \text{Rp.}74,50 = \text{Rp.}9.386,50$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, nilai *forward point* dan kurs *forward* untuk periode 90 hari *forward* pada transaksi ekspor Propinsi Jawa Timur secara ringkas terdapat pada tabel 16, yaitu :

Tabel 16
Forward Point Dan Kurs Forward Untuk Periode 90 Hari Forward Pada Transaksi Ekspor

Bulan	Kurs <i>Spot</i> (Rp)	Suku Bunga USD	Suku Bunga IDR	Periode 90 Hari	
				<i>Forward Point</i>	Kurs <i>Forward</i> (Rp)
Januari	8.935,00	4,11%	9,17%	113,03	9.048,03
Februari	9.005,00	3,98%	8,78%	108,06	9.113,06
Maret	9.084,00	3,95%	8,44%	101,97	9.185,97
April	9.074,00	3,88%	8,23%	98,68	9.172,68
Mei	8.831,00	3,88%	7,98%	90,52	8.921,52
Juni	8.735,00	3,83%	7,76%	85,82	8.820,82
Juli	8.951,00	3,84%	7,57%	83,47	9.034,47
Agustus	9.256,00	3,84%	7,36%	81,45	9.337,45
September	9.372,00	3,84%	7,28%	80,6	9.452,6
Oktober	9.066,00	3,89%	7,28	76,83	9.142,83
November	9.096,00	4,05%	7,28	73,45	9.169,45
Desember	9.312,00	4,09%	7,29	74,50	9.386,5

Sumber : PT Bank "X" (Persero) Tbk, data diolah

c). Periode 180 hari *forward*

$$\text{Januari} : \text{FP} = \frac{\text{Rp.}8.935,00 \times (10,11\% - 4,24\%) \times 180}{360} = 62,24$$

$$: \text{KF} = \text{Rp.}8.935,00 + \text{Rp.}62,24 = \text{Rp.}9.197,24$$

$$\text{Februari} : \text{FP} = \frac{\text{Rp.}9.005,00 \times (9,65\% - 3,98\%) \times 180}{360} = 255,29$$

$$: \text{KF} = \text{Rp.}9.005,00 + \text{Rp.}255,29 = \text{Rp.}9.260,29$$

$$\text{Maret} : \text{FP} = \frac{\text{Rp.}9.084,00 \times (9,11\% - 3,98\%) \times 180}{360} = 233$$

$$: \text{KF} = \text{Rp.}9.084,00 + \text{Rp.}233 = \text{Rp.}9.317,00$$

$$\text{April} : \text{FP} = \frac{\text{Rp.}9.074,00 \times (8,72\% - 3,92\%) \times 180}{360} = 217,78$$

$$: \text{KF} = \text{Rp.}9.074,00 + \text{Rp.}217,78 = \text{Rp.}9.291,78$$

$$\text{Mei} : \text{FP} = \frac{\text{Rp.}8.831,00 \times (8,42\% - 3,88\%) \times 180}{360} = 200,46$$

$$: \text{KF} = \text{Rp.}8.831,00 + \text{Rp.}200,46 = \text{Rp.}9.031,46$$

$$\text{Juni} : \text{FP} = \frac{\text{Rp.}8.735,00 \times (8,21\% - 3,86\%) \times 180}{360} = 189,99$$

$$: \text{KF} = \text{Rp.}8.735,00 + \text{Rp.}189,99 = \text{Rp.}8.924,99$$

$$\text{Juli} : \text{FP} = \frac{\text{Rp.}8.951,00 \times (7,95\% - 3,81\%) \times 180}{360} = 185,29$$

$$: \text{KF} = \text{Rp.}8.951,00 + \text{Rp.}185,29 = \text{Rp.}9.136,29$$

$$\text{Agustus} : \text{FP} = \frac{\text{Rp.}9.256,00 \times (7,7\% - 4,05\%) \times 180}{360} = 168,92$$

$$: \text{KF} = \text{Rp.}9.256,00 + \text{Rp.}168,92 = \text{Rp.}9.424,92$$

$$\text{September} : \text{FP} = \frac{\text{Rp.}9.372,00 \times (7,34\% - 4,05\%) \times 180}{360} = 154,17$$

$$: \text{KF} = \text{Rp.}9.372,00 + \text{Rp.}154,17 = \text{Rp.}9.526,17$$

$$\text{Oktober} : \text{FP} = \frac{\text{Rp.}9.066,00 \times (7,24\% - 3,61\%) \times 180}{360} = 164,55$$

$$: \text{KF} = \text{Rp.}9.066,00 + \text{Rp.}164,55 = \text{Rp.}9.230,55$$

$$\text{November} : \text{FP} = \frac{\text{Rp.}9.096,00 \times (7,16\% - 4,05\%) \times 180}{360} = 141,44$$

$$: \text{KF} = \text{Rp.}9.096,00 + \text{Rp.}141,44 = \text{Rp.}9.237,44$$

$$\text{Desember} : \text{FP} = \frac{\text{Rp.}9.312,00 \times (7,13\% - 4,07\%) \times 180}{360} = 142,47$$

$$: \text{KF} = \text{Rp.}9.312,00 + \text{Rp.}142,47 = \text{Rp.}9.454,47$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, nilai *forward point* dan kurs *forward* untuk periode 180 hari *forward* pada transaksi ekspor Propinsi Jawa Timur secara ringkas terdapat pada tabel 17, yaitu :

Tabel 17

Forward Point Dan Kurs Forward Untuk Periode 180 Hari Forward Pada Transaksi Ekspor

Bulan	Kurs <i>Spot</i> (Rp)	Suku Bunga USD	Suku Bunga IDR	Periode 180 Hari	
				<i>Forward Point</i>	Kurs <i>Forward</i> (Rp)
Januari	8.935,00	4,24%	10,11%	262,24	9.197,24
Februari	9.005,00	3,98%	9,65%	255,29	9.260,29
Maret	9.084,00	3,98%	9,11%	233	9.317,00
April	9.074,00	3,92%	8,72%	217,78	9.291,78
Mei	8.831,00	3,88%	8,42%	200,46	9.031,46
Juni	8.735,00	3,86%	8,21%	189,99	8.924,99
Juli	8.951,00	3,81%	7,95%	185,29	9.136,29
Agustus	9.256,00	4,05%	7,7%	168,92	9.424,92

September	9.372,00	4,05%	7,34%	154,17	9.526,17
Oktober	9.066,00	3,61%	7,24%	164,55	9.230,55
November	9.096,00	4,05%	7,16%	141,44	9.237,44
Desember	9.312,00	4,07%	7,13%	142,47	9.454,47

Sumber : PT Bank "X" (Persero) Tbk, data diolah

2). *Forward Point* Dan Kurs *Forward* Untuk Periode 30,90, 180 Hari

Forward Pada Transaksi Impor Propinsi Jawa Timur

a). Periode 30 hari *forward*

$$\text{Januari} : \text{FP} = \frac{\text{Rp.}9.025,00 \times (8,39\% - 4,06\%) \times 30}{360} = 32,57$$

$$: \text{KF} = \text{Rp.}9.025,00 + \text{Rp.}32,57 = \text{Rp.}9.057,57$$

$$\text{Februari} : \text{FP} = \frac{\text{Rp.}9.095,00 \times (8,39\% - 4,06\%) \times 30}{360} = 32,82$$

$$: \text{KF} = \text{Rp.}9.095,00 + \text{Rp.}32,82 = \text{Rp.}9.127,82$$

$$\text{Maret} : \text{FP} = \frac{\text{Rp.}9.176,00 \times (8,23\% - 3,99\%) \times 30}{360} = 32,42$$

$$: \text{KF} = \text{Rp.}9.176,00 + \text{Rp.}32,42 = \text{Rp.}9.208,42$$

$$\text{April} : \text{FP} = \frac{\text{Rp.}9.166,00 \times (7,84\% - 3,96\%) \times 30}{360} = 29,64$$

$$: \text{KF} = \text{Rp.}9.166,00 + \text{Rp.}29,64 = \text{Rp.}9.195,64$$

$$\text{Mei} : \text{FP} = \frac{\text{Rp.}8.919,00 \times (7,7\% - 27,8\%) \times 30}{360} = 27,8$$

$$: \text{KF} = \text{Rp.}8.919,00 + \text{Rp.}27,8 = \text{Rp.}8.946,8$$

$$\text{Juni} : \text{FP} = \frac{\text{Rp.}8.823,00 \times (7,39\% - 3,83\%) \times 30}{360} = 26,17$$

$$: \text{KF} = \text{Rp.}8.823,00 + \text{Rp.}26,17 = \text{Rp.}8.849,17$$

$$\text{Juli} : \text{FP} = \frac{\text{Rp.}9.041,00 \times (7,24\% - 3,75\%) \times 30}{360} = 26,29$$

$$: \text{KF} = \text{Rp.}9.041,00 + \text{Rp.}26,29 = \text{Rp.}9.067,29$$

$$\text{Agustus} : \text{FP} = \frac{\text{Rp.}9.350,00 \times (7,24\% - 3,64\%) \times 30}{360} = 28,05$$

$$: \text{KF} = \text{Rp.}9.350,00 + \text{Rp.}28,05 = \text{Rp.}9.378,05$$

$$\text{September} : \text{FP} = \frac{\text{Rp.}9.466,00 \times (6,97\% - 3,64\%) \times 30}{360} = 26,27$$

$$: \text{KF} = \text{Rp.}9.466,00 + \text{Rp.}26,27 = \text{Rp.}9.492,27$$

$$\text{Oktober : FP} = \frac{\text{Rp.}9.158,00 \times (6,97\% - 3,73\%) \times 30}{360} = 24,73$$

$$\text{: KF} = \text{Rp.}9.158,00 + \text{Rp.}24,73 = \text{Rp.}9.182,73$$

$$\text{November : FP} = \frac{\text{Rp.}9.188,00 \times (7,01\% - 3,83\%) \times 30}{360} = 24,34$$

$$\text{: KF} = \text{Rp.}9.188,00 + \text{Rp.}24,34 = \text{Rp.}9.212,34$$

$$\text{Desember : FP} = \frac{\text{Rp.}9.406,00 \times (7,01\% - 3,89\%) \times 30}{360} = 24,46$$

$$\text{: KF} = \text{Rp.}9.406,00 + \text{Rp.}24,46 = \text{Rp.}9.430,46$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, nilai *forward point* dan kurs *forward* untuk periode 30 hari *forward* pada transaksi impor Propinsi Jawa Timur secara ringkas terdapat pada tabel 18, yaitu :

Tabel 18
Forward Point Dan Kurs Forward Untuk Periode 30 Hari Forward Pada Transaksi Impor

Bulan	Kurs Spot (Rp)	Suku Bunga USD	Suku Bunga IDR	Periode 30 Hari	
				Forward Point	Kurs Forward (Rp)
Januari	9.025,00	4,06%	8,39%	32,57	9.057,57
Februari	9.095,00	4,06%	8,39%	32,82	9.127,82
Maret	9.176,00	3,99%	8,23%	32,42	9.208,42
April	9.166,00	3,96%	7,84%	29,64	9.195,64
Mei	8.919,00	3,96%	7,7%	27,8	8.946,80
Juni	8.823,00	3,83%	7,39%	26,17	8.849,17
Juli	9.041,00	3,75%	7,24%	26,29	9.067,29
Agustus	9.350,00	3,64%	7,24%	28,05	9.378,05
September	9.466,00	3,64%	6,97%	26,27	9.492,27
Oktober	9.158,00	3,73%	6,97%	24,73	9.182,73
November	9.188,00	3,83%	7,01%	24,34	9.212,34
Desember	9.406,00	3,89%	7,01%	24,46	9.430,46

Sumber : PT Bank "X" (Persero) Tbk, data diolah

b). Periode 90 hari *forward*

$$\text{Januari : FP} = \frac{\text{Rp.}9.025,00 \times (9,6\% - 3,98\%) \times 90}{360} = 126,8$$

$$\text{: KF} = \text{Rp.}9.025,00 + \text{Rp.}126,8 = \text{Rp.}9.151,80$$

$$\text{Februari : FP} = \frac{\text{Rp.}9.095,00 \times (9,17\% - 3,95\%) \times 90}{360} = 118,69$$

$$\text{: KF} = \text{Rp.}9.095,00 + \text{Rp.}118,69 = \text{Rp.}9.213,69$$

Maret	: FP = $\frac{Rp.9.176,00x(8,74\% - 3,88\%)x90}{360} = 111,49$
	: KF = Rp.9.176,00 + Rp.111,49 = Rp.9.287,49
April	: FP = $\frac{Rp.9.166,00x(8,44\% - 3,88\%)x90}{360} = 104,49$
	: KF = Rp.9.166,00 + Rp.104,49 = Rp.9.270,49
Mei	: FP = $\frac{Rp.8.919,00x(8,23\% - 3,83\%)x90}{360} = 98,11$
	: KF = Rp.8.919,00 + Rp.98,11 = Rp.9.017,11
Juni	: FP = $\frac{Rp.8.823,00x(7,98\% - 3,78\%)x90}{360} = 92,64$
	: KF = Rp.8.823,00 + Rp.92,64 = Rp.8.915,64
Juli	: FP = $\frac{Rp.9.041,00x(7,76\% - 3,78\%)x90}{360} = 89,96$
	: KF = Rp.9.041,00 + Rp.89,96 = Rp.9.130,96
Agustus	: FP = $\frac{Rp.9.350,00x(7,57\% - 3,84\%)x90}{360} = 87,19$
	: KF = Rp.9.350,00 + Rp.87,19 = Rp.9.437,19
September	: FP = $\frac{Rp.9.466,00x(7,36\% - 3,81\%)x90}{360} = 84,01$
	: KF = Rp.9.466,00 + Rp.84,01 = Rp.9.550,01
Oktober	: FP = $\frac{Rp.9.158,00x(7,28\% - 3,81\%)x90}{360} = 79,45$
	: KF = Rp.9.158,00 + Rp.79,45 = Rp.9.237,45
November	: FP = $\frac{Rp.9.188,00x(7,29\% - 3,89\%)x90}{360} = 78,10$
	: KF = Rp.9.188,00 + Rp.78,10 = Rp.9.266,10
Desember	: FP = $\frac{Rp.9.406,00x(7,33\% - 4,05\%)x90}{360} = 77,13$
	: KF = Rp.9.406,00 + Rp.77,13 = Rp.9.483,13

Berdasarkan perhitungan tersebut, nilai *forward point* dan kurs *forward* untuk periode 90 hari *forward* pada transaksi impor Propinsi Jawa Timur secara ringkas terdapat pada tabel 19, yaitu :

Tabel 19
Forward Point Dan Kurs Forward Untuk Periode 90 Hari Forward
Pada Transaksi Impor

Bulan	Kurs Spot (Rp)	Suku Bunga USD	Suku Bunga IDR	Periode 90 Hari	
				Forward Point	Kurs Forward (Rp)
Januari	9.025,00	3,98%	9,6%	126,8	9.151,80
Februari	9.095,00	3,95%	9,17%	118,69	9.213,69
Maret	9.176,00	3,88%	8,74%	111,49	9.287,49
April	9.166,00	3,88%	8,44%	104,49	9.270,49
Mei	8.919,00	3,83%	8,23%	98,11	9.017,11
Juni	8.823,00	3,78%	7,98%	92,64	8.915,64
Juli	9.041,00	3,78%	7,76%	89,96	9.130,96
Agustus	9.350,00	3,84%	7,57%	87,19	9.437,19
September	9.466,00	3,81%	7,36%	84,01	9.550,01
Oktober	9.158,00	3,81%	7,28%	79,45	9.237,45
November	9.188,00	3,89%	7,29%	78,10	9.266,10
Desember	9.406,00	4,05%	7,33%	77,13	9.483,13

Sumber : PT Bank "X" (Persero) Tbk, data diolah

c). Periode 180 hari *forward*

$$\text{Januari} : \text{FP} = \frac{\text{Rp.}9.025,00 \times (10,53\% - 3,91\%) \times 180}{360} = 298,73$$

$$: \text{KF} = \text{Rp.}9.025,00 + \text{Rp.}298,73 = \text{Rp.}9.323,73$$

$$\text{Februari} : \text{FP} = \frac{\text{Rp.}9.095,00 \times (10,11\% - 3,91\%) \times 180}{360} = 281,95$$

$$: \text{KF} = \text{Rp.}9.095,00 + \text{Rp.}281,95 = \text{Rp.}9.376,95$$

$$\text{Maret} : \text{FP} = \frac{\text{Rp.}9.176,00 \times (9,65\% - 3,92\%) \times 180}{360} = 262,89$$

$$: \text{KF} = \text{Rp.}9.176,00 + \text{Rp.}262,89 = \text{Rp.}9.438,89$$

$$\text{April} : \text{FP} = \frac{\text{Rp.}9.166,00 \times (9,11\% - 3,88\%) \times 180}{360} = 239,69$$

$$: \text{KF} = \text{Rp.}9.166,00 + \text{Rp.}239,69 = \text{Rp.}9.405,69$$

$$\text{Mei} : \text{FP} = \frac{\text{Rp.}8.919,00 \times (8,72\% - 3,86\%) \times 180}{360} = 216,73$$

$$: \text{KF} = \text{Rp.}8.919,00 + \text{Rp.}216,73 = \text{Rp.}9.135,73$$

$$\text{Juni} : \text{FP} = \frac{\text{Rp.}8.823,00 \times (8,42\% - 3,81\%) \times 180}{360} = 203,37$$

$$: \text{KF} = \text{Rp.}8.823,00 + \text{Rp.}203,37 = \text{Rp.}9.026,37$$

$$\text{Juli} : \text{FP} = \frac{\text{Rp.}9.041,00 \times (8,21\% - 3,79\%) \times 180}{360} = 199,81$$

$$: \text{KF} = \text{Rp.}9.041,00 + \text{Rp.}199,81 = \text{Rp.}9.240,81$$

$$\text{Agustus} : \text{FP} = \frac{\text{Rp.}9.350,00 \times (7,95\% - 3,79\%) \times 180}{360} = 194,48$$

$$: \text{KF} = \text{Rp.}9.350,00 + \text{Rp.}194,48 = \text{Rp.}9.544,48$$

$$\text{September} : \text{FP} = \frac{\text{Rp.}9.466,00 \times (7,7\% - 3,6\%) \times 180}{360} = 194,05$$

$$: \text{KF} = \text{Rp.}9.466,00 + \text{Rp.}194,05 = \text{Rp.}9.660,05$$

$$\text{Oktober} : \text{FP} = \frac{\text{Rp.}9.158,00 \times (7,34\% - 3,6\%) \times 180}{360} = 171,25$$

$$: \text{KF} = \text{Rp.}9.158,00 + \text{Rp.}171,25 = \text{Rp.}9.329,25$$

$$\text{November} : \text{FP} = \frac{\text{Rp.}9.188,00 \times (7,24\% - 3,61\%) \times 180}{360} = 166,76$$

$$: \text{KF} = \text{Rp.}9.188,00 + \text{Rp.}166,76 = \text{Rp.}9.354,76$$

$$\text{Desember} : \text{FP} = \frac{\text{Rp.}9.406,00 \times (7,16\% - 4,05\%) \times 180}{360} = 146,26$$

$$: \text{KF} = \text{Rp.}9.406,00 + \text{Rp.}146,26 = \text{Rp.}9.552,26$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, nilai *forward point* dan kurs *forward* untuk periode 180 hari *forward* pada transaksi impor Propinsi Jawa Timur secara ringkas terdapat pada tabel 20, yaitu :

Tabel 20
Forward Point Dan Kurs Forward Untuk Periode 180 Hari Forward Pada Transaksi Impor

Bulan	Kurs Spot (Rp)	Suku Bunga USD	Suku Bunga IDR	Periode 180 Hari	
				Forward Point	Kurs Forward (Rp)
Januari	9.025,00	3,91%	10,53%	298,73	9.323,73
Februari	9.095,00	3,91%	10,11%	281,95	9.376,95
Maret	9.176,00	3,92%	9,65%	262,89	9.438,89
April	9.166,00	3,88%	9,11%	239,69	9.405,69
Mei	8.919,00	3,86%	8,72%	216,73	9.135,73
Juni	8.823,00	3,81%	8,42%	203,37	9.026,37
Juli	9.041,00	3,79%	8,21%	199,81	9.240,81
Agustus	9.350,00	3,79%	7,95%	194,48	9.544,48
September	9.466,00	3,6%	7,7%	194,05	9.660,05
Oktober	9.158,00	3,6	7,34	171,25	9.329,25
November	9.188,00	3,61	7,24	166,76	9.354,76
Desember	9.406,00	4,05	7,16	146,26	9.552,26

Sumber : PT Bank "X" (Persero) Tbk, data diolah

c. Perlakuan Simulasi Transaksi *Forward Foreign Exchange Contract* Atas Transaksi Ekspor Propinsi Jawa Timur

Dalam rangka mengantisipasi kemungkinan terjadinya kerugian yang disebabkan oleh adanya selisih kurs valuta asing, maka eksportir Indonesia dapat melakukan aktivitas *hedging* dalam bentuk transaksi *forward foreign exchange contract* pada transaksi ekspor yang dilakukannya. Dengan melakukan transaksi *forward foreign exchange contract* maka eksportir dapat dikatakan telah melimpahkan risiko kerugian yang mungkin terjadi pada bank devisa. Adapun nilai dari kurs *forward* yang penulis gunakan adalah diperoleh dari perhitungan manual yang telah dilakukan sesuai dengan formula atau rumus yang ada. Hasil dari perhitungan ini diasumsikan sama dengan hasil perhitungan bank devisa, dan akan dikenakan pada setiap transaksi ekspor yang telah dilakukan. Harga dari kurs *forward* tersebut tidak pasti sama dengan kurs *spot* pada saat jatuh tempo, karena harga dari kurs *forward* tersebut merupakan estimasi. Harga dari kurs *forward* ini sudah termasuk risiko yang menjadi tanggung jawab bank devisa sehingga eksportir tidak lagi dibebankan biaya premium.

Berdasarkan nilai dari kurs, kemudian penulis melakukan simulasi transaksi *forward* terhadap transaksi-transaksi ekspor yang dilakukan eksportir di Propinsi Jawa Timur selama tahun 2007, sehingga pada akhirnya dapat diperoleh suatu kesimpulan tentang perbedaan keuntungan atau kerugian sebelum dan setelah menggunakan transaksi *forward foreign exchange contract*.

Berikut ini merupakan penjabaran untuk transaksi ekspor Propinsi Jawa Timur untuk periode 30 hari *forward*, yaitu :

- 1). Pada tanggal 04 Januari 2007, eksportir Indonesia melakukan kegiatan ekspor ke luar negeri (penjualan barang dagangan) secara kredit n/30. Data *forward foreign exchange contract* adalah sebagai berikut :

Nilai transaksi : \$ 754.935,28

Kurs *spot* 04 Januari 2007 : Rp.8.935,00

Kurs *forward* 30 hari : Rp.8.968,28 (05 Februari 2007)

Kurs *spot* 05 Februari 2007 : Rp.9.040,00 (jatuh tempo)

a). Tanggal transaksi ekspor (penjualan barang dagangan) dan *forward foreign exchange contract*

Pada tanggal 04 Januari 2007, saat eksportir Indonesia melakukan kegiatan ekspor ke luar negeri (penjualan barang dagangan), maka eksportir Indonesia akan mengakui adanya tagihan piutang dagang pada importir luar negeri sebesar **Rp.6.745.346.726,80**. ($\text{Rp.8.935,00} \times \$754.935,28 = \text{Rp.6.745.346.726,80}$).

Pada saat bersamaan, untuk melindungi nilai *asset* piutang tersebut, maka eksportir Indonesia mengadakan perjanjian dengan bank devisa dalam bentuk transaksi *forward foreign exchange contract*, dengan kurs *forward* yang telah disepakati sebesar Rp.8.968,28. Sehingga eksportir Indonesia mencatat adanya kontrak berjangka, yaitu :

Piutang kontrak	Rp.6.770.470.972,92
Hutang kontrak	Rp.6.745.346.726,80
Premium atas kontrak berjangka	Rp. 25.124.246,12
(Piutang kontrak : $\text{Rp.8.968,28} \times \$754.935,28 = \text{Rp.6.770.470.972,92}$)	
(Hutang kontrak : $\text{Rp.8.935,00} \times \$754.935,28 = \text{Rp.6.745.346.726,80}$)	

b). Tanggal jatuh tempo

Pada saat jatuh tempo, tanggal 05 Februari 2007, eksportir Indonesia melalui bank devisa menerima sejumlah valuta asing sebagai pembayaran piutang yang harus diterimanya dari pihak luar negeri sebesar **Rp.6.824.614.931,20**.

Bank devisa	Rp.6.824.614.931,20
<i>Gain on foreign exchange</i>	Rp. 79.268.204,40
Piutang dagang	Rp.6.745.346.726,80
(Bank devisa : $\text{Rp.9.040,00} \times \$754.935,28 = \text{Rp. 6.824.614.931,20}$)	

Kemudian, sebagai dampak atas pembayaran yang telah dilakukan oleh pihak luar negeri, maka pada saat jatuh tempo kontrak antara bank devisa dan eksportir, eksportir melakukan

pembayaran hutang kontrak sebesar **Rp.6.745.346.726,80** atas transaksi *forward foreign exchange contract* yang dilakukan sebelumnya.

Hutang kontrak Rp.6.745.346.726,80

Loss on foreign exchange Rp. 79.268.204,40

Bank devisa Rp. 6.824.614.931,20

Berdasarkan dari hal tersebut, eksportir Indonesia menerima pembayaran piutang kontrak atas transaksi *forward foreign exchange contract* dari bank devisa sebesar **Rp.6.770.470.972,92** sebagai penerimaan piutang dagang dari pihak luar negeri.

Bank devisa Rp.6.770.470.972,92

Piutang kontrak Rp.6.770.470.972,92

Selain itu, eksportir Indonesia melakukan pencatatan terhadap premium atas kontrak berjangka sebesar Rp.25.124.246,12 sebagai pendapatan selama masa kontrak berjangka.

Premium atas kontrak

berjangka Rp. 25.124.246,12

Amortisasi premium atas kontrak berjangka Rp.25.124.246,12

Dari kegiatan transaksi *forward foreign exchange contract* tersebut, eksportir Indonesia menerima piutang dagang yang telah digantikan oleh piutang kontrak lebih banyak **Rp.25.124.246,12** dari penerimaan piutang sesuai kurs *spot* pada tanggal transaksi ekspor. Hal ini merupakan sarana *hedging*, karena eksportir telah meminimalisasi kerugian dengan melimpahkan risiko kerugian atas ketidakpastian kurs valuta asing yang akan ditanggungnya kepada bank devisa.

- 2). Pada tanggal 12 Februari 2007, eksportir Indonesia melakukan kegiatan ekspor ke luar negeri (penjualan barang dagangan) secara kredit n/30. Data *forward foreign exchange contract* adalah sebagai berikut :

Nilai transaksi : \$ 794.462,58
 Kurs *spot* 12 Februari 2007 : Rp.9.005,00
 Kurs *forward* 30 hari : Rp.9.036,14 (14 Maret 2007)
 Kurs *spot* 14 Maret 2007 : Rp.9.179,00 (jatuh tempo)

a). Tanggal transaksi ekspor (penjualan barang dagangan) dan *forward foreign exchange contract*

Pada tanggal 12 Februari 2007, eksportir Indonesia melakukan kegiatan ekspor ke luar negeri (penjualan barang dagangan) secara kredit n/30, dengan nilai transaksi sebesar \$794.462,58. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.9.005,00 per \$1,00. Dalam hal ini eksportir Indonesia memiliki piutang dagang sebesar **Rp.7.154.135.532,90**. ($\text{Rp.9.005,00} \times \$794.462,58 = \text{Rp.7.154.135.532,90}$).

Pada saat bersamaan, untuk melindungi nilai *asset* piutang tersebut, maka eksportir Indonesia mengadakan perjanjian dengan bank devisa dalam bentuk transaksi *forward foreign exchange contract*, dengan kurs *forward* yang telah disepakati sebesar Rp.9.036,14. Sehingga eksportir Indonesia mencatat adanya kontrak berjangka, yaitu :

Piutang kontrak	Rp.7.178.875.097,64
Hutang kontrak	Rp.7.154.135.532,90
Premium atas kontrak berjangka	Rp. 24.739.564,74
(Piutang kontrak : $\text{Rp.9.036,14} \times \$794.462,58 = \text{Rp.7.178.875.097,64}$)	
(Hutang kontrak : $\text{Rp.9.005,00} \times \$794.462,58 = \text{Rp.7.154.135.532,90}$)	

b). Tanggal jatuh tempo

Pada saat jatuh tempo, tanggal 14 Maret 2007, eksportir Indonesia melalui bank devisa menerima sejumlah valuta asing sebagai pembayaran piutang yang harus diterimanya dari pihak luar negeri sebesar **Rp.7.292.372.021,82**.

Bank devisa	Rp.7.292.372.021,82
<i>Gain on foreign exchange</i>	Rp. 138.236.488,92
Piutang dagang	Rp.7.154.135.532,90
(Bank devisa : $\text{Rp.9.179,00} \times \$794.462,58 = \text{Rp.7.292.372.021,82}$)	

Kemudian, sebagai dampak atas pembayaran yang telah dilakukan oleh pihak luar negeri, maka pada saat jatuh tempo kontrak antara bank devisa dan eksportir, eksportir melakukan pembayaran hutang kontrak sebesar **Rp.7.154.135.532,90** atas transaksi *forward foreign exchange contract* yang dilakukan sebelumnya.

Hutang kontrak Rp.7.154.135.532,90

Loss on foreign exchange Rp. 138.236.488,92

Bank devisa Rp.7.292.372.021,82

Berdasarkan dari hal tersebut, eksportir Indonesia menerima pembayaran piutang kontrak atas transaksi *forward foreign exchange contract* dari bank devisa sebesar **Rp.7.178.875.097,64** sebagai penerimaan piutang dagang dari pihak luar negeri.

Bank devisa Rp.7.178.875.097,64

Piutang kontrak Rp.7.178.875.097,64

Selain itu, eksportir Indonesia melakukan pencatatan terhadap premium atas kontrak berjangka sebesar Rp.24.739.564,74 sebagai pendapatan selama masa kontrak berjangka.

Premium atas kontrak

berjangka Rp.24.739.564,74

Amortisasi premium atas

kontrak berjangka Rp.24.739.564,74

Dari kegiatan transaksi *forward foreign exchange contract* tersebut, eksportir Indonesia menerima piutang dagang yang telah digantikan oleh piutang kontrak lebih banyak **Rp.24.739.564,74** dari penerimaan piutang sesuai kurs *spot* pada tanggal transaksi ekspor. Hal ini merupakan sarana *hedging*, karena eksportir telah meminimalisasi kerugian dengan melimpahkan risiko kerugian atas ketidakpastian kurs valuta asing yang akan ditanggungnya kepada bank devisa.

3). Pada tanggal 01 Maret 2007, eksportir Indonesia melakukan kegiatan ekspor ke luar negeri (penjualan barang dagangan) secara kredit n/30. Data *forward foreign exchange contract* adalah sebagai berikut :

Nilai transaksi	: \$834.082,26
Kurs <i>spot</i> 01 Maret 2007	: Rp.9.084,00
Kurs <i>forward</i> 30 hari	: Rp.9.112,46 (02 April 2007)
Kurs <i>spot</i> 02 April 2007	: Rp.9.064,00 (jatuh tempo)

a). Tanggal transaksi ekspor (penjualan barang dagangan) dan *forward foreign exchange contract*

Pada tanggal 01 Maret 2007, eksportir Indonesia melakukan kegiatan ekspor ke luar negeri (penjualan barang dagangan) secara kredit n/30, dengan nilai transaksi sebesar \$834.082,26. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.9.084,00 per \$1,00. Dalam hal ini eksportir Indonesia memiliki piutang dagang sebesar **Rp.7.576.803.249,84**. ($\text{Rp. } 9.084,00 \times \$834.082,26 = \text{Rp.7.576.803.249,84}$).

Pada saat bersamaan, untuk melindungi nilai *asset* piutang tersebut, maka eksportir Indonesia mengadakan perjanjian dengan bank devisa dalam bentuk transaksi *forward foreign exchange contract*, dengan kurs *forward* yang telah disepakati sebesar Rp.9.112,46. Sehingga eksportir Indonesia mencatat adanya kontrak berjangka, yaitu :

Piutang kontrak	Rp.7.600.541.230,96
Hutang kontrak	Rp.7.576.803.249,84
Premium atas kontrak berjangka	Rp. 23.737.981,12

(Piutang kontrak : $\text{Rp.9.112,46} \times \$834.082,26 = \text{Rp.7.600.541.230,96}$)

(Hutang kontrak : $\text{Rp.9.084,00} \times \$834.082,26 = \text{Rp.7.576.803.249,84}$)

b). Tanggal jatuh tempo

Pada saat jatuh tempo, tanggal 02 April 2007, eksportir Indonesia melalui bank devisa menerima sejumlah valuta asing sebagai pembayaran piutang yang harus diterimanya dari pihak luar negeri sebesar Rp.7.560.121.604,64.

Bank devisa Rp.7.560.121.604,64

Loss on foreign exchange Rp. 16.681.645,20

Piutang dagang Rp.7.576.803.249,84

(Bank devisa : Rp.9.064,00 x \$834.082,26 = Rp.7.560.121.604,64)

Kemudian, sebagai dampak atas pembayaran yang telah dilakukan oleh pihak luar negeri, maka pada saat jatuh tempo kontrak antara bank devisa dan eksportir, eksportir melakukan pembayaran hutang kontrak sebesar **Rp.7.576.803.249,84** atas transaksi *forward foreign exchange contract* yang dilakukan sebelumnya.

Hutang kontrak Rp.7.576.803.249,84

Gain on foreign exchange Rp. 16.681.645,20

Bank devisa Rp.7.560.121.604,64

Berdasarkan dari hal tersebut, eksportir Indonesia menerima pembayaran piutang kontrak atas transaksi *forward foreign exchange contract* dari bank devisa sebesar **Rp.7.600.541.230,96** sebagai penerimaan piutang dagang dari pihak luar negeri.

Bank devisa Rp.7.600.541.230,96

Piutang kontrak Rp.7.600.541.230,96

Selain itu, eksportir Indonesia melakukan pencatatan terhadap premium atas kontrak berjangka sebesar Rp.23.737.981,12 sebagai pendapatan selama masa kontrak berjangka.

Premium atas kontrak

berjangka Rp.23.737.981,12

Amortisasi premium atas

kontrak berjangka Rp.23.737.981,12

Dari kegiatan transaksi *forward foreign exchange contract* tersebut, eksportir Indonesia menerima piutang dagang yang telah digantikan oleh piutang kontrak lebih banyak **Rp.23.737.981,12** dari penerimaan piutang sesuai kurs *spot* pada tanggal transaksi ekspor. Hal ini merupakan sarana

hedging, karena eksportir telah meminimalisasi kerugian dengan melimpahkan risiko kerugian atas ketidakpastian kurs valuta asing yang akan ditanggungnya kepada bank devisa.

- 4). Pada tanggal 03 April 2007, eksportir Indonesia melakukan kegiatan ekspor ke luar negeri (penjualan barang dagangan) secara kredit n/30. Data *forward foreign exchange contract* adalah sebagai berikut :

Nilai transaksi	: \$948.283,21
Kurs <i>spot</i> 03 April 2007	: Rp.9.074,00
Kurs <i>forward</i> 30 hari	: Rp.9.102,05 (03 Mei 2007)
Kurs <i>spot</i> 03 Mei 2007	: Rp.9.029,00 (jatuh tempo)

- a). Tanggal transaksi ekspor (penjualan barang dagangan) dan *forward foreign exchange contract*

Pada tanggal 03 April 2007, eksportir Indonesia melakukan kegiatan ekspor ke luar negeri (penjualan barang dagangan) secara kredit n/30, dengan nilai transaksi sebesar \$948.283,21. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.9.074,00 per \$1,00. Dalam hal ini eksportir Indonesia memiliki piutang dagang sebesar **Rp.8.604.721.847,54**. ($\text{Rp.9.074,00} \times \$948.283,21 = \text{Rp.8.604.721.847,54}$).

Pada saat bersamaan, untuk melindungi nilai *asset* piutang tersebut, maka eksportir Indonesia mengadakan perjanjian dengan bank devisa dalam bentuk transaksi *forward foreign exchange contract*, dengan kurs *forward* yang telah disepakati sebesar Rp.9.102,05. Sehingga eksportir Indonesia mencatat adanya kontrak berjangka, yaitu :

Piutang kontrak	Rp.8.631.321.191,58
Hutang kontrak	Rp.8.604.721.847,54
Premium atas kontrak berjangka	Rp. 26.599.344,04

(Piutang kontrak : $\text{Rp.9.102,05} \times \$948.283,21 = \text{Rp.8.631.321.191,58}$)

(Hutang kontrak : $\text{Rp.9.074,00} \times \$948.283,21 = \text{Rp.8.604.721.847,54}$)

b). Tanggal jatuh tempo

Pada saat jatuh tempo, tanggal 03 Mei 2007, eksportir Indonesia melalui bank devisa menerima sejumlah valuta asing sebagai pembayaran piutang yang harus diterimanya dari pihak luar negeri sebesar **Rp.8.562.049.103,09**.

Bank devisa Rp.8.562.049.103,09

Loss on foreign exchange Rp. 42.672.744,45

Piutang dagang Rp.8.604.721.847,54

(Bank devisa : $Rp.9.029,00 \times \$948.283,21 = Rp.8.562.049.103,09$)

Kemudian, sebagai dampak atas pembayaran yang telah dilakukan oleh pihak luar negeri, maka pada saat jatuh tempo kontrak antara bank devisa dan eksportir, eksportir melakukan pembayaran hutang kontrak sebesar **Rp.8.604.721.847,54** atas transaksi *forward foreign exchange contract* yang dilakukan sebelumnya.

Hutang kontrak Rp.8.604.721.847,54

Gain on foreign exchange Rp. 42.672.744,45

Bank devisa Rp.8.562.049.103,09

Berdasarkan dari hal tersebut, eksportir Indonesia menerima pembayaran piutang kontrak atas transaksi *forward foreign exchange contract* dari bank devisa sebesar **Rp.8.631.321.191,58** sebagai penerimaan piutang dagang dari pihak luar negeri.

Bank devisa Rp.8.631.321.191,58

Piutang kontrak Rp.8.631.321.191,58

Selain itu, eksportir Indonesia melakukan pencatatan terhadap premium atas kontrak berjangka sebesar Rp.26.599.344,04 sebagai pendapatan selama masa kontrak berjangka.

Premium atas kontrak

berjangka Rp. 26.599.344,04

Amortisasi premium atas

kontrak berjangka Rp. 26.599.344,04

Dari kegiatan transaksi *forward foreign exchange contract* tersebut, eksportir Indonesia menerima piutang dagang yang telah digantikan oleh piutang kontrak lebih banyak **Rp.26.599.344,04** dari penerimaan piutang sesuai kurs *spot* pada tanggal transaksi ekspor. Hal ini merupakan sarana *hedging*, karena eksportir telah meminimalisasi kerugian dengan melimpahkan risiko kerugian atas ketidakpastian kurs valuta asing yang akan ditanggungnya kepada bank devisa.

- 5). Pada tanggal 07 Mei 2007, eksportir Indonesia melakukan kegiatan ekspor ke luar negeri (penjualan barang dagangan) secara kredit n/30. Data *forward foreign exchange contract* adalah sebagai berikut :

Nilai transaksi : \$923.979,44

Kurs *spot* 07 Mei 2007 : Rp.8.831,00

Kurs *forward* 30 hari : Rp.8.856,17 (06 Juni 2007)

Kurs *spot* 06 Juni 2007 : Rp.8.812,00 (jatuh tempo)

- a). Tanggal transaksi ekspor (penjualan barang dagangan) dan *forward foreign exchange contract*

Pada tanggal 07 Mei 2007, eksportir Indonesia melakukan kegiatan ekspor ke luar negeri (penjualan barang dagangan) secara kredit n/30, dengan nilai transaksi sebesar \$923.979,44. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.8.831,00 per \$1,00. Dalam hal ini eksportir Indonesia memiliki piutang dagang sebesar **Rp.8.159.662.434,64**. ($Rp.8.831,00 \times \$923.979,44 = Rp.8.159.662.434,64$).

Pada saat bersamaan, untuk melindungi nilai *asset* piutang tersebut, maka eksportir Indonesia mengadakan perjanjian dengan bank devisa dalam bentuk transaksi *forward foreign exchange contract*, dengan kurs *forward* yang telah disepakati sebesar Rp.8.856,17. Sehingga eksportir Indonesia mencatat adanya kontrak berjangka, yaitu :

Piutang kontrak	Rp.8.182.918.997,14
Hutang kontrak	Rp.8.159.662.434,64
Premium atas kontrak berjangka	Rp. 23.256.562,50

(Piutang kontrak : Rp.8.856,17 x \$923.979,44 = Rp.8.182.918.997,14)

(Hutang kontrak : Rp.8.831,00 x \$923.979,44 = Rp.8.159.662.434,64)

b). Tanggal jatuh tempo

Pada saat jatuh tempo, tanggal 06 Juni 2007, eksportir Indonesia melalui bank devisa menerima sejumlah valuta asing sebagai pembayaran piutang yang harus diterimanya dari pihak luar negeri sebesar **Rp.8.142.106.825,28**.

Bank devisa Rp.8.142.106.825,28

Loss on foreign exchange Rp. 17.555.609,36

Piutang dagang Rp.8.159.662.434,64

(Bank devisa : Rp.8.812,00 x \$923.979,44 = Rp.8.142.106.825,28)

Kemudian, sebagai dampak atas pembayaran yang telah dilakukan oleh pihak luar negeri, maka pada saat jatuh tempo kontrak antara bank devisa dan eksportir, eksportir melakukan pembayaran hutang kontrak sebesar **Rp.8.159.662.434,64** atas transaksi *forward foreign exchange contract* yang dilakukan sebelumnya.

Hutang kontrak Rp.8.159.662.434,64

Gain on foreign exchange Rp. 17.555.609,36

Bank devisa Rp.8.142.106.825,28

Berdasarkan dari hal tersebut, eksportir Indonesia menerima pembayaran piutang kontrak atas transaksi *forward foreign exchange contract* dari bank devisa sebesar **Rp.8.182.918.997,14** sebagai penerimaan piutang dagang dari pihak luar negeri.

Bank devisa Rp.8.182.918.997,14

Piutang kontrak Rp.8.182.918.997,14

Selain itu, eksportir Indonesia melakukan pencatatan terhadap premium atas kontrak berjangka sebesar Rp.23.256.562,50 sebagai pendapatan selama masa kontrak berjangka.

Premium atas kontrak	
berjangka	Rp.23.256.562,50
Amortisasi premium atas	
kontrak berjangka	Rp.23.256.562,50

Dari kegiatan transaksi *forward foreign exchange contract* tersebut, eksportir Indonesia menerima piutang dagang yang telah digantikan oleh piutang kontrak lebih banyak **Rp.23.256.562,50** dari penerimaan piutang sesuai kurs *spot* pada tanggal transaksi ekspor. Hal ini merupakan sarana *hedging*, karena eksportir telah meminimalisasi kerugian dengan melimpahkan risiko kerugian atas ketidakpastian kurs valuta asing yang akan ditanggungnya kepada bank devisa.

- 6). Pada tanggal 05 Juni 2007, eksportir Indonesia melakukan kegiatan ekspor ke luar negeri (penjualan barang dagangan) secara kredit n/30. Data *forward foreign exchange contract* adalah sebagai berikut :

Nilai transaksi	: \$858.745,26
Kurs <i>spot</i> 05 Juni 2007	: Rp.8.735,00
Kurs <i>forward</i> 30 hari	: Rp.8.758,80 (05 Juli 2007)
Kurs <i>spot</i> 05 Juli 2007	: Rp.8.955,00 (jatuh tempo)

- a). Tanggal transaksi ekspor (penjualan barang dagangan) dan *forward foreign exchange contract*

Pada tanggal 05 Juni 2007, eksportir Indonesia melakukan kegiatan ekspor ke luar negeri (penjualan barang dagangan) secara kredit n/30, dengan nilai transaksi sebesar \$858.745,26. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.8.735,00 per \$1,00. Dalam hal ini eksportir Indonesia memiliki piutang dagang sebesar **Rp.7.501.139.846,10**. ($\text{Rp.8.735,00} \times \$858.745,26 = \text{Rp.7.501.139.846,10}$).

Pada saat bersamaan, untuk melindungi nilai *asset* piutang tersebut, maka eksportir Indonesia mengadakan perjanjian dengan bank devisa dalam bentuk transaksi *forward foreign*

exchange contract, dengan kurs *forward* yang telah disepakati sebesar Rp.8.758,80. Sehingga eksportir Indonesia mencatat adanya kontrak berjangka, yaitu :

Piutang kontrak	Rp.7.521.577.983,29
Hutang kontrak	Rp.7.501.139.846,10
Premium atas kontrak berjangka	Rp. 20.438.137,19

(Piutang kontrak : $\text{Rp.8.758,80} \times \$858.745,26 = \text{Rp.7.521.577.983,29}$)

(Hutang kontrak : $\text{Rp.8.735,00} \times \$858.745,26 = \text{Rp.7.501.139.846,10}$)

b). Tanggal jatuh tempo

Pada saat jatuh tempo, tanggal 05 Juli 2007, eksportir Indonesia melalui bank devisa menerima sejumlah valuta asing sebagai pembayaran piutang yang harus diterimanya dari pihak luar negeri sebesar **Rp.7.690.063.803,30**.

Bank devisa	Rp.7.690.063.803,30
<i>Gain on foreign exchange</i>	Rp. 188.923.957,20
Piutang dagang	Rp.7.501.139.846,10

(Bank devisa : $\text{Rp.8.955,00} \times \$858.745,26 = \text{Rp.7.690.063.803,30}$)

Kemudian, sebagai dampak atas pembayaran yang telah dilakukan oleh pihak luar negeri, maka pada saat jatuh tempo kontrak antara bank devisa dan eksportir, eksportir melakukan pembayaran hutang kontrak sebesar **Rp.7.501.139.846,10** atas transaksi *forward foreign exchange contract* yang dilakukan sebelumnya.

Hutang kontrak	Rp.7.501.139.846,10
<i>Loss on foreign exchange</i>	Rp. 188.923.957,20

Bank devisa	Rp.7.690.063.803,30
-------------	---------------------

Berdasarkan dari hal tersebut, eksportir Indonesia menerima pembayaran piutang kontrak atas transaksi *forward foreign exchange contract* dari bank devisa sebesar **Rp.7.521.577.983,29** sebagai penerimaan piutang dagang dari pihak luar negeri.

Bank devisa	Rp.7.521.577.983,29
Piutang kontrak	Rp.7.521.577.983,29

Selain itu, eksportir Indonesia melakukan pencatatan terhadap premium atas kontrak berjangka sebesar Rp.20.438.137,19 sebagai pendapatan selama masa kontrak berjangka.

Premium atas kontrak

berjangka Rp.20.438.137,19

Amortisasi premium atas

kontrak berjangka Rp.20.438.137,19

Dari kegiatan transaksi *forward foreign exchange contract* tersebut, eksportir Indonesia menerima piutang dagang yang telah digantikan oleh piutang kontrak lebih banyak **Rp.20.438.137,19** dari penerimaan piutang sesuai kurs *spot* pada tanggal transaksi ekspor. Hal ini merupakan sarana *hedging*, karena eksportir telah meminimalisasi kerugian dengan melimpahkan risiko kerugian atas ketidakpastian kurs valuta asing yang akan ditanggungnya kepada bank devisa.

7). Pada tanggal 10 Juli 2007, eksportir Indonesia melakukan kegiatan ekspor ke luar negeri (penjualan barang dagangan) secara kredit n/30. Data *forward foreign exchange contract* adalah sebagai berikut :

Nilai transaksi : \$758.946,29

Kurs *spot* 10 Juli 2007 : Rp.8.951,00

Kurs *forward* 30 hari : Rp.8.974,94 (09 Agustus 2007)

Kurs *spot* 09 Agustus 2007 : Rp.9.225,00 (jatuh tempo)

a). Tanggal transaksi ekspor (penjualan barang dagangan) dan *forward foreign exchange contract*

Pada tanggal 10 Juli 2007, eksportir Indonesia melakukan kegiatan ekspor ke luar negeri (penjualan barang dagangan) secara kredit n/30, dengan nilai transaksi sebesar \$758.946,29. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.8.951,00 per \$1,00. Dalam hal ini eksportir Indonesia memiliki piutang dagang sebesar **Rp.6.793.328.241,79**. (Rp.8.951,00 x \$758.946,29 = Rp.6.793.328.241,79).

Pada saat bersamaan, untuk melindungi nilai *asset* piutang tersebut, maka eksportir Indonesia mengadakan perjanjian dengan bank devisa dalam bentuk transaksi *forward foreign exchange contract*, dengan kurs *forward* yang telah disepakati sebesar Rp.8.974,94. Sehingga eksportir Indonesia mencatat adanya kontrak berjangka, yaitu :

Piutang kontrak	Rp.6.811.497.415,97
Hutang kontrak	Rp.6.793.328.241,79
Premium atas kontrak berjangka	Rp. 18.169.174,18
(Piutang kontrak : $\text{Rp.8.974,94} \times \$758.946,29 = \text{Rp.6.811.497.415,97}$)	
(Hutang kontrak : $\text{Rp.8.951,00} \times \$758.946,29 = \text{Rp.6.793.328.241,79}$)	

b). Tanggal jatuh tempo

Pada saat jatuh tempo, tanggal 09 Agustus 2007, eksportir Indonesia melalui bank devisa menerima sejumlah valuta asing sebagai pembayaran piutang yang harus diterimanya dari pihak luar negeri sebesar **Rp.7.001.279.525,25**.

Bank devisa	Rp.7.001.279.525,25
<i>Gain on foreign exchange</i>	Rp. 207.951.283,46
Piutang dagang	Rp.6.793.328.241,79
(Bank devisa : $\text{Rp.9.225,00} \times \$758.946,29 = \text{Rp.7.001.279.525,25}$)	

Kemudian, sebagai dampak atas pembayaran yang telah dilakukan oleh pihak luar negeri, maka pada saat jatuh tempo kontrak antara bank devisa dan eksportir, eksportir melakukan pembayaran hutang kontrak sebesar **Rp.6.793.328.241,79** atas transaksi *forward foreign exchange contract* yang dilakukan sebelumnya.

Hutang kontrak	Rp.6.793.328.241,79
<i>Loss on foreign exchange</i>	Rp. 207.951.283,46

Bank devisa	Rp.7.001.279.525,25
-------------	---------------------

Berdasarkan dari hal tersebut, eksportir Indonesia menerima pembayaran piutang kontrak atas transaksi *forward foreign exchange contract* dari bank devisa sebesar

Rp.6.811.497.415,97 sebagai penerimaan piutang dagang dari pihak luar negeri.

Bank devisa Rp.6.811.497.415,97

Piutang kontrak Rp.6.811.497.415,97

Selain itu, eksportir Indonesia melakukan pencatatan terhadap premium atas kontrak berjangka sebesar Rp.18.169.174,18 sebagai pendapatan selama masa kontrak berjangka.

Premium atas kontrak

berjangka Rp.18.169.174,18

Amortisasi premium atas

kontrak berjangka Rp.18.169.174,18

Dari kegiatan transaksi *forward foreign exchange contract* tersebut, eksportir Indonesia menerima piutang dagang yang telah digantikan oleh piutang kontrak lebih banyak **Rp.18.169.174,18** dari penerimaan piutang sesuai kurs *spot* pada tanggal transaksi ekspor. Hal ini merupakan sarana *hedging*, karena eksportir telah meminimalisasi kerugian dengan melimpahkan risiko kerugian atas ketidakpastian kurs valuta asing yang akan ditanggungnya kepada bank devisa.

- 8). Pada tanggal 02 Agustus 2007, eksportir Indonesia melakukan kegiatan ekspor ke luar negeri (penjualan barang dagangan) secara kredit n/30. Data *forward foreign exchange contract* adalah sebagai berikut :

Nilai transaksi : \$933.842,15

Kurs *spot* 02 Agustus 2007 : Rp.9.256,00

Kurs *forward* 30 hari : Rp.9.280,99 (03 September 2007)

Kurs *spot* 03 September 2007 : Rp.9.341,00 (jatuh tempo)

- a). Tanggal transaksi ekspor (penjualan barang dagangan) dan *forward foreign exchange contract*

Pada tanggal 02 Agustus 2007, eksportir Indonesia melakukan kegiatan ekspor ke luar negeri (penjualan barang dagangan) secara kredit n/30, dengan nilai transaksi sebesar \$933.842,15.

Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.9.256,00 per \$1,00. Dalam hal ini eksportir Indonesia memiliki piutang dagang sebesar **Rp.8.643.642.940,40**. ($\text{Rp.9.256,00} \times \$933.842,15 = \text{Rp.8.643.642.940,40}$).

Pada saat bersamaan, untuk melindungi nilai *asset* piutang tersebut, maka eksportir Indonesia mengadakan perjanjian dengan bank devisa dalam bentuk transaksi *forward foreign exchange contract*, dengan kurs *forward* yang telah disepakati sebesar Rp.9.280,99. Sehingga eksportir Indonesia mencatat adanya kontrak berjangka, yaitu :

Piutang kontrak	Rp.8.666.979.655,73
Hutang kontrak	Rp.8.643.642.940,40
Premium atas kontrak berjangka	Rp. 23.336.715,33
(Piutang kontrak : $\text{Rp.9.280,99} \times \$933.842,15 = \text{Rp.8.666.979.655,73}$)	
(Hutang kontrak : $\text{Rp.9.256,00} \times \$933.842,15 = \text{Rp.8.643.642.940,40}$)	

b). Tanggal jatuh tempo

Pada saat jatuh tempo, tanggal 03 September 2007, eksportir Indonesia melalui bank devisa menerima sejumlah valuta asing sebagai pembayaran piutang yang harus diterimanya dari pihak luar negeri sebesar **Rp.8.723.019.523,15**.

Bank devisa	Rp.8.723.019.523,15
<i>Gain on foreign exchange</i>	Rp. 79.376582,75
Piutang dagang	Rp.8.643.642.940,40
(Bank devisa : $\text{Rp.9.341,00} \times \$933.842,15 = \text{Rp.8.723.019.523,15}$)	

Kemudian, sebagai dampak atas pembayaran yang telah dilakukan oleh pihak luar negeri, maka pada saat jatuh tempo kontrak antara bank devisa dan eksportir, eksportir melakukan pembayaran hutang kontrak sebesar **Rp.8.643.642.940,40** atas transaksi *forward foreign exchange contract* yang dilakukan sebelumnya.

Hutang kontrak	Rp.8.643.642.940,40
<i>Loss on foreign exchange</i>	Rp. 79.376.582,75
Bank devisa	Rp.8.723.019.523,15

Berdasarkan dari hal tersebut, eksportir Indonesia menerima pembayaran piutang kontrak atas transaksi *forward foreign exchange contract* dari bank devisa sebesar **Rp.8.666.979.655,73** sebagai penerimaan piutang dagang dari pihak luar negeri.

Bank devisa Rp.8.666.979.655,73

Piutang kontrak Rp.8.666.979.655,73

Selain itu, eksportir Indonesia melakukan pencatatan atas terhadap premium atas kontrak berjangka sebesar Rp.23.336.715,33 sebagai pendapatan selama masa kontrak berjangka.

Premium atas kontrak

berjangka Rp.23.336.715,33

Amortisasi premium atas

kontrak berjangka Rp.23.336.715,33

Dari kegiatan transaksi *forward foreign exchange contract* tersebut, eksportir Indonesia menerima piutang dagang yang telah digantikan oleh piutang kontrak lebih banyak **Rp.23.336.715,33** dari penerimaan piutang sesuai kurs *spot* pada tanggal transaksi ekspor. Hal ini merupakan sarana *hedging*, karena eksportir telah meminimalisasi kerugian dengan melimpahkan risiko kerugian atas ketidakpastian kurs valuta asing yang akan ditanggungnya kepada bank devisa.

9). Pada tanggal 06 September 2007, eksportir Indonesia melakukan kegiatan ekspor ke luar negeri (penjualan barang dagangan) secara kredit n/30. Data *forward foreign exchange contract* adalah sebagai berikut :

Nilai transaksi : \$688.964,31

Kurs *spot* 06 September 2007 : Rp.9.372,00

Kurs *forward* 30 hari : Rp.9.397,15 (08 Oktober 2007)

Kurs *spot* 08 Oktober 2007 : Rp.9.000,00 (jatuh tempo)

- a). Tanggal transaksi ekspor (penjualan barang dagangan) dan *forward foreign exchange contract*

Pada tanggal 06 September 2007, eksportir Indonesia melakukan kegiatan ekspor ke luar negeri (penjualan barang dagangan) secara kredit n/30, dengan nilai transaksi sebesar \$686.964,31. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.9.372,00 per \$1,00. Dalam hal ini eksportir Indonesia memiliki piutang dagang sebesar **Rp.6.456.973.513,32**. ($\text{Rp.9.372,00} \times \$688.964,31 = \text{Rp.6.456.973.513,32}$).

Pada saat bersamaan, untuk melindungi nilai *asset* piutang tersebut, maka eksportir Indonesia mengadakan perjanjian dengan bank devisa dalam bentuk transaksi *forward foreign exchange contract*, dengan kurs *forward* yang telah disepakati sebesar Rp.9.397,15. Sehingga eksportir Indonesia mencatat adanya kontrak berjangka, yaitu :

Piutang kontrak	Rp.6.474.300.965,72
Hutang kontrak	Rp.6.456.973.513,32
Premium atas kontrak berjangka	Rp. 17.327.452,40
(Piutang kontrak : $\text{Rp.9.397,15} \times \$688.964,31 = \text{Rp.6.474.300.965,72}$)	
(Hutang kontrak : $\text{Rp.9.372,00} \times \$688.964,31 = \text{Rp.6.456.973.513,32}$)	

- b). Tanggal jatuh tempo

Pada saat jatuh tempo, tanggal 08 Oktober 2007, eksportir Indonesia melalui bank devisa menerima sejumlah valuta asing sebagai pembayaran piutang yang harus diterimanya dari pihak luar negeri sebesar **Rp.6.200.678.790,00**.

Bank devisa	Rp.6.200.678.790,00
<i>Loss on foreign exchange</i>	Rp. 256.294.723,32
Piutang dagang	Rp. 6.456.973.513,32
(Bank devisa : $\text{Rp.9.000,00} \times \$688.964,31 = \text{Rp.6.200.678.790,00}$)	

Kemudian, sebagai dampak atas pembayaran yang telah dilakukan oleh pihak luar negeri, maka pada saat jatuh tempo kontrak antara bank devisa dan eksportir, eksportir melakukan pembayaran hutang kontrak sebesar **Rp.6.456.973.513,32** atas

transaksi *forward foreign exchange contract* yang dilakukan sebelumnya.

Hutang kontrak	Rp.6.456.973.513,32
<i>Gain on foreign exchange</i>	Rp. 256.294.723,32
Bank devisa	Rp.6.200.678.790,00

Berdasarkan dari hal tersebut, eksportir Indonesia menerima pembayaran piutang kontrak atas transaksi *forward foreign exchange contract* dari bank devisa sebesar **Rp.6.474.300.965,72** sebagai penerimaan piutang dagang dari pihak luar negeri.

Bank devisa	Rp.6.474.300.965,72
Piutang kontrak	Rp.6.474.300.965,72

Selain itu, eksportir Indonesia melakukan pencatatan terhadap premium atas kontrak berjangka sebesar Rp.17.327.452,40 sebagai pendapatan selama masa kontrak berjangka.

Premium atas kontrak berjangka	Rp.17.327.452,40
Amortisasi premium atas kontrak berjangka	Rp.17.327.452,40

Dari kegiatan transaksi *forward foreign exchange contract* tersebut, eksportir Indonesia menerima piutang dagang yang telah digantikan oleh piutang kontrak lebih banyak **Rp.17.327.452,40** dari penerimaan piutang sesuai kurs *spot* pada tanggal transaksi ekspor. Hal ini merupakan sarana *hedging*, karena eksportir telah meminimalisasi kerugian dengan melimpahkan risiko kerugian atas ketidakpastian kurs valuta asing yang akan ditanggungnya kepada bank devisa.

- 10). Pada tanggal 03 Oktober 2007, eksportir Indonesia melakukan kegiatan ekspor ke luar negeri (penjualan barang dagangan) secara kredit n/30. Data *forward foreign exchange contract* adalah sebagai berikut :

Nilai transaksi : \$804.746,00

Kurs *spot* 03 Oktober 2007 : Rp.9.066,00

Kurs *forward* 30 hari : Rp.9.089,57 (02 November 2007)

Kurs *spot* 02 November 2007 : Rp.9.090,00 (jatuh tempo)

a). Tanggal transaksi ekspor (penjualan barang dagangan) dan *forward foreign exchange contract*

Pada tanggal 03 Oktober 2007, eksportir Indonesia melakukan kegiatan ekspor ke luar negeri (penjualan barang dagangan) secara kredit n/30, dengan nilai transaksi sebesar \$804.746,00. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.9.066,00 per \$1,00. Dalam hal ini eksportir Indonesia memiliki piutang dagang sebesar **Rp.7.295.827.236,00**. ($\text{Rp.9.066,00} \times \$804.746,00 = \text{Rp.7.295.827.236,00}$).

Pada saat bersamaan, untuk melindungi nilai *asset* piutang tersebut, maka eksportir Indonesia mengadakan perjanjian dengan bank devisa dalam bentuk transaksi *forward foreign exchange contract*, dengan kurs *forward* yang telah disepakati sebesar Rp.9.089,57. Sehingga eksportir Indonesia mencatat adanya kontrak berjangka, yaitu :

Piutang kontrak	Rp.7.314.795.099,22
Hutang kontrak	Rp.7.295.827.236,00
Premium atas kontrak berjangka	Rp. 18.967.863,22

(Piutang kontrak : $\text{Rp.9.089,57} \times \$804.746,00 = \text{Rp.7.314.795.099,22}$)

(Hutang kontrak : $\text{Rp.9.066,00} \times \$804.746,00 = \text{Rp.7.295.827.236,00}$)

b). Tanggal jatuh tempo

Pada saat jatuh tempo, tanggal 02 November 2007, eksportir Indonesia melalui bank devisa menerima sejumlah valuta asing sebagai pembayaran piutang yang harus diterimanya dari pihak luar negeri sebesar **Rp.7.315.141.140,00**

Bank devisa	Rp.7.315.141.140,00
-------------	---------------------

<i>Gain on foreign exchange</i>	Rp. 19.313.904,00
---------------------------------	-------------------

Piutang dagang	Rp.7.295.827.236,00
----------------	---------------------

(Bank devisa : $\text{Rp.9.090,00} \times \$804.746,00 = \text{Rp.7.315.141.140,00}$)

Kemudian, sebagai dampak atas pembayaran yang telah dilakukan oleh pihak luar negeri, maka pada saat jatuh tempo kontrak antara bank devisa dan eksportir, eksportir melakukan pembayaran hutang kontrak sebesar **Rp.7.295.827.236,00** atas transaksi *forward foreign exchange contract* yang dilakukan sebelumnya.

Hutang kontrak Rp.7.295.827.236,00

Loss on foreign exchange Rp. 19.313.904,00

Bank devisa Rp.7.315.141.140,00

Berdasarkan dari hal tersebut, eksportir Indonesia menerima pembayaran piutang kontrak atas transaksi *forward foreign exchange contract* dari bank devisa sebesar **Rp.7.314.795.099,22** sebagai penerimaan piutang dagang dari pihak luar negeri.

Bank devisa Rp.7.314.795.099,22

Piutang kontrak Rp.7.314.795.099,22

Selain itu, eksportir Indonesia melakukan pencatatan terhadap premium atas kontrak berjangka sebesar Rp.18.967.863,22 sebagai pendapatan selama masa kontrak berjangka.

Premium atas kontrak

berjangka Rp.18.967.863,22

Amortisasi premium atas

kontrak berjangka Rp.18.967.863,22

Dari kegiatan transaksi *forward foreign exchange contract* tersebut, eksportir Indonesia menerima piutang dagang yang telah digantikan oleh piutang kontrak lebih banyak **Rp.18.967.863,22** dari penerimaan piutang sesuai kurs *spot* pada tanggal transaksi ekspor. Hal ini merupakan sarana *hedging*, karena eksportir telah meminimalisasi kerugian dengan melimpahkan risiko kerugian atas ketidakpastian kurs valuta asing yang akan ditanggungnya kepada bank devisa.

11). Pada tanggal 05 November 2007, eksportir Indonesia melakukan kegiatan ekspor ke luar negeri (penjualan barang dagangan) secara kredit n/30. Data *forward foreign exchange contract* adalah sebagai berikut :

Nilai transaksi : \$885.547,00

Kurs *spot* 05 November 2007 : Rp.9.096,00

Kurs *forward* 30 hari : Rp.9.119,27 (05 Desember 2007)

Kurs *spot* 05 Desember 2007 : Rp.9.241,00 (jatuh tempo)

a). Tanggal transaksi ekspor (penjualan barang dagangan) dan *forward foreign exchange contract*

Pada tanggal 05 November 2007, eksportir Indonesia melakukan kegiatan ekspor ke luar negeri (penjualan barang dagangan) secara kredit n/30, dengan nilai transaksi sebesar \$885.547,00. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.9.096,00 per \$1,00. Dalam hal ini eksportir Indonesia memiliki piutang dagang sebesar **Rp.8.054.935.512,00**. ($Rp.9.096,00 \times \$885.547,00 = Rp.8.054.935.512,00$).

Pada saat bersamaan, untuk melindungi nilai *asset* piutang tersebut, maka eksportir Indonesia mengadakan perjanjian dengan bank devisa dalam bentuk transaksi *forward foreign exchange contract*, dengan kurs *forward* yang telah disepakati sebesar Rp.9.119,27. Sehingga eksportir Indonesia mencatat adanya kontrak berjangka, yaitu :

Piutang kontrak Rp.8.075.542.190,69

Hutang kontrak Rp.8.054.935.512,00

Premium atas kontrak berjangka Rp. 20.606.678,69

(Piutang kontrak : $Rp.9.119,27 \times \$885.547,00 = Rp.8.075.542.190,69$)

(Hutang kontrak : $Rp.9.096,00 \times \$885.547,00 = Rp.8.054.935.512,00$)

b). Tanggal jatuh tempo

Pada saat jatuh tempo, tanggal 05 Desember 2007, eksportir Indonesia melalui bank devisa menerima sejumlah valuta asing sebagai pembayaran piutang yang harus diterimanya dari pihak luar negeri sebesar **Rp.8.183.339.827,00**.

Bank devisa	Rp.8.183.339.827,00
<i>Gain on foreign exchange</i>	Rp. 128.404.315,00
Piutang dagang	Rp.8.054.935.512,00

(Bank devisa : Rp.9.241,00 x \$885.547,00 = Rp.8.183.339.827,00)

Kemudian, sebagai dampak atas pembayaran yang telah dilakukan oleh pihak luar negeri, maka pada saat jatuh tempo kontrak antara bank devisa dan eksportir, eksportir melakukan pembayaran hutang kontrak sebesar **Rp.8.054.935.512,00** atas transaksi *forward foreign exchange contract* yang dilakukan sebelumnya.

Hutang kontrak	Rp.8.054.935.512,00
<i>Loss on foreign exchange</i>	Rp. 128.404.315,00

Bank devisa	Rp.8.183.339.827,00
-------------	---------------------

Berdasarkan dari hal tersebut, eksportir Indonesia menerima pembayaran piutang kontrak atas transaksi *forward foreign exchange contract* dari bank devisa sebesar **Rp.8.075.542.190,69** sebagai penerimaan piutang dagang dari pihak luar negeri.

Bank devisa	Rp.8.075.542.190,69
-------------	---------------------

Piutang kontrak	Rp.8.075.542.190,69
-----------------	---------------------

Selain itu, eksportir Indonesia melakukan pencatatan terhadap premium atas kontrak berjangka sebesar Rp.20.606.678,69 sebagai pendapatan selama masa kontrak berjangka.

Premium atas kontrak berjangka	Rp.20.606.678,69
-----------------------------------	------------------

Amortisasi premium atas kontrak berjangka	Rp.20.606.678,69
--	------------------

Dari kegiatan transaksi *forward foreign exchange contract* tersebut, eksportir Indonesia menerima piutang dagang yang telah digantikan oleh piutang kontrak lebih banyak **Rp.20.606.678,69** dari penerimaan piutang sesuai kurs *spot* pada tanggal transaksi ekspor. Hal ini merupakan sarana

hedging, karena eksportir telah meminimalisasi kerugian dengan melimpahkan risiko kerugian atas ketidakpastian kurs valuta asing yang akan ditanggungnya kepada bank devisa.

- 12). Pada tanggal 03 Desember 2007, eksportir Indonesia melakukan kegiatan ekspor ke luar negeri (penjualan barang dagangan) secara kredit n/30. Data *forward foreign exchange contract* adalah sebagai berikut :

Nilai transaksi : \$709.143,00

Kurs *spot* 03 Desember 2007 : Rp.9.312,00

Kurs *forward* 30 hari : Rp.9.335,67 (02 Januari 2008)

Kurs *spot* 02 Januari 2008 : Rp.9.323,00 (jatuh tempo)

- a). Tanggal transaksi ekspor (penjualan barang dagangan) dan *forward foreign exchange contract*

Pada tanggal 03 Desember 2007, eksportir Indonesia melakukan kegiatan ekspor ke luar negeri (penjualan barang dagangan) secara kredit n/30, dengan nilai transaksi sebesar \$709.143,00. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.9.312,00 per \$1,00. Dalam hal ini eksportir Indonesia memiliki piutang dagang sebesar **Rp.6.603.539.616,00**. ($\text{Rp.9.312,00} \times \$709.143,00 = \text{Rp.6.603.539.616,00}$).

Pada saat bersamaan, untuk melindungi nilai *asset* piutang tersebut, maka eksportir Indonesia mengadakan perjanjian dengan bank devisa dalam bentuk transaksi *forward foreign exchange contract*, dengan kurs *forward* yang telah disepakati sebesar Rp.9.335,67. Sehingga eksportir Indonesia mencatat adanya kontrak berjangka, yaitu :

Piutang kontrak Rp.6.620.325.030,81

Hutang kontrak Rp.6.603.539.616,00

Premium atas kontrak berjangka Rp. 16.785.414,81

(Piutang kontrak : $\text{Rp.9.335,67} \times \$709.143,00 = \text{Rp.6.620.325.030,81}$)

(Hutang kontrak : $\text{Rp.9.312,00} \times \$709.143,00 = \text{Rp.6.603.539.616,00}$)

b). Tanggal neraca 31 Desember 2007

Penutupan bursa valuta asing pada tahun 2007 terjadi pada tanggal 28 Desember 2007, dengan kurs *spot* sebesar Rp.9.372,00 per \$1,00. Setiap transaksi ekspor yang jatuh tempo pada tahun 2008 akan dilakukan penyesuaian terhadap piutang dagang dan hutang kontrak agar dapat merefleksikan kurs sekarang.

Piutang dagang	Rp.42.548.580,00
<i>Gain on foreign exchange</i>	Rp.42.548.580,00
(\$709.143,00 x (Rp.9.372,00 – Rp.9.312,00) = Rp.42.548.580,00)	
<i>Loss on foreign exchange</i>	Rp.42.548.580,00
Hutang kontrak	Rp.42.548.580,00
(\$709.143,00 x (Rp.9.372,00 – Rp.9.312,00) = Rp.42.548.580,00)	

Dengan adanya *gain on foreign exchange* yang sama dengan *loss on foreign exchange*, maka efek bersihnya adalah nol. Sedangkan pendapatan eksportir Indonesia selama masa kontrak berjangka akan mengalami peningkatan pada tahun 2007 terdapat premium dari premium atas kontrak berjangka.

Premium atas kontrak berjangka	Rp.13.987.845,68
Amortisasi premium atas kontrak berjangka	Rp.13.987.845,68
(Rp.16.785.414,81 x (25/30 hari) = Rp.13.987.845,68)	

c). Tanggal jatuh tempo

Pada saat jatuh tempo, tanggal 02 Januari 2008, eksportir Indonesia melalui bank devisa menerima sejumlah valuta asing sebagai pembayaran piutang yang harus diterimanya dari pihak luar negeri sebesar **Rp.6.611.340.189,00**.

Bank devisa	Rp.6.611.340.189,00
<i>Loss on foreign exchange</i>	Rp. 34.748.007,00
Piutang dagang	Rp.6.646.088.196,00
(Bank devisa : Rp.9.323,00 x \$709.143,00 = Rp.6.611.340.189,00)	

Kemudian, sebagai dampak atas pembayaran yang telah dilakukan oleh pihak luar negeri, maka pada saat jatuh tempo kontrak antara bank devisa dan eksportir, eksportir melakukan pembayaran hutang kontrak sebesar **Rp.6.646.088.196,00** atas transaksi *forward foreign exchange contract* yang dilakukan sebelumnya.

Hutang kontrak	Rp.6.646.088.196,00
<i>Gain on foreign exchange</i>	Rp. 34.748.007,00
Bank devisa	Rp.6.611.340.189,00

Berdasarkan dari hal tersebut, eksportir Indonesia menerima pembayaran piutang kontrak atas transaksi *forward foreign exchange contract* dari bank devisa sebesar **Rp.6.620.325.030,81** sebagai penerimaan piutang dagang dari pihak luar negeri.

Bank devisa	Rp.6.620.325.030,81
Piutang kontrak	Rp.6.620.325.030,81

Selain itu, eksportir Indonesia melakukan pencatatan terhadap sisa premium atas kontrak berjangka yang belum dicatat pada tahun 2008 sebesar Rp.2.797.569,13 sebagai pendapatan selama masa kontrak berjangka.

Premium atas kontrak	
berjangka	Rp.2.797.569,13
Amortisasi premium atas	
kontrak berjangka	Rp.2.797.569,13

(Rp.16.785.414,81- Rp.13.987.845,68 = Rp.2.797.569,13)

Dari kegiatan transaksi *forward foreign exchange contract* tersebut, eksportir Indonesia menerima piutang dagang yang telah digantikan oleh piutang kontrak lebih banyak **Rp.2.797.569,13** dari penerimaan piutang sesuai kurs *spot* pada tanggal transaksi ekspor. Hal ini merupakan sarana *hedging*, karena eksportir telah meminimalisasi kerugian dengan

melimpahkan risiko kerugian atas ketidakpastian kurs valuta asing yang akan ditanggungnya kepada bank devisa.

Berikut ini merupakan penjabaran untuk transaksi ekspor Propinsi Jawa Timur untuk periode 90 hari *forward*, yaitu :

1). Pada tanggal 04 Januari 2007, eksportir Indonesia melakukan kegiatan ekspor ke luar negeri (penjualan barang dagangan) secara kredit n/90. Data *forward foreign exchange contract* adalah sebagai berikut :

Nilai transaksi	: \$754.935,28
Kurs <i>spot</i> 04 Januari 2007	: Rp.8.935,00
Kurs <i>forward</i> 90 hari	: Rp.9.048,03 (04 April 2007)
Kurs <i>spot</i> 04 April 2007	: Rp.9.059,00 (jatuh tempo)

a). Tanggal transaksi ekspor (penjualan barang dagangan) dan *forward foreign exchange contract*

Pada tanggal 04 Januari 2007, eksportir Indonesia melakukan kegiatan ekspor ke luar negeri (penjualan barang dagangan) secara kredit n/90, dengan nilai transaksi sebesar \$754.935,28. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.8.935,00 per \$1,00. Dalam hal ini eksportir Indonesia memiliki piutang dagang sebesar **Rp.6.745.346.726,80**. ($Rp.8.935,00 \times \$754.935,28 = Rp.6.745.346.726,80$).

Pada saat bersamaan, untuk melindungi nilai *asset* piutang tersebut, maka eksportir Indonesia mengadakan perjanjian dengan bank devisa dalam bentuk transaksi *forward foreign exchange contract*, dengan kurs *forward* yang telah disepakati sebesar Rp.9.048,03. Sehingga eksportir Indonesia mencatat adanya kontrak berjangka, yaitu :

Piutang kontrak	Rp.6.830.677.061,50
Hutang kontrak	Rp.6.745.346.726,80
Premium atas kontrak berjangka	Rp. 85.330.334,70
(Piutang kontrak : $Rp.9.048,03 \times \$754.935,28 = Rp.6.830.677.061,50$)	
(Hutang kontrak : $Rp.8.935,00 \times \$754.935,28 = Rp.6.745.346.726,80$)	

b). Tanggal jatuh tempo

Pada saat jatuh tempo, tanggal 04 April 2007, eksportir Indonesia melalui bank devisa menerima sejumlah valuta asing sebagai pembayaran piutang yang harus diterimanya dari pihak luar negeri sebesar Rp.6.838.958.701,52.

Bank devisa	Rp.6.838.958.701,52
<i>Gain on foreign exchange</i>	Rp. 93.611.974,72
Piutang dagang	Rp.6.745.346.726,80

(Bank devisa : $Rp.9.059,00 \times \$754.935,28 = Rp.6.838.958.701,52$)

Kemudian, sebagai dampak atas pembayaran yang telah dilakukan oleh pihak luar negeri, maka pada saat jatuh tempo kontrak antara bank devisa dan eksportir, eksportir melakukan pembayaran hutang kontrak sebesar **Rp.6.745.346.726,80** atas transaksi *forward foreign exchange contract* yang dilakukan sebelumnya.

Hutang kontrak	Rp.6.745.346.726,80
<i>Loss on foreign exchange</i>	Rp. 93.611.974,72

Bank devisa	Rp.6.838.958.701,52
-------------	---------------------

Berdasarkan dari hal tersebut, eksportir Indonesia menerima pembayaran piutang kontrak atas transaksi *forward foreign exchange contract* dari bank devisa sebesar **Rp.6.830.677.061,50** sebagai penerimaan piutang dagang dari pihak luar negeri.

Bank devisa	Rp.6.830.677.061,50
Piutang kontrak	Rp.6.830.677.061,50

Selain itu, eksportir Indonesia melakukan pencatatan terhadap atas amortisasi dari premium atas kontrak berjangka sebesar Rp.85.330.334,70 sebagai pendapatan selama masa kontrak berjangka.

Premium atas kontrak berjangka	Rp.85.330.334,70
-----------------------------------	------------------

Amortisasi premium atas
kontrak berjangka Rp.85.330.334,70

Dari kegiatan transaksi *forward foreign exchange contract* tersebut, eksportir Indonesia menerima piutang dagang yang telah digantikan oleh piutang kontrak lebih banyak **Rp.85.330.334,70** dari penerimaan piutang sesuai kurs *spot* pada tanggal transaksi ekspor. Hal ini merupakan sarana *hedging*, karena eksportir telah meminimalisasi kerugian dengan melimpahkan risiko kerugian atas ketidakpastian kurs valuta asing yang akan ditanggungnya kepada bank devisa.

2). Pada tanggal 12 Februari 2007, eksportir Indonesia melakukan kegiatan ekspor ke luar negeri (penjualan barang dagangan) secara kredit n/90. Data *forward foreign exchange contract* adalah sebagai berikut :

Nilai transaksi : \$794.462,58

Kurs *spot* 12 Februari 2007 : Rp.9.005,00

Kurs *forward* 90 hari : Rp.9.113,06 (14 Mei 2007)

Kurs *spot* 14 Mei 2007 : Rp.8.734,00 (jatuh tempo)

a). Tanggal transaksi ekspor (penjualan barang dagangan) dan *forward foreign exchange contract*

Pada tanggal 12 Februari 2007, eksportir Indonesia melakukan kegiatan ekspor ke luar negeri (penjualan barang dagangan) secara kredit n/90, dengan nilai transaksi sebesar \$794.462,58. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.9.005,00 per \$1,00. Dalam hal ini eksportir Indonesia memiliki piutang dagang sebesar **Rp.7.154.135.532,90**. ($Rp.9.005,00 \times \$794.462,58 = Rp.7.154.135.532,90$).

Pada saat bersamaan, untuk melindungi nilai *asset* piutang tersebut, maka eksportir Indonesia mengadakan perjanjian dengan bank devisa dalam bentuk transaksi *forward foreign exchange contract*, dengan kurs *forward* yang telah disepakati

sebesar Rp.9.113,06. Sehingga eksportir Indonesia mencatat adanya kontrak berjangka, yaitu :

Piutang kontrak	Rp.7.239.985.159,29
Hutang kontrak	Rp.7.154.135.532,90
Premium atas kontrak berjangka	Rp. 85.849.626,39

(Piutang kontrak : $Rp.9.113,06 \times \$794.462,58 = Rp.7.239.985.159,29$)

(Hutang kontrak : $Rp.9.005,00 \times \$794.462,58 = Rp.7.154.135.532,90$)

b). Tanggal jatuh tempo

Pada saat jatuh tempo, tanggal 14 Mei 2007, eksportir Indonesia melalui bank devisa menerima sejumlah valuta asing sebagai pembayaran piutang yang harus diterimanya dari pihak luar negeri sebesar **Rp.6.938.836.173,72**.

Bank devisa Rp.6.938.836.173,72

Loss on foreign exchange Rp. 215.299.359,18

Piutang dagang Rp.7.154.135.532,90

(Bank devisa : $Rp.8.734,00 \times \$794.462,58 = Rp.6.938.836.173,72$)

Kemudian, sebagai dampak atas pembayaran yang telah dilakukan oleh pihak luar negeri, maka pada saat jatuh tempo kontrak antara bank devisa dan eksportir, eksportir melakukan pembayaran hutang kontrak sebesar **Rp.7.154.135.532,90** atas transaksi *forward foreign exchange contract* yang dilakukan sebelumnya.

Hutang kontrak Rp.7.154.135.532,90

Gain on foreign exchange Rp. 215.299.359,18

Bank devisa Rp.6.938.836.173,72

Berdasarkan dari hal tersebut, eksportir Indonesia menerima pembayaran piutang kontrak atas transaksi *forward foreign exchange contract* dari bank devisa sebesar Rp.7.239.985.159,29 sebagai penerimaan piutang dagang dari pihak luar negeri.

Bank devisa Rp.7.239.985.159,29

Piutang kontrak Rp.7.239.985.159,29

Selain itu, eksportir Indonesia melakukan pencatatan terhadap premium atas kontrak berjangka sebesar Rp.85.849.626,39 sebagai pendapatan selama masa kontrak berjangka.

Premium atas kontrak

berjangka Rp.85.849.626,39

Amortisasi premium atas

kontrak berjangka Rp.85.849.626,39

Dari kegiatan transaksi *forward foreign exchange contract* tersebut, eksportir Indonesia menerima piutang dagang yang telah digantikan oleh piutang kontrak lebih banyak **Rp.85.849.626,39** dari penerimaan piutang sesuai kurs *spot* pada tanggal transaksi ekspor. Hal ini merupakan sarana *hedging*, karena eksportir telah meminimalisasi kerugian dengan melimpahkan risiko kerugian atas ketidakpastian kurs valuta asing yang akan ditanggungnya kepada bank devisa.

- 3). Pada tanggal 01 Maret 2007, eksportir Indonesia melakukan kegiatan ekspor ke luar negeri (penjualan barang dagangan) secara kredit n/90. Data *forward foreign exchange contract* adalah sebagai berikut :

Nilai transaksi : \$834.082,26

Kurs *spot* 01 Maret 2007 : Rp.9.084,00

Kurs *forward* 90 hari : Rp.9.185,97 (30 Mei 2007)

Kurs *spot* 30 Mei 2007 : Rp.8.771,00 (jatuh tempo)

- a). Tanggal transaksi ekspor (penjualan barang dagangan) dan *forward foreign exchange contract*

Pada tanggal 01 Maret 2007, eksportir Indonesia melakukan kegiatan ekspor ke luar negeri (penjualan barang dagangan) secara kredit n/90, dengan nilai transaksi sebesar \$834.082,26. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.9.084,00 per \$1,00. Dalam hal ini eksportir Indonesia memiliki piutang dagang sebesar **Rp.7.576.803.249,84**. (Rp. 9.084,00 x \$834.082,26 = Rp.7.576.803.249,84).

Pada saat bersamaan, untuk melindungi nilai *asset* piutang tersebut, maka eksportir Indonesia mengadakan perjanjian dengan bank devisa dalam bentuk transaksi *forward foreign exchange contract*, dengan kurs *forward* yang telah disepakati sebesar Rp.9.185,97. Sehingga eksportir Indonesia mencatat adanya kontrak berjangka, yaitu :

Piutang kontrak	Rp.7.661.854.617,89
Hutang kontrak	Rp.7.576.803.249,84
Premium atas kontrak berjangka	Rp. 85.051.368,05
(Piutang kontrak : $\text{Rp.9.185,97} \times \$834.082,26 = \text{Rp.7.661.854.617,89}$)	
(Hutang kontrak : $\text{Rp. 9.084,00} \times \$834.082,26 = \text{Rp.7.576.803.249,84}$)	

b). Tanggal jatuh tempo

Pada saat jatuh tempo, tanggal 30 Mei 2007, eksportir Indonesia melalui bank devisa menerima sejumlah valuta asing sebagai pembayaran piutang yang harus diterimanya dari pihak luar negeri sebesar Rp.7.315.735.502,46.

Bank devisa	Rp.7.315.735.502,46
<i>Loss on foreign exchange</i>	Rp. 261.067.747,38

Piutang dagang	Rp.7.576.803.249,84
(Bank devisa : $\text{Rp.8.771,00} \times \$834.082,26 = \text{Rp.7.315.735.502,46}$)	

Kemudian, sebagai dampak atas pembayaran yang telah dilakukan oleh pihak luar negeri, maka pada saat jatuh tempo kontrak antara bank devisa dan eksportir, eksportir melakukan pembayaran hutang kontrak sebesar **Rp.7.576.803.249,84** atas transaksi *forward foreign exchange contract* yang dilakukan sebelumnya.

Hutang kontrak	Rp.7.576.803.249,84
<i>Gain on foreign exchange</i>	Rp. 261.067.747,38
Bank devisa	Rp.7.315.735.502,46

Berdasarkan dari hal tersebut, eksportir Indonesia menerima pembayaran piutang kontrak atas transaksi *forward foreign exchange contract* dari bank devisa sebesar

Rp.7.661.854.617,89 sebagai penerimaan piutang dagang dari pihak luar negeri.

Bank devisa Rp.7.661.854.617,89

Piutang kontrak Rp.7.661.854.617,89

Selain itu, eksportir Indonesia melakukan pencatatan terhadap premium atas kontrak berjangka sebesar Rp.85.051.368,05 sebagai pendapatan selama masa kontrak berjangka.

Premium atas kontrak

berjangka Rp.85.051.368,05

Amortisasi premium atas

kontrak berjangka Rp.85.051.368,05

Dari kegiatan transaksi *forward foreign exchange contract* tersebut, eksportir Indonesia menerima piutang dagang yang telah digantikan oleh piutang kontrak lebih banyak **Rp.85.051.368,05** dari penerimaan piutang sesuai kurs *spot* pada tanggal transaksi ekspor. Hal ini merupakan sarana *hedging*, karena eksportir telah meminimalisasi kerugian dengan melimpahkan risiko kerugian atas ketidakpastian kurs valuta asing yang akan ditanggungnya kepada bank devisa.

- 4). Pada tanggal 03 April 2007, eksportir Indonesia melakukan kegiatan ekspor ke luar negeri (penjualan barang dagangan) secara kredit n/90. Data *forward foreign exchange contract* adalah sebagai berikut :

Nilai transaksi : \$948.283,21

Kurs *spot* 03 April 2007 : Rp.9.074,00

Kurs *forward* 90 hari : Rp.9.172,68 (02 Juli 2007)

Kurs *spot* 02 Juli 2007 : Rp.8.974,00 (jatuh tempo)

- a). Tanggal transaksi ekspor (penjualan barang dagangan) dan *forward foreign exchange contract*

Pada tanggal 03 April 2007, eksportir Indonesia melakukan kegiatan ekspor ke luar negeri (penjualan barang dagangan) secara kredit n/90, dengan nilai transaksi sebesar \$948.283,21.

Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.9.074,00 per \$1,00. Dalam hal ini eksportir Indonesia memiliki piutang dagang sebesar **Rp.8.604.721.847,54**. ($\text{Rp.9.074,00} \times \$948.283,21 = \text{Rp.8.604.721.847,54}$).

Pada saat bersamaan, untuk melindungi nilai *asset* piutang tersebut, maka eksportir Indonesia mengadakan perjanjian dengan bank devisa dalam bentuk transaksi *forward foreign exchange contract*, dengan kurs *forward* yang telah disepakati sebesar Rp.9.172,68. Sehingga eksportir Indonesia mencatat adanya kontrak berjangka, yaitu :

Piutang kontrak	Rp.8.698.298.434,70
Hutang kontrak	Rp.8.604.721.847,54
Premium atas kontrak berjangka	Rp. 93.576.587,16

(Piutang kontrak : $\text{Rp.9.172,68} \times \$948.283,21 = \text{Rp.8.698.298.434,70}$)

(Hutang kontrak : $\text{Rp.9.074,00} \times \$948.283,21 = \text{Rp.8.604.721.847,54}$)

b). Tanggal jatuh tempo

Pada saat jatuh tempo, tanggal 02 Juli 2007, eksportir Indonesia melalui bank devisa menerima sejumlah valuta asing sebagai pembayaran piutang yang harus diterimanya dari pihak luar negeri sebesar **Rp.8.509.893.526,54**.

Bank devisa	Rp.8.509.893.526,54
<i>Loss on foreign exchange</i>	Rp. 94.828.321,00

Piutang dagang	Rp.8.604.721.847,54
----------------	---------------------

(Bank devisa : $\text{Rp.8.974,00} \times \$948.283,21 = \text{Rp.8.509.893.526,54}$)

Kemudian, sebagai dampak atas pembayaran yang telah dilakukan oleh pihak luar negeri, maka pada saat jatuh tempo kontrak antara bank devisa dan eksportir, eksportir melakukan pembayaran hutang kontrak sebesar **Rp.8.604.721.847,54** atas transaksi *forward foreign exchange contract* yang dilakukan sebelumnya.

Hutang kontrak	Rp.8.604.721.847,54
<i>Gain on foreign exchange</i>	Rp. 94.828.321,00
Bank devisa	Rp.8.509.893.526,54

Berdasarkan dari hal tersebut, eksportir Indonesia menerima pembayaran piutang kontrak atas transaksi *forward foreign exchange contract* dari bank devisa sebesar **Rp.8.698.298.434,70** sebagai penerimaan piutang dagang dari pihak luar negeri.

Bank devisa	Rp.8.698.298.434,70
Piutang kontrak	Rp.8.698.298.434,70

Selain itu, eksportir Indonesia melakukan pencatatan terhadap premium atas kontrak berjangka sebesar Rp.93.576.587,16 sebagai pendapatan selama masa kontrak berjangka.

Premium atas kontrak berjangka	Rp.93.576.587,16
Amortisasi premium atas kontrak berjangka	Rp.93.576.587,16

Dari kegiatan transaksi *forward foreign exchange contract* tersebut, eksportir Indonesia menerima piutang dagang yang telah digantikan oleh piutang kontrak lebih banyak **Rp.93.576.587,16** dari penerimaan piutang sesuai kurs *spot* pada tanggal transaksi ekspor. Hal ini merupakan sarana *hedging*, karena eksportir telah meminimalisasi kerugian dengan melimpahkan risiko kerugian atas ketidakpastian kurs valuta asing yang akan ditanggungnya kepada bank devisa.

- 5). Pada tanggal 07 Mei 2007, eksportir Indonesia melakukan kegiatan ekspor ke luar negeri (penjualan barang dagangan) secara kredit n/90. Data *forward foreign exchange contract* adalah sebagai berikut :

Nilai transaksi	: \$923.979,44
Kurs <i>spot</i> 07 Mei 2007	: Rp.8.831,00 per \$1,00
Kurs <i>forward</i> 90 hari	: Rp.8.921,52 (05 Agustus 2007)
Kurs <i>spot</i> 05 Agustus 2007	: Rp.9.285,00 (jatuh tempo)

- a). Tanggal transaksi ekspor (penjualan barang dagangan) dan *forward foreign exchange contract*

Pada tanggal 07 Mei 2007, eksportir Indonesia melakukan kegiatan ekspor ke luar negeri (penjualan barang dagangan) secara kredit n/90, dengan nilai transaksi sebesar \$923.979,44. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.8.831,00 per \$1,00. Dalam hal ini eksportir Indonesia memiliki piutang dagang sebesar **Rp.8.159.662.434,64**. ($\text{Rp.8.831,00} \times \$923.979,44 = \text{Rp.8.159.662.434,64}$).

Pada saat bersamaan, untuk melindungi nilai *asset* piutang tersebut, maka eksportir Indonesia mengadakan perjanjian dengan bank devisa dalam bentuk transaksi *forward foreign exchange contract*, dengan kurs *forward* yang telah disepakati sebesar Rp.8.921,52. Sehingga eksportir Indonesia mencatat adanya kontrak berjangka, yaitu :

Piutang kontrak	Rp.8.243.301.053,55
Hutang kontrak	Rp.8.159.662.434,64
Premium atas kontrak berjangka	Rp. 83.638.618,91

(Piutang kontrak : $\text{Rp.8.921,52} \times \$923.979,44 = \text{Rp.8.243.301.053,55}$)

(Hutang kontrak : $\text{Rp.8.831,00} \times \$923.979,44 = \text{Rp.8.159.662.434,64}$)

b). Tanggal jatuh tempo

Pada saat jatuh tempo, tanggal 06 Agustus 2007, eksportir Indonesia melalui bank devisa menerima sejumlah valuta asing sebagai pembayaran piutang yang harus diterimanya dari pihak luar negeri sebesar **Rp.8.579.149.100,40**.

Bank devisa	Rp.8.579.149.100,40
<i>Gain on foreign exchange</i>	Rp. 419.486.665,76
Piutang dagang	Rp.8.159.662.434,64

(Bank devisa : $\text{Rp.9.285,00} \times \$923.979,44 = \text{Rp.8.579.149.100,40}$)

Kemudian, sebagai dampak atas pembayaran yang telah dilakukan oleh pihak luar negeri, maka pada saat jatuh tempo kontrak antara bank devisa dan eksportir, eksportir melakukan pembayaran hutang kontrak sebesar **Rp.8.159.662.434,64** atas transaksi *forward foreign exchange contract* yang dilakukan sebelumnya.

Hutang kontrak Rp.8.159.662.434,64

Loss on foreign exchange Rp. 419.486.665,76

Bank devisa Rp.8.579.149.100,40

Berdasarkan dari hal tersebut, eksportir Indonesia menerima pembayaran piutang kontrak atas transaksi *forward foreign exchange contract* dari bank devisa sebesar

Rp.8.243.301.053,55 sebagai penerimaan piutang dagang dari pihak luar negeri.

Bank devisa Rp.8.243.301.053,55

Piutang kontrak Rp.8.243.301.053,55

Selain itu, eksportir Indonesia melakukan pencatatan terhadap premium atas kontrak berjangka sebesar Rp.83.638.618,91 sebagai pendapatan selama masa kontrak berjangka.

Premium atas kontrak

berjangka Rp.83.638.618,91

Amortisasi premium atas

kontrak berjangka Rp.83.638.618,91

Dari kegiatan transaksi *forward foreign exchange contract* tersebut, eksportir Indonesia menerima piutang dagang yang telah digantikan oleh piutang kontrak lebih banyak **Rp.83.638.618,91** dari penerimaan piutang sesuai kurs *spot* pada tanggal transaksi ekspor. Hal ini merupakan sarana *hedging*, karena eksportir telah meminimalisasi kerugian dengan melimpahkan risiko kerugian atas ketidakpastian kurs valuta asing yang akan ditanggungnya kepada bank devisa.

- 6). Pada tanggal 05 Juni 2007, eksportir Indonesia melakukan kegiatan ekspor ke luar negeri (penjualan barang dagangan) secara kredit n/90. Data *forward foreign exchange contract* adalah sebagai berikut :

Nilai transaksi : \$858.745,26

Kurs *spot* 05 Juni 2007 : Rp.8.735,00

Kurs *forward* 90 hari : Rp.8.820,82 (03 September 2007)

Kurs *spot* 03 September 2007 : Rp.9.341,00 (jatuh tempo)

- a). Tanggal transaksi ekspor (penjualan barang dagangan) dan *forward foreign exchange contract*

Pada tanggal 05 Juni 2007, eksportir Indonesia melakukan kegiatan ekspor ke luar negeri (penjualan barang dagangan) secara kredit n/90, dengan nilai transaksi sebesar \$858.745,26. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.8.735,00 per \$1,00. Dalam hal ini eksportir Indonesia memiliki piutang dagang sebesar **Rp.7.501.139.846,10**. ($\text{Rp.8.735,00} \times \$858.745,26 = \text{Rp.7.501.139.846,10}$).

Pada saat bersamaan, untuk melindungi nilai *asset* piutang tersebut, maka eksportir Indonesia mengadakan perjanjian dengan bank devisa dalam bentuk transaksi *forward foreign exchange contract*, dengan kurs *forward* yang telah disepakati sebesar Rp.8.820,82. Sehingga eksportir Indonesia mencatat adanya kontrak berjangka, yaitu :

Piutang kontrak	Rp.7.574.837.364,31
Hutang kontrak	Rp.7.501.139.846,10
Premium atas kontrak berjangka	Rp. 73.697.518,21
(Piutang kontrak : $\text{Rp.8.820,82} \times \$858.745,26 = \text{Rp.7.574.837.364,31}$)	
(Hutang kontrak : $\text{Rp.8.735,00} \times \$858.745,26 = \text{Rp.7.501.139.846,10}$)	

- b). Tanggal jatuh tempo

Pada saat jatuh tempo, tanggal 03 September 2007, eksportir Indonesia melalui bank devisa menerima sejumlah valuta asing sebagai pembayaran piutang yang harus diterimanya dari pihak luar negeri sebesar **Rp.8.021.539.473,66**.

Bank devisa	Rp.8.021.539.473,66
<i>Gain on foreign exchange</i>	Rp. 520.399.627,56
Piutang dagang	Rp.7.501.139.846,10
(Bank devisa : $\text{Rp.9.341,00} \times \$858.745,26 = \text{Rp.8.021.539.473,66}$)	

Kemudian, sebagai dampak atas pembayaran yang telah dilakukan oleh pihak luar negeri, maka pada saat jatuh tempo kontrak antara bank devisa dan eksportir, eksportir melakukan

pembayaran hutang kontrak sebesar **Rp.7.501.139.846,10** atas transaksi *forward foreign exchange contract* yang dilakukan sebelumnya.

Hutang kontrak Rp.7.501.139.846,10

Loss on foreign exchange Rp. 520.399.627,56

Bank devisa Rp.8.021.539.473,66

Berdasarkan dari hal tersebut, eksportir Indonesia menerima pembayaran piutang kontrak atas transaksi *forward foreign exchange contract* dari bank devisa sebesar **Rp.7.574.837.364,31** sebagai penerimaan piutang dagang dari pihak luar negeri.

Bank devisa Rp.7.574.837.364,31

Piutang kontrak Rp.7.574.837.364,31

Selain itu, eksportir Indonesia melakukan pencatatan terhadap premium atas kontrak berjangka sebesar Rp.73.697.518,21 sebagai pendapatan selama masa kontrak berjangka.

Premium atas kontrak

berjangka Rp.73.697.518,21

Amortisasi premium atas
kontrak berjangka Rp.73.697.518,21

Dari kegiatan transaksi *forward foreign exchange contract* tersebut, eksportir Indonesia menerima piutang dagang yang telah digantikan oleh piutang kontrak lebih banyak **Rp.73.697.518,21** dari penerimaan piutang sesuai kurs *spot* pada tanggal transaksi ekspor. Hal ini merupakan sarana *hedging*, karena eksportir telah meminimalisasi kerugian dengan melimpahkan risiko kerugian atas ketidakpastian kurs valuta asing yang akan ditanggungnya kepada bank devisa.

- 7). Pada tanggal 10 Juli 2007, eksportir Indonesia melakukan kegiatan ekspor ke luar negeri (penjualan barang dagangan) secara kredit n/90. Data *forward foreign exchange contract* adalah sebagai berikut :

Nilai transaksi	: \$758.946,29
Kurs <i>spot</i>	: Rp.8.951,00
Kurs <i>forward</i> 90 hari	: Rp.9.034,47 (08 Agustus 2007)
Kurs <i>spot</i> 08 Agustus 2007	: Rp.9.000,00 (jatuh tempo)

a). Tanggal transaksi ekspor (penjualan barang dagangan) dan *forward foreign exchange contract*

Pada tanggal 10 Juli 2007, eksportir Indonesia melakukan kegiatan ekspor ke luar negeri (penjualan barang dagangan) secara kredit n/90, dengan nilai transaksi sebesar \$758.946,29. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.8.951,00 per \$1,00. Dalam hal ini eksportir Indonesia memiliki piutang dagang sebesar **Rp.6.793.328.241,79**. ($\text{Rp.8.951,00} \times \$758.946,29 = \text{Rp.6.793.328.241,79}$).

Pada saat bersamaan, untuk melindungi nilai *asset* piutang tersebut, maka eksportir Indonesia mengadakan perjanjian dengan bank devisa dalam bentuk transaksi *forward foreign exchange contract*, dengan kurs *forward* yang telah disepakati sebesar Rp.9.034,47. Sehingga eksportir Indonesia mencatat adanya kontrak berjangka, yaitu :

Piutang kontrak	Rp.6.856.677.488,62
Hutang kontrak	Rp.6.793.328.241,79
Premium atas kontrak berjangka	Rp. 63.349.246,83
(Piutang kontrak : $\text{Rp.9.034,47} \times \$758.946,29 = \text{Rp.6.856.677.488,62}$)	
(Hutang kontrak : $\text{Rp.8.951,00} \times \$758.946,29 = \text{Rp.6.793.328.241,79}$)	

b). Tanggal jatuh tempo

Pada saat jatuh tempo, tanggal 08 Oktober 2007, eksportir Indonesia melalui bank devisa menerima sejumlah valuta asing sebagai pembayaran piutang yang harus diterimanya dari pihak luar negeri sebesar **Rp.6.830.516.610,00**.

Bank devisa	Rp.6.830.516.610,00
<i>Gain on foreign exchange</i>	Rp. 37.188.368,21
Piutang dagang	Rp.6.793.328.241,79
(Bank devisa : $\text{Rp.9.000,00} \times \$758.946,29 = \text{Rp.6.830.516.610,00}$)	

Kemudian, sebagai dampak atas pembayaran yang telah dilakukan oleh pihak luar negeri, maka pada saat jatuh tempo kontrak antara bank devisa dan eksportir, eksportir melakukan pembayaran hutang kontrak sebesar Rp.6.793.328.241,79 atas transaksi *forward foreign exchange contract* yang dilakukan sebelumnya.

Hutang kontrak Rp.6.793.328.241,79

Loss on foreign exchange Rp. 37.188.368,21

Bank devisa Rp.6.830.516.610,00

Berdasarkan dari hal tersebut, eksportir Indonesia menerima pembayaran piutang kontrak atas transaksi *forward foreign exchange contract* dari bank devisa sebesar **Rp.6.856.677.488,62** sebagai penerimaan piutang dagang dari pihak luar negeri.

Bank devisa Rp.6.856.677.488,62

Piutang kontrak Rp.6.856.677.488,62

Selain itu, eksportir Indonesia melakukan pencatatan terhadap premium atas kontrak berjangka sebesar Rp.63.349.246,83 sebagai pendapatan selama masa kontrak berjangka.

Premium atas kontrak

berjangka Rp.63.349.246,83

Amortisasi premium atas

kontrak berjangka Rp.63.349.246,83

Dari kegiatan transaksi *forward foreign exchange contract* tersebut, eksportir Indonesia menerima piutang dagang yang telah digantikan oleh piutang kontrak lebih banyak **Rp.63.349.246,83** dari penerimaan piutang sesuai kurs *spot* pada tanggal transaksi ekspor. Hal ini merupakan sarana *hedging*, karena eksportir telah meminimalisasi kerugian dengan melimpahkan risiko kerugian atas ketidakpastian kurs valuta asing yang akan ditanggungnya kepada bank devisa.

8). Pada tanggal 02 Agustus 2007, eksportir Indonesia melakukan kegiatan ekspor ke luar negeri (penjualan barang dagangan) secara kredit n/90. Data *forward foreign exchange contract* adalah sebagai berikut :

Nilai transaksi	: \$933.842,15
Kurs <i>spot</i> 02 Agustus 2007	: Rp.9.256,00
Kurs <i>forward</i> 90 hari	: Rp.9.337,45 (31 Oktober 2007)
Kurs <i>spot</i> 31 Oktober 2007	: Rp.9.057,00 (jatuh tempo)

a). Tanggal transaksi ekspor (penjualan barang dagangan) dan *forward foreign exchange contract*

Pada tanggal 02 Agustus 2007, eksportir Indonesia melakukan kegiatan ekspor ke luar negeri (penjualan barang dagangan) secara kredit n/90, dengan nilai transaksi sebesar \$933.842,15. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.9.256,00 per \$1,00. Dalam hal ini eksportir Indonesia memiliki piutang dagang sebesar **Rp.8.643.642.940,40**. ($\text{Rp.9.256,00} \times \$933.842,15 = \text{Rp.8.643.642.940,40}$).

Pada saat bersamaan, untuk melindungi nilai *asset* piutang tersebut, maka eksportir Indonesia mengadakan perjanjian dengan bank devisa dalam bentuk transaksi *forward foreign exchange contract*, dengan kurs *forward* yang telah disepakati sebesar Rp.9.337,45. Sehingga eksportir Indonesia mencatat adanya kontrak berjangka, yaitu :

Piutang kontrak	Rp.8.719.704.383,52
Hutang kontrak	Rp.8.643.642.940,40
Premium atas kontrak berjangka	Rp. 76.061.443,12

(Piutang kontrak : $\text{Rp.9.337,45} \times \$933.842,15 = \text{Rp.8.719.704.383,52}$)

(Hutang kontrak : $\text{Rp.9.256,00} \times \$933.842,15 = \text{Rp.8.643.642.940,40}$)

b). Tanggal jatuh tempo

Pada saat jatuh tempo, tanggal 31 Oktober 2007, eksportir Indonesia melalui bank devisa menerima sejumlah valuta asing sebagai pembayaran piutang yang harus diterimanya dari pihak luar negeri sebesar **Rp.8.457.808.352,55**.

Bank devisa Rp.8.457.808.352,55

Loss on foreign exchange Rp. 185.834.587,85

Piutang dagang Rp.8.643.642.940,40

(Bank devisa : Rp.9.057,00 x \$933.842,15 = Rp.8.457.808.352,55)

Kemudian, sebagai dampak atas pembayaran yang telah dilakukan oleh pihak luar negeri, maka pada saat jatuh tempo kontrak antara bank devisa dan eksportir, eksportir melakukan pembayaran hutang kontrak sebesar **Rp.8.643.642.940,40** atas transaksi *forward foreign exchange contract* yang dilakukan sebelumnya.

Hutang kontrak Rp.8.643.642.940,40

Gain on foreign exchange Rp. 185.834.587,85

Bank devisa Rp.8.457.808.352,55

Berdasarkan dari hal tersebut, eksportir Indonesia menerima pembayaran piutang kontrak atas transaksi *forward foreign exchange contract* dari bank devisa sebesar **Rp.8.719.704.383,52** sebagai penerimaan piutang dagang dari pihak luar negeri.

Bank devisa Rp.8.719.704.383,52

Piutang kontrak Rp.8.719.704.383,52

Selain itu, eksportir Indonesia melakukan pencatatan terhadap premium atas kontrak berjangka sebesar Rp.76.061.443,12 sebagai pendapatan selama masa kontrak berjangka.

Premium atas kontrak

berjangka Rp.76.061.443,12

Amortisasi premium atas

kontrak berjangka Rp.76.061.443,12

Dari kegiatan transaksi *forward foreign exchange contract* tersebut, eksportir Indonesia menerima piutang dagang yang telah digantikan oleh piutang kontrak lebih banyak **Rp.76.061.443,12** dari penerimaan piutang sesuai kurs *spot* pada tanggal transaksi ekspor. Hal ini merupakan sarana

hedging, karena eksportir telah meminimalisasi kerugian dengan melimpahkan risiko kerugian atas ketidakpastian kurs valuta asing yang akan ditanggungnya kepada bank devisa.

- 9). Pada tanggal 06 September 2007, eksportir Indonesia melakukan kegiatan ekspor ke luar negeri (penjualan barang dagangan) secara kredit n/90. Data *forward foreign exchange contract* adalah sebagai berikut :

Nilai transaksi : \$688.964,31

Kurs *spot* 06 September 2007 : Rp.9.372,00

Kurs *forward* 90 hari : Rp.9.452,60 (05 Desember 2007)

Kurs *spot* 05 Desember 2007 : Rp.9.241,00 (jatuh tempo)

- a). Tanggal transaksi ekspor (penjualan barang dagangan) dan *forward foreign exchange contract*

Pada tanggal 06 September 2007, eksportir Indonesia melakukan kegiatan ekspor ke luar negeri (penjualan barang dagangan) secara kredit n/90, dengan nilai transaksi sebesar \$686.964,31. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.9.372,00 per \$1,00. Dalam hal ini eksportir Indonesia memiliki piutang dagang sebesar **Rp.6.456.973.513,32**. ($\text{Rp.9.372,00} \times \$688.964,31 = \text{Rp.6.456.973.513,32}$).

Pada saat bersamaan, untuk melindungi nilai *asset* piutang tersebut, maka eksportir Indonesia mengadakan perjanjian dengan bank devisa dalam bentuk transaksi *forward foreign exchange contract*, dengan kurs *forward* yang telah disepakati sebesar Rp.9.452,60. Sehingga eksportir Indonesia mencatat adanya kontrak berjangka, yaitu :

Piutang kontrak Rp.6.512.504.036,71

Hutang kontrak Rp.6.456.973.513,32

Premium atas kontrak berjangka Rp. 55.530.523,39

(Piutang kontrak : $\text{Rp.9.452,60} \times \$688.964,31 = \text{Rp.6.512.504.036,71}$)

(Hutang kontrak : $\text{Rp.9.372,00} \times \$688.964,31 = \text{Rp. 6.456.973.513,32}$)

b). Tanggal jatuh tempo

Pada saat jatuh tempo, tanggal 05 Desember 2007, eksportir Indonesia melalui bank devisa menerima sejumlah valuta asing sebagai pembayaran piutang yang harus diterimanya dari pihak luar negeri sebesar **Rp.6.366.719.188,71**.

Bank devisa Rp.6.366.719.188,71

Loss on foreign exchange Rp. 90.254.324,61

Piutang dagang Rp.6.456.973.513,32

(Bank devisa : $Rp.9.241,00 \times \$688.964,31 = Rp.6.366.719.188,71$)

Kemudian, sebagai dampak atas pembayaran yang telah dilakukan oleh pihak luar negeri, maka pada saat jatuh tempo kontrak antara bank devisa dan eksportir, eksportir melakukan pembayaran hutang kontrak sebesar **Rp.6.456.973.513,32** atas transaksi *forward foreign exchange contract* yang dilakukan sebelumnya.

Hutang kontrak Rp.6.456.973.513,32

Gain on foreign exchange Rp. 90.254.324,61

Bank devisa Rp.6.366.719.188,71

Berdasarkan dari hal tersebut, eksportir Indonesia menerima pembayaran piutang kontrak atas transaksi *forward foreign exchange contract* dari bank devisa sebesar **Rp.6.512.504.036,71** sebagai penerimaan piutang dagang dari pihak luar negeri.

Bank devisa Rp.6.512.504.036,71

Piutang kontrak Rp.6.512.504.036,71

Selain itu, eksportir Indonesia melakukan pencatatan terhadap premium atas kontrak berjangka sebesar Rp.55.530.523,39 sebagai pendapatan selama masa kontrak berjangka.

Premium atas kontrak

berjangka Rp.55.530.523,39

Amortisasi premium atas

kontrak berjangka Rp.55.530.523,39

Dari kegiatan transaksi *forward foreign exchange contract* tersebut, eksportir Indonesia menerima piutang dagang yang telah digantikan oleh piutang kontrak lebih banyak **Rp.55.530.523,39** dari penerimaan piutang sesuai kurs *spot* pada tanggal transaksi ekspor. Hal ini merupakan sarana *hedging*, karena eksportir telah meminimalisasi kerugian dengan melimpahkan risiko kerugian atas ketidakpastian kurs valuta asing yang akan ditanggungnya kepada bank devisa.

- 10). Pada tanggal 03 Oktober 2007, eksportir Indonesia melakukan kegiatan ekspor ke luar negeri (penjualan barang dagangan) secara kredit n/90. Data *forward foreign exchange contract* adalah sebagai berikut :

Nilai transaksi	: \$804.746,00
Kurs <i>spot</i> 03 Oktober 2007	: Rp.9.066,00
Kurs <i>forward</i> 90 hari	: Rp.9.142,83 (02 Januari 2008)
Kurs <i>spot</i> 02 Januari 2008	: Rp.9.323,00 (jatuh tempo)

- a). Tanggal transaksi ekspor (penjualan barang dagangan) dan *forward foreign exchange contract*

Pada tanggal 03 Oktober 2007, eksportir Indonesia melakukan kegiatan ekspor ke luar negeri (penjualan barang dagangan) secara kredit n/90, dengan nilai transaksi sebesar \$804.746,00. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.9.066,00 per \$1,00. Dalam hal ini eksportir Indonesia memiliki piutang dagang sebesar **Rp.7.295.827.236,00**. ($Rp.9.066,00 \times \$804.746,00 = Rp.7.295.827.236,00$).

Pada saat bersamaan, untuk melindungi nilai *asset* piutang tersebut, maka eksportir Indonesia mengadakan perjanjian dengan bank devisa dalam bentuk transaksi *forward foreign exchange contract*, dengan kurs *forward* yang telah disepakati sebesar Rp.9.142,83. Sehingga eksportir Indonesia mencatat adanya kontrak berjangka, yaitu :

Piutang kontrak	Rp.7.357.655.871,18
Hutang kontrak	Rp.7.295.827.236,00
Premium atas kontrak berjangka	Rp. 61.828.635,18

(Piutang kontrak : $\text{Rp.9.142,83} \times \$804.746,00 = \text{Rp.7.357.655.871,18}$)

(Hutang kontrak : $\text{Rp.9.066,00} \times \$804.746,00 = \text{Rp.7.295.827.236,00}$)

b). Tanggal neraca 31 Desember 2007

Penutupan bursa valuta asing pada tahun 2007 terjadi pada tanggal 28 Desember 2007, dengan kurs *spot* sebesar Rp.9.372,00 per \$1,00. Setiap transaksi ekspor yang jatuh tempo pada tahun 2008 akan dilakukan penyesuaian terhadap piutang dagang dan hutang kontrak agar dapat merefleksikan kurs sekarang.

Piutang dagang	Rp.246.252.276,00
<i>Gain on foreign exchange</i>	Rp.246.252.276,00

$(\$804.746,00 \times (\text{Rp.9.372,00} - \text{Rp.9.066,00}) = \text{Rp.246.252.276,00}$)

<i>Loss on foreign exchange</i>	Rp.246.252.276,00
---------------------------------	-------------------

Hutang kontrak	Rp.246.252.276,00
$(\$804.746,00 \times (\text{Rp.9.372,00} - \text{Rp.9.066,00}) = \text{Rp.246.252.276,00}$	

Dengan adanya *gain on foreign exchange* yang sama dengan *loss on foreign exchange*, maka efek bersihnya adalah nol. Sedangkan pendapatan eksportir Indonesia selama masa kontrak berjangka akan mengalami peningkatan pada tahun 2007 terdapat premium dari premium atas kontrak berjangka.

Premium atas kontrak berjangka	Rp.59.080.695,84
Amortisasi premium atas kontrak berjangka	Rp.59.080.695,84

$(\text{Rp.61.828.635,18} \times (86/90 \text{ hari}) = \text{Rp.59.080.695,84}$)

c). Tanggal jatuh tempo

Pada saat jatuh tempo, tanggal 02 Januari 2008, eksportir Indonesia melalui bank devisa menerima sejumlah valuta asing sebagai pembayaran piutang yang harus diterimanya dari pihak luar negeri sebesar **Rp.7.502.646.958,00**.

Bank devisa Rp.7.502.646.958,00

Loss on foreign exchange Rp. 39.432.554,00

Piutang dagang Rp.7.542.079.512,00

(Bank devisa : Rp.9.323,00 x \$804.746,00 = Rp.7.502.646.958,00)

Kemudian, sebagai dampak atas pembayaran yang telah dilakukan oleh pihak luar negeri, maka pada saat jatuh tempo kontrak antara bank devisa dan eksportir, eksportir melakukan pembayaran hutang kontrak sebesar **Rp.7.542.079.512,00** atas transaksi *forward foreign exchange contract* yang dilakukan sebelumnya.

Hutang kontrak Rp.7.542.079.512,00

Gain on foreign exchange Rp. 39.432.554,00

Bank devisa Rp.7.502.646.958,00

Berdasarkan dari hal tersebut, eksportir Indonesia menerima pembayaran piutang kontrak atas transaksi *forward foreign exchange contract* dari bank devisa sebesar **Rp.7.357.655.871,18** sebagai penerimaan piutang dagang dari pihak luar negeri.

Bank devisa Rp.7.357.655.871,18

Piutang kontrak Rp.7.357.655.871,18

Selain itu, eksportir Indonesia melakukan pencatatan terhadap sisa premium atas kontrak berjangka yang belum dicatat pada tahun 2008 sebesar Rp.2.747.939,34 sebagai pendapatan selama masa kontrak berjangka.

Premium atas kontrak

berjangka Rp.2.747.939,34

Amortisasi premium atas

kontrak berjangka Rp.2.747.939,34

Dari kegiatan transaksi *forward foreign exchange contract* tersebut, eksportir Indonesia menerima piutang dagang yang telah digantikan oleh piutang kontrak lebih banyak **Rp.2.747.939,34** dari penerimaan piutang sesuai kurs *spot* pada

tanggal transaksi ekspor. Hal ini merupakan sarana *hedging*, karena eksportir telah meminimalisasi kerugian dengan melimpahkan risiko kerugian atas ketidakpastian kurs valuta asing yang akan ditanggungnya kepada bank devisa.

- 11). Pada tanggal 05 November 2007, eksportir Indonesia melakukan kegiatan ekspor ke luar negeri (penjualan barang dagangan) secara kredit n/90. Data *forward foreign exchange contract* adalah sebagai berikut :

Nilai transaksi	: \$885.547,00
Kurs <i>spot</i> 05 November 2007	: Rp.9.096,00
Kurs <i>forward</i> 90 hari	: Rp.9.169,45 (04 Februari 2008)
Kurs <i>spot</i> 04 Februari 2008	: Rp.9.184,00 (jatuh tempo)

- a). Tanggal transaksi ekspor (penjualan barang dagangan) dan *forward foreign exchange contract*

Pada tanggal 05 November 2007, eksportir Indonesia melakukan kegiatan ekspor ke luar negeri (penjualan barang dagangan) secara kredit n/90, dengan nilai transaksi sebesar \$885.547,00. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.9.096,00 per \$1,00. Dalam hal ini eksportir Indonesia memiliki piutang dagang sebesar **Rp.8.054.935.512,00**. ($Rp.9.096,00 \times \$885.547,00 = Rp.8.054.935.512,00$).

Pada saat bersamaan, untuk melindungi nilai *asset* piutang tersebut, maka eksportir Indonesia mengadakan perjanjian dengan bank devisa dalam bentuk transaksi *forward foreign exchange contract*, dengan kurs *forward* yang telah disepakati sebesar Rp.9.169,45. Sehingga eksportir Indonesia mencatat adanya kontrak berjangka, yaitu :

Piutang kontrak	Rp.8.119.978.939,15
Hutang kontrak	Rp.8.054.935.512,00
Premium atas kontrak berjangka	Rp. 65.043.427,15
(Piutang kontrak : $Rp.9.169,45 \times \$885.547,00 = Rp.8.119.978.939,15$)	
(Hutang kontrak : $Rp.9.096,00 \times \$885.547,00 = Rp.8.054.935.512,00$)	

b). Tanggal neraca 31 Desember 2007

Penutupan bursa valuta asing pada tahun 2007 terjadi pada tanggal 28 Desember 2007, dengan kurs *spot* sebesar Rp.9.372,00 per \$1,00. Setiap transaksi ekspor yang jatuh tempo pada tahun 2008 akan dilakukan penyesuaian terhadap piutang dagang dan hutang kontrak agar dapat merefleksikan kurs sekarang.

Piutang dagang	Rp.244.410.972,00
<i>Gain on foreign exchange</i>	Rp.244.410.972,00
(\$885.547,00 x (Rp.9.372,00 – Rp.9.096,00) = Rp.244.410.972,00)	
<i>Loss on foreign exchange</i>	Rp.244.410.972,00
Hutang kontrak	Rp.244.410.972,00
(\$885.547,00 x (Rp.9.372,00 – Rp.9.096,00) = Rp.244.410.972,00)	

Dengan adanya *gain on foreign exchange* yang sama dengan *loss on foreign exchange*, maka efek bersihnya adalah nol. Sedangkan pendapatan eksportir Indonesia selama masa kontrak berjangka akan mengalami peningkatan pada tahun 2007 terdapat premium dari premium atas kontrak berjangka.

Premium atas kontrak berjangka	Rp.38.303.351,54
Amortisasi premium atas kontrak berjangka	Rp.38.303.351,54
(Rp.65.043.427,15 x (53/90 hari) = Rp.38.303.351,54)	

c). Tanggal jatuh tempo

Pada saat jatuh tempo, tanggal 04 Februari 2008, eksportir Indonesia melalui bank devisa menerima sejumlah valuta asing sebagai pembayaran piutang yang harus diterimanya dari pihak luar negeri sebesar **Rp.8.132.863.648,00**.

Bank devisa	Rp.8.132.863.648,00
<i>Loss on foreign exchange</i>	Rp. 166.482.836,00
Piutang dagang	Rp.8.299.346.484,00
(Bank devisa : Rp.9.184,00 x \$885.547,00 = Rp.8.132.863.648,00)	

Kemudian, sebagai dampak atas pembayaran yang telah dilakukan oleh pihak luar negeri, maka pada saat jatuh tempo kontrak antara bank devisa dan eksportir, eksportir melakukan pembayaran hutang kontrak sebesar **Rp.8.299.346.484,00** atas transaksi *forward foreign exchange contract* yang dilakukan sebelumnya.

Hutang kontrak	Rp.8.299.346.484,00
<i>Gain on foreign exchange</i>	Rp. 166.482.836,00
Bank devisa	Rp.8.132.863.648,00

Berdasarkan dari hal tersebut, eksportir Indonesia menerima pembayaran piutang kontrak atas transaksi *forward foreign exchange contract* dari bank devisa sebesar **Rp.8.119.978.939,15** sebagai penerimaan piutang dagang dari pihak luar negeri.

Bank devisa	Rp.8.119.978.939,15
Piutang kontrak	Rp.8.119.978.939,15

Selain itu, eksportir Indonesia melakukan pencatatan terhadap premium atas kontrak berjangka sebesar Rp.26.740.075,61 sebagai pendapatan selama masa kontrak berjangka.

Premium atas kontrak berjangka	Rp.26.740.075,61
Amortisasi premium atas kontrak berjangka	Rp.26.740.075,61

Dari kegiatan transaksi *forward foreign exchange contract* tersebut, eksportir Indonesia menerima piutang dagang yang telah digantikan oleh piutang kontrak lebih banyak **Rp.26.740.075,61** dari penerimaan piutang sesuai kurs *spot* pada tanggal transaksi ekspor. Hal ini merupakan sarana *hedging*, karena eksportir telah meminimalisasi kerugian dengan melimpahkan risiko kerugian atas ketidakpastian kurs valuta asing yang akan ditanggungnya kepada bank devisa.

12). Pada tanggal 03 Desember 2007, eksportir Indonesia melakukan kegiatan ekspor ke luar negeri (penjualan barang dagangan) secara kredit n/90. Data *forward foreign exchange contract* adalah sebagai berikut :

Nilai transaksi	: \$709.143,00
Kurs <i>spot</i> 03 Desember 2007	: Rp.9.312,00
Kurs <i>forward</i> 90 hari	: Rp.9.386,50 (03 Maret 2008)
Kurs <i>spot</i> 03 Maret 2008	: Rp.9.061,00 (jatuh tempo)

a). Tanggal transaksi ekspor (penjualan barang dagangan) dan *forward foreign exchange contract*

Pada tanggal 03 Desember 2007, eksportir Indonesia melakukan kegiatan ekspor ke luar negeri (penjualan barang dagangan) secara kredit n/90, dengan nilai transaksi sebesar \$709.143,00. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.9.312,00 per \$1,00. Dalam hal ini eksportir Indonesia memiliki piutang dagang sebesar **Rp.6.603.539.616,00**. ($Rp.9.312,00 \times \$709.143,00 = Rp.6.603.539.616,00$).

Pada saat bersamaan, untuk melindungi nilai *asset* piutang tersebut, maka eksportir Indonesia mengadakan perjanjian dengan bank devisa dalam bentuk transaksi *forward foreign exchange contract*, dengan kurs *forward* yang telah disepakati sebesar Rp.9.386,50. Sehingga eksportir Indonesia mencatat adanya kontrak berjangka, yaitu :

Piutang kontrak	Rp.6.656.370.769,50
Hutang kontrak	Rp.6.603.539.616,00
Premium atas kontrak berjangka	Rp. 52.831.153,50

(Piutang kontrak : $Rp.9.386,50 \times \$709.143,00 = Rp.6.656.370.769,50$)

(Hutang kontrak : $Rp.9.312,00 \times \$709.143,00 = Rp.6.603.539.616,00$)

b). Tanggal neraca 31 Desember 2007

Penutupan bursa valuta asing pada tahun 2007 terjadi pada tanggal 28 Desember 2007, dengan kurs *spot* sebesar Rp.9.372,00 per \$1,00. Setiap transaksi ekspor yang jatuh tempo pada tahun 2008 akan dilakukan penyesuaian terhadap

piutang dagang dan hutang kontrak agar dapat merefleksikan kurs sekarang.

Piutang dagang	Rp.42.548.580,00
<i>Gain on foreign exchange</i>	Rp.42.548.580,00
($\$709.143,00 \times (\text{Rp.}9.372,00 - \text{Rp.}9.312,00) = \text{Rp.}42.548.580,00$)	
<i>Loss on foreign exchange</i>	Rp.42.548.580,00
Hutang kontrak	Rp.42.548.580,00
($\$709.143,00 \times (\text{Rp.}9.372,00 - \text{Rp.}9.312,00) = \text{Rp.}42.548.580,00$)	

Dengan adanya *gain on foreign exchange* yang sama dengan *loss on foreign exchange*, maka efek bersihnya adalah nol. Sedangkan pendapatan eksportir Indonesia selama masa kontrak berjangka akan mengalami peningkatan pada tahun 2007 terdapat premium dari premium atas kontrak berjangka.

Premium atas kontrak berjangka	Rp.14.675.320,42
Amortisasi premium atas kontrak berjangka	Rp.14.675.320,42
($\text{Rp.}52.831.153,50 \times (25/90 \text{ hari}) = \text{Rp.}14.675.320,42$)	

c). Tanggal jatuh tempo

Pada saat jatuh tempo, tanggal 03 Maret 2008, eksportir Indonesia melalui bank devisa menerima sejumlah valuta asing sebagai pembayaran piutang yang harus diterimanya dari pihak luar negeri sebesar **Rp.6.425.544.723,00**.

Bank devisa	Rp.6.425.544.723,00
<i>Loss on foreign exchange</i>	Rp. 220.543.473,00
Piutang dagang	Rp.6.646.088.196,00
(Bank devisa : $\text{Rp.}9.061,00 \times \$709.143,00 = \text{Rp.}6.425.544.723,00$)	

Kemudian, sebagai dampak atas pembayaran yang telah dilakukan oleh pihak luar negeri, maka pada saat jatuh tempo kontrak antara bank devisa dan eksportir, eksportir melakukan pembayaran hutang kontrak sebesar **Rp.6.646.088.196,00** atas transaksi *forward foreign exchange contract* yang dilakukan sebelumnya.

Hutang kontrak	Rp.6.646.088.196,00
<i>Gain on foreign exchange</i>	Rp. 220.543.473,00
Bank devisa	Rp.6.425.544.723,00

Berdasarkan dari hal tersebut, eksportir Indonesia menerima pembayaran piutang kontrak atas transaksi *forward foreign exchange contract* dari bank devisa sebesar **Rp.6.656.370.769,50** sebagai penerimaan piutang dagang dari pihak luar negeri.

Bank devisa	Rp.6.656.370.769,50
Piutang kontrak	Rp.6.656.370.769,50

Selain itu, eksportir Indonesia melakukan pencatatan terhadap sisa premium atas kontrak berjangka yang belum dicatat pada tahun 2008 sebesar Rp.38.155.833,08 sebagai pendapatan selama masa kontrak berjangka.

Premium atas kontrak berjangka	Rp.38.155.833,08
Amortisasi premium atas kontrak berjangka	Rp.38.155.833,08

Dari kegiatan transaksi *forward foreign exchange contract* tersebut, eksportir Indonesia menerima piutang dagang yang telah digantikan oleh piutang kontrak lebih banyak **Rp.38.155.833,08** dari penerimaan piutang sesuai kurs *spot* pada tanggal transaksi ekspor. Hal ini merupakan sarana *hedging*, karena eksportir telah meminimalisasi kerugian dengan melimpahkan risiko kerugian atas ketidakpastian kurs valuta asing yang akan ditanggungnya kepada bank devisa.

Berikut ini merupakan penjabaran untuk transaksi ekspor Propinsi Jawa Timur untuk periode 180 hari *forward*, yaitu :

- 1). Pada tanggal 04 Januari 2007, eksportir Indonesia melakukan kegiatan ekspor ke luar negeri (penjualan barang dagangan) secara kredit n/180. Data *forward foreign exchange contract* adalah sebagai berikut :

Nilai transaksi	: \$754.935,28
Kurs <i>spot</i> 04 Januari 2007	: Rp.8.935,00
Kurs <i>forward</i> 180 hari	: Rp.9.197,24 (03 Juli 2007)
Kurs <i>spot</i> 03 Juli 2007	: Rp.8.945,00 (jatuh tempo)

a). Tanggal transaksi ekspor (penjualan barang dagangan) dan *forward foreign exchange contract*

Pada tanggal 04 Januari 2007, eksportir Indonesia melakukan kegiatan ekspor ke luar negeri (penjualan barang dagangan) secara kredit n/180, dengan nilai transaksi sebesar \$754.935,28. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.8.935,00 per \$1,00. Dalam hal ini eksportir Indonesia memiliki piutang dagang sebesar **Rp.6.745.346.726,80**. ($\text{Rp.8.935,00} \times \$754.935,28 = \text{Rp.6.745.346.726,80}$).

Pada saat bersamaan, untuk melindungi nilai *asset* piutang tersebut, maka eksportir Indonesia mengadakan perjanjian dengan bank devisa dalam bentuk transaksi *forward foreign exchange contract*, dengan kurs *forward* yang telah disepakati sebesar Rp.9.197,24. Sehingga eksportir Indonesia mencatat adanya kontrak berjangka, yaitu :

Piutang kontrak	Rp.6.943.320.954,63
Hutang kontrak	Rp.6.745.346.726,80
Premium atas kontrak berjangka	Rp. 197.974.227,83
(Piutang kontrak : $\text{Rp.9.197,24} \times \$754.935,28 = \text{Rp.6.943.320.954,63}$)	
(Hutang kontrak : $\text{Rp.8.935,00} \times \$754.935,28 = \text{Rp.6.745.346.726,80}$)	

b). Tanggal jatuh tempo

Pada saat jatuh tempo, tanggal 03 Juli 2007, eksportir Indonesia melalui bank devisa menerima sejumlah valuta asing sebagai pembayaran piutang yang harus diterimanya dari pihak luar negeri sebesar **Rp.6.752.896.079,60**.

Bank devisa	Rp.6.752.896.079,60
<i>Gain on foreign exchange</i>	Rp. 7.549.352,80
Piutang dagang	Rp.6.745.346.726,80
(Bank devisa : $\text{Rp.8.945,00} \times \$754.935,28 = \text{Rp.6.752.896.079,60}$)	

Kemudian, sebagai dampak atas pembayaran yang telah dilakukan oleh pihak luar negeri, maka pada saat jatuh tempo kontrak antara bank devisa dan eksportir, eksportir melakukan pembayaran hutang kontrak sebesar **Rp.6.745.346.726,80** atas transaksi *forward foreign exchange contract* yang dilakukan sebelumnya.

Hutang kontrak Rp.6.745.346.726,80

Loss on foreign exchange Rp. 7.549.352,80

Bank devisa Rp.6.752.896.079,60

Berdasarkan dari hal tersebut, eksportir Indonesia menerima pembayaran piutang kontrak atas transaksi *forward foreign exchange contract* dari bank devisa sebesar **Rp.6.943.320.954,63** sebagai penerimaan piutang dagang dari pihak luar negeri.

Bank devisa Rp.6.943.320.954,63

Piutang kontrak Rp.6.943.320.954,63

Selain itu, eksportir Indonesia melakukan pencatatan terhadap premium atas kontrak berjangka sebesar Rp.197.974.227,83 sebagai pendapatan selama masa kontrak berjangka.

Premium atas kontrak

berjangka Rp.197.974.227,83

Amortisasi premium atas

kontrak berjangka Rp.197.974.227,83

Dari kegiatan transaksi *forward foreign exchange contract* tersebut, eksportir Indonesia menerima piutang dagang yang telah digantikan oleh piutang kontrak lebih banyak **Rp.197.974.227,83** dari penerimaan piutang sesuai kurs *spot* pada tanggal transaksi ekspor. Hal ini merupakan sarana *hedging*, karena eksportir telah meminimalisasi kerugian dengan melimpahkan risiko kerugian atas ketidakpastian kurs valuta asing yang akan ditanggungnya kepada bank devisa.

2). Pada tanggal 12 Februari 2007, eksportir Indonesia melakukan kegiatan ekspor ke luar negeri (penjualan barang dagangan) secara kredit n/180. Data *forward foreign exchange contract* adalah sebagai berikut :

Nilai transaksi	: \$794.462,58
Kurs <i>spot</i> 12 Februari 2007	: Rp.9.005,00
Kurs <i>forward</i> 180 hari	: Rp.9.260,29 (13 Agustus 2007)
Kurs <i>spot</i> 13 Agustus 2007	: Rp.9.301,00 (jatuh tempo)

a). Tanggal transaksi ekspor (penjualan barang dagangan) dan *forward foreign exchange contract*

Pada tanggal 12 Februari 2007, eksportir Indonesia melakukan kegiatan ekspor ke luar negeri (penjualan barang dagangan) secara kredit n/180, dengan nilai transaksi sebesar \$794.462,58. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.9.005,00 per \$1,00. Dalam hal ini eksportir Indonesia memiliki piutang dagang sebesar **Rp.7.154.135.532,90**. ($Rp.9.005,00 \times \$794.462,58 = Rp.7.154.135.532,90$).

Pada saat bersamaan, untuk melindungi nilai *asset* piutang tersebut, maka eksportir Indonesia mengadakan perjanjian dengan bank devisa dalam bentuk transaksi *forward foreign exchange contract*, dengan kurs *forward* yang telah disepakati sebesar Rp.9.260,29. Sehingga eksportir Indonesia mencatat adanya kontrak berjangka, yaitu :

Piutang kontrak	Rp.7.356.953.884,95
Hutang kontrak	Rp.7.154.135.532,90
Premium atas kontrak berjangka	Rp. 202.818.352,05

(Piutang kontrak : $Rp.9.260,29 \times \$794.462,58 = Rp.7.356.953.884,95$)

(Hutang kontrak : $Rp.9.005,00 \times \$794.462,58 = Rp.7.154.135.532,90$)

b). Tanggal jatuh tempo

Pada saat jatuh tempo, tanggal 13 Agustus 2007, eksportir Indonesia melalui bank devisa menerima sejumlah valuta asing sebagai pembayaran piutang yang harus diterimanya dari pihak luar negeri sebesar **Rp.7.389.296.456,58**.

Bank devisa	Rp.7.389.296.456,58
<i>Gain on foreign exchange</i>	Rp. 235.160.923,68
Piutang dagang	Rp.7.154.135.532,90

(Bank devisa : Rp.9.301,00 x \$794.462,58 = Rp.7.389.296.456,58)

Kemudian, sebagai dampak atas pembayaran yang telah dilakukan oleh pihak luar negeri, maka pada saat jatuh tempo kontrak antara bank devisa dan eksportir, eksportir melakukan pembayaran hutang kontrak sebesar **Rp.7.154.135.532,90** atas transaksi *forward foreign exchange contract* yang dilakukan sebelumnya.

Hutang kontrak	Rp.7.154.135.532,90
<i>Loss on foreign exchange</i>	Rp. 235.160.923,68

Bank devisa	Rp.7.389.296.456,58
-------------	---------------------

Berdasarkan dari hal tersebut, eksportir Indonesia menerima pembayaran piutang kontrak atas transaksi *forward foreign exchange contract* dari bank devisa sebesar **Rp.7.356.953.884,95** sebagai penerimaan piutang dagang dari pihak luar negeri.

Bank devisa	Rp.7.356.953.884,95
-------------	---------------------

Piutang kontrak	Rp.7.356.953.884,95
-----------------	---------------------

Selain itu, eksportir Indonesia melakukan pencatatan terhadap premium atas kontrak berjangka sebesar Rp.202.818.352,05 sebagai pendapatan selama masa kontrak berjangka.

Premium atas kontrak berjangka	Rp.202.818.352,05
-----------------------------------	-------------------

Amortisasi premium atas kontrak berjangka	Rp.202.818.352,05
--	-------------------

Dari kegiatan transaksi *forward foreign exchange contract* tersebut, eksportir Indonesia menerima piutang dagang yang telah digantikan oleh piutang kontrak lebih banyak **Rp.202.818.352,05** dari penerimaan piutang sesuai kurs *spot* pada tanggal transaksi ekspor. Hal ini merupakan sarana

hedging, karena eksportir telah meminimalisasi kerugian dengan melimpahkan risiko kerugian atas ketidakpastian kurs valuta asing yang akan ditanggungnya kepada bank devisa.

- 3). Pada tanggal 01 Maret 2007, eksportir Indonesia melakukan kegiatan ekspor ke luar negeri (penjualan barang dagangan) secara kredit n/180. Data *forward foreign exchange contract* adalah sebagai berikut :

Nilai transaksi	: \$834.082,26
Kurs <i>spot</i> 01 Maret 2007	: Rp.9.084,00
Kurs <i>forward</i> 180 hari	: Rp.9.317,00 (28 Agustus 2007)
Kurs <i>spot</i> 28 Agustus 2007	: Rp.9.358,00 (jatuh tempo)

- a). Tanggal transaksi ekspor (penjualan barang dagangan) dan *forward foreign exchange contract*

Pada tanggal 01 Maret 2007, eksportir Indonesia melakukan kegiatan ekspor ke luar negeri (penjualan barang dagangan) secara kredit n/180, dengan nilai transaksi sebesar \$834.082,26. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.9.084,00 per \$1,00. Dalam hal ini eksportir Indonesia memiliki piutang dagang sebesar **Rp.7.576.803.249,84**. ($Rp. 9.084,00 \times \$834.082,26 = Rp.7.576.803.249,84$).

Pada saat bersamaan, untuk melindungi nilai *asset* piutang tersebut, maka eksportir Indonesia mengadakan perjanjian dengan bank devisa dalam bentuk transaksi *forward foreign exchange contract*, dengan kurs *forward* yang telah disepakati sebesar Rp.9.317,00. Sehingga eksportir Indonesia mencatat adanya kontrak berjangka, yaitu :

Piutang kontrak	Rp.7.771.144.416,42
Hutang kontrak	Rp.7.576.803.249,84
Premium atas kontrak berjangka	Rp. 194.341.166,58

(Piutang kontrak : $Rp.9.317,00 \times \$834.082,26 = Rp.7.771.144.416,42$)

(Hutang kontrak : $Rp. 9.084,00 \times \$834.082,26 = Rp.7.576.803.249,84$)

b). Tanggal jatuh tempo

Pada saat jatuh tempo, tanggal 28 Agustus 2007, eksportir Indonesia melalui bank devisa menerima sejumlah valuta asing sebagai pembayaran piutang yang harus diterimanya dari pihak luar negeri sebesar **Rp.7.805.341.789,08**.

Bank devisa	Rp.7.805.341.789,08
<i>Gain on foreign exchange</i>	Rp. 228.538.539,24
Piutang dagang	Rp.7.576.803.249,84

(Bank devisa : $\text{Rp.9.358,00} \times \$834.082,26 = \text{Rp.7.805.341.789,08}$)

Kemudian, sebagai dampak atas pembayaran yang telah dilakukan oleh pihak luar negeri, maka pada saat jatuh tempo kontrak antara bank devisa dan eksportir, eksportir melakukan pembayaran hutang kontrak sebesar Rp.7.576.803.249,84 atas transaksi *forward foreign exchange contract* yang dilakukan sebelumnya.

Hutang kontrak	Rp.7.576.803.249,84
<i>Loss on foreign exchange</i>	Rp. 228.538.539,24

Bank devisa	Rp.7.805.341.789,08
-------------	---------------------

Berdasarkan dari hal tersebut, eksportir Indonesia menerima pembayaran piutang kontrak atas transaksi *forward foreign exchange contract* dari bank devisa sebesar **Rp.7.771.144.416,42** sebagai penerimaan piutang dagang dari pihak luar negeri.

Bank devisa	Rp.7.771.144.416,42
Piutang kontrak	Rp.7.771.144.416,42

Selain itu, eksportir Indonesia melakukan pencatatan terhadap premium atas kontrak berjangka sebesar Rp.194.341.166,58 sebagai pendapatan selama masa kontrak berjangka.

Premium atas kontrak berjangka	Rp.194.341.166,58
Amortisasi premium atas kontrak berjangka	Rp.194.341.166,58

Dari kegiatan transaksi *forward foreign exchange contract* tersebut, eksportir Indonesia menerima piutang dagang yang telah digantikan oleh piutang kontrak lebih banyak **Rp.25.124.246,00** dari penerimaan piutang sesuai kurs *spot* pada tanggal transaksi ekspor. Hal ini merupakan sarana *hedging*, karena eksportir telah meminimalisasi kerugian dengan melimpahkan risiko kerugian atas ketidakpastian kurs valuta asing yang akan ditanggungnya kepada bank devisa.

- 4). Pada tanggal 03 April 2007, eksportir Indonesia melakukan kegiatan ekspor ke luar negeri (penjualan barang dagangan) secara kredit n/180. Data *forward foreign exchange contract* adalah sebagai berikut :

Nilai transaksi : \$948.283,21

Kurs *spot* 03 April 2007 : Rp.9.074,00

Kurs *forward* 180 hari : Rp.9.291,78 (01 Oktober 2007)

Kurs *spot* 01 Oktober 2007 : Rp.9.055,00 (jatuh tempo)

- a). Tanggal transaksi ekspor (penjualan barang dagangan) dan *forward foreign exchange contract*

Pada tanggal 03 April 2007, eksportir Indonesia melakukan kegiatan ekspor ke luar negeri (penjualan barang dagangan) secara kredit n/180, dengan nilai transaksi sebesar \$948.283,21. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.9.074,00 per \$1,00. Dalam hal ini eksportir Indonesia memiliki piutang dagang sebesar **Rp.8.604.721.847,54**. ($Rp.9.074,00 \times \$948.283,21 = Rp.8.604.721.847,54$).

Pada saat bersamaan, untuk melindungi nilai *asset* piutang tersebut, maka eksportir Indonesia mengadakan perjanjian dengan bank devisa dalam bentuk transaksi *forward foreign exchange contract*, dengan kurs *forward* yang telah disepakati sebesar Rp.9.291,78. Sehingga eksportir Indonesia mencatat adanya kontrak berjangka, yaitu :

Piutang kontrak	Rp.8.811.238.965,01
Hutang kontrak	Rp.8.604.721.847,54
Premium atas kontrak berjangka	Rp. 206.517.117,47

(Piutang kontrak : Rp.9.291,78 x \$948.283,21 = Rp.8.811.238.965,01)

(Hutang kontrak : Rp.9.074,00 x \$948.283,21 = Rp.8.604.721.847,54)

b). Tanggal jatuh tempo

Pada saat jatuh tempo, tanggal 01 Oktober 2007, eksportir Indonesia melalui bank devisa menerima sejumlah valuta asing sebagai pembayaran piutang yang harus diterimanya dari pihak luar negeri sebesar **Rp.8.586.704.466,55**.

Bank devisa Rp.8.586.704.466,55

Loss on foreign exchange Rp. 18.017.380,99

Piutang dagang Rp.8.604.721.847,54

(Bank devisa : Rp.9.055,00 x \$948.283,21 = Rp.8.586.704.466,55)

Kemudian, sebagai dampak atas pembayaran yang telah dilakukan oleh pihak luar negeri, maka pada saat jatuh tempo kontrak antara bank devisa dan eksportir, eksportir melakukan pembayaran hutang kontrak sebesar **Rp.8.604.721.847,54** atas transaksi *forward foreign exchange contract* yang dilakukan sebelumnya.

Hutang kontrak Rp.8.604.721.847,54

Gain on foreign exchange Rp. 18.017.380,99

Bank devisa Rp.8.586.704.466,55

Berdasarkan dari hal tersebut, eksportir Indonesia menerima pembayaran piutang kontrak atas transaksi *forward foreign exchange contract* dari bank devisa sebesar **Rp.8.811.238.965,01** sebagai penerimaan piutang dagang dari pihak luar negeri.

Bank devisa Rp.8.811.238.965,01

Piutang kontrak Rp.8.811.238.965,01

Selain itu, eksportir Indonesia melakukan pencatatan terhadap premium atas kontrak berjangka sebesar Rp.206.517.117,47 sebagai pendapatan selama masa kontrak berjangka.

Premium atas kontrak

berjangka Rp.206.517.117,47

Amortisasi premium atas

kontrak berjangka Rp.206.517.117,47

Dari kegiatan transaksi *forward foreign exchange contract* tersebut, eksportir Indonesia menerima piutang dagang yang telah digantikan oleh piutang kontrak lebih banyak **Rp.206.517.117,47** dari penerimaan piutang sesuai kurs *spot* pada tanggal transaksi ekspor. Hal ini merupakan sarana *hedging*, karena eksportir telah meminimalisasi kerugian dengan melimpahkan risiko kerugian atas ketidakpastian kurs valuta asing yang akan ditanggungnya kepada bank devisa.

5). Pada tanggal 07 Mei 2007, eksportir Indonesia melakukan kegiatan ekspor ke luar negeri (penjualan barang dagangan) secara kredit n/180. Data *forward foreign exchange contract* adalah sebagai berikut :

Nilai transaksi : \$923.979,44

Kurs *spot* 07 Mei 2007 : Rp.8.831,00

Kurs *forward* 180 hari : Rp.9.031,46 (05 November 2007)

Kurs *spot* 05 November 2007 : Rp.9.096,00 (jatuh tempo)

a). Tanggal transaksi ekspor (penjualan barang dagangan) dan *forward foreign exchange contract*

Pada tanggal 07 Mei 2007, eksportir Indonesia melakukan kegiatan ekspor ke luar negeri (penjualan barang dagangan) secara kredit n/180, dengan nilai transaksi sebesar \$923.979,44. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.8.831,00 per \$1,00. Dalam hal ini eksportir Indonesia memiliki piutang dagang sebesar **Rp.8.159.662.434,64**. ($\text{Rp.8.831,00} \times \$923.979,44 = \text{Rp.8.159.662.434,64}$).

Pada saat bersamaan, untuk melindungi nilai *asset* piutang tersebut, maka eksportir Indonesia mengadakan perjanjian dengan bank devisa dalam bentuk transaksi *forward foreign*

exchange contract, dengan kurs *forward* yang telah disepakati sebesar Rp.9.031,46. Sehingga eksportir Indonesia mencatat adanya kontrak berjangka, yaitu :

Piutang kontrak	Rp.8.344.883.353,18
Hutang kontrak	Rp.8.159.662.434,64
Premium atas kontrak berjangka	Rp. 185.220.918,54

(Piutang kontrak : $Rp.9.031,46 \times \$923.979,44 = Rp.8.344.883.353,18$)

(Hutang kontrak : $Rp.8.831,00 \times \$923.979,44 = Rp.8.159.662.434,64$)

b). Tanggal jatuh tempo

Pada saat jatuh tempo, tanggal 05 November 2007, eksportir Indonesia melalui bank devisa menerima sejumlah valuta asing sebagai pembayaran piutang yang harus diterimanya dari pihak luar negeri sebesar **Rp.8.404.516.986,24**.

Bank devisa	Rp.8.404.516.986,24
<i>Gain on foreign exchange</i>	Rp. 244.854.551,60
Piutang dagang	Rp.8.159.662.434,64

(Bank devisa : $Rp.9.096,00 \times \$923.979,44 = Rp.8.404.516.986,24$)

Kemudian, sebagai dampak atas pembayaran yang telah dilakukan oleh pihak luar negeri, maka pada saat jatuh tempo kontrak antara bank devisa dan eksportir, eksportir melakukan pembayaran hutang kontrak sebesar **Rp.8.159.662.434,64** atas transaksi *forward foreign exchange contract* yang dilakukan sebelumnya.

Hutang kontrak	Rp.8.159.662.434,64
<i>Loss on foreign exchange</i>	Rp. 244.854.551,60

Bank devisa	Rp.8.404.516.986,24
-------------	---------------------

Berdasarkan dari hal tersebut, eksportir Indonesia menerima pembayaran piutang kontrak atas transaksi *forward foreign exchange contract* dari bank devisa sebesar **Rp.8.344.883.353,18** sebagai penerimaan piutang dagang dari pihak luar negeri.

Bank devisa	Rp.8.344.883.353,18
Piutang kontrak	Rp.8.344.883.353,18

Selain itu, eksportir Indonesia melakukan pencatatan terhadap premium atas kontrak berjangka sebesar Rp.185.220.918,54 sebagai pendapatan selama masa kontrak berjangka.

Premium atas kontrak

berjangka Rp.185.220.918,54

Amortisasi premium atas

kontrak berjangka Rp.185.220.918,54

Dari kegiatan transaksi *forward foreign exchange contract* tersebut, eksportir Indonesia menerima piutang dagang yang telah digantikan oleh piutang kontrak lebih banyak **Rp.185.220.918,54** dari penerimaan piutang sesuai kurs *spot* pada tanggal transaksi ekspor. Hal ini merupakan sarana *hedging*, karena eksportir telah meminimalisasi kerugian dengan melimpahkan risiko kerugian atas ketidakpastian kurs valuta asing yang akan ditanggungnya kepada bank devisa.

- 6). Pada tanggal 05 Juni 2007, eksportir Indonesia melakukan kegiatan ekspor ke luar negeri (penjualan barang dagangan) secara kredit n/180. Data *forward foreign exchange contract* adalah sebagai berikut :

Nilai transaksi : \$858.745,26

Kurs *spot* 05 Juni 2007 : Rp.8.735,00

Kurs *forward* 180 hari : Rp.8.924,99 (03 Desember 2007)

Kurs *spot* 03 Desember 2007 : Rp.9.312,00 (jatuh tempo)

- a). Tanggal transaksi ekspor (penjualan barang dagangan) dan *forward foreign exchange contract*

Pada tanggal 05 Juni 2007, eksportir Indonesia melakukan kegiatan ekspor ke luar negeri (penjualan barang dagangan) secara kredit n/180, dengan nilai transaksi sebesar \$858.745,26. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.8.735,00 per \$1,00. Dalam hal ini eksportir Indonesia memiliki piutang dagang sebesar **Rp.7.501.139.846,10**. ($Rp.8.735,00 \times \$858.745,26 = Rp.7.501.139.846,10$).

Pada saat bersamaan, untuk melindungi nilai *asset* piutang tersebut, maka eksportir Indonesia mengadakan perjanjian dengan bank devisa dalam bentuk transaksi *forward foreign exchange contract*, dengan kurs *forward* yang telah disepakati sebesar Rp.8.924,99. Sehingga eksportir Indonesia mencatat adanya kontrak berjangka, yaitu :

Piutang kontrak	Rp.7.664.292.858,05
Hutang kontrak	Rp.7.501.139.846,10
Premium atas kontrak berjangka	Rp. 163.153.011,95
(Piutang kontrak : Rp.8.924,99 x \$858.745,26 = Rp.7.664.292.858,05)	
(Hutang kontrak : Rp.8.735,00 x \$858.745,26 = Rp.7.501.139.846,10)	

b). Tanggal jatuh tempo

Pada saat jatuh tempo, tanggal 03 Desember 2007, eksportir Indonesia melalui bank devisa menerima sejumlah valuta asing sebagai pembayaran piutang yang harus diterimanya dari pihak luar negeri sebesar **Rp.7.996.635.861,12**.

Bank devisa	Rp.7.996.635.861,12
<i>Gain on foreign exchange</i>	Rp. 495.496.015,02
Piutang dagang	Rp.7.501.139.846,10
(Bank devisa : Rp.9.312,00 x \$858.745,26 = Rp.7.996.635.861,12)	

Kemudian, sebagai dampak atas pembayaran yang telah dilakukan oleh pihak luar negeri, maka pada saat jatuh tempo kontrak antara bank devisa dan eksportir, eksportir melakukan pembayaran hutang kontrak sebesar **Rp.7.501.139.846,10** atas transaksi *forward foreign exchange contract* yang dilakukan sebelumnya.

Hutang kontrak	Rp.7.501.139.846,10
<i>Loss on foreign exchange</i>	Rp. 495.496.015,02

Bank devisa	Rp.7.996.635.861,12
-------------	---------------------

Berdasarkan dari hal tersebut, eksportir Indonesia menerima pembayaran piutang kontrak atas transaksi *forward foreign exchange contract* dari bank devisa sebesar

Rp.7.664.292.858,05 sebagai penerimaan piutang dagang dari pihak luar negeri.

Bank devisa Rp.7.664.292.858,05

Piutang kontrak Rp.7.664.292.858,05

Selain itu, eksportir Indonesia melakukan pencatatan terhadap premium atas kontrak berjangka sebesar Rp.163.153.011,95 sebagai pendapatan selama masa kontrak berjangka.

Premium atas kontrak

berjangka Rp.163.153.011,95

Amortisasi premium atas

kontrak berjangka Rp.163.153.011,95

Dari kegiatan transaksi *forward foreign exchange contract* tersebut, eksportir Indonesia menerima piutang dagang yang telah digantikan oleh piutang kontrak lebih banyak **Rp.163.153.011,95** dari penerimaan piutang sesuai kurs *spot* pada tanggal transaksi ekspor. Hal ini merupakan sarana *hedging*, karena eksportir telah meminimalisasi kerugian dengan melimpahkan risiko kerugian atas ketidakpastian kurs valuta asing yang akan ditanggungnya kepada bank devisa.

7). Pada tanggal 10 Juli 2007, eksportir Indonesia melakukan kegiatan ekspor ke luar negeri (penjualan barang dagangan) secara kredit n/180. Data *forward foreign exchange contract* adalah sebagai berikut :

Nilai transaksi : \$758.946,29

Kurs *spot* 10 Juli 2007 : Rp.8.951,00

Kurs *forward* 180 hari : Rp.9.136,29 (07 Januari 2008)

Kurs *spot* 07 Januari 2008 : Rp.9.407,00 (jatuh tempo)

a). Tanggal transaksi ekspor (penjualan barang dagangan) dan *forward foreign exchange contract*

Pada tanggal 10 Juli 2007, eksportir Indonesia melakukan kegiatan ekspor ke luar negeri (penjualan barang dagangan) secara kredit n/180, dengan nilai transaksi sebesar \$758.946,29.

Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.8.951,00 per \$1,00. Dalam hal ini eksportir Indonesia memiliki piutang dagang sebesar **Rp.6.793.328.241,79**. ($\text{Rp.8.951,00} \times \$758.946,29 = \text{Rp.6.793.328.241,79}$).

Pada saat bersamaan, untuk melindungi nilai *asset* piutang tersebut, maka eksportir Indonesia mengadakan perjanjian dengan bank devisa dalam bentuk transaksi *forward foreign exchange contract*, dengan kurs *forward* yang telah disepakati sebesar Rp.9.136,29. Sehingga eksportir Indonesia mencatat adanya kontrak berjangka, yaitu :

Piutang kontrak	Rp.6.933.953.399,86
Hutang kontrak	Rp.6.793.328.241,79
Premium atas kontrak berjangka	Rp. 140.625.158,07
(Piutang kontrak : $\text{Rp.9.136,29} \times \$758.946,29 = \text{Rp.6.933.953.399,86}$)	
(Hutang kontrak : $\text{Rp.8.951,00} \times \$758.946,29 = \text{Rp.6.793.328.241,79}$)	

b). Tanggal neraca 31 Desember 2007

Penutupan bursa valuta asing pada tahun 2007 terjadi pada tanggal 28 Desember 2007, dengan kurs *spot* sebesar Rp.9.372,00 per \$1,00. Setiap transaksi ekspor yang jatuh tempo pada tahun 2008 akan dilakukan penyesuaian terhadap piutang dagang dan hutang kontrak agar dapat merefleksikan kurs sekarang.

Piutang dagang	Rp.319.516.388,09
<i>Gain on foreign exchange</i>	Rp.319.516.388,09
($\$758.946,29 \times (\text{Rp.9.372,00} - \text{Rp.8.951,00}) = \text{Rp.319.516.388,09}$)	
<i>Loss on foreign exchange</i>	Rp.319.516.388,09
Hutang kontrak	Rp.319.516.388,09
($\$758.946,29 \times (\text{Rp.9.372,00} - \text{Rp.8.951,00}) = \text{Rp.319.516.388,09}$)	

Dengan adanya *gain on foreign exchange* yang sama dengan *loss on foreign exchange*, maka efek bersihnya adalah nol. Sedangkan pendapatan eksportir Indonesia selama masa kontrak berjangka akan mengalami peningkatan pada tahun 2007 terdapat premium dari premium atas kontrak berjangka.

Premium atas kontrak	
berjangka	Rp.133.593.900,17
Amortisasi premium atas	
kontrak berjangka	Rp.133.593.900,17
(Rp.140.625.158,07 x (171/180 hari) = Rp.133.593.900,17)	

c). Tanggal jatuh tempo

Pada saat jatuh tempo, tanggal 07 Januari 2008, eksportir Indonesia melalui bank devisa menerima sejumlah valuta asing sebagai pembayaran piutang yang harus diterimanya dari pihak luar negeri sebesar **Rp.7.139.407.750,03**.

Bank devisa	Rp.7.139.407.750,03
<i>Gain on foreign exchange</i>	Rp. 26.563.120,15
Piutang dagang	Rp.7.112.844.629,88
(Bank devisa : Rp.9.407,00 x \$758.946,29 = Rp.7.139.407.750,03)	

Kemudian, sebagai dampak atas pembayaran yang telah dilakukan oleh pihak luar negeri, maka pada saat jatuh tempo kontrak antara bank devisa dan eksportir, eksportir melakukan pembayaran hutang kontrak sebesar **Rp.7.112.844.629,88** atas transaksi *forward foreign exchange contract* yang dilakukan sebelumnya.

Hutang kontrak	Rp.7.112.844.629,88
<i>Loss on foreign exchange</i>	Rp. 26.563.120,15

Bank devisa	Rp.7.139.407.750,03
-------------	---------------------

Berdasarkan dari hal tersebut, eksportir Indonesia menerima pembayaran piutang kontrak atas transaksi *forward foreign exchange contract* dari bank devisa sebesar **Rp.6.933.953.399,86** sebagai penerimaan piutang dagang dari pihak luar negeri.

Bank devisa	Rp.6.933.953.399,86
Piutang kontrak	Rp.6.933.953.399,86

Selain itu, eksportir Indonesia melakukan pencatatan terhadap sisa premium atas kontrak berjangka yang belum dicatat pada

tahun 2008 sebesar Rp.7.031.257,90 sebagai pendapatan selama masa kontrak berjangka.

Premium atas kontrak

berjangka Rp.7.031.257,90

Amortisasi premium atas

kontrak berjangka Rp.7.031.257,90

Dari kegiatan transaksi *forward foreign exchange contract* tersebut, eksportir Indonesia menerima piutang dagang yang telah digantikan oleh piutang kontrak lebih banyak **Rp.7.031.257,90** dari penerimaan piutang sesuai kurs *spot* pada tanggal transaksi ekspor. Hal ini merupakan sarana *hedging*, karena eksportir telah meminimalisasi kerugian dengan melimpahkan risiko kerugian atas ketidakpastian kurs valuta asing yang akan ditanggungnya kepada bank devisa.

- 8). Pada tanggal 02 Agustus 2007, eksportir Indonesia melakukan kegiatan ekspor ke luar negeri (penjualan barang dagangan) secara kredit n/180. Data *forward foreign exchange contract* adalah sebagai berikut :

Nilai transaksi : \$933.842,15

Kurs *spot* 02 Agustus 2007 : Rp.9.256,00

Kurs *forward* 180 hari : Rp.9.424,92 (29 Januari 2008)

Kurs *spot* 29 Januari 2008 : Rp.9.286,00 (jatuh tempo)

- a). Tanggal transaksi ekspor (penjualan barang dagangan) dan *forward foreign exchange contract*

Pada tanggal 02 Agustus 2007, eksportir Indonesia melakukan kegiatan ekspor ke luar negeri (penjualan barang dagangan) secara kredit n/180, dengan nilai transaksi sebesar \$933.842,15.

Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.9.256,00 per \$1,00.

Dalam hal ini eksportir Indonesia memiliki piutang dagang sebesar **Rp.8.643.642.940,40**. ($\text{Rp.9.256,00} \times \$933.842,15 = \text{Rp.8.643.642.940,40}$).

Pada saat bersamaan, untuk melindungi nilai *asset* piutang tersebut, maka eksportir Indonesia mengadakan perjanjian dengan bank devisa dalam bentuk transaksi *forward foreign exchange contract*, dengan kurs *forward* yang telah disepakati sebesar Rp.9.424,92. Sehingga eksportir Indonesia mencatat adanya kontrak berjangka, yaitu :

Piutang kontrak	Rp.8.801.387.556,38
Hutang kontrak	Rp.8.643.642.940,40
Premium atas kontrak berjangka	Rp. 157.744.615,98
(Piutang kontrak : $\text{Rp.9.424,92} \times \$933.842,15 = \text{Rp.8.801.387.556,38}$)	
(Hutang kontrak : $\text{Rp.9.256,00} \times \$933.842,15 = \text{Rp.8.643.642.940,40}$)	

b). Tanggal neraca 31 Desember 2007

Penutupan bursa valuta asing pada tahun 2007 terjadi pada tanggal 28 Desember 2007, dengan kurs *spot* sebesar Rp.9.372,00 per \$1,00. Setiap transaksi ekspor yang jatuh tempo pada tahun 2008 akan dilakukan penyesuaian terhadap piutang dagang dan hutang kontrak agar dapat merefleksikan kurs sekarang.

Piutang dagang	Rp.108.325.689,40
<i>Gain on foreign exchange</i>	Rp.108.325.689,40
($\$933.842,15 \times (\text{Rp.9.372,00} - \text{Rp.9.256,00}) = \text{Rp.108.325.689,40}$)	
<i>Loss on foreign exchange</i>	Rp.108.325.689,40
Hutang kontrak	Rp.108.325.689,40
($\$933.842,15 \times (\text{Rp.9.372,00} - \text{Rp.9.256,00}) = \text{Rp.108.325.689,40}$)	

Dengan adanya *gain on foreign exchange* yang sama dengan *loss on foreign exchange*, maka efek bersihnya adalah nol. Sedangkan pendapatan eksportir Indonesia selama masa kontrak berjangka akan mengalami peningkatan pada tahun 2007 terdapat premium dari premium atas kontrak berjangka.

Premium atas kontrak berjangka	Rp.129.701.128,69
Amortisasi premium atas kontrak berjangka	Rp.129.701.128,69

(Rp.157.744.615,98 x (148/180 hari) = Rp.129.701.128,69)

c). Tanggal jatuh tempo

Pada saat jatuh tempo, tanggal 29 Januari 2008, eksportir Indonesia melalui bank devisa menerima sejumlah valuta asing sebagai pembayaran piutang yang harus diterimanya dari pihak luar negeri sebesar **Rp.8.671.658.204,90**.

Bank devisa Rp.8.671.658.204,90

Loss on foreign exchange Rp. 80.310.424,90

Piutang dagang Rp.8.751.968.629,80

(Bank devisa : Rp.9.286,00 x \$933.842,15 = Rp.8.671.658.204,90)

Kemudian, sebagai dampak atas pembayaran yang telah dilakukan oleh pihak luar negeri, maka pada saat jatuh tempo kontrak antara bank devisa dan eksportir, eksportir melakukan pembayaran hutang kontrak sebesar **Rp.8.751.968.629,80** atas transaksi *forward foreign exchange contract* yang dilakukan sebelumnya.

Hutang kontrak Rp.8.751.968.629,80

Gain on foreign exchange Rp. 80.310.424,90

Bank devisa Rp.8.671.658.204,90

Berdasarkan dari hal tersebut, eksportir Indonesia menerima pembayaran piutang kontrak atas transaksi *forward foreign exchange contract* dari bank devisa sebesar **Rp.8.801.387.556,38** sebagai penerimaan piutang dagang dari pihak luar negeri.

Bank devisa Rp.8.801.387.556,38

Piutang kontrak Rp.8.801.387.556,38

Selain itu, eksportir Indonesia melakukan pencatatan terhadap sisa premium atas kontrak berjangka yang belum dicatat pada tahun 2008 sebesar Rp.28.043.487,29 sebagai pendapatan selama masa kontrak berjangka.

Premium atas kontrak	
berjangka	Rp.28.043.487,29
Amortisasi premium atas	
kontrak berjangka	Rp.28.043.487,29

Dari kegiatan transaksi *forward foreign exchange contract* tersebut, eksportir Indonesia menerima piutang dagang yang telah digantikan oleh piutang kontrak lebih banyak **Rp.28.043.487,29** dari penerimaan piutang sesuai kurs *spot* pada tanggal transaksi ekspor. Hal ini merupakan sarana *hedging*, karena eksportir telah meminimalisasi kerugian dengan melimpahkan risiko kerugian atas ketidakpastian kurs valuta asing yang akan ditanggungnya kepada bank devisa.

9). Pada tanggal 06 September 2007, eksportir Indonesia melakukan kegiatan ekspor ke luar negeri (penjualan barang dagangan) secara kredit n/180. Data *forward foreign exchange contract* adalah sebagai berikut :

Nilai transaksi	: \$688.964,31
Kurs <i>spot</i> 06 September 2007	: Rp.9.372,00
Kurs <i>forward</i> 180 hari	: Rp.9.526,17 (04 Maret 2008)
Kurs <i>spot</i> 04 Maret 2008	: Rp.9.051,00 (jatuh tempo)

a). Tanggal transaksi ekspor (penjualan barang dagangan) dan *forward foreign exchange contract*

Pada tanggal 06 September 2007, eksportir Indonesia melakukan kegiatan ekspor ke luar negeri (penjualan barang dagangan) secara kredit n/180, dengan nilai transaksi sebesar \$688.964,31. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.9.372,00 per \$1,00. Dalam hal ini eksportir Indonesia memiliki piutang dagang sebesar **Rp.6.456.973.513,32**. ($\text{Rp.9.372,00} \times \$688.964,31 = \text{Rp.6.456.973.513,32}$).

Pada saat bersamaan, untuk melindungi nilai *asset* piutang tersebut, maka eksportir Indonesia mengadakan perjanjian dengan bank devisa dalam bentuk transaksi *forward foreign*

exchange contract, dengan kurs *forward* yang telah disepakati sebesar Rp.9.526,17. Sehingga eksportir Indonesia mencatat adanya kontrak berjangka, yaitu :

Piutang kontrak	Rp.6.563.191.140,99
Hutang kontrak	Rp.6.456.973.513,32
Premium atas kontrak berjangka	Rp. 106.217.627,67

(Piutang kontrak : $Rp.9.526,17 \times \$688.964,31 = Rp.6.563.191.140,99$)

(Hutang kontrak : $Rp.9.372,00 \times \$688.964,31 = Rp.6.456.973.513,32$)

b). Tanggal neraca 31 Desember 2007

Penutupan bursa valuta asing pada tahun 2007 terjadi pada tanggal 28 Desember 2007, dengan kurs *spot* sebesar Rp.9.372,00 per \$1,00. Setiap transaksi ekspor yang jatuh tempo pada tahun 2008 akan dilakukan penyesuaian terhadap piutang dagang dan hutang kontrak agar dapat merefleksikan kurs sekarang.

Piutang dagang	Rp.0,00
<i>Gain on foreign exchange</i>	Rp.0,00

$(\$688.964,31 \times (Rp.9.372,00 - Rp.9.372,00) = Rp.0,00)$

<i>Loss on foreign exchange</i>	Rp.0,00
---------------------------------	---------

Hutang kontrak	Rp.0,00
----------------	---------

$(\$688.964,31 \times (Rp.9.372,00 - Rp.9.372,00) = Rp.0,00)$

Dengan adanya *gain on foreign exchange* yang sama dengan *loss on foreign exchange*, maka efek bersihnya adalah nol. Sedangkan pendapatan eksportir Indonesia selama masa kontrak berjangka akan mengalami peningkatan pada tahun 2007 terdapat premium dari premium atas kontrak berjangka.

Premium atas kontrak berjangka	Rp.66.681.066,26
Amortisasi premium atas kontrak berjangka	Rp.66.681.066,26

$(Rp.106.217.627,67 \times (113/180 \text{ hari}) = Rp.66.681.066,26)$

c). Tanggal jatuh tempo

Pada saat jatuh tempo, tanggal 04 Maret 2008, eksportir Indonesia melalui bank devisa menerima sejumlah valuta asing sebagai pembayaran piutang yang harus diterimanya dari pihak luar negeri sebesar **Rp.6.235.815.969,81**.

Bank devisa Rp.6.235.815.969,81

Loss on foreign exchange Rp. 221.157.543,51

Piutang dagang Rp.6.456.973.513,32

(Bank devisa : $Rp.9.051,00 \times \$688.964,31 = Rp.6.235.815.969,81$)

Kemudian, sebagai dampak atas pembayaran yang telah dilakukan oleh pihak luar negeri, maka pada saat jatuh tempo kontrak antara bank devisa dan eksportir, eksportir melakukan pembayaran hutang kontrak sebesar **Rp.6.456.973.513,32** atas transaksi *forward foreign exchange contract* yang dilakukan sebelumnya.

Hutang kontrak Rp.6.456.973.513,32

Gain on foreign exchange Rp. 221.157.543,51

Bank devisa Rp.6.235.815.969,81

Berdasarkan dari hal tersebut, eksportir Indonesia menerima pembayaran piutang kontrak atas transaksi *forward foreign exchange contract* dari bank devisa sebesar **Rp.6.563.191.140,99** sebagai penerimaan piutang dagang dari pihak luar negeri.

Bank devisa Rp.6.563.191.140,99

Piutang kontrak Rp.6.563.191.140,99

Selain itu, eksportir Indonesia melakukan pencatatan terhadap sisa premium atas kontrak berjangka yang belum dicatat pada tahun 2008 sebesar Rp.39.536.561,41 sebagai pendapatan selama masa kontrak berjangka.

Premium atas kontrak

berjangka Rp.39.536.561,41

Amortisasi premium atas
kontrak berjangka Rp.39.536.561,41

Dari kegiatan transaksi *forward foreign exchange contract* tersebut, eksportir Indonesia menerima piutang dagang yang telah digantikan oleh piutang kontrak lebih banyak **Rp.39.536.561,41** dari penerimaan piutang sesuai kurs *spot* pada tanggal transaksi ekspor. Hal ini merupakan sarana *hedging*, karena eksportir telah meminimalisasi kerugian dengan melimpahkan risiko kerugian atas ketidakpastian kurs valuta asing yang akan ditanggungnya kepada bank devisa.

10). Pada tanggal 03 Oktober 2007, eksportir Indonesia melakukan kegiatan ekspor ke luar negeri (penjualan barang dagangan) secara kredit n/180. Data *forward foreign exchange contract* adalah sebagai berikut :

Nilai transaksi	: \$804.746,00
Kurs <i>spot</i> 03 Oktober 2007	: Rp.9.066,00
Kurs <i>forward</i> 180 hari	: Rp.9.230,55 (31 Maret 2008)
Kurs <i>spot</i> 31 Maret 2008	: Rp.9.171,00 (jatuh tempo)

a). Tanggal transaksi ekspor (penjualan barang dagangan) dan *forward foreign exchange contract*

Pada tanggal 03 Oktober 2007, eksportir Indonesia melakukan kegiatan ekspor ke luar negeri (penjualan barang dagangan) secara kredit n/180, dengan nilai transaksi sebesar \$804.746,00. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.9.066,00 per \$1,00. Dalam hal ini eksportir Indonesia memiliki piutang dagang sebesar **Rp.7.295.827.236,00**. ($Rp.9.066,00 \times \$804.746,00 = Rp.7.295.827.236,00$).

Pada saat bersamaan, untuk melindungi nilai *asset* piutang tersebut, maka eksportir Indonesia mengadakan perjanjian dengan bank devisa dalam bentuk transaksi *forward foreign exchange contract*, dengan kurs *forward* yang telah disepakati

sebesar Rp.9.230,55. Sehingga eksportir Indonesia mencatat adanya kontrak berjangka, yaitu :

Piutang kontrak	Rp.7.428.248.190,30
Hutang kontrak	Rp.7.295.827.236,00
Premium atas kontrak berjangka	Rp. 132.420.954,30

(Piutang kontrak : $\text{Rp.9.230,55} \times \$804.746,00 = \text{Rp.7.428.248.190,30}$)

(Hutang kontrak : $\text{Rp.9.066,00} \times \$804.746,00 = \text{Rp.7.295.827.236,00}$)

b). Tanggal neraca 31 Desember 2007

Penutupan bursa valuta asing pada tahun 2007 terjadi pada tanggal 28 Desember 2007, dengan kurs *spot* sebesar Rp.9.372,00 per \$1,00. Setiap transaksi ekspor yang jatuh tempo pada tahun 2008 akan dilakukan penyesuaian terhadap piutang dagang dan hutang kontrak agar dapat merefleksikan kurs sekarang.

Piutang dagang	Rp.246.252.276,00
<i>Gain on foreign exchange</i>	Rp.246.252.276,00

$(\$804.746,00 \times (\text{Rp.9.372,00} - \text{Rp.9.066,00})) = \text{Rp.246.252.276,00}$

<i>Loss on foreign exchange</i>	Rp.246.252.276,00
---------------------------------	-------------------

Hutang kontrak	Rp.246.252.276,00
$(\$804.746,00 \times (\text{Rp.9.372,00} - \text{Rp.9.066,00})) = \text{Rp.246.252.276,00}$	

Dengan adanya *gain on foreign exchange* yang sama dengan *loss on foreign exchange*, maka efek bersihnya adalah nol. Sedangkan pendapatan eksportir Indonesia selama masa kontrak berjangka akan mengalami peningkatan pada tahun 2007 terdapat premium dari premium atas kontrak berjangka.

Premium atas kontrak berjangka	Rp.63.267.789,28
--------------------------------	------------------

Amortisasi premium atas

kontrak berjangka	Rp.63.267.789,28
$(\text{Rp.132.420.954,30} \times (86/180 \text{ hari})) = \text{Rp.63.267.789,28}$	

c). Tanggal jatuh tempo

Pada saat jatuh tempo, tanggal 31 Maret 2008, eksportir Indonesia melalui bank devisa menerima sejumlah valuta asing

sebagai pembayaran piutang yang harus diterimanya dari pihak luar negeri sebesar **Rp.7.380.325.566,00**.

Bank devisa Rp.7.380.325.566,00

Loss on foreign exchange Rp. 161.753.946,00

Piutang dagang Rp.7.542.079.512,00

(Bank devisa : $Rp.9.171,00 \times \$804.746,00 = Rp.7.380.325.566,00$)

Kemudian, sebagai dampak atas pembayaran yang telah dilakukan oleh pihak luar negeri, maka pada saat jatuh tempo kontrak antara bank devisa dan eksportir, eksportir melakukan pembayaran hutang kontrak sebesar **Rp.7.542.079.512,00** atas transaksi *forward foreign exchange contract* yang dilakukan sebelumnya.

Hutang kontrak Rp.7.542.079.512,00

Gain on foreign exchange Rp. 161.753.946,00

Bank devisa Rp.7.380.325.566,00

Berdasarkan dari hal tersebut, eksportir Indonesia menerima pembayaran piutang kontrak atas transaksi *forward foreign exchange contract* dari bank devisa sebesar **Rp.7.428.248.190,30** sebagai penerimaan piutang dagang dari pihak luar negeri.

Bank devisa Rp.7.428.248.190,30

Piutang kontrak Rp.7.428.248.190,30

Selain itu, eksportir Indonesia melakukan pencatatan terhadap sisa premium atas kontrak berjangka yang belum dicatat pada tahun 2008 sebesar Rp.69.153.165,02 sebagai pendapatan selama masa kontrak berjangka.

Premium atas kontrak

berjangka Rp.69.153.165,02

Amortisasi premium atas

kontrak berjangka Rp.69.153.165,02

Dari kegiatan transaksi *forward foreign exchange contract* tersebut, eksportir Indonesia menerima piutang dagang yang

telah digantikan oleh piutang kontrak lebih banyak **Rp.69.153.165,02** dari penerimaan piutang sesuai kurs *spot* pada tanggal transaksi ekspor. Hal ini merupakan sarana *hedging*, karena eksportir telah meminimalisasi kerugian dengan melimpahkan risiko kerugian atas ketidakpastian kurs valuta asing yang akan ditanggungnya kepada bank devisa.

- 11). Pada tanggal 05 November 2007, eksportir Indonesia melakukan kegiatan ekspor ke luar negeri (penjualan barang dagangan) secara kredit n/180. Data *forward foreign exchange contract* adalah sebagai berikut :

Nilai transaksi : \$885.547,00

Kurs *spot* 05 November 2007 : Rp.9.096,00

Kurs *forward* 180 hari : Rp.9.237,44 (05 Mei 2008)

Kurs *spot* 05 Mei 2008 : Rp.9.190,00 (jatuh tempo)

- a). Tanggal transaksi ekspor (penjualan barang dagangan) dan *forward foreign exchange contract*

Pada tanggal 05 November 2007, eksportir Indonesia melakukan kegiatan ekspor ke luar negeri (penjualan barang dagangan) secara kredit n/180, dengan nilai transaksi sebesar \$885.547,00. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.9.096,00 per \$1,00. Dalam hal ini eksportir Indonesia memiliki piutang dagang sebesar **Rp.8.054.935.512,00**. ($Rp.9.096,00 \times \$885.547,00 = Rp.8.054.935.512,00$).

Pada saat bersamaan, untuk melindungi nilai *asset* piutang tersebut, maka eksportir Indonesia mengadakan perjanjian dengan bank devisa dalam bentuk transaksi *forward foreign exchange contract*, dengan kurs *forward* yang telah disepakati sebesar Rp.9.237,44. Sehingga eksportir Indonesia mencatat adanya kontrak berjangka, yaitu :

Piutang kontrak	Rp.8.180.187.279,68
Hutang kontrak	Rp.8.054.935.512,00
Premium atas kontrak berjangka	Rp. 125.251.767,68

(Piutang kontrak : $\text{Rp.}9.237,44 \times \$885.547,00 = \text{Rp.}8.180.187.279,68$)

(Hutang kontrak : $\text{Rp.}9.096,00 \times \$885.547,00 = \text{Rp.}8.054.935.512,00$)

b). Tanggal neraca 31 Desember 2007

Penutupan bursa valuta asing pada tahun 2007 terjadi pada tanggal 28 Desember 2007, dengan kurs *spot* sebesar Rp.9.372,00 per \$1,00. Setiap transaksi ekspor yang jatuh tempo pada tahun 2008 akan dilakukan penyesuaian terhadap piutang dagang dan hutang kontrak agar dapat merefleksikan kurs sekarang.

Piutang dagang	Rp.244.410.972,00
<i>Gain on foreign exchange</i>	Rp.244.410.972,00
$(\$885.547,00 \times (\text{Rp.}9.372,00 - \text{Rp.}9.096,00) = \text{Rp.}244.410.972,00)$	
<i>Loss on foreign exchange</i>	Rp.244.410.972,00
Hutang kontrak	Rp.244.410.972,00
$(\$885.547,00 \times (\text{Rp.}9.372,00 - \text{Rp.}9.096,00) = \text{Rp.}244.410.972,00)$	

Dengan adanya *gain on foreign exchange* yang sama dengan *loss on foreign exchange*, maka efek bersihnya adalah nol. Sedangkan pendapatan eksportir Indonesia selama masa kontrak berjangka akan mengalami peningkatan pada tahun 2007 terdapat premium dari premium atas kontrak berjangka.

Premium atas kontrak berjangka	Rp.36.879.687,15
Amortisasi premium atas kontrak berjangka	Rp.36.879.687,15
$(\text{Rp.}125.251.767,68 \times (53/180 \text{ hari}) = \text{Rp.}36.879.687,15)$	

c). Tanggal jatuh tempo

Pada saat jatuh tempo, tanggal 05 Mei 2008, eksportir Indonesia melalui bank devisa menerima sejumlah valuta asing sebagai pembayaran piutang yang harus diterimanya dari pihak luar negeri sebesar **Rp.8.138.176.930,00**.

Bank devisa	Rp.8.138.176.930,00
<i>Loss on foreign exchange</i>	Rp. 161.169.554,00
Piutang dagang	Rp.8.299.346.484,00

(Bank devisa : Rp.9.190,00 x \$885.547,00 = Rp.8.138.176.930,00)

Kemudian, sebagai dampak atas pembayaran yang telah dilakukan oleh pihak luar negeri, maka pada saat jatuh tempo kontrak antara bank devisa dan eksportir, eksportir melakukan pembayaran hutang kontrak sebesar **Rp.8.299.346.484,00** atas transaksi *forward foreign exchange contract* yang dilakukan sebelumnya.

Hutang kontrak	Rp.8.299.346.484,00
<i>Gain on foreign exchange</i>	Rp. 161.169.554,00
Bank devisa	Rp.8.138.176.930,00

Berdasarkan dari hal tersebut, eksportir Indonesia menerima pembayaran piutang kontrak atas transaksi *forward foreign exchange contract* dari bank devisa sebesar **Rp.8.180.187.279,68** sebagai penerimaan piutang dagang dari pihak luar negeri.

Bank devisa	Rp.8.180.187.279,68
Piutang kontrak	Rp.8.180.187.279,68

Selain itu, eksportir Indonesia melakukan pencatatan terhadap sisa premium atas kontrak berjangka yang belum dicatat pada tahun 2008 sebesar Rp.88.372.080,53 sebagai pendapatan selama masa kontrak berjangka.

Premium atas kontrak berjangka	Rp.88.372.080,53
Amortisasi premium atas kontrak berjangka	Rp.88.372.080,53

Dari kegiatan transaksi *forward foreign exchange contract* tersebut, eksportir Indonesia menerima piutang dagang yang telah digantikan oleh piutang kontrak lebih banyak **Rp.88.372.080,53** dari penerimaan piutang sesuai kurs *spot* pada tanggal transaksi ekspor. Hal ini merupakan sarana *hedging*, karena eksportir telah meminimalisasi kerugian

dengan melimpahkan risiko kerugian atas ketidakpastian kurs valuta asing yang akan ditanggungnya kepada bank devisa.

- 12). Pada tanggal 03 Desember 2007, eksportir Indonesia melakukan kegiatan ekspor ke luar negeri (penjualan barang dagangan) secara kredit n/180. Data *forward foreign exchange contract* adalah sebagai berikut :

Nilai transaksi	: \$709.143,00
Kurs <i>spot</i> 03 Desember 2007	: Rp.9.312,00
Kurs <i>forward</i> 180 hari	: Rp.9.454,47 (02 Juni 2008)
Kurs <i>spot</i> 02 Juni 2008	: Rp.9.263,00 (jatuh tempo)

- a). Tanggal transaksi ekspor (penjualan barang dagangan) dan *forward foreign exchange contract*

Pada tanggal 03 Desember 2007, eksportir Indonesia melakukan kegiatan ekspor ke luar negeri (penjualan barang dagangan) secara kredit n/180, dengan nilai transaksi sebesar \$709.143,00. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.9.312,00 per \$1,00. Dalam hal ini eksportir Indonesia memiliki piutang dagang sebesar **Rp.6.603.539.616,00**. ($Rp.9.312,00 \times \$709.143,00 = Rp.6.603.539.616,00$).

Pada saat bersamaan, untuk melindungi nilai *asset* piutang tersebut, maka eksportir Indonesia mengadakan perjanjian dengan bank devisa dalam bentuk transaksi *forward foreign exchange contract*, dengan kurs *forward* yang telah disepakati sebesar Rp.9.454,47. Sehingga eksportir Indonesia mencatat adanya kontrak berjangka, yaitu :

Piutang kontrak	Rp.6.656.370.769,50
Hutang kontrak	Rp.6.603.539.616,00
Premium atas kontrak berjangka	Rp. 52.831.153,50

(Piutang kontrak : $Rp.9.454,47 \times \$709.143,00 = Rp.6.656.370.769,50$)

(Hutang kontrak : $Rp.9.312,00 \times \$709.143,00 = Rp.6.603.539.616,00$)

- b). Tanggal neraca 31 Desember 2007

Penutupan bursa valuta asing pada tahun 2007 terjadi pada tanggal 28 Desember 2007, dengan kurs *spot* sebesar

Rp.9.372,00 per \$1,00. Setiap transaksi ekspor yang jatuh tempo pada tahun 2008 akan dilakukan penyesuaian terhadap piutang dagang dan hutang kontrak agar dapat merefleksikan kurs sekarang.

Piutang dagang Rp.42.548.580,00

Gain on foreign exchange Rp.42.548.580,00

$(\$709.143,00 \times (\text{Rp.}9.372,00 - \text{Rp.}9.312,00)) = \text{Rp.}42.548.580,00$

Loss on foreign exchange Rp.42.548.580,00

Hutang kontrak Rp.42.548.580,00

$(\$709.143,00 \times (\text{Rp.}9.372,00 - \text{Rp.}9.312,00)) = \text{Rp.}42.548.580,00$

Dengan adanya *gain on foreign exchange* yang sama dengan *loss on foreign exchange*, maka efek bersihnya adalah nol.

Sedangkan pendapatan eksportir Indonesia selama masa kontrak berjangka akan mengalami peningkatan pada tahun 2007 terdapat premium dari premium atas kontrak berjangka.

Premium atas kontrak berjangka Rp.7.337.660,21

Amortisasi premium atas kontrak berjangka Rp.7.337.660,21

$(\text{Rp.}52.831.153,50 \times (25/180 \text{ hari})) = \text{Rp.}7.337.660,21$

b). Tanggal jatuh tempo

Pada saat jatuh tempo, tanggal 02 Juni 2008, eksportir Indonesia melalui bank devisa menerima sejumlah valuta asing sebagai pembayaran piutang yang harus diterimanya dari pihak luar negeri sebesar **Rp.6.568.791.609,00**.

Bank devisa Rp.6.568.791.609,00

Loss on foreign exchange Rp. 77.296.587,00

Piutang dagang Rp.6.646.088.196,00

$(\text{Bank devisa} : \text{Rp.}9.263,00 \times \$709.143,00 = \text{Rp.}6.568.791.609,00)$

Kemudian, sebagai dampak atas pembayaran yang telah dilakukan oleh pihak luar negeri, maka pada saat jatuh tempo kontrak antara bank devisa dan eksportir, eksportir melakukan pembayaran hutang kontrak sebesar **Rp.6.646.088.196,00** atas

transaksi *forward foreign exchange contract* yang dilakukan sebelumnya.

Hutang kontrak	Rp.6.646.088.196,00
<i>Gain on foreign exchange</i>	Rp. 77.296.587,00
Bank devisa	Rp.6.568.791.609,00

Berdasarkan dari hal tersebut, eksportir Indonesia menerima pembayaran piutang kontrak atas transaksi *forward foreign exchange contract* dari bank devisa sebesar **Rp.6.656.370.769,50** sebagai penerimaan piutang dagang dari pihak luar negeri.

Bank devisa	Rp.6.656.370.769,50
Piutang kontrak	Rp.6.656.370.769,50

Selain itu, eksportir Indonesia melakukan pencatatan terhadap sisa premium atas kontrak berjangka yang belum dicatat pada tahun 2008 sebesar Rp.45.493.493,29 sebagai pendapatan selama masa kontrak berjangka.

Premium atas kontrak berjangka	Rp.45.493.493,29
Amortisasi premium atas kontrak berjangka	Rp.45.493.493,29

Dari kegiatan transaksi *forward foreign exchange contract* tersebut, eksportir Indonesia menerima piutang dagang yang telah digantikan oleh piutang kontrak lebih banyak **Rp.45.493.493,29** dari penerimaan piutang sesuai kurs *spot* pada tanggal transaksi ekspor. Hal ini merupakan sarana *hedging*, karena eksportir telah meminimalisasi kerugian dengan melimpahkan risiko kerugian atas ketidakpastian kurs valuta asing yang akan ditanggungnya kepada bank devisa.

Berdasarkan penjabaran tersebut dapat diketahui bahwa dengan adanya transaksi *forward foreign exchange contract*, eksportir Indonesia telah melimpahkan risiko kepada bank devisa, baik berupa kerugian maupun keuntungan atas terjadinya transaksi pertukaran mata

uang asing. Eksportir Indonesia hanya akan menerima pembayaran piutang dari pihak luar negeri sesuai dengan kurs *forward* yang telah disepakati sebelumnya dengan bank devisa. Adapun premium yang terjadi atas kontrak berjangka tersebut akan diakumulasikan untuk meningkatkan pendapatan penjualan eksportir Indonesia selama tahun 2007. Sehingga dapat dikatakan bahwa dengan adanya transaksi *forward foreign exchange contract*, selama tahun 2007, eksportir Indonesia menerima pendapatan berupa premium atas kontrak berjangka sebesar Rp.259.089.134,34 untuk 30 hari *forward*, Rp.881.788.482,59 untuk 90 hari *forward*, dan Rp.1.865.116.061,62 untuk 180 hari *forward*. Adapun secara jelas dapat dilihat pada tabel 21.

Tabel 21
Gain atas Nilai Ekspor Non Migas Utama Menurut Kode SITC 2 Digit Di
Propinsi Jawa Timur Selama Tahun 2007
Pada Saat Jatuh Tempo Dengan Periode 30, 90, 180 Hari *Forward* (Ribu Rupiah)

No	Bulan	Nilai Ekspor (Ribu USD)	30 Hari <i>Forward</i> (Ribu Rupiah)	90 Hari <i>Forward</i> (Ribu Rupiah)	180 Hari <i>Forward</i> (Ribu Rupiah)
1.	Januari	754.935,28	Premium atas kontrak berjangka : Rp.25.124.246,12	Premium atas kontrak berjangka : Rp.85.330.334,70	Premium atas kontrak berjangka : Rp.197.974.227,83
2.	Februari	794.462,58	Premium atas kontrak berjangka : Rp.24.739.564,74	Premium atas kontrak berjangka : Rp.85.849.626,39	Premium atas kontrak berjangka : Rp.202.818.352,05
3.	Maret	834.082,26	Premium atas kontrak berjangka : Rp.23.737.981,12	Premium atas kontrak berjangka : Rp.85.051.368,05	Premium atas kontrak berjangka : Rp.194.341.166,58
4.	April	948.283,21	Premium atas kontrak berjangka : Rp.26.599.344,04	Premium atas kontrak berjangka : Rp.93.576.587,16	Premium atas kontrak berjangka : Rp.206.517.117,47
5.	Mei	923.979,44	Premium atas kontrak berjangka : Rp.23.256.562,50	Premium atas kontrak berjangka : Rp.83.638.618,91	Premium atas kontrak berjangka : Rp.185.220.918,54
6.	Juni	858.745,26	Premium atas kontrak berjangka : Rp.20.438.137,19	Premium atas kontrak berjangka : Rp.73.697.518,21	Premium atas kontrak berjangka : Rp.163.153.001,95
7.	Juli	758.946,29	Premium atas kontrak berjangka : Rp.18.169.174,18	Premium atas kontrak berjangka : Rp.63.349.246,83	Premium atas kontrak berjangka '07: Rp.133.593.900,17 Premium atas kontrak

					berjangka '08: Rp.7.031.257,90
8.	Agustus	933.842,15	Premium atas kontrak berjangka : Rp.23.336.715,33	Premium atas kontrak berjangka : Rp.76.061.443,12	Premium atas kontrak berjangka '07 : Rp.129.701.128,69 Premium atas kontrak berjangka '08: Rp.28.043.487,29
9.	September	688.964,31	Premium atas kontrak berjangka : Rp.17.327.452,40	Premium atas kontrak berjangka : Rp.55.530.523,39	Premium atas kontrak berjangka '07 : Rp.66.681.066,26 Premium atas kontrak berjangka '08: Rp.39.536.561,41
10.	Oktober	804.746,00	Premium atas kontrak berjangka : Rp.18.967.863,22	Premium atas kontrak berjangka '07: Rp.59.080.695,84 Premium atas kontrak berjangka '08 : Rp.2.747.939,34	Premium atas kontrak berjangka '07 : Rp.63.267.789,28 Premium atas kontrak berjangka '08: Rp.69.153.165,02
11.	November	885.547,00	Premium atas kontrak berjangka : Rp.20.606.678,69	Premium atas kontrak berjangka '07 : Rp.38.303.351,54 Premium atas kontrak berjangka '08 : Rp.26.740.075,61	Premium atas kontrak berjangka '07 : Rp.36.879.687,15 Premium atas kontrak berjangka '08: Rp.88.372.080,53
12.	Desember	709.143,00	Premium atas kontrak berjangka '07 : Rp.13.987.845,68 Premium atas kontrak berjangka '08 : Rp.2.797.569,13	Premium atas kontrak berjangka '07 : Rp.14.675.320,42 Premium atas kontrak berjangka '08 : Rp.38.155.833,08	Premium atas kontrak berjangka '07 : Rp.7.337.660,21 Premium atas kontrak berjangka '08: Rp.45.493.493,29
	Jumlah		Premium atas kontrak berjangka : Rp.259.089.134,34	Premium atas kontrak berjangka : Rp.881.788.482,59	Premium atas kontrak berjangka : Rp.1.865.116.061,62

Sumber : PT Bank "X" (Persero) Tbk, data diolah
Kurs 28 Desember 2007 : Rp.9.372,00 per \$1,00

Dari perhitungan atas nilai ekspor non migas utama menurut kode SITC 2 digit di Propinsi Jawa Timur selama tahun 2007 tersebut juga dapat diketahui perbandingan *gain* atau keuntungan atas pertukaran mata uang asing pada saat jatuh tempo sebelum dan sesudah *forward foreign exchange contract*. Keuntungan yang diperoleh setelah kontrak *forward* jauh lebih besar daripada sebelum menggunakannya. Adapun secara jelas dapat dilihat pada tabel 22.

Tabel 22
Perbandingan Gain atas Nilai Ekspor Non Migas Utama Menurut Kode SITC 2 Digit Di Propinsi Jawa Timur Selama Tahun 2007
 Pada Saat Jatuh Tempo Sebelum dan Sesudah *Forward Foreign Exchange Contract*

No	Bulan	Nilai Ekspor (Ribu USD)	<i>Gain / Loss On Forward Foreign Exchange Contract Untuk 30 Hari</i>		<i>Gain / Loss On Forward Foreign Exchange Contract Untuk 90 Hari</i>		<i>Gain / Loss On Forward Foreign Exchange Contract Untuk 180 Hari</i>	
			<i>Sebelum Forward Foreign Exchange Contract</i>	<i>Setelah Forward Foreign Exchange Contract</i>	<i>Sebelum Forward Foreign Exchange Contract</i>	<i>Setelah Forward Foreign Exchange Contract</i>	<i>Sebelum Forward Foreign Exchange Contract</i>	<i>Hari Setelah Forward Foreign Exchange Contract</i>
1.	Januari	754.935,28	<i>Gain</i> Rp.79.268.204,40	Premium atas kontrak berjangka : Rp.25.124.246,12	<i>Gain</i> Rp.93.611974,72	Premium atas kontrak berjangka : Rp.85.330.334,70	<i>Gain</i> Rp.7.549.352,80	Premium atas kontrak berjangka : Rp.197.974.227,83
2.	Februari	794.462,58	<i>Gain</i> Rp.138.236.488,92	Premium atas kontrak berjangka : Rp.24.739.564,74	<i>Loss -</i> Rp.215.299.359,18	Premium atas kontrak berjangka : Rp.85.849.626,39	<i>Gain</i> Rp.235.160.923,68	Premium atas kontrak berjangka : Rp.202.818.352,05
3.	Maret	834.082,26	<i>Loss -</i> Rp.16.681.645,20	Premium atas kontrak berjangka : Rp.23.737.981,12	<i>Loss -</i> Rp.261.067.747,38	Premium atas kontrak berjangka : Rp.85.051.368,05	<i>Gain</i> Rp.228.538.539,24	Premium atas kontrak berjangka : Rp.194.341.166,58
4.	April	948.283,21	<i>Loss -</i> Rp.42.672.744,45	Premium atas kontrak berjangka : Rp.26.599.344,04	<i>Loss -</i> Rp.94.828.321,00	Premium atas kontrak berjangka : Rp.93.576.587,16	<i>Loss -</i> Rp.18.017.380,99	Premium atas kontrak berjangka : Rp.206.517.117,47
5.	Mei	923.979,44	<i>Loss -</i> Rp.17.55.609,36	Premium atas kontrak berjangka : Rp.23.256.562,50	<i>Gain</i> Rp.419.486.665,76	Premium atas kontrak berjangka : Rp.83.638.618,91	<i>Gain</i> Rp.244.854.551,60	Premium atas kontrak berjangka : Rp.185.220.918,54
6.	Juni	858.745,26	<i>Gain</i> Rp.188.923.957,20	Premium atas kontrak berjangka : Rp.20.438.137,19	<i>Gain</i> Rp.520.399.627,56	Premium atas kontrak berjangka : Rp.73.697.518,21	<i>Gain</i> Rp.495.496.015,02	Premium atas kontrak berjangka : Rp.163.153.001,95
7.	Juli	758.946,29	<i>Gain</i> Rp.207.951.283,46	Premium atas kontrak berjangka : Rp.18.169.174,18	<i>Gain</i> Rp.37.188.368,21	Premium atas kontrak berjangka : Rp.63.349.246,83	<i>Gain</i> Rp.346.079.508,24	Premium atas kontrak berjangka '07: Rp.133.593.900,17 Premium atas kontrak berjangka '08: Rp.7.031.257,90

8.	Agustus	933.842,15	<i>Gain</i> Rp.79.376.582,75	Premium atas kontrak berjangka : Rp.23.336.715,33	<i>Loss -</i> Rp.185.834.587,85	Premium atas kontrak berjangka : Rp.76.061.443,12	<i>Gain</i> Rp. 28.015.264,50	Premium atas kontrak berjangka '07 : Rp.129.701.128,69 Premium atas kontrak berjangka '08: Rp.28.043.487,29
9.	September	688.964,31	<i>Loss -</i> Rp.256.294.723,32	Premium atas kontrak berjangka : Rp.17.327.452,40	<i>Loss -</i> Rp.90.254.324,61	Premium atas kontrak berjangka : Rp.55.530.523,39	<i>Loss -</i> Rp.221.157.543,51	Premium atas kontrak berjangka '07 : Rp.66.681.066,26 Premium atas kontrak berjangka '08: Rp.39.536.561,41
10.	Oktober	804.746,00	<i>Gain</i> Rp.19.313.904,00	Premium atas kontrak berjangka : Rp.18.967.863,22	<i>Gain</i> Rp.206.819.722,00	Premium atas kontrak berjangka '07: Rp.59.080.695,84 Premium atas kontrak berjangka '08 : Rp.2.747.939,34	<i>Gain</i> Rp.84.498.330,00	Premium atas kontrak berjangka '07 : Rp.63.267.789,28 Premium atas kontrak berjangka '08: Rp.69.153.165,02
11.	November	885.547,00	<i>Gain</i> Rp.128.404.315,00	Premium atas kontrak berjangka : Rp.20.606.678,69	<i>Gain</i> Rp.77.928.136,00	Premium atas kontrak berjangka '07 : Rp.38.303.351,54 Premium atas kontrak berjangka '08 : Rp.26.740.075,61	<i>Gain</i> Rp.83.241.418,00	Premium atas kontrak berjangka '07 : Rp.36.879.687,15 Premium atas kontrak berjangka '08: Rp.88.372.080,53
12.	Desember	709.143,00	<i>Gain</i> Rp.7.800.573,00	Premium atas kontrak berjangka '07 : Rp.13.987.845,68 Premium atas kontrak berjangka '08 : Rp.2.797.569,13	<i>Loss -</i> Rp.177.994.893,00	Premium atas kontrak berjangka '07 : Rp.14.675.320,42 Premium atas kontrak berjangka '08 : Rp.38.155.833,08	<i>Loss -</i> Rp.34.748.007,00	Premium atas kontrak berjangka '07 : Rp.7.337.660,21 Premium atas kontrak berjangka '08: Rp.45.493.493,29
	Jumlah		<i>Gain</i> Rp.531.870.586,40	Premium atas kontrak berjangka : Rp.259.089.134,34	<i>Gain</i> Rp.330.155.261	Premium atas kontrak berjangka : Rp.881.788.482,59	<i>Gain</i> Rp.1.479.510.971	Premium atas kontrak berjangka : Rp.1.865.116.061,62

Sumber : PT Bank "X" (Persero) Tbk, data diolah
Kurs 28 Desember 2007 : Rp.9.372,00 per \$1,00

Perbandingan *gain* atau keuntungan yang terdapat pada tabel 22 menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan. Penjelasan atas perbedaan tersebut, yaitu :

- 1). Pada periode 30 hari sebelum *forward* diperoleh keuntungan sebesar Rp.531.870.586,40 sedangkan setelah *forward* keuntungan yang diperoleh menjadi lebih kecil yaitu sebesar Rp.259.089.134,34. Hal ini terjadi karena pada periode *forward* 30 hari banyak kurs jatuh tempo yang terjadi jauh lebih kecil daripada kurs spot yang ada pada saat transaksi penjualan terjadi, dan kurs *forward* yang diberikan oleh bank devisa masih berada di bawah kurs spot pada saat transaksi penjualan jatuh tempo dilakukan.
- 2). Pada periode 90 hari sebelum *forward* diperoleh keuntungan sebesar Rp.330.155.261,00 sedangkan setelah *forward* keuntungan yang diperoleh menjadi lebih besar yaitu sebesar Rp.881.788.482,59. Hal ini terjadi karena pada periode *forward* 90 hari banyak kurs jatuh tempo yang terjadi jauh lebih besar daripada kurs spot yang ada pada saat transaksi penjualan terjadi dan kurs *forward* yang diberikan oleh bank devisa berada di atas kurs spot pada saat transaksi penjualan jatuh tempo dilakukan.
- 3). Pada periode 180 hari sebelum *forward* diperoleh keuntungan sebesar Rp.1.479.510.971,00 sedangkan setelah *forward* keuntungan yang diperoleh menjadi lebih besar yaitu sebesar Rp.1.865.116.061,62. Hal ini terjadi karena pada periode *forward* 180 hari banyak kurs jatuh tempo yang terjadi jauh lebih besar daripada kurs spot yang ada pada saat transaksi penjualan terjadi dan kurs *forward* yang diberikan oleh bank devisa masih berada di bawah kurs spot pada saat transaksi penjualan jatuh tempo dilakukan. Dalam simulasi ini, faktor yang paling berpengaruh terhadap besar kecilnya keuntungan atau kerugian adalah kurs spot pada saat transaksi dilakukan, suku bunga yang ada, dan kurs *forward* itu sendiri. Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa dalam keadaan sebenarnya terdapat banyak faktor yang lain.

d. Perlakuan Simulasi Transaksi *Forward Foreign Exchange Contract* Atas Transaksi Impor Propinsi Jawa Timur

Dalam rangka mengantisipasi kemungkinan terjadinya kerugian yang disebabkan oleh adanya selisih kurs valuta asing, maka importir Indonesia dapat melakukan aktivitas *hedging* dalam bentuk transaksi *forward foreign exchange contract* pada transaksi impor yang dilakukannya. Dengan melakukan transaksi *forward foreign exchange contract* maka importir dapat dikatakan telah melimpahkan risiko kerugian yang mungkin terjadi pada bank devisa. Adapun nilai dari *forward rate* atau kurs *forward* yang penulis gunakan adalah diperoleh dari perhitungan manual yang telah dilakukan sesuai dengan formula atau rumus yang ada dan hasil dari perhitungan ini diasumsikan sama dengan hasil perhitungan bank devisa. Hasil perhitungan harga kurs *forward* yang telah dilakukan akan dikenakan pada setiap transaksi impor yang telah dilakukan. Harga dari kurs *forward* tersebut tidak pasti sama dengan *spot rate* pada saat jatuh tempo, karena harga dari kurs *forward* tersebut merupakan estimasi. Harga dari kurs *forward* ini sudah termasuk risiko yang menjadi tanggung jawab bank devisa sehingga importir tidak lagi dibebankan biaya premium.

Berdasarkan nilai dari kurs, kemudian penulis melakukan simulasi terhadap transaksi-transaksi impor yang dilakukan importir, sehingga pada akhirnya dapat diperoleh suatu kesimpulan tentang perbedaan keuntungan atau kerugian sebelum dan setelah menggunakan transaksi kontrak *forward*. Adapun item-item yang akan *diforwardkan* adalah transaksi impor Propinsi Jawa Timur selama tahun 2007.

Berikut ini merupakan penjabaran untuk kegiatan transaksi impor Propinsi Jawa Timur untuk periode 30 hari *forward*, yaitu :

- 1). Pada tanggal 04 Januari 2007, importir Indonesia melakukan kegiatan impor dari luar negeri (pembelian barang dagangan) secara kredit n/30. Data *forward foreign exchange* adalah sebagai berikut :

Nilai transaksi	: \$607.112,124
Kurs <i>spot</i> 04 Januari 2007	: Rp.9.025,00
Kurs <i>forward</i> 30 hari	: Rp.9.057,57 (05 Februari 2007)
Kurs <i>spot</i> 05 Februari 2007	: Rp.9.130,00 (jatuh tempo)

a). Tanggal transaksi impor (pembelian barang dagangan) dan *forward foreign exchange contract*

Pada tanggal 04 Januari 2007, importir Indonesia melakukan kegiatan impor dari luar negeri (pembelian barang dagangan) secara kredit n/30, dengan nilai transaksi sebesar \$607.112,124. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.9.025,00 per \$1,00. Dalam hal ini Indonesia memiliki hutang dagang sebesar **Rp.5.479.186.919,10**. ($\text{Rp.9.025,00} \times \$607.112,124 = \text{Rp.5.479.186.919,10}$).

Pada saat bersamaan, untuk melindungi nilai kewajiban hutangnya, maka importir Indonesia mengadakan perjanjian dengan bank devisa dalam bentuk transaksi *forward foreign exchange contract*, dengan kurs *forward* yang telah disepakati sebesar Rp.9.057,57. Sehingga importir Indonesia mencatat adanya kontrak berjangka, yaitu :

Piutang kontrak	Rp.5.479.186.919,10
Premium atas kontrak berjangka	Rp. 19.773.641,88
Hutang kontrak	Rp.5.498.960.560,98
(Piutang kontrak : $\text{Rp.9.025,00} \times \$607.112,124 = \text{Rp.5.479.186.919,10}$)	
(Hutang kontrak : $\text{Rp.9.057,57} \times \$607.112,124 = \text{Rp.5.498.960.560,98}$)	

b). Tanggal jatuh tempo

Pada saat jatuh tempo, tanggal 05 Februari 2007, bank devisa menyediakan sejumlah valuta asing yang akan dipergunakan oleh importir untuk membayar hutangnya pada pihak luar negeri sebesar **Rp.5.542.933.692,12**.

Bank devisa	Rp.5.542.933.692,12
<i>Gain on foreign exchange</i>	Rp. 63.746.773,02
Piutang kontrak	Rp.5.479.186.919,10
(Bank devisa : $\text{Rp.9.130,00} \times \$607.112,124 = \text{Rp.5.542.933.692,12}$)	

Kemudian, sebagai dampak atas tersedianya sejumlah valuta asing dari bank devisa, maka pada saat jatuh tempo kontrak antara bank devisa dan importir, importir Indonesia melakukan pembayaran hutang kontrak kepada pihak bank devisa atas transaksi *forward foreign exchange contract* yang telah disepakati sebelumnya sebesar **Rp.5.498.960.560,98**.

Hutang kontrak Rp.5.498.960.560,98

Bank devisa Rp.5.498.960.560,98

Berdasarkan dari hal tersebut, importir melalui bank devisa melakukan pembayaran hutang dagang kepada pihak luar negeri sebesar **Rp.5.479.186.919,10**.

Hutang dagang Rp.5.479.186.919,10

Loss on foreign exchange Rp. 63.746.773,02

Bank devisa Rp.5.542.933.692,12

Selain itu, importir Indonesia melakukan pencatatan atas amortisasi dari premium atas kontrak berjangka sebesar Rp.19.773.641,88. Amortisasi ini akan mengurangi pendapatan selama masa kontrak berjangka.

Amortisasi premium atas kontrak berjangka Rp.19.773.641,88

Premium atas kontrak berjangka Rp.19.773.641,88

Dari kegiatan transaksi *forward foreign exchange contract* tersebut, importir Indonesia melakukan pelunasan hutang dagang yang telah digantikan oleh hutang kontrak lebih banyak **Rp.19.773.641,88** dari pembayaran hutang sesuai kurs *spot* pada tanggal transaksi impor. Kelebihan pembayaran ini dianggap sebagai biaya yang harus ditanggung oleh importir Indonesia atas adanya transaksi *forward* untuk *hedging*. Hal ini merupakan sarana *hedging*, karena importir telah meminimalisasi kerugian dengan melimpahkan risiko kerugian

atas ketidakpastian kurs valuta asing yang akan ditanggungnya kepada bank devisa.

- 2). Pada tanggal 12 Februari 2007, importir Indonesia melakukan kegiatan impor dari luar negeri (pembelian barang dagangan) secara kredit n/30. Data *forward foreign exchange contract* adalah sebagai berikut :

nilai transaksi : \$448.753,996

Kurs *spot* 12 Februari 2007 : Rp.9.095,00

Kurs *forward* 30 hari : Rp.9.127,82 (14 Maret 2007)

Kurs *spot* 14 Maret 2007 : Rp.9.271,00 (jatuh tempo)

- a). Tanggal transaksi impor (pembelian barang dagangan) dan *forward foreign exchange contract*

Pada tanggal 12 Februari 2007, importir Indonesia melakukan kegiatan impor dari luar negeri (pembelian barang dagangan) secara kredit n/30, dengan nilai transaksi sebesar \$448.753,996. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.9.095,00 per \$1,00. Dalam hal ini importir Indonesia memiliki hutang dagang sebesar **Rp.4.081.417.593,62**. ($\text{Rp.9.095,00} \times \$448.753,996 = \text{Rp.4.081.417.593,62}$).

Pada saat bersamaan, untuk melindungi nilai kewajiban hutangnya, maka importir Indonesia mengadakan perjanjian dengan bank devisa dalam bentuk transaksi *forward foreign exchange contract*, dengan kurs *forward* yang telah disepakati sebesar Rp.9.127,82. Sehingga importir Indonesia mencatat adanya kontrak berjangka, yaitu :

Piutang kontrak Rp.4.081.417.593,62

Premium atas kontrak berjangka Rp. 14.728.106,15

Hutang kontrak Rp.4.096.145.699,77

(Piutang kontrak : $\text{Rp.9.095,00} \times \$448.753,996 = \text{Rp.4.081.417.593,62}$)

(Hutang kontrak : $\text{Rp.9.127,82} \times \$448.753,996 = \text{Rp.4.096.145.699,77}$)

- b). Tanggal jatuh tempo

Pada saat jatuh tempo, tanggal 14 Maret 2007, bank devisa menyediakan sejumlah valuta asing yang akan dipergunakan

oleh importir untuk membayar hutangnya pada pihak luar negeri sebesar **Rp.4.160.398.296,92**.

Bank devisa	Rp.4.160.398.296,92
<i>Gain on foreign exchange</i>	Rp. 78.980.703,30
Piutang kontrak	Rp.4.081.417.593,62

(Bank devisa : Rp.9.271,00 x \$448.753,996 = Rp.4.160.398.296,92)

Kemudian, sebagai dampak atas tersedianya sejumlah valuta asing dari bank devisa, maka pada saat jatuh tempo kontrak antara bank devisa dan importir, importir Indonesia melakukan pembayaran hutang kontrak kepada pihak bank devisa atas transaksi *forward foreign exchange contract* yang telah disepakati sebelumnya sebesar **Rp.4.096.145.699,77**.

Hutang kontrak	Rp.4.096.145.699,77
Bank devisa	Rp.4.096.145.699,77

Berdasarkan dari hal tersebut, importir melalui bank devisa melakukan pembayaran hutang dagang kepada pihak luar negeri sebesar **Rp.4.081.417.593,62**.

Hutang dagang	Rp.4.081.417.593,62
<i>Loss on foreign exchange</i>	Rp. 78.980.703,30

Bank devisa	Rp.4.160.398.296,92
-------------	---------------------

Selain itu, importir Indonesia melakukan pencatatan atas amortisasi dari premium atas kontrak berjangka sebesar Rp.14.728.106,15. Amortisasi ini akan mengurangi pendapatan selama masa kontrak berjangka.

Amortisasi premium atas kontrak berjangka	Rp.14.728.106,15
---	------------------

Premium atas kontrak berjangka	Rp.14.728.106,15
--------------------------------	------------------

Dari kegiatan transaksi *forward foreign exchange contract* tersebut, importir Indonesia melakukan pelunasan hutang dagang yang telah digantikan oleh hutang kontrak lebih banyak **Rp.14.728.106,15** dari pembayaran hutang sesuai kurs *spot*

pada tanggal transaksi impor. Kelebihan pembayaran ini dianggap sebagai biaya yang harus ditanggung oleh importir Indonesia atas adanya transaksi *forward* untuk *hedging*. Hal ini merupakan sarana *hedging*, karena importir telah meminimalisasi kerugian dengan melimpahkan risiko kerugian atas ketidakpastian kurs valuta asing yang akan ditanggungnya kepada bank devisa.

- 3). Pada tanggal 01 Maret 2007, importir Indonesia melakukan kegiatan impor dari luar negeri (pembelian barang dagangan) secara kredit n/30. Data *forward foreign exchange contract* adalah sebagai berikut :

Nilai transaksi : \$588.856,280

Kurs *spot* 01 Maret 2007 : Rp.9.176,00

Kurs *forward* 30 hari : Rp.9.208,42 (02 April 2007)

Kurs *spot* 02 April 2007 : Rp.9.156,00 (jatuh tempo)

- a). Tanggal transaksi impor (pembelian barang dagangan) dan *forward foreign exchange contract*

Pada tanggal 01 Maret 2007, importir Indonesia melakukan kegiatan impor dari luar negeri (pembelian barang dagangan) secara kredit n/30, dengan nilai transaksi sebesar \$588.856,280. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.9.176,00 per \$1,00. Dalam hal ini importir Indonesia memiliki hutang dagang sebesar **Rp.5.403.345.225,28**. ($\text{Rp.9.176,00} \times \$588.856,280 = \text{Rp.5.403.345.225,28}$).

Pada saat bersamaan, untuk melindungi nilai kewajiban hutangnya, maka importir Indonesia mengadakan perjanjian dengan bank devisa dalam bentuk transaksi *forward foreign exchange contract*, dengan kurs *forward* yang telah disepakati sebesar Rp.9.208,42. Sehingga importir Indonesia mencatat adanya kontrak berjangka, yaitu :

Piutang kontrak	Rp.5.403.345.225,28
Premium atas kontrak berjangka	Rp. 19.090.720,60
Hutang kontrak	Rp.5.422.435.945,88
(Piutang kontrak : Rp.9.176,00 x \$588.856,280 = Rp.5.403.345.225,28)	
(Hutang kontrak : Rp.9.208,42 x \$588.856,280 = Rp.5.422.435.945,88)	

b). Tanggal jatuh tempo

Pada saat jatuh tempo, tanggal 02 April 2007, bank devisa menyediakan sejumlah valuta asing yang akan dipergunakan oleh importir untuk membayar hutangnya pada pihak luar negeri sebesar **Rp.5.391.568.099,68**.

Bank devisa	Rp.5.391.568.099,68
<i>Loss on foreign exchange</i>	Rp. 11.777.125,60

Piutang kontrak	Rp.5.403.345.225,28
(Bank devisa : Rp.9.156,00 x \$588.856,280 = Rp.5.391.568.099,68)	

Kemudian, sebagai dampak atas tersedianya sejumlah valuta asing dari bank devisa, maka pada saat jatuh tempo kontrak antara bank devisa dan importir, importir Indonesia melakukan pembayaran hutang kontrak kepada pihak bank devisa atas transaksi *forward foreign exchange contract* yang telah disepakati sebelumnya sebesar **Rp.5.442.435.945,88**.

Hutang kontrak	Rp.5.442.435.945,88
Bank devisa	Rp.5.442.435.945,88

Berdasarkan dari hal tersebut, importir melalui bank devisa melakukan pembayaran hutang dagang kepada pihak luar negeri sebesar **Rp.5.403.345.225,28**.

Hutang dagang	Rp.5.403.345.225,28
<i>Gain on foreign exchange</i>	Rp. 11.777.125,60
Bank devisa	Rp.5.391.568.099,68

Selain itu, importir Indonesia melakukan pencatatan atas amortisasi dari premium atas kontrak berjangka sebesar Rp.19.090.720,60. Amortisasi ini akan mengurangi pendapatan selama masa kontrak berjangka.

Amortisasi premium atas kontrak berjangka	Rp.19.090.720,60
Premium atas kontrak berjangka	Rp.19.090.720,60

Dari kegiatan transaksi *forward foreign exchange contract* tersebut, importir Indonesia melakukan pelunasan hutang dagang yang telah digantikan oleh hutang kontrak lebih banyak **Rp.19.090.720,60** dari pembayaran hutang sesuai kurs *spot* pada tanggal transaksi impor. Kelebihan pembayaran ini dianggap sebagai biaya yang harus ditanggung oleh importir Indonesia atas adanya transaksi *forward* untuk *hedging*. Hal ini merupakan sarana *hedging*, karena importir telah meminimalisasi kerugian dengan melimpahkan risiko kerugian atas ketidakpastian kurs valuta asing yang akan ditanggungnya kepada bank devisa.

- 4). Pada tanggal 03 April 2007, importir Indonesia melakukan kegiatan impor dari luar negeri (pembelian barang dagangan) secara kredit n/30. Data *forward foreign exchange contract* adalah sebagai berikut:

Nilai transaksi	: \$567.816,710
Kurs <i>spot</i> 03 April 2007	: Rp.9.166,00
Kurs <i>forward</i> 30 hari	: Rp.9.195,64 (03 Mei 2007)
Kurs <i>spot</i> 03 Mei 2007	: Rp.9.119,00 (jatuh tempo)

- a). Tanggal transaksi impor (pembelian barang dagangan) dan *forward foreign exchange contract*

Pada tanggal 03 April 2007, importir Indonesia melakukan kegiatan impor dari luar negeri (pembelian barang dagangan) secara kredit n/30, dengan nilai transaksi sebesar \$567.816,710. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.9.166,00 per \$1,00. Dalam hal ini importir Indonesia memiliki hutang dagang sebesar **Rp.5.204.607.963,86**. ($Rp.9.166,00 \times \$567.816,710 = Rp.5.204.607.963,86$).

Pada saat bersamaan, untuk melindungi nilai kewajiban hutangnya, maka importir Indonesia mengadakan perjanjian dengan bank devisa dalam bentuk transaksi *forward foreign exchange contract*, dengan kurs *forward* yang telah disepakati sebesar Rp.9.195,64. Sehingga importir Indonesia mencatat adanya kontrak berjangka, yaitu :

Piutang kontrak	Rp.5.204.607.963,86
Premium atas kontrak berjangka	Rp. 16.830.087,28
Hutang kontrak	Rp.5.221.438.051,14
(Piutang kontrak : $\text{Rp.9.166,00} \times \$567.816,710 = \text{Rp.5.204.607.963,86}$)	
(Hutang kontrak : $\text{Rp.9.195,64} \times \$567.816,710 = \text{Rp.5.221.438.051,14}$)	

b). Tanggal jatuh tempo

Pada saat jatuh tempo, tanggal 03 Mei 2007, bank devisa menyediakan sejumlah valuta asing yang akan dipergunakan oleh importir untuk membayar hutangnya pada pihak luar negeri sebesar **Rp.5.177.920.578,49**.

Bank devisa	Rp.5.177.920.578,49
<i>Loss on foreign exchange</i>	Rp. 26.687.385,37

Piutang kontrak	Rp.5.204.607.963,86
(Bank devisa : $\text{Rp.9.119,00} \times \$567.816,710 = \text{Rp.5.177.920.578,49}$)	

Kemudian, sebagai dampak atas tersedianya sejumlah valuta asing dari bank devisa, maka pada saat jatuh tempo kontrak antara bank devisa dan importir, importir Indonesia melakukan pembayaran hutang kontrak kepada pihak bank devisa atas transaksi *forward foreign exchange contract* yang telah disepakati sebelumnya sebesar **Rp.5221.438.051,14**.

Hutang kontrak	Rp.5221.438.051,14
Bank devisa	Rp.5221.438.051,14

Berdasarkan dari hal tersebut, importir melalui bank devisa melakukan pembayaran hutang dagang kepada pihak luar negeri sebesar **Rp.5.204.607.963,86**.

Hutang dagang	Rp.5.204.607.963,86
Gain on foreign exchange	Rp. 26.687.385,37
Bank devisa	Rp.5.177.920.578,49

Selain itu, importir Indonesia melakukan pencatatan atas amortisasi dari premium atas kontrak berjangka sebesar Rp.16.830.087,28. Amortisasi ini akan mengurangi pendapatan selama masa kontrak berjangka.

Amortisasi premium atas kontrak berjangka	Rp.16.830.087,28
Premium atas kontrak berjangka	Rp.16.830.087,28

Dari kegiatan transaksi *forward foreign exchange contract* tersebut, importir Indonesia melakukan pelunasan hutang dagang yang telah digantikan oleh hutang kontrak lebih banyak **Rp.16.830.087,28** dari pembayaran hutang sesuai kurs *spot* pada tanggal transaksi impor. Kelebihan pembayaran ini dianggap sebagai biaya yang harus ditanggung oleh importir Indonesia atas adanya transaksi *forward* untuk *hedging*. Hal ini merupakan sarana *hedging*, karena importir telah meminimalisasi kerugian dengan melimpahkan risiko kerugian atas ketidakpastian kurs valuta asing yang akan ditanggungnya kepada bank devisa.

- 5). Pada tanggal 07 Mei 2007, importir Indonesia melakukan kegiatan impor dari luar negeri (pembelian barang dagangan) secara kredit n/30. Data *forward foreign exchange contract* adalah sebagai berikut :

Nilai transaksi	: \$660.511,348
Kurs <i>spot</i> 07 Mei 2007	: Rp.8.919,00
Kurs <i>forward</i> 30 hari	: Rp.8.946,80 (06 Juni 2007)
Kurs <i>spot</i> 06 Juni 2007	: Rp.8.900,00 (jatuh tempo)

- a). Tanggal transaksi impor (pembelian barang dagangan) dan *forward foreign exchange contract*

Pada tanggal 07 Mei 2007, importir Indonesia melakukan kegiatan impor dari luar negeri (pembelian barang dagangan) secara kredit n/30, dengan nilai transaksi sebesar \$660.511,348. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.8.919,00 per \$1,00. Dalam hal ini importir Indonesia memiliki hutang dagang sebesar **Rp.5.891.100.712,81**. ($\text{Rp.8.919,00} \times \$660.511,348 = \text{Rp.5.891.100.712,81}$).

Pada saat bersamaan, untuk melindungi nilai kewajiban hutangnya, maka importir Indonesia mengadakan perjanjian dengan bank devisa dalam bentuk transaksi *forward foreign exchange contract*, dengan kurs *forward* yang telah disepakati sebesar Rp.8.946,80. Sehingga importir Indonesia mencatat adanya kontrak berjangka, yaitu :

Piutang kontrak	Rp.5.891.100.712,81
Premium atas kontrak berjangka	Rp. 18.362.215,48
Hutang kontrak	Rp.5.909.462.928,29
(Piutang kontrak : $\text{Rp.8.919,00} \times \$660.511,348 = \text{Rp.5.891.100.712,81}$)	
(Hutang kontrak : $\text{Rp.8.946,80} \times \$660.511,348 = \text{Rp.5.909.462.928,29}$)	

- b). Tanggal jatuh tempo

Pada saat jatuh tempo, tanggal 06 Juni 2007, bank devisa menyediakan sejumlah valuta asing yang akan dipergunakan oleh importir untuk membayar hutangnya pada pihak luar negeri sebesar **Rp.5.878.550.997,20**.

Bank devisa	Rp.5.878.550.997,20
<i>Loss on foreign exchange</i>	Rp. 12.549.715,61

Piutang kontrak	Rp.5.891.100.712,81
(Bank devisa : $\text{Rp.8.900,00} \times \$660.511,348 = \text{Rp.5.878.550.997,20}$)	

Kemudian, sebagai dampak atas tersedianya sejumlah valuta asing dari bank devisa, maka pada saat jatuh tempo kontrak antara bank devisa dan importir, importir Indonesia melakukan pembayaran hutang kontrak kepada pihak bank devisa atas

transaksi *forward foreign exchange contract* yang telah disepakati sebelumnya sebesar **Rp.5.909.462.928,29**.

Hutang kontrak Rp.5.909.462.928,29

Bank devisa Rp.5.909.462.928,29

Berdasarkan dari hal tersebut, importir melalui bank devisa melakukan pembayaran hutang dagang kepada pihak luar negeri sebesar **Rp.5.891.100.712,81**.

Hutang dagang Rp.5.891.100.712,81

Gain on foreign exchange Rp. 12.549.715,61

Bank devisa Rp.5.878.550.997,20

Selain itu, importir Indonesia melakukan pencatatan atas amortisasi dari premium atas kontrak berjangka sebesar Rp.18.362.215,48. Amortisasi ini akan mengurangi pendapatan selama masa kontrak berjangka.

Amortisasi premium atas

kontrak berjangka Rp.18.362.215,48

Premium atas kontrak

berjangka Rp.18.362.215,48

Dari kegiatan transaksi *forward foreign exchange contract* tersebut, importir Indonesia melakukan pelunasan hutang dagang yang telah digantikan oleh hutang kontrak lebih banyak **Rp.18.362.215,48** dari pembayaran hutang sesuai kurs *spot* pada tanggal transaksi impor. Kelebihan pembayaran ini dianggap sebagai biaya yang harus ditanggung oleh importir Indonesia atas adanya transaksi *forward* untuk *hedging*. Hal ini merupakan sarana *hedging*, karena importir telah meminimalisasi kerugian dengan melimpahkan risiko kerugian atas ketidakpastian kurs valuta asing yang akan ditanggungnya kepada bank devisa.

- 6). Pada tanggal 05 Juni 2007, importir Indonesia melakukan kegiatan impor dari luar negeri (pembelian barang dagangan) secara kredit

n/30. Data *forward foreign exchange contract* adalah sebagai berikut :

Nilai transaksi	: \$592.841,055
Kurs <i>spot</i> 05 Juni 2007	: Rp.8.823,00
Kurs <i>forward</i> 30 hari	: Rp.8.849,17 (05 Juli 2007)
Kurs <i>spot</i> 05 Juli 2007	: Rp.9.045,00 (jatuh tempo)

a). Tanggal transaksi impor (pembelian barang dagangan) dan *forward foreign exchange contract*

Pada tanggal 05 Juni 2007, importir Indonesia melakukan kegiatan impor dari luar negeri (pembelian barang dagangan) secara kredit n/30, dengan nilai transaksi sebesar \$592.841,055. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.8.823,00 per \$1,00. Dalam hal ini importir Indonesia memiliki hutang dagang sebesar **Rp.5.230.636.628,27**. ($\text{Rp.8.823,00} \times \$592.841,055 = \text{Rp.5.230.636.628,27}$).

Pada saat bersamaan, untuk melindungi nilai kewajiban hutangnya, maka importir Indonesia mengadakan perjanjian dengan bank devisa dalam bentuk transaksi *forward foreign exchange contract*, dengan kurs *forward* yang telah disepakati sebesar Rp.8.849,17. Sehingga importir Indonesia mencatat adanya kontrak berjangka, yaitu :

Piutang kontrak	Rp.5.230.636.628,27
Premium atas kontrak berjangka	Rp. 15.514.650,40
Hutang kontrak	Rp.5.246.151.278,67
(Piutang kontrak : $\text{Rp.8.823,00} \times \$592.841,055 = \text{Rp.5.230.636.628,27}$)	
(Hutang kontrak : $\text{Rp.8.849,17} \times \$592.841,055 = \text{Rp.5.246.151.278,67}$)	

b). Tanggal jatuh tempo

Pada saat jatuh tempo, tanggal 05 Juli 2007, bank devisa menyediakan sejumlah valuta asing yang akan dipergunakan oleh importir untuk membayar hutangnya pada pihak luar negeri sebesar **Rp.5.362.247.342,48**.

Bank devisa	Rp.5.362.247.342,48
<i>Gain on foreign exchange</i>	Rp. 131.610.714,21
Piutang kontrak	Rp.5.230.636.628,27

(Bank devisa : Rp.9.045,00 x \$592.841,055 = Rp.5.362.247.342,48)

Kemudian, sebagai dampak atas tersedianya sejumlah valuta asing dari bank devisa, maka pada saat jatuh tempo kontrak antara bank devisa dan importir, importir Indonesia melakukan pembayaran hutang kontrak kepada pihak bank devisa atas transaksi *forward foreign exchange contract* yang telah disepakati sebelumnya sebesar **Rp.5.246.151.278,67**.

Hutang kontrak	Rp.5.246.151.278,67
Bank devisa	Rp.5.246.151.278,67

Berdasarkan dari hal tersebut, importer melalui bank devisa melakukan pembayaran hutang dagang kepada pihak luar negeri sebesar **Rp.5.230.636.628,27**.

Hutang dagang	Rp.5.230.636.628,27
<i>Loss on foreign exchange</i>	Rp. 131.610.714,21

Bank devisa	Rp.5.362.247.342,48
-------------	---------------------

Selain itu, importir Indonesia melakukan pencatatan atas amortisasi dari premium atas kontrak berjangka sebesar Rp.15.514.650,40. Amortisasi ini akan mengurangi pendapatan selama masa kontrak berjangka.

Amortisasi premium atas kontrak berjangka	Rp.15.514.650,40
---	------------------

Premium atas kontrak berjangka	Rp.15.514.650,40
--------------------------------	------------------

Dari kegiatan transaksi *forward foreign exchange contract* tersebut, importir Indonesia melakukan pelunasan hutang dagang yang telah digantikan oleh hutang kontrak lebih banyak **Rp.15.514.650,40** dari pembayaran hutang sesuai kurs *spot* pada tanggal transaksi impor. Kelebihan pembayaran ini dianggap sebagai biaya yang harus ditanggung oleh importir

Indonesia atas adanya transaksi *forward* untuk *hedging*. Hal ini merupakan sarana *hedging*, karena importir telah meminimalisasi kerugian dengan melimpahkan risiko kerugian atas ketidakpastian kurs valuta asing yang akan ditanggungnya kepada bank devisa.

7). Pada tanggal 10 Juli 2007, importir Indonesia melakukan kegiatan impor dari luar negeri (pembelian barang dagangan) secara kredit n/30. Data *forward foreign exchange contract* adalah sebagai berikut :

Nilai transaksi	: \$510.799,609
Kurs <i>spot</i> 10 Juli 2007	: Rp.9.041,00
Kurs <i>forward</i> 30 hari	: Rp.9.067,29 (09 Agustus 2007)
Kurs <i>spot</i> 09 Agustus 2007	: Rp.9.317,00 (jatuh tempo)

a). Tanggal transaksi impor (pembelian barang dagangan) dan *forward foreign exchange contract*

Pada tanggal 10 Juli 2007, importir Indonesia melakukan kegiatan impor dari luar negeri (pembelian barang dagangan) secara kredit n/30, dengan nilai transaksi sebesar \$510.799,609. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.9.041,00 per \$1,00. Dalam hal ini importir Indonesia memiliki hutang dagang sebesar **Rp.4.618.139.264,97**. ($Rp.9.041,00 \times \$510.799,609 = Rp.4.618.139.264,97$).

Pada saat bersamaan, untuk melindungi nilai kewajiban hutangnya, maka importir Indonesia mengadakan perjanjian dengan bank devisa dalam bentuk transaksi *forward foreign exchange contract*, dengan kurs *forward* yang telah disepakati sebesar Rp.9.067,29. Sehingga importir Indonesia mencatat adanya kontrak berjangka, yaitu :

Piutang kontrak	Rp.4.618.139.264,97
Premium atas kontrak berjangka	Rp. 13.428.921,72
Hutang kontrak	Rp.4.631.568.186,69

(Piutang kontrak : $Rp.9.041,00 \times \$510.799,609 = Rp.4.618.139.264,97$)

(Hutang kontrak : $Rp.9.067,29 \times \$510.799,609 = Rp.4.631.568.186,69$)

b). Tanggal jatuh tempo

Pada saat jatuh tempo, tanggal 09 Agustus 2007, bank devisa menyediakan sejumlah valuta asing yang akan dipergunakan oleh importir untuk membayar hutangnya pada pihak luar negeri sebesar **Rp.4.759.119.957,05**.

Bank devisa	Rp.4.759.119.957,05
<i>Gain on foreign exchange</i>	Rp. 140.980.692,08
Piutang kontrak	Rp.4.618.139.264,97

(Bank devisa : $Rp.9.317,00 \times \$510.799,609 = Rp.4.759.119.957,05$)

Kemudian, sebagai dampak atas tersedianya sejumlah valuta asing dari bank devisa, maka pada saat jatuh tempo kontrak antara bank devisa dan importir, importir Indonesia melakukan pembayaran hutang kontrak kepada pihak bank devisa atas transaksi *forward foreign exchange contract* yang telah disepakati sebelumnya sebesar **Rp.4.631.568.186,69**.

Hutang kontrak	Rp.4.631.568.186,69
Bank devisa	Rp.4.631.568.186,69

Berdasarkan dari hal tersebut, importir melalui bank devisa melakukan pembayaran hutang dagang kepada pihak luar negeri sebesar **Rp.4.618.139.264,97**.

Hutang dagang	Rp.4.618.139.264,97
<i>Loss on foreign exchange</i>	Rp. 140.980.692,08

Bank devisa	Rp.4.759.119.957,05
-------------	---------------------

Selain itu, importir Indonesia melakukan pencatatan atas amortisasi dari premium atas kontrak berjangka sebesar Rp.13.428.921,72. Amortisasi ini akan mengurangi pendapatan selama masa kontrak berjangka.

Amortisasi premium atas kontrak berjangka	Rp.13.428.921,72
Premium atas kontrak berjangka	Rp.13.428.921,72

Dari kegiatan transaksi *forward foreign exchange contract* tersebut, importir Indonesia melakukan pelunasan hutang dagang yang telah digantikan oleh hutang kontrak lebih banyak **Rp.13.428.921,72** dari pembayaran hutang sesuai kurs *spot* pada tanggal transaksi impor. Kelebihan pembayaran ini dianggap sebagai biaya yang harus ditanggung oleh importir Indonesia atas adanya transaksi *forward* untuk *hedging*. Hal ini merupakan sarana *hedging*, karena importir telah meminimalisasi kerugian dengan melimpahkan risiko kerugian atas ketidakpastian kurs valuta asing yang akan ditanggungnya kepada bank devisa.

8). Pada tanggal 02 Agustus 2007, importir Indonesia melakukan kegiatan impor dari luar negeri (pembelian barang dagangan) secara kredit n/30. Data *forward foreign exchange contract* adalah sebagai berikut :

Nilai transaksi : \$565.907,078

Kurs *spot* 02 Agustus 2007 : Rp.9.350,00

Kurs *forward* 30 hari : Rp.9.378,05 (03 September 2007)

Kurs *spot* 03 September 2007 : Rp.9.435,00 (jatuh tempo)

a). Tanggal transaksi impor (pembelian barang dagangan) dan *forward foreign exchange contract*

Pada tanggal 02 Agustus 2007, importir Indonesia melakukan kegiatan impor dari luar negeri (pembelian barang dagangan) secara kredit n/30, dengan nilai transaksi sebesar \$565.907,078. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.9.350,00 per \$1,00. Dalam hal ini importir Indonesia memiliki hutang dagang sebesar **Rp.5.291.231.179,30** ($\text{Rp.9.350,00} \times \$565.907,078 = \text{Rp.5.291.231.179,30}$).

Pada saat bersamaan, untuk melindungi nilai kewajiban hutangnya, maka importir Indonesia mengadakan perjanjian dengan bank devisa dalam bentuk transaksi *forward foreign exchange contract*, dengan kurs *forward* yang telah disepakati

sebesar Rp.9.378,05. Sehingga importir Indonesia mencatat adanya kontrak berjangka, yaitu :

Piutang kontrak	Rp.5.291.231.179,30
Premium atas kontrak berjangka	Rp. 15.873.693,54
Hutang kontrak	Rp.5.307.104.872,84
(Piutang kontrak : $Rp.9.350,00 \times \$565.907,078 = Rp.5.291.231.179,30$)	
(Hutang kontrak : $Rp.9.378,05 \times \$565.907,078 = Rp.5.307.104.872,84$)	

b). Tanggal jatuh tempo

Pada saat jatuh tempo, tanggal 03 September 2007, bank devisa menyediakan sejumlah valuta asing yang akan dipergunakan oleh importir untuk membayar hutangnya pada pihak luar negeri sebesar **Rp.5.339.333.280,93**.

Bank devisa	Rp.5.339.333.280,93
<i>Gain on foreign exchange</i>	Rp. 48.102.101,63
Piutang kontrak	Rp.5.291.231.179,30
(Bank devisa : $Rp.9.435,00 \times \$565.907,078 = Rp.5.339.333.280,93$)	

Kemudian, sebagai dampak atas tersedianya sejumlah valuta asing dari bank devisa, maka pada saat jatuh tempo kontrak antara bank devisa dan importir, importir Indonesia melakukan pembayaran hutang kontrak kepada pihak bank devisa atas transaksi *forward foreign exchange contract* yang telah disepakati sebelumnya sebesar **Rp.5.307.104.872,84**.

Hutang kontrak	Rp.5.307.104.872,84
Bank devisa	Rp.5.307.104.872,84

Berdasarkan dari hal tersebut, importir melalui bank devisa melakukan pembayaran hutang dagang kepada pihak luar negeri sebesar **Rp.5.291.231.179,30**.

Hutang dagang	Rp.5.291.231.179,30
<i>Loss on foreign exchange</i>	Rp. 48.102.101,63

Bank devisa	Rp.5.339.333.280,93
-------------	---------------------

Selain itu, importir Indonesia melakukan pencatatan atas amortisasi dari premium atas kontrak berjangka sebesar

Rp.15.873.693,54. Amortisasi ini akan mengurangi pendapatan selama masa kontrak berjangka.

Amortisasi premium atas

kontrak berjangka

Rp.15.873.693,54

Premium atas kontrak

berjangka

Rp.15.873.693,54

Dari kegiatan transaksi *forward foreign exchange contract* tersebut, importir Indonesia melakukan pelunasan hutang dagang yang telah digantikan oleh hutang kontrak lebih banyak **Rp.15.873.693,54** dari pembayaran hutang sesuai kurs *spot* pada tanggal transaksi impor. Kelebihan pembayaran ini dianggap sebagai biaya yang harus ditanggung oleh importir Indonesia atas adanya transaksi *forward* untuk *hedging*. Hal ini merupakan sarana *hedging*, karena importir telah meminimalisasi kerugian dengan melimpahkan risiko kerugian atas ketidakpastian kurs valuta asing yang akan ditanggungnya kepada bank devisa.

- 9). Pada tanggal 06 September 2007, importir Indonesia melakukan kegiatan impor dari luar negeri (pembelian barang dagangan) secara kredit n/30. Data *forward foreign exchange contract* adalah sebagai berikut :

Nilai transaksi : \$552.086,618

Kurs *spot* 06 September 2007 : Rp.9.466,00

Kurs *forward* 30 hari : Rp.9.492,27 (06 Oktober 2007)

Kurs *spot* 06 Oktober 2007 : Rp.9.090,00 (jatuh tempo)

- a). Tanggal transaksi impor (pembelian barang dagangan) dan *forward foreign exchange contract*

Pada tanggal 06 September 2007, importir Indonesia melakukan kegiatan impor dari luar negeri (pembelian barang dagangan) secara kredit n/30, dengan nilai transaksi sebesar \$552.086,618. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.9.466,00 per \$1,00. Dalam hal ini importir Indonesia memiliki hutang

dagang sebesar **Rp.5.226.051.925,99**. ($\text{Rp.9.466,00} \times \$552.086,618 = \text{Rp.5.226.051.925,99}$).

Pada saat bersamaan, untuk melindungi nilai kewajiban hutangnya, maka importir Indonesia mengadakan perjanjian dengan bank devisa dalam bentuk transaksi *forward foreign exchange contract*, dengan kurs *forward* yang telah disepakati sebesar Rp.9.492,27. Sehingga importir Indonesia mencatat adanya kontrak berjangka, yaitu :

Piutang kontrak	Rp.5.226.051.925,99
Premium atas kontrak berjangka	Rp. 14.503.315,45
Hutang kontrak	Rp.5.240.555.241,44

(Piutang kontrak : $\text{Rp.9.466,00} \times \$552.086,618 = \text{Rp.5.226.051.925,99}$)
(Hutang kontrak : $\text{Rp.9.492,27} \times \$552.086,618 = \text{Rp.5.240.555.241,44}$)

b). Tanggal jatuh tempo

Pada saat jatuh tempo, tanggal 08 Oktober 2007, bank devisa menyediakan sejumlah valuta asing yang akan dipergunakan oleh importir untuk membayar hutangnya pada pihak luar negeri sebesar **Rp.5.018.467.357,62**.

Bank devisa	Rp.5.018.467.357,62
<i>Loss on foreign exchange</i>	Rp. 207.584.568,37

Piutang kontrak	Rp.5.226.051.925,99
-----------------	---------------------

(Bank devisa : $\text{Rp.9.090,00} \times \$552.086,618 = \text{Rp.5.018.467.357,62}$)

Kemudian, sebagai dampak atas tersedianya sejumlah valuta asing dari bank devisa, maka pada saat jatuh tempo kontrak antara bank devisa dan importir, importir Indonesia melakukan pembayaran hutang kontrak kepada pihak bank devisa atas transaksi *forward foreign exchange contract* yang telah disepakati sebelumnya sebesar **Rp.5.240.555.241,44**.

Hutang kontrak	Rp.5.240.555.241,44
Bank devisa	Rp.5.240.555.241,44

Berdasarkan dari hal tersebut, importir melalui bank devisa melakukan pembayaran hutang dagang kepada pihak luar negeri sebesar **Rp.5.226.051.925,99**.

Hutang dagang	Rp.5.226.051.925,99
<i>Gain on foreign exchange</i>	Rp. 207.584.568,37
Bank devisa	Rp.5.018.467.357,62

Selain itu, importir Indonesia melakukan pencatatan atas amortisasi dari premium atas kontrak berjangka sebesar Rp.14.503.315,45. Amortisasi ini akan mengurangi pendapatan selama masa kontrak berjangka.

Amortisasi premium atas kontrak berjangka	Rp.14.503.315,45
Premium atas kontrak berjangka	Rp.14.503.315,45

Dari kegiatan transaksi *forward foreign exchange contract* tersebut, importir Indonesia melakukan pelunasan hutang dagang yang telah digantikan oleh hutang kontrak lebih banyak **Rp.14.503.315,45** dari pembayaran hutang sesuai kurs *spot* pada tanggal transaksi impor. Kelebihan pembayaran ini dianggap sebagai biaya yang harus ditanggung oleh importir Indonesia atas adanya transaksi *forward* untuk *hedging*. Hal ini merupakan sarana *hedging*, karena importir telah meminimalisasi kerugian dengan melimpahkan risiko kerugian atas ketidakpastian kurs valuta asing yang akan ditanggungnya kepada bank devisa.

- 10). Pada tanggal 03 Oktober 2007, importir Indonesia melakukan kegiatan impor dari luar negeri (pembelian barang dagangan) secara kredit n/30. Data *forward foreign exchange contract* adalah sebagai berikut :

Nilai transaksi	: \$461.165,730
Kurs <i>spot</i> 03 Oktober 2007	: Rp.9.158,00
Kurs <i>forward</i> 30 hari	: Rp.9.182,73 (02 November 2007)
Kurs <i>spot</i> 02 November 2007	: Rp.9.182,00 (jatuh tempo)

- a). Tanggal transaksi impor (pembelian barang dagangan) dan *forward foreign exchange contract*

Pada tanggal 03 Oktober 2007, importir Indonesia melakukan kegiatan impor dari luar negeri (pembelian barang dagangan) secara kredit n/30, dengan nilai transaksi sebesar \$461.165,730. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.9.158,00 per \$1,00. Dalam hal ini importir Indonesia memiliki hutang dagang sebesar **Rp.4.223.355.755,34**. ($\text{Rp.9.158,00} \times \$461.165,730 = \text{Rp.4.223.355.755,34}$).

Pada saat bersamaan, untuk melindungi nilai kewajiban hutangnya, maka importir Indonesia mengadakan perjanjian dengan bank devisa dalam bentuk transaksi *forward foreign exchange contract*, dengan kurs *forward* yang telah disepakati sebesar Rp.9.182,73. Sehingga importir Indonesia mencatat adanya kontrak berjangka, yaitu :

Piutang kontrak	Rp.4.223.355.755,34
Premium atas kontrak berjangka	Rp. 11.404.628,50
Hutang kontrak	Rp.4.234.760.383,84
(Piutang kontrak : $\text{Rp.9.158,00} \times \$461.165,730 = \text{Rp.4.223.355.755,34}$)	
(Hutang kontrak : $\text{Rp.9.182,73} \times \$461.165,730 = \text{Rp.4.234.760.383,84}$)	

- b). Tanggal jatuh tempo

Pada saat jatuh tempo, tanggal 02 November 2007, bank devisa menyediakan sejumlah valuta asing yang akan dipergunakan oleh importir untuk membayar hutangnya pada pihak luar negeri sebesar **Rp.4.234.423.732,86**.

Bank devisa	Rp.4.234.423.732,86
<i>Gain on foreign exchange</i>	Rp. 11.067.977,52
Piutang kontrak	Rp.4.223.355.755,34
(Bank devisa : $\text{Rp.9.182,00} \times \$461.165,730 = \text{Rp.4.234.423.732,86}$)	

Kemudian, sebagai dampak atas tersedianya sejumlah valuta asing dari bank devisa, maka pada saat jatuh tempo kontrak antara bank devisa dan importir, importir Indonesia melakukan pembayaran hutang kontrak kepada pihak bank devisa atas

transaksi *forward foreign exchange contract* yang telah disepakati sebelumnya sebesar **Rp.4.234.760.383,84**.

Hutang kontrak Rp.4.234.760.383,84

Bank devisa Rp.4.234.760.383,84

Berdasarkan dari hal tersebut, importir melalui bank devisa melakukan pembayaran hutang dagang kepada pihak luar negeri sebesar **Rp.4.223.355.755,34**.

Hutang dagang Rp.4.223.355.755,34

Loss on foreign exchange Rp. 11.067.977,52

Bank devisa Rp.4.234.423.732,86

Selain itu, importir Indonesia melakukan pencatatan atas amortisasi dari premium atas kontrak berjangka sebesar Rp.11.404.628,50. Amortisasi ini akan mengurangi pendapatan selama masa kontrak berjangka.

Amortisasi premium atas

kontrak berjangka Rp.11.404.628,50

Premium atas kontrak

berjangka Rp.11.404.628,50

Dari kegiatan transaksi *forward foreign exchange contract* tersebut, importir Indonesia melakukan pelunasan hutang dagang yang telah digantikan oleh hutang kontrak lebih banyak **Rp.11.404.628,50** dari pembayaran hutang sesuai kurs *spot* pada tanggal transaksi impor. Kelebihan pembayaran ini dianggap sebagai biaya yang harus ditanggung oleh importir Indonesia atas adanya transaksi *forward* untuk *hedging*. Hal ini merupakan sarana *hedging*, karena importir telah meminimalisasi kerugian dengan melimpahkan risiko kerugian atas ketidakpastian kurs valuta asing yang akan ditanggungnya kepada bank devisa.

- 11). Pada tanggal 05 November 2007, importir Indonesia melakukan kegiatan impor dari luar negeri (pembelian barang dagangan)

secara kredit n/30. Data *forward foreign exchange contract* adalah sebagai berikut :

Nilai transaksi : \$636.013,230

Kurs *spot* 05 November 2007 : Rp.9.188,00

Kurs *forward* 30 hari : Rp.9.212,34 (05 Desember 2007)

Kurs *spot* 05 Desember 2007 : Rp.9.333,00 (jatuh tempo)

a). Tanggal transaksi impor (pembelian barang dagangan) dan *forward foreign exchange contract*

Pada tanggal 05 November 2007, importir Indonesia melakukan kegiatan impor dari luar negeri (pembelian barang dagangan) secara kredit n/30, dengan nilai transaksi sebesar \$636.013,230. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.9.188,00 per \$1,00. Dalam hal ini importir Indonesia memiliki hutang dagang sebesar **Rp.5.843.689.557,24**. ($\text{Rp.9.188,00} \times \$636.013,230 = \text{Rp.5.843.689.557,24}$).

Pada saat bersamaan, untuk melindungi nilai kewajiban hutangnya, maka importir Indonesia mengadakan perjanjian dengan bank devisa dalam bentuk transaksi *forward foreign exchange contract*, dengan kurs *forward* yang telah disepakati sebesar Rp.9.212,34. Sehingga importir Indonesia mencatat adanya kontrak berjangka, yaitu :

Piutang kontrak Rp.5.843.689.557,24

Premium atas kontrak berjangka Rp. 15.480.562,02

Hutang kontrak Rp.5.859.170.119,26

(Piutang kontrak : $\text{Rp.9.188,00} \times \$636.013,230 = \text{Rp.5.843.689.557,24}$)

(Hutang kontrak : $\text{Rp.9.212,34} \times \$636.013,230 = \text{Rp.5.859.170.119,26}$)

b). Tanggal jatuh tempo

Pada saat jatuh tempo, tanggal 05 Desember 2007, bank devisa menyediakan sejumlah valuta asing yang akan dipergunakan oleh importir untuk membayar hutangnya pada pihak luar negeri sebesar **Rp.5.935.911.475,59**.

Bank devisa	Rp.5.935.911.475,59
<i>Gain on foreign exchange</i>	Rp. 92.221.918,35
Piutang kontrak	Rp.5.843.689.557,24

(Bank devisa : Rp.9.333,00 x \$636.013,230 = Rp.5.935.911.475,59)

Kemudian, sebagai dampak atas tersedianya sejumlah valuta asing dari bank devisa, maka pada saat jatuh tempo kontrak antara bank devisa dan importir, importir Indonesia melakukan pembayaran hutang kontrak kepada pihak bank devisa atas transaksi *forward foreign exchange contract* yang telah disepakati sebelumnya sebesar **Rp.5.859.170.119,26**.

Hutang kontrak	Rp.5.859.170.119,26
Bank devisa	Rp.5.859.170.119,26

Berdasarkan dari hal tersebut, importir melalui bank devisa melakukan pembayaran hutang dagang kepada pihak luar negeri sebesar **Rp.5.843.689.557,24**.

Hutang dagang	Rp.5.843.689.557,24
<i>Loss on foreign exchange</i>	Rp. 92.221.918,35

Bank devisa	Rp.5.935.911.475,59
-------------	---------------------

Selain itu, importir Indonesia melakukan pencatatan atas amortisasi dari premium atas kontrak berjangka sebesar Rp.15.480.562,02. Amortisasi ini akan mengurangi pendapatan selama masa kontrak berjangka.

Amortisasi premium atas kontrak berjangka	Rp.15.480.562,02
---	------------------

Premium atas kontrak berjangka	Rp.15.480.562,02
--------------------------------	------------------

Dari kegiatan transaksi *forward foreign exchange contract* tersebut, importir Indonesia melakukan pelunasan hutang dagang yang telah digantikan oleh hutang kontrak lebih banyak **Rp.15.480.562,02** dari pembayaran hutang sesuai kurs *spot* pada tanggal transaksi impor. Kelebihan pembayaran ini dianggap sebagai biaya yang harus ditanggung oleh importir

Indonesia atas adanya transaksi *forward* untuk *hedging*. Hal ini merupakan sarana *hedging*, karena importir telah meminimalisasi kerugian dengan melimpahkan risiko kerugian atas ketidakpastian kurs valuta asing yang akan ditanggungnya kepada bank devisa.

- 12). Pada tanggal 03 Desember 2007, importir Indonesia melakukan kegiatan impor dari luar negeri (pembelian barang dagangan) secara kredit n/30. Data *forward foreign exchange contract* adalah sebagai berikut :

Nilai transaksi : \$480.278,380

Kurs *spot* 03 Desember 2007 : Rp.9.406,00

Kurs *forward* 30 hari : Rp.9.430,46 (02 Januari 2008)

Kurs *spot* 02 Januari 2008 : Rp.9.417,00 (jatuh tempo)

- a). Tanggal transaksi impor (pembelian barang dagangan) dan *forward foreign exchange contract*

Pada tanggal 03 Desember 2007, importir Indonesia melakukan kegiatan impor dari luar negeri (pembelian barang dagangan) secara kredit n/30, dengan nilai transaksi sebesar \$480.278,380. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.9.406,00 per \$1,00. Dalam hal ini importir Indonesia memiliki hutang dagang sebesar **Rp.4.517.498.442,28**. ($\text{Rp.9.406,00} \times \$480.278,380 = \text{Rp.4.517.498.442,28}$).

Pada saat bersamaan, untuk melindungi nilai kewajiban hutangnya, maka importir Indonesia mengadakan perjanjian dengan bank devisa dalam bentuk transaksi *forward foreign exchange contract*, dengan kurs *forward* yang telah disepakati sebesar Rp.9.430,46. Sehingga importir Indonesia mencatat adanya kontrak berjangka, yaitu :

Piutang kontrak Rp.4.517.498.442,28

Premium atas kontrak berjangka Rp. 11.747.609,17

Hutang kontrak Rp.4.529.246.051,45

(Piutang kontrak : $\text{Rp.9.406,00} \times \$480.278,380 = \text{Rp.4.517.498.442,28}$)

(Hutang kontrak : $\text{Rp.9.430,46} \times \$480.278,380 = \text{Rp.4.529.246.051,45}$)

b). Tanggal neraca 31 Desember 2007

Penutupan bursa valuta asing pada tahun 2007 terjadi pada tanggal 28 Desember 2007, dengan kurs spot sebesar Rp.9.466,00 per \$1,00. Setiap transaksi impor yang jatuh tempo pada tahun 2008 akan dilakukan penyesuaian terhadap hutang dagang dan piutang kontrak agar dapat merefleksikan kurs sekarang.

Loss on foreign exchange Rp.28.816.702,80

Hutang dagang Rp.28.816.702,80

$(\$480.278,380 \times (\text{Rp}.9.406,00 - \text{Rp}.9.466,00)) = -\text{Rp}.28.816.702,80$

Piutang kontrak Rp.28.816.702,80

Gain on foreign exchange Rp.28.816.702,80

$(\$480.278,380 \times (\text{Rp}.9.406,00 - \text{Rp}.9.466,00)) = -\text{Rp}.28.816.702,80$

Dengan adanya *loss on foreign exchange* yang sama dengan *gain on foreign exchange*, maka efek bersihnya adalah nol. Sedangkan pendapatan importir Indonesia selama masa kontrak berjangka akan berkurang pada tahun 2007 karena terdapat biaya yang dibebankan, yaitu amortisasi premium atas kontrak berjangka.

Amortisasi premium atas
kontrak berjangka Rp.9.789.674,31

Premium atas kontrak
berjangka Rp.9.789.674,31

$(\$11.747.609,17 \times (25/30 \text{ hari})) = \text{Rp}.9.789.674,31$

c). Tanggal jatuh tempo

Pada saat jatuh tempo, tanggal 02 Januari 2008, bank devisa menyediakan sejumlah valuta asing yang akan dipergunakan oleh importir untuk membayar hutangnya pada pihak luar negeri sebesar **Rp.4.522.781.504,46**.

Bank devisa Rp.4.522.781.504,46

Gain on foreign exchange Rp. 6.466.359,38

Piutang kontrak Rp.4.546.315.145,08

$(\text{Bank devisa} : \text{Rp}.9.417,00 \times \$480.278,380 = \text{Rp}.4.522.781.504,46)$

Kemudian, sebagai dampak atas tersedianya sejumlah valuta asing dari bank devisa, maka pada saat jatuh tempo kontrak antara bank devisa dan importir, importir Indonesia melakukan pembayaran hutang kontrak kepada pihak bank devisa atas transaksi *forward foreign exchange contract* yang telah disepakati sebelumnya sebesar **Rp.4.529.246.051,45**.

Hutang kontrak Rp.4.529.246.051,45

Bank devisa Rp.4.529.246.051,45

Berdasarkan dari hal tersebut, importir melalui bank devisa melakukan pembayaran hutang dagang kepada pihak luar negeri sebesar **Rp.4.546.315.145,08**.

Hutang dagang Rp.4.546.315.145,08

Loss on foreign exchange Rp. 6.466.359,38

Bank devisa Rp.4.522.781.504,46

Selain itu, importir Indonesia melakukan pencatatan atas sisa amortisasi dari premium atas kontrak berjangka yang belum dicatat pada tahun 2008 sebesar Rp.1.957.934,86. Amortisasi ini akan mengurangi pendapatan selama masa kontrak berjangka.

Amortisasi premium atas kontrak berjangka Rp.1.957.934,86

Premium atas kontrak berjangka Rp.1.957.934,86

Dari kegiatan transaksi *forward foreign exchange contract* tersebut, importir Indonesia melakukan pelunasan hutang dagang yang telah digantikan oleh hutang kontrak lebih banyak **Rp.1.957.934,86** dari pembayaran hutang sesuai kurs *spot* pada tanggal transaksi impor. Kelebihan pembayaran ini dianggap sebagai biaya yang harus ditanggung oleh importir Indonesia atas adanya transaksi *forward* untuk *hedging*. Hal ini merupakan sarana *hedging*, karena importir telah meminimalisasi kerugian dengan melimpahkan risiko kerugian

atas ketidakpastian kurs valuta asing yang akan ditanggungnya kepada bank devisa.

Berikut ini merupakan penjabaran untuk transaksi impor Propinsi Jawa Timur untuk periode 90 hari *forward*, yaitu :

1). Pada tanggal 04 Januari 2007, importir Indonesia melakukan kegiatan impor dari luar negeri (pembelian barang dagangan) secara kredit n/90. Data *forward foreign exchange contract* adalah sebagai berikut :

Nilai transaksi	: \$607.112,124
Kurs <i>spot</i> 04 Januari 2007	: Rp.9.025,00
Kurs <i>forward</i> 90 hari	: Rp.9.151,80 (04 April 2007)
Kurs <i>spot</i> 04 April 2007	: Rp.9.151,00 (jatuh tempo)

a). Tanggal transaksi impor (pembelian barang dagangan) dan *forward foreign exchange contract*

Pada tanggal 04 Januari 2007, importir Indonesia melakukan kegiatan impor dari luar negeri (pembelian barang dagangan) secara kredit n/90, dengan nilai transaksi sebesar \$607.112,124. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.9.025,00 per \$1,00. Dalam hal ini importir Indonesia memiliki hutang dagang sebesar **Rp.5.479.186.919,10**. ($Rp.9.025,00 \times \$607.112,124 = Rp.5.479.186.919,10$).

Pada saat bersamaan, untuk melindungi nilai kewajiban hutangnya, maka importir Indonesia mengadakan perjanjian dengan bank devisa dalam bentuk transaksi *forward foreign exchange contract*, dengan kurs *forward* yang telah disepakati sebesar Rp.9.151,80. Sehingga importir Indonesia mencatat adanya kontrak berjangka, yaitu :

Piutang kontrak	Rp.5.479.186.919,10
Premium atas kontrak berjangka	Rp. 76.981.817,32
Hutang kontrak	Rp.5.556.168.736,42
(Piutang kontrak : $Rp.9.025,00 \times \$607.112,124 = Rp.5.479.186.919,10$)	
(Hutang kontrak : $Rp.9.151,80 \times \$607.112,124 = Rp.5.556.168.736,42$)	

b). Tanggal jatuh tempo

Pada saat jatuh tempo, tanggal 04 April 2007, bank devisa menyediakan sejumlah valuta asing yang akan dipergunakan oleh importir untuk membayar hutangnya pada pihak luar negeri sebesar **Rp.5.555.683.046,72**.

Bank devisa	Rp.5.555.683.046,72
<i>Gain on foreign exchange</i>	Rp. 76.496.127,62
Piutang kontrak	Rp.5.479.186.919,10

(Bank devisa : $Rp.9.151,00 \times \$607.112,124 = Rp.5.555.683.046,72$)

Kemudian, sebagai dampak atas tersedianya sejumlah valuta asing dari bank devisa, maka pada saat jatuh tempo kontrak antara bank devisa dan importir, importir Indonesia melakukan pembayaran hutang kontrak kepada pihak bank devisa atas transaksi *forward foreign exchange contract* yang telah disepakati sebelumnya sebesar **Rp.5.556.168.736,42**.

Hutang kontrak	Rp.5.556.168.736,42
Bank devisa	Rp.5.556.168.736,42

Berdasarkan dari hal tersebut, importir melalui bank devisa melakukan pembayaran hutang dagang kepada pihak luar negeri sebesar **Rp.5.479.186.919,10**.

Hutang dagang	Rp.5.479.186.919,10
<i>Loss on foreign exchange</i>	Rp. 76.496.127,62

Bank devisa	Rp.5.555.683.046,72
-------------	---------------------

Selain itu, importir Indonesia melakukan pencatatan atas amortisasi dari premium atas kontrak berjangka sebesar **Rp.76.981.817,32**. Amortisasi ini akan mengurangi pendapatan selama masa kontrak berjangka.

Amortisasi premium atas kontrak berjangka	Rp.76.981.817,32
Premium atas kontrak berjangka	Rp.76.981.817,32

Dari kegiatan transaksi *forward foreign exchange contract* tersebut, importir Indonesia melakukan pelunasan hutang dagang yang telah digantikan oleh hutang kontrak lebih banyak **Rp.76.981.817,32** dari pembayaran hutang sesuai kurs *spot* pada tanggal transaksi impor. Kelebihan pembayaran ini dianggap sebagai biaya yang harus ditanggung oleh importir Indonesia atas adanya transaksi *forward* untuk *hedging*. Hal ini merupakan sarana *hedging*, karena importir telah meminimalisasi kerugian dengan melimpahkan risiko kerugian atas ketidakpastian kurs valuta asing yang akan ditanggungnya kepada bank devisa.

2). Pada tanggal 12 Februari 2007, importir Indonesia melakukan kegiatan impor dari luar negeri (pembelian barang dagangan) secara kredit n/90. Data *forward foreign exchange contract* adalah sebagai berikut :

Nilai transaksi : \$448.753,996

Kurs *spot* 12 Februari 2007 : Rp.9.095,00

Kurs *forward* 90 hari : Rp.9.213,69 (14 Mei 2007)

Kurs *spot* 14 Mei 2007 : Rp.8.822,00 (jatuh tempo)

a). Tanggal transaksi impor (pembelian barang dagangan) dan *forward foreign exchange contract*

Pada tanggal 12 Februari 2007, importir Indonesia melakukan kegiatan impor dari luar negeri (pembelian barang dagangan) secara kredit n/90, dengan nilai transaksi sebesar \$448.753,996. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.9.095,00 per \$1,00. Dalam hal ini importir Indonesia memiliki hutang dagang sebesar **Rp.4.081.417.593,62**. ($\text{Rp.9.095,00} \times \$448.753,996 = \text{Rp.4.081.417.593,62}$).

Pada saat bersamaan, untuk melindungi nilai kewajiban hutangnya, maka importir Indonesia mengadakan perjanjian dengan bank devisa dalam bentuk transaksi *forward foreign exchange contract*, dengan kurs *forward* yang telah disepakati

sebesar Rp.9.213,69. Sehingga importir Indonesia mencatat adanya kontrak berjangka, yaitu :

Piutang kontrak	Rp.4.081.417.593,62
Premium atas kontrak berjangka	Rp. 53.262.611,79
Hutang kontrak	Rp.4.134.680.205,41
(Piutang kontrak : $\text{Rp.}9.095,00 \times \$448.753,996 = \text{Rp.}4.081.417.593,62$)	
(Hutang kontrak : $\text{Rp.}9.213,69 \times \$448.753,996 = \text{Rp.}4.134.680.205,41$)	

b). Tanggal jatuh tempo

Pada saat jatuh tempo, tanggal 14 Mei 2007, bank devisa menyediakan sejumlah valuta asing yang akan dipergunakan oleh importir untuk membayar hutangnya pada pihak luar negeri sebesar **Rp.3.958.907.752,71**.

Bank devisa	Rp.3.958.907.752,71
<i>Loss on foreign exchange</i>	Rp. 122.509.840,91
Piutang kontrak	Rp.4.081.417.593,62
(Bank devisa : $\text{Rp.}8.822,00 \times \$448.753,996 = \text{Rp.}3.958.907.752,71$)	

Kemudian, sebagai dampak atas tersedianya sejumlah valuta asing dari bank devisa, maka pada saat jatuh tempo kontrak antara bank devisa dan importir, importir Indonesia melakukan pembayaran hutang kontrak kepada pihak bank devisa atas transaksi *forward foreign exchange contract* yang telah disepakati sebelumnya sebesar **Rp.4.134.680.205,41**.

Hutang kontrak	Rp.4.134.680.205,41
Bank devisa	Rp.4.134.680.205,41

Berdasarkan dari hal tersebut, importir melalui bank devisa melakukan pembayaran hutang dagang kepada pihak luar negeri sebesar **Rp.4.081.417.593,62**.

Hutang dagang	Rp.4.081.417.593,62
<i>Gain on foreign exchange</i>	Rp. 122.509.840,91
Bank devisa	Rp.3.958.907.752,71

Selain itu, importir Indonesia melakukan pencatatan atas amortisasi dari premium atas kontrak berjangka sebesar

Rp.53.262.611,79. Amortisasi ini akan mengurangi pendapatan selama masa kontrak berjangka.

Amortisasi premium atas

kontrak berjangka Rp.53.262.611,79

Premium atas kontrak

berjangka Rp.53.262.611,79

Dari kegiatan transaksi *forward foreign exchange contract* tersebut, importir Indonesia melakukan pelunasan hutang dagang yang telah digantikan oleh hutang kontrak lebih banyak **Rp.53.262.611,79** dari pembayaran hutang sesuai kurs *spot* pada tanggal transaksi impor. Kelebihan pembayaran ini dianggap sebagai biaya yang harus ditanggung oleh importir Indonesia atas adanya transaksi *forward* untuk *hedging*. Hal ini merupakan sarana *hedging*, karena importir telah meminimalisasi kerugian dengan melimpahkan risiko kerugian atas ketidakpastian kurs valuta asing yang akan ditanggungnya kepada bank devisa.

- 3). Pada tanggal 01 Maret 2007, importir Indonesia melakukan kegiatan impor dari luar negeri (pembelian barang dagangan) secara kredit n/90. Data *forward foreign exchange contract* adalah sebagai berikut :

Nilai transaksi : \$588.856,280

Kurs *spot* 01 Maret 2007 : Rp.9.176,00

Kurs *forward* 90 hari : Rp.9.287,49 (30 Mei 2007)

Kurs *spot* 30 Mei 2007 : Rp.8.859,00 (jatuh tempo)

- a). Tanggal transaksi impor (pembelian barang dagangan) dan *forward foreign exchange contract*

Pada tanggal 01 Maret 2007, importir Indonesia melakukan kegiatan impor dari luar negeri (pembelian barang dagangan) secara kredit n/90. Data *forward foreign exchange contract* adalah sebagai berikut :

dengan nilai transaksi sebesar \$588.856,280. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.9.176,00 per \$1,00. Dalam hal ini importir Indonesia memiliki hutang dagang sebesar **Rp.5.403.345.225,28**. ($\text{Rp.9.176,00} \times \$588.856,280 = \text{Rp.5.403.345.225,28}$).

Pada saat bersamaan, untuk melindungi nilai kewajiban hutangnya, maka importir Indonesia mengadakan perjanjian dengan bank devisa dalam bentuk transaksi *forward foreign exchange contract*, dengan kurs *forward* yang telah disepakati sebesar Rp.9.287,49. Sehingga importir Indonesia mencatat adanya kontrak berjangka, yaitu :

Piutang kontrak	Rp.5.403.345.225,28
Premium atas kontrak berjangka	Rp. 65.651.586,66
Hutang kontrak	Rp.5.468.996.811,94
(Piutang kontrak : $\text{Rp.9.176,00} \times \$588.856,280 = \text{Rp.5.403.345.225,28}$)	
(Hutang kontrak : $\text{Rp.9.287,49} \times \$588.856,280 = \text{Rp.5.468.996.811,94}$)	

b). Tanggal jatuh tempo

Pada saat jatuh tempo, tanggal 30 Mei 2007, bank devisa menyediakan sejumlah valuta asing yang akan dipergunakan oleh importir untuk membayar hutangnya pada pihak luar negeri sebesar **Rp.5.216.677.784,52**.

Bank devisa	Rp.5.216.677.784,52
<i>Loss on foreign exchange</i>	Rp. 186.667.440,76

Piutang kontrak	Rp.5.403.345.225,28
(Bank devisa : $\text{Rp.8.859,00} \times \$588.856,280 = \text{Rp.5.216.677.784,52}$)	

Kemudian, sebagai dampak atas tersedianya sejumlah valuta asing dari bank devisa, maka pada saat jatuh tempo kontrak antara bank devisa dan importir, importir Indonesia melakukan pembayaran hutang kontrak kepada pihak bank devisa atas transaksi *forward foreign exchange contract* yang telah disepakati sebelumnya sebesar **Rp.5.468.996.811,94**.

Hutang kontrak	Rp.5.468.996.811,94
Bank devisa	Rp.5.468.996.811,94

Berdasarkan dari hal tersebut, importir melalui bank devisa melakukan pembayaran hutang dagang kepada pihak luar negeri sebesar **Rp.5.403.345.225,28**.

Hutang dagang	Rp.5.403.345.225,28
<i>Gain on foreign exchange</i>	Rp. 186.667.440,76
Bank devisa	Rp.5.216.677.784,52

Selain itu, importir Indonesia melakukan pencatatan atas amortisasi dari premium atas kontrak berjangka sebesar Rp.65.651.586,66. Amortisasi ini akan mengurangi pendapatan selama masa kontrak berjangka.

Amortisasi premium atas kontrak berjangka	Rp.65.651.586,66
---	------------------

Premium atas kontrak berjangka	Rp.65.651.586,66
--------------------------------	------------------

Dari kegiatan transaksi *forward foreign exchange contract* tersebut, importir Indonesia melakukan pelunasan hutang dagang yang telah digantikan oleh hutang kontrak lebih banyak **Rp.65.651.586,66** dari pembayaran hutang sesuai kurs *spot* pada tanggal transaksi impor. Kelebihan pembayaran ini dianggap sebagai biaya yang harus ditanggung oleh importir Indonesia atas adanya transaksi *forward* untuk *hedging*. Hal ini merupakan sarana *hedging*, karena importir telah meminimalisasi kerugian dengan melimpahkan risiko kerugian atas ketidakpastian kurs valuta asing yang akan ditanggungnya kepada bank devisa.

- 4). Pada tanggal 03 April 2007, importir Indonesia melakukan kegiatan impor dari luar negeri (pembelian barang dagangan) secara kredit n/90. Data *forward foreign exchange contract* adalah sebagai berikut :

Nilai transaksi	: \$567.816,710
Kurs <i>spot</i> 03 April 2007	: Rp.9.166,00
Kurs <i>forward</i> 90 hari	: Rp.9.270,49 (02 Juli 2007)

Kur spot 02 Juli 2007 : Rp.9.064,00 (jatuh tempo)

a). Tanggal transaksi impor (pembelian barang dagangan) dan *forward foreign exchange contract*

Pada tanggal 03 April 2007, importir Indonesia melakukan kegiatan impor dari luar negeri (pembelian barang dagangan) secara kredit n/90, dengan nilai transaksi sebesar \$567.816,710. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.9.166,00 per \$1,00. Dalam hal ini importir Indonesia memiliki hutang dagang sebesar **Rp.5.204.607.963,86**. ($\text{Rp.9.166,00} \times \$567.816,710 = \text{Rp.5.204.607.963,86}$).

Pada saat bersamaan, untuk melindungi nilai kewajiban hutangnya, maka importir Indonesia mengadakan perjanjian dengan bank devisa dalam bentuk transaksi *forward foreign exchange contract*, dengan kurs *forward* yang telah disepakati sebesar Rp.9.270,49. Sehingga importir Indonesia mencatat adanya kontrak berjangka, yaitu :

Piutang kontrak	Rp.5.204.607.963,86
Premium atas kontrak berjangka	Rp. 59.331.168,03
Hutang kontrak	Rp.5.263.939.131,89
(Piutang kontrak : $\text{Rp.9.166,00} \times \$567.816,710 = \text{Rp.5.204.607.963,86}$)	
(Hutang kontrak : $\text{Rp.9.270,49} \times \$567.816,710 = \text{Rp.5.263.939.131,89}$)	

b). Tanggal jatuh tempo

Pada saat jatuh tempo, tanggal 02 Juli 2007, bank devisa menyediakan sejumlah valuta asing yang akan dipergunakan oleh importir untuk membayar hutangnya pada pihak luar negeri sebesar **Rp.5.146.690.659,44**.

Bank devisa	Rp.5.146.690.659,44
<i>Loss on foreign exchange</i>	Rp. 57.917.304,42

Piutang kontrak	Rp.5.204.607.963,86
(Bank devisa : $\text{Rp.9.064,00} \times \$567.816,710 = \text{Rp.5.146.690.659,44}$)	

Kemudian, sebagai dampak atas tersedianya sejumlah valuta asing dari bank devisa, maka pada saat jatuh tempo kontrak antara bank devisa dan importir, importir Indonesia melakukan

pembayaran hutang kontrak kepada pihak bank devisa atas transaksi *forward foreign exchange contract* yang telah disepakati sebelumnya sebesar **Rp.5.263.939.131,89**.

Hutang kontrak	Rp.5.263.939.131,89
Bank devisa	Rp.5.263.939.131,89

Berdasarkan dari hal tersebut, importir melalui bank devisa melakukan pembayaran hutang dagang kepada pihak luar negeri sebesar **Rp.5.204.607.963,86**.

Hutang dagang	Rp.5.204.607.963,86
<i>Loss on foreign exchange</i>	Rp. 57.917.304,42

Bank devisa	Rp.5.146.690.659,44
-------------	---------------------

Selain itu, importir Indonesia melakukan pencatatan atas amortisasi dari premium atas kontrak berjangka sebesar Rp.59.331.168,03. Amortisasi ini akan mengurangi pendapatan selama masa kontrak berjangka.

Amortisasi premium atas kontrak berjangka	Rp.59.331.168,03
---	------------------

Premium atas kontrak berjangka	Rp.59.331.168,03
--------------------------------	------------------

Dari kegiatan transaksi *forward foreign exchange contract* tersebut, importir Indonesia melakukan pelunasan hutang dagang yang telah digantikan oleh hutang kontrak lebih banyak **Rp.59.331.168,03** dari pembayaran hutang sesuai kurs *spot* pada tanggal transaksi impor. Kelebihan pembayaran ini dianggap sebagai biaya yang harus ditanggung oleh importir Indonesia atas adanya transaksi *forward* untuk *hedging*. Hal ini merupakan sarana *hedging*, karena importir telah meminimalisasi kerugian dengan melimpahkan risiko kerugian atas ketidakpastian kurs valuta asing yang akan ditanggungnya kepada bank devisa.

5). Pada tanggal 07 Mei 2007, importir Indonesia melakukan kegiatan impor dari luar negeri (pembelian barang dagangan) secara kredit

n/90. Data *forward foreign exchange contract* adalah sebagai berikut :

Nilai transaksi	: \$660.511,348
Kurs <i>spot</i> 07 Mei 2007	: Rp.8.919,00
Kurs <i>forward</i> 90 hari	: Rp.9.017,11 (06 Agustus 2007)
Kurs <i>spot</i> 06 Agustus 2007	: Rp.9.379,00 (jatuh tempo)

a). Tanggal transaksi impor (pembelian barang dagangan) dan *forward foreign exchange contract*

Pada tanggal 07 Mei 2007, importir Indonesia melakukan kegiatan impor dari luar negeri (pembelian barang dagangan) secara kredit n/90, dengan nilai transaksi sebesar \$660.511,348. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.8.919,00 per \$1,00. Dalam hal ini importir Indonesia memiliki hutang dagang sebesar **Rp.5.891.100.712,81**. ($\text{Rp.8.919,00} \times \$660.511,348 = \text{Rp.5.891.100.712,81}$).

Pada saat bersamaan, untuk melindungi nilai kewajiban hutangnya, maka importir Indonesia mengadakan perjanjian dengan bank devisa dalam bentuk transaksi *forward foreign exchange contract*, dengan kurs *forward* yang telah disepakati sebesar Rp.9.017,11. Sehingga importir Indonesia mencatat adanya kontrak berjangka, yaitu :

Piutang kontrak	Rp.5.891.100.712,81
Premium atas kontrak berjangka	Rp. 64.802.768,35
Hutang kontrak	Rp.5.955.903.481,16
(Piutang kontrak : $\text{Rp.8.919,00} \times \$660.511,348 = \text{Rp.5.891.100.712,81}$)	
(Hutang kontrak : $\text{Rp.9.017,11} \times \$660.511,348 = \text{Rp.5.955.903.481,16}$)	

b). Tanggal jatuh tempo

Pada saat jatuh tempo, tanggal 06 Agustus 2007, bank devisa menyediakan sejumlah valuta asing yang akan dipergunakan oleh importir untuk membayar hutangnya pada pihak luar negeri sebesar **Rp.6.194.935.932,89**.

Bank devisa	Rp.6.194.935.932,89
<i>Gain on foreign exchange</i>	Rp. 303.835.220,08
Piutang kontrak	Rp.5.891.100.712,81

(Bank devisa : Rp.9.379,00 x \$660.511,348 = Rp.6.194.935.932,89)

Kemudian, sebagai dampak atas tersedianya sejumlah valuta asing dari bank devisa, maka pada saat jatuh tempo kontrak antara bank devisa dan importir, importir Indonesia melakukan pembayaran hutang kontrak kepada pihak bank devisa atas transaksi *forward foreign exchange contract* yang telah disepakati sebelumnya sebesar **Rp.5.955.903.481,16**.

Hutang kontrak	Rp.5.955.903.481,16
Bank devisa	Rp.5.955.903.481,16

Berdasarkan dari hal tersebut, importir melalui bank devisa melakukan pembayaran hutang dagang kepada pihak luar negeri sebesar **Rp.5.891.100.712,81**.

Hutang dagang	Rp.5.891.100.712,81
<i>Loss on foreign exchange</i>	Rp. 303.835.220,08

Bank devisa	Rp.6.194.935.932,89
-------------	---------------------

Selain itu, importir Indonesia melakukan pencatatan atas amortisasi dari premium atas kontrak berjangka sebesar Rp.64.802.768,35. Amortisasi ini akan mengurangi pendapatan selama masa kontrak berjangka.

Amortisasi premium atas kontrak berjangka	Rp.64.802.768,35
---	------------------

Premium atas kontrak berjangka	Rp.64.802.768,35
--------------------------------	------------------

Dari kegiatan transaksi *forward foreign exchange contract* tersebut, importir Indonesia melakukan pelunasan hutang dagang yang telah digantikan oleh hutang kontrak lebih banyak **Rp.64.802.768,35** dari pembayaran hutang sesuai kurs *spot* pada tanggal transaksi impor. Kelebihan pembayaran ini dianggap sebagai biaya yang harus ditanggung oleh importir

Indonesia atas adanya transaksi *forward* untuk *hedging*. Hal ini merupakan sarana *hedging*, karena importir telah meminimalisasi kerugian dengan melimpahkan risiko kerugian atas ketidakpastian kurs valuta asing yang akan ditanggungnya kepada bank devisa.

- 6). Pada tanggal 05 Juni 2007, importir Indonesia melakukan kegiatan impor dari luar negeri (pembelian barang dagangan) secara kredit n/90. Data *forward foreign exchange contract* adalah sebagai berikut :

Nilai transaksi	: \$592.841,055
Kurs <i>spot</i> 05 Juni 2007	: Rp.8.823,00
Kurs <i>forward</i> 90 hari	: Rp.8.915,64 (03 September 2007)
Kurs <i>spot</i> 03 September 2007	: Rp.9.435,00 (jatuh tempo)

- a). Tanggal transaksi impor (pembelian barang dagangan) dan *forward foreign exchange contract*

Pada tanggal 05 Juni 2007, importir Indonesia melakukan kegiatan impor dari luar negeri (pembelian barang dagangan) secara kredit n/90, dengan nilai transaksi sebesar \$592.841,055. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.8.823,00 per \$1,00. Dalam hal ini importir Indonesia memiliki hutang dagang sebesar **Rp.5.230.636.628,27**. ($\text{Rp.8.823,00} \times \$592.841,055 = \text{Rp.5.230.636.628,27}$).

Pada saat bersamaan, untuk melindungi nilai kewajiban hutangnya, maka importir Indonesia mengadakan perjanjian dengan bank devisa dalam bentuk transaksi *forward foreign exchange contract*, dengan kurs *forward* yang telah disepakati sebesar Rp.8.915,64. Sehingga importir Indonesia mencatat adanya kontrak berjangka, yaitu :

Piutang kontrak	Rp.5.230.636.628,27
Premium atas kontrak berjangka	Rp. 54.920.795,33
Hutang kontrak	Rp.5.285.557.423,60
(Piutang kontrak : $\text{Rp.8.823,00} \times \$592.841,055 = \text{Rp.5.230.636.628,27}$)	
(Hutang kontrak : $\text{Rp.8.915,64} \times \$592.841,055 = \text{Rp.5.285.557.423,60}$)	

b). Tanggal jatuh tempo

Pada saat jatuh tempo, tanggal 03 September 2007, bank devisa menyediakan sejumlah valuta asing yang akan dipergunakan oleh importir untuk membayar hutangnya pada pihak luar negeri sebesar **Rp.5.593.455.353,93**.

Bank devisa	Rp.5.593.455.353,93
<i>Gain on foreign exchange</i>	Rp. 362.818.725,66
Piutang kontrak	Rp.5.230.636.628,27

(Bank devisa : $Rp.9.435,00 \times \$592.841,055 = Rp.5.593.455.353,93$)

Kemudian, sebagai dampak atas tersedianya sejumlah valuta asing dari bank devisa, maka pada saat jatuh tempo kontrak antara bank devisa dan importir, importir Indonesia melakukan pembayaran hutang kontrak kepada pihak bank devisa atas transaksi *forward foreign exchange contract* yang telah disepakati sebelumnya sebesar **Rp.5.285.557.423,60**.

Hutang kontrak	Rp.5.285.557.423,60
Bank devisa	Rp.5.285.557.423,60

Berdasarkan dari hal tersebut, importir melalui bank devisa melakukan pembayaran hutang dagang kepada pihak luar negeri sebesar **Rp.5.230.636.628,27**.

Hutang dagang	Rp.5.230.636.628,27
<i>Loss on foreign exchange</i>	Rp. 362.818.725,66

Bank devisa	Rp.5.593.455.353,93
-------------	---------------------

Selain itu, importir Indonesia melakukan pencatatan atas amortisasi dari premium atas kontrak berjangka sebesar Rp.54.920.795,33. Amortisasi ini akan mengurangi pendapatan selama masa kontrak berjangka.

Amortisasi premium atas kontrak berjangka	Rp.54.920.795,33
Premium atas kontrak berjangka	Rp.54.920.795,33

Dari kegiatan transaksi *forward foreign exchange contract* tersebut, importir Indonesia melakukan pelunasan hutang dagang yang telah digantikan oleh hutang kontrak lebih banyak **Rp.54.920.795,33** dari pembayaran hutang sesuai kurs *spot* pada tanggal transaksi impor. Kelebihan pembayaran ini dianggap sebagai biaya yang harus ditanggung oleh importir Indonesia atas adanya transaksi *forward* untuk *hedging*. Hal ini merupakan sarana *hedging*, karena importir telah meminimalisasi kerugian dengan melimpahkan risiko kerugian atas ketidakpastian kurs valuta asing yang akan ditanggungnya kepada bank devisa.

7). Pada tanggal 10 Juli 2007, importir Indonesia melakukan kegiatan impor dari luar negeri (pembelian barang dagangan) secara kredit n/90. Data *forward foreign exchange contract* adalah sebagai berikut :

Nilai transaksi : \$510.799,609
 Kurs *spot* 10 Juli 2007 : Rp.9.041,00
 Kurs *forward* 90 hari : Rp.9.130,96 (08 Oktober 2007)
 Kurs *spot* 08 Oktober 2007 : Rp.9.090,00 (jatuh tempo)

a). Tanggal transaksi impor (pembelian barang dagangan) dan *forward foreign exchange contract*

Pada tanggal 10 Juli 2007, importir Indonesia melakukan kegiatan impor dari luar negeri (pembelian barang dagangan) secara kredit n/90, dengan nilai transaksi sebesar \$510.799,609. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.9.041,00 per \$1,00. Dalam hal ini importir Indonesia memiliki hutang dagang sebesar **Rp.4.618.139.264,97**. ($\text{Rp.9.041,00} \times \$510.799,609 = \text{Rp.4.618.139.264,97}$).

Pada saat bersamaan, untuk melindungi nilai kewajiban hutangnya, maka importir Indonesia mengadakan perjanjian dengan bank devisa dalam bentuk transaksi *forward foreign exchange contract*, dengan kurs *forward* yang telah disepakati

sebesar Rp.9.130,96. Sehingga importir Indonesia mencatat adanya kontrak berjangka, yaitu :

Piutang kontrak	Rp.4.618.139.264,97
Premium atas kontrak berjangka	Rp. 45.951.532,82
Hutang kontrak	Rp.4.664.090.797,79
(Piutang kontrak : Rp.9.041,00 x \$510.799,609 = Rp.4.618.139.264,97)	
(Hutang kontrak : Rp.9.130,96 x \$510.799,609 = Rp.4.664.090.797,79)	

b). Tanggal jatuh tempo

Pada saat jatuh tempo, tanggal 08 Oktober 2007, bank devisa menyediakan sejumlah valuta asing yang akan dipergunakan oleh importir untuk membayar hutangnya pada pihak luar negeri sebesar **Rp.4.643.168.445,81**.

Bank devisa	Rp.4.643.168.445,81
<i>Gain on foreign exchange</i>	Rp. 25.029.180,84
Piutang kontrak	Rp.4.618.139.264,97
(Bank devisa : Rp.9.090,00 x \$510.799,609 = Rp.4.643.168.445,81)	

Kemudian, sebagai dampak atas tersedianya sejumlah valuta asing dari bank devisa, maka pada saat jatuh tempo kontrak antara bank devisa dan importir, importir Indonesia melakukan pembayaran hutang kontrak kepada pihak bank devisa atas transaksi *forward foreign exchange contract* yang telah disepakati sebelumnya sebesar **Rp.4.664.090.797,79**.

Hutang kontrak	Rp.4.664.090.797,79
Bank devisa	Rp.4.664.090.797,79

Berdasarkan dari hal tersebut, importir melalui bank devisa melakukan pembayaran hutang dagang kepada pihak luar negeri sebesar **Rp.4.618.139.264,97**.

Hutang dagang	Rp.4.618.139.264,97
<i>Loss on foreign exchange</i>	Rp. 25.029.180,84

Bank devisa	Rp.4.643.168.445,81
-------------	---------------------

Selain itu, importir Indonesia melakukan pencatatan atas amortisasi dari premium atas kontrak berjangka sebesar

Rp.45.951.532,82. Amortisasi ini akan mengurangi pendapatan selama masa kontrak berjangka.

Amortisasi premium atas

kontrak berjangka

Rp.45.951.532,82

Premium atas kontrak

berjangka

Rp.45.951.532,82

Dari kegiatan transaksi *forward foreign exchange contract* tersebut, importir Indonesia melakukan pelunasan hutang dagang yang telah digantikan oleh hutang kontrak lebih banyak **Rp.45.951.532,82** dari pembayaran hutang sesuai kurs *spot* pada tanggal transaksi impor. Kelebihan pembayaran ini dianggap sebagai biaya yang harus ditanggung oleh importir Indonesia atas adanya transaksi *forward* untuk *hedging*. Hal ini merupakan sarana *hedging*, karena importir telah meminimalisasi kerugian dengan melimpahkan risiko kerugian atas ketidakpastian kurs valuta asing yang akan ditanggungnya kepada bank devisa.

- 8). Pada tanggal 02 Agustus 2007, importir Indonesia melakukan kegiatan impor dari luar negeri (pembelian barang dagangan) secara kredit n/90. Data *forward foreign exchange contract* adalah sebagai berikut :

Nilai transaksi : \$565.907,078

Kurs *spot* 02 Agustus 2007 : Rp.9.350,00

Kurs *forward* 90 hari : Rp.9.437,19 (31 Oktober 2007)

Kurs *spot* 31 Oktober 2007 : Rp.9.149,00 (jatuh tempo)

- a). Tanggal transaksi impor (pembelian barang dagangan) dan *forward foreign exchange contract*

Pada tanggal 02 Agustus 2007, importir Indonesia melakukan kegiatan impor dari luar negeri (pembelian barang dagangan) secara kredit n/90, dengan nilai transaksi sebesar \$565.907,078. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.9.350,00 per \$1,00. Dalam hal ini importir Indonesia memiliki hutang dagang

sebesar **Rp.5.291.231.179,30** ($\text{Rp.9.350,00} \times \$565.907,078 = \text{Rp.5.291.231.179,30}$).

Pada saat bersamaan, untuk melindungi nilai kewajiban hutangnya, maka importir Indonesia mengadakan perjanjian dengan bank devisa dalam bentuk transaksi *forward foreign exchange contract*, dengan kurs *forward* yang telah disepakati sebesar Rp.9.437,19. Sehingga importir Indonesia mencatat adanya kontrak berjangka, yaitu :

Piutang kontrak	Rp.5.291.231.179,30
Premium atas kontrak berjangka	Rp. 49.341.438,13
Hutang kontrak	Rp.5.340.572.617,43
(Piutang kontrak : $\text{Rp.9.350,00} \times \$565.907,078 = \text{Rp.5.291.231.179,30}$)	
(Hutang kontrak : $\text{Rp.9.437,19} \times \$565.907,078 = \text{Rp.5.340.572.617,43}$)	

b). Tanggal jatuh tempo

Pada saat jatuh tempo, tanggal 31 Oktober, bank devisa menyediakan sejumlah valuta asing yang akan dipergunakan oleh importir untuk membayar hutangnya pada pihak luar negeri sebesar **Rp.5.177.483.856,62**.

Bank devisa	Rp.5.177.483.856,62
<i>Loss on foreign exchange</i>	Rp. 113.747.322,68
Piutang kontrak	Rp.5.291.231.179,30
(Bank devisa : $\text{Rp.9.149,00} \times \$565.907,078 = \text{Rp.5.177.483.856,62}$)	

Kemudian, sebagai dampak atas tersedianya sejumlah valuta asing dari bank devisa, maka pada saat jatuh tempo kontrak antara bank devisa dan importir, importir Indonesia melakukan pembayaran hutang kontrak kepada pihak bank devisa atas transaksi *forward foreign exchange contract* yang telah disepakati sebelumnya sebesar **Rp.5.340.572.617,43**.

Hutang kontrak	Rp.5.340.572.617,43
Bank devisa	Rp.5.340.572.617,43

Berdasarkan dari hal tersebut, importir melalui bank devisa melakukan pembayaran hutang dagang kepada pihak luar negeri sebesar **Rp.5.291.231.179,30**.

Hutang dagang	Rp.5.291.231.179,30
Gain on foreign exchange	Rp. 113.747.322,68
Bank devisa	Rp.5.177.483.856,62

Selain itu, importir Indonesia melakukan pencatatan atas amortisasi dari premium atas kontrak berjangka sebesar Rp.49.341.438,13. Amortisasi ini akan mengurangi pendapatan selama masa kontrak berjangka.

Amortisasi premium atas kontrak berjangka	Rp.49.341.438,13
Premium atas kontrak berjangka	Rp.49.341.438,13

Dari kegiatan transaksi *forward foreign exchange contract* tersebut, importir Indonesia melakukan pelunasan hutang dagang yang telah digantikan oleh hutang kontrak lebih banyak **Rp.49.341.438,13** dari pembayaran hutang sesuai kurs *spot* pada tanggal transaksi impor. Kelebihan pembayaran ini dianggap sebagai biaya yang harus ditanggung oleh importir Indonesia atas adanya transaksi *forward* untuk *hedging*. Hal ini merupakan sarana *hedging*, karena importir telah meminimalisasi kerugian dengan melimpahkan risiko kerugian atas ketidakpastian kurs valuta asing yang akan ditanggungnya kepada bank devisa.

- 9). Pada tanggal 06 September 2007, importir Indonesia melakukan kegiatan impor dari luar negeri (pembelian barang dagangan) secara kredit n/90. Data *forward foreign exchange contract* adalah sebagai berikut :

Nilai transaksi	: \$552.086,618
Kurs <i>spot</i> 06 September 2007	: Rp.9.466,00
Kurs <i>forward</i> 90 hari	: Rp.9.550,01 (05 Desember 2007)
Kurs <i>spot</i> 05 Desember 2007	: Rp.9.333,00 (jatuh tempo)

- a). Tanggal transaksi impor (pembelian barang dagangan) dan *forward foreign exchange contract*

Pada tanggal 06 September 2007, importir Indonesia melakukan kegiatan impor dari luar negeri (pembelian barang dagangan) secara kredit n/90, dengan nilai transaksi sebesar \$552.086,618. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.9.466,00 per \$1,00. Dalam hal ini importir Indonesia memiliki hutang dagang sebesar **Rp.5.226.051.925,99**. ($\text{Rp.9.466,00} \times \$552.086,618 = \text{Rp.5.226.051.925,99}$).

Pada saat bersamaan, untuk melindungi nilai kewajiban hutangnya, maka importir Indonesia mengadakan perjanjian dengan bank devisa dalam bentuk transaksi *forward foreign exchange contract*, dengan kurs *forward* yang telah disepakati sebesar Rp.9.550,01. Sehingga importir Indonesia mencatat adanya kontrak berjangka, yaitu :

Piutang kontrak	Rp.5.226.051.925,99
Premium atas kontrak berjangka	Rp. 46.380.796,78
Hutang kontrak	Rp.5.272.432.722,77
(Piutang kontrak : $\text{Rp.9.466,00} \times \$552.086,618 = \text{Rp.5.226.051.925,99}$)	
(Hutang kontrak : $\text{Rp.9.550,01} \times \$552.086,618 = \text{Rp.5.272.432.722,77}$)	

- b). Tanggal jatuh tempo

Pada saat jatuh tempo, tanggal 05 Desember 2007, bank devisa menyediakan sejumlah valuta asing yang akan dipergunakan oleh importir untuk membayar hutangnya pada pihak luar negeri sebesar **Rp.5.152.624.405,79**.

Bank devisa	Rp.5.152.624.405,79
<i>Loss on foreign exchange</i>	Rp. 73.427.520,20

Piutang kontrak	Rp.5.226.051.925,99
(Bank devisa : $\text{Rp.9.333,00} \times \$552.086,618 = \text{Rp.5.152.624.405,79}$)	

Kemudian, sebagai dampak atas tersedianya sejumlah valuta asing dari bank devisa, maka pada saat jatuh tempo kontrak antara bank devisa dan importir, importir Indonesia melakukan pembayaran hutang kontrak kepada pihak bank devisa atas

transaksi *forward foreign exchange contract* yang telah disepakati sebelumnya sebesar **Rp.5.272.432.722,77**.

Hutang kontrak Rp.5.272.432.722,77

Bank devisa Rp.5.272.432.722,77

Berdasarkan dari hal tersebut, importir melalui bank devisa melakukan pembayaran hutang dagang kepada pihak luar negeri sebesar **Rp.5.226.051.925,99**.

Hutang dagang Rp.5.226.051.925,99

Gain on foreign exchange Rp. 73.427.520,20

Bank devisa Rp.5.152.624.405,79

Selain itu, importir Indonesia melakukan pencatatan atas amortisasi dari premium atas kontrak berjangka sebesar Rp.46.380.796,78. Amortisasi ini akan mengurangi pendapatan selama masa kontrak berjangka.

Amortisasi premium atas

kontrak berjangka Rp.46.380.796,78

Premium atas kontrak

berjangka Rp.46.380.796,78

Dari kegiatan transaksi *forward foreign exchange contract* tersebut, importir Indonesia melakukan pelunasan hutang dagang yang telah digantikan oleh hutang kontrak lebih banyak **Rp.46.380.796,78** dari pembayaran hutang sesuai kurs *spot* pada tanggal transaksi impor. Kelebihan pembayaran ini dianggap sebagai biaya yang harus ditanggung oleh importir Indonesia atas adanya transaksi *forward* untuk *hedging*. Hal ini merupakan sarana *hedging*, karena importir telah meminimalisasi kerugian dengan melimpahkan risiko kerugian atas ketidakpastian kurs valuta asing yang akan ditanggungnya kepada bank devisa.

- 10). Pada tanggal 03 Oktober 2007, importir Indonesia melakukan kegiatan impor dari luar negeri (pembelian barang dagangan)

secara kredit n/90. Data *forward foreign exchange contract* adalah sebagai berikut :

Nilai transaksi	: \$461.165,730
Kurs <i>spot</i> 03 Oktober 2007	: Rp.9.158,00
Kurs <i>forward</i> 90 hari	: Rp.9.237,45 (02 Januari 2008)
Kurs <i>spot</i> 02 Januari 2008	: Rp.9.417,00 (jatuh tempo)

a). Tanggal transaksi impor (pembelian barang dagangan) dan *forward foreign exchange contract*

Pada tanggal 03 Oktober 2007, importir Indonesia melakukan kegiatan impor dari luar negeri (pembelian barang dagangan) secara kredit n/90, dengan nilai transaksi sebesar \$461.165,730. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.9.158,00 per \$1,00. Dalam hal ini importir Indonesia memiliki hutang dagang sebesar **Rp.4.223.355.755,34**. ($Rp.9.158,00 \times \$461.165,730 = Rp.4.223.355.755,34$).

Pada saat bersamaan, untuk melindungi nilai kewajiban hutangnya, maka importir Indonesia mengadakan perjanjian dengan bank devisa dalam bentuk transaksi *forward foreign exchange contract*, dengan kurs *forward* yang telah disepakati sebesar Rp.9.237,45. Sehingga importir Indonesia mencatat adanya kontrak berjangka, yaitu :

Piutang kontrak	Rp.4.223.355.755,34
Premium atas kontrak berjangka	Rp. 36.639.617,25
Hutang kontrak	Rp.4.259.995.372,59
(Piutang kontrak : $Rp.9.158,00 \times \$461.165,730 = Rp.4.223.355.755,34$)	
(Hutang kontrak : $Rp.9.237,45 \times \$461.165,730 = Rp.4.259.995.372,59$)	

b). Tanggal neraca 31 Desember 2007

Penutupan bursa valuta asing pada tahun 2007 terjadi pada tanggal 28 Desember 2007, dengan kurs *spot* sebesar Rp.9.466,00 per \$1,00. Setiap transaksi impor yang jatuh tempo pada tahun 2008 akan dilakukan penyesuaian terhadap hutang dagang dan piutang kontrak agar dapat merefleksikan kurs sekarang.

<i>Loss on foreign exchange</i>	Rp.142.039.044,84
Hutang dagang	Rp.142.039.044,84
	(\$461.165,730 x (Rp.9.158,00 - Rp.9.466,00) = -Rp.142.039.044,84)
Piutang kontrak	Rp.142.039.044,84
<i>Gain on foreign exchange</i>	Rp.142.039.044,84
	(\$461.165,730 x (Rp.9.158,00 - Rp.9.466,00) = -Rp.142.039.044,84)

Dengan adanya *loss on foreign exchange* yang sama dengan *gain on foreign exchange*, maka efek bersihnya adalah nol. Sedangkan pendapatan importir Indonesia selama masa kontrak berjangka akan berkurang pada tahun 2007 karena terdapat biaya yang dibebankan, yaitu amortisasi premium atas kontrak berjangka.

Amortisasi premium atas kontrak berjangka	Rp.35.011.189,82
Premium atas kontrak berjangka	Rp.35.011.189,82
	(\$36.639.617,25 x (86/90 hari) = Rp.35.011.189,82)

c). Tanggal jatuh tempo

Pada saat jatuh tempo, tanggal 02 Januari 2008, bank devisa menyediakan sejumlah valuta asing yang akan dipergunakan oleh importir untuk membayar hutangnya pada pihak luar negeri sebesar **Rp.4.342.797.679,41**.

Bank devisa Rp.4.342.797.679,41

Loss on foreign exchange Rp. 22.597.120,77

Piutang kontrak Rp.4.365.394.800,18

(Bank devisa : Rp.9.417,00 x \$461.165,730 = Rp.4.342.797.679,41)

Kemudian, sebagai dampak atas tersedianya sejumlah valuta asing dari bank devisa, maka pada saat jatuh tempo kontrak antara bank devisa dan importir, importir Indonesia melakukan pembayaran hutang kontrak kepada pihak bank devisa atas transaksi *forward foreign exchange contract* yang telah disepakati sebelumnya sebesar **Rp.4.259.995.372,59**.

Hutang kontrak	Rp.4.259.995.372,59
Bank devisa	Rp.4.259.995.372,59

Berdasarkan dari hal tersebut, importir melalui bank devisa melakukan pembayaran hutang dagang kepada pihak luar negeri sebesar **Rp.4.365.394.800,18**.

Hutang dagang	Rp.4.365.394.800,18
<i>Gain on foreign exchange</i>	Rp. 22.597.120,77
Bank devisa	Rp.4.342.797.679,41

Selain itu, importir Indonesia melakukan pencatatan atas sisa amortisasi dari premium atas kontrak berjangka yang belum dicatat pada tahun 2008 sebesar Rp.1.628.427,43. Amortisasi ini akan mengurangi pendapatan selama masa kontrak berjangka.

Amortisasi premium atas kontrak berjangka	Rp.1.628.427,43
---	-----------------

Premium atas kontrak berjangka	Rp.1.628.427,43
--------------------------------	-----------------

Dari kegiatan transaksi *forward foreign exchange contract* tersebut, importir Indonesia melakukan pelunasan hutang dagang yang telah digantikan oleh hutang kontrak lebih banyak **Rp.1.628.427,43** dari pembayaran hutang sesuai kurs *spot* pada tanggal transaksi impor. Kelebihan pembayaran ini dianggap sebagai biaya yang harus ditanggung oleh importir Indonesia atas adanya transaksi *forward* untuk *hedging*. Hal ini merupakan sarana *hedging*, karena importir telah meminimalisasi kerugian dengan melimpahkan risiko kerugian atas ketidakpastian kurs valuta asing yang akan ditanggungnya kepada bank devisa.

- 11). Pada tanggal 05 November 2007, importir Indonesia melakukan kegiatan impor dari luar negeri (pembelian barang dagangan) secara kredit n/90. Data *forward foreign exchange contract* adalah sebagai berikut :

Nilai transaksi : \$636.013,230
 Kurs *spot* 05 November 2007 : Rp.9.188,00
 Kurs *forward* 90 hari : Rp.9.266,10 (04 Februari 2008)
 Kurs *spot* 04 Februari 2008 : Rp.9.276,00 (jatuh tempo)

a). Tanggal transaksi impor (pembelian barang dagangan) dan *forward foreign exchange contract*

Pada tanggal 05 November 2007, importir Indonesia melakukan kegiatan impor dari luar negeri (pembelian barang dagangan) secara kredit n/90, dengan nilai transaksi sebesar \$636.013,230. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.9.188,00 per \$1,00. Dalam hal ini importir Indonesia memiliki hutang dagang sebesar **Rp.5.843.689.557,24**. ($\text{Rp.9.188,00} \times \$636.013,230 = \text{Rp.5.843.689.557,24}$).

Pada saat bersamaan, untuk melindungi nilai kewajiban hutangnya, maka importir Indonesia mengadakan perjanjian dengan bank devisa dalam bentuk transaksi *forward foreign exchange contract*, dengan kurs *forward* yang telah disepakati sebesar Rp.9.266,10. Sehingga importir Indonesia mencatat adanya kontrak berjangka, yaitu :

Piutang kontrak Rp.5.843.689.557,24
 Premium atas kontrak berjangka Rp. 49.672.633,26
 Hutang kontrak Rp.5.893.362.190,50
 (Piutang kontrak : $\text{Rp.9.188,00} \times \$636.013,230 = \text{Rp.5.843.689.557,24}$)
 (Hutang kontrak : $\text{Rp.9.266,10} \times \$636.013,230 = \text{Rp.5.893.362.190,50}$)

b). Tanggal neraca 31 Desember 2007

Penutupan bursa valuta asing pada tahun 2007 terjadi pada tanggal 28 Desember 2007, dengan kurs *spot* sebesar Rp.9.466,00 per \$1,00. Setiap transaksi impor yang jatuh tempo pada tahun 2008 akan dilakukan penyesuaian terhadap hutang dagang dan piutang kontrak agar dapat merefleksikan kurs sekarang.

Loss on foreign exchange Rp.176.811.677,94
 Hutang dagang Rp.176.811.677,94

$(\$636.013,230 \times (\text{Rp}.9.188,00 - \text{Rp}.9.466,00) = - \text{Rp}.176.811.677,94)$

Piutang kontrak Rp.176.811.677,94

Gain on foreign exchange Rp.176.811.677,94

$(\$636.013,230 \times (\text{Rp}.9.188,00 - \text{Rp}.9.466,00) = - \text{Rp}.176.811.677,94)$

Dengan adanya *loss on foreign exchange* yang sama dengan *gain on foreign exchange*, maka efek bersihnya adalah nol.

Sedangkan pendapatan importir Indonesia selama masa kontrak berjangka akan berkurang pada tahun 2007 karena terdapat biaya yang dibebankan, yaitu amortisasi premium atas kontrak berjangka.

Amortisasi premium atas

kontrak berjangka Rp.29.251.661,81

Premium atas kontrak

berjangka Rp.29.251.661,81

$(\$49.672.633,26 \times (53/90 \text{ hari}) = \text{Rp}.29.251.661,81)$

c). Tanggal jatuh tempo

Pada saat jatuh tempo, tanggal 04 Februari 2007, bank devisa menyediakan sejumlah valuta asing yang akan dipergunakan oleh importir untuk membayar hutangnya pada pihak luar negeri sebesar **Rp.5.899.658.721,48**.

Bank devisa Rp.5.899.658.721,48

Loss on foreign exchange Rp. 120.842.513,70

Piutang kontrak Rp.6.020.501.235,18

$(\text{Bank devisa} : \text{Rp}.9.276,00 \times \$636.013,230 = \text{Rp}.5.899.658.721,48)$

Kemudian, sebagai dampak atas tersedianya sejumlah valuta asing dari bank devisa, maka pada saat jatuh tempo kontrak antara bank devisa dan importir, importir Indonesia melakukan pembayaran hutang kontrak kepada pihak bank devisa atas transaksi *forward foreign exchange contract* yang telah disepakati sebelumnya sebesar **Rp.5.893.362.190,50**.

Hutang kontrak Rp.5.893.362.190,50

Bank devisa Rp.5.893.362.190,50

Berdasarkan dari hal tersebut, importir melalui bank devisa melakukan pembayaran hutang dagang kepada pihak luar negeri sebesar **Rp.6.020.501.235,18**.

Hutang dagang	Rp.6.020.501.235,18
<i>Gain on foreign exchange</i>	Rp. 120.842.513,70
Bank devisa	Rp.5.899.658.721,48

Selain itu, importir Indonesia melakukan pencatatan atas sisa amortisasi dari premium atas kontrak berjangka yang belum dicatat pada tahun 2008 sebesar Rp.20.420.971,45. Amortisasi ini akan mengurangi pendapatan selama masa kontrak berjangka.

Amortisasi premium atas kontrak berjangka	Rp.20.420.971,45
Premium atas kontrak berjangka	Rp.20.420.971,45

Dari kegiatan transaksi *forward foreign exchange contract* tersebut, importir Indonesia melakukan pelunasan hutang dagang yang telah digantikan oleh hutang kontrak lebih banyak **Rp.20.420.971,45** dari pembayaran hutang sesuai kurs *spot* pada tanggal transaksi impor. Kelebihan pembayaran ini dianggap sebagai biaya yang harus ditanggung oleh importir Indonesia atas adanya transaksi *forward* untuk *hedging*. Hal ini merupakan sarana *hedging*, karena importir telah meminimalisasi kerugian dengan melimpahkan risiko kerugian atas ketidakpastian kurs valuta asing yang akan ditanggungnya kepada bank devisa.

- 12). Pada tanggal 03 Desember 2007, importir Indonesia melakukan kegiatan impor dari luar negeri (pembelian barang dagangan) secara kredit n/90. Data *forward foreign exchange contract* adalah sebagai berikut :

Nilai transaksi	: \$480.278,380
Kurs <i>spot</i> 03 Desember 2007	: Rp.9.406,00

Kurs *forward* 90 hari : Rp.9.483,13 (03 Maret 2008)

Kurs *spot* 03 Maret 2008 : Rp.9.153,00 (jatuh tempo)

a). Tanggal transaksi impor (pembelian barang dagangan) dan *forward foreign exchange contract*

Pada tanggal 03 Desember 2007, importir Indonesia melakukan kegiatan impor dari luar negeri (pembelian barang dagangan) secara kredit n/90, dengan nilai transaksi sebesar \$480.278,380. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.9.406,00 per \$1,00. Dalam hal ini importir Indonesia memiliki hutang dagang sebesar **Rp.4.517.498.442,28**. ($\text{Rp.9.406,00} \times \$480.278,380 = \text{Rp.4.517.498.442,28}$).

Pada saat bersamaan, untuk melindungi nilai kewajiban hutangnya, maka importir Indonesia mengadakan perjanjian dengan bank devisa dalam bentuk transaksi *forward foreign exchange contract*, dengan kurs *forward* yang telah disepakati sebesar Rp.9.483,13. Sehingga importir Indonesia mencatat adanya kontrak berjangka, yaitu :

Piutang kontrak Rp.4.517.498.442,28

Premium atas kontrak berjangka Rp. 37.043.871,45

Hutang kontrak Rp.4.554.542.313,73

(Piutang kontrak : $\text{Rp.9.406,00} \times \$480.278,380 = \text{Rp.4.517.498.442,28}$)

(Hutang kontrak : $\text{Rp.9.483,13} \times \$480.278,380 = \text{Rp.4.554.542.313,73}$)

b). Tanggal neraca 31 Desember 2007

Penutupan bursa valuta asing pada tahun 2007 terjadi pada tanggal 28 Desember 2007, dengan kurs spot sebesar Rp.9.466,00 per \$1,00. Setiap transaksi impor yang jatuh tempo pada tahun 2008 akan dilakukan penyesuaian terhadap hutang dagang dan piutang kontrak agar dapat merefleksikan kurs sekarang.

Loss on foreign exchange Rp.28.816.702,80

Hutang dagang Rp.28.816.702,80

($\$480.278,380 \times (\text{Rp.9.406,00} - \text{Rp.9.466,00}) = -\text{Rp.28.816.702,80}$)

Piutang kontrak Rp.28.816.702,80
Gain on foreign exchange Rp.28.816.702,80

$(\$480.278,380 \times (\text{Rp.}9.406,00 - \text{Rp.}9.466,00)) = -\text{Rp.}28.816.702,80$

Dengan adanya *loss on foreign exchange* yang sama dengan *gain on foreign exchange*, maka efek bersihnya adalah nol. Sedangkan pendapatan importir Indonesia selama masa kontrak berjangka akan berkurang pada tahun 2007 karena terdapat biaya yang dibebankan, yaitu amortisasi premium atas kontrak berjangka.

Amortisasi premium atas kontrak berjangka Rp.10.289.964,29

Premium atas kontrak berjangka Rp.10.289.964,29

$(\$37.043.871,45 \times (25/90 \text{ hari})) = \text{Rp.}10.289.964,29$

c). Tanggal jatuh tempo

Pada saat jatuh tempo, tanggal 03 Maret 2007, bank devisa menyediakan sejumlah valuta asing yang akan dipergunakan oleh importir untuk membayar hutangnya pada pihak luar negeri sebesar **Rp.4.395.988.012,14**.

Bank devisa Rp.4.395.988.012,14

Loss on foreign exchange Rp. 150.327.132,94

Piutang kontrak Rp.4.546.315.145,08

$(\text{Bank devisa} : \text{Rp.}9.153,00 \times \$480.278,380 = \text{Rp.}4.395.988.012,14)$

Kemudian, sebagai dampak atas tersedianya sejumlah valuta asing dari bank devisa, maka pada saat jatuh tempo kontrak antara bank devisa dan importir, importir Indonesia melakukan pembayaran hutang kontrak kepada pihak bank devisa atas transaksi *forward foreign exchange contract* yang telah disepakati sebelumnya sebesar **Rp.4.554.542.313,73**.

Hutang kontrak Rp.4.554.542.313,73

Bank devisa Rp.4.554.542.313,73

Berdasarkan dari hal tersebut, importir melalui bank devisa melakukan pembayaran hutang dagang kepada pihak luar negeri sebesar **Rp.4.546.315.145,08**.

Hutang dagang	Rp.4.546.315.145,08
<i>Gain on foreign exchange</i>	Rp. 150.327.132,94
Bank devisa	Rp.4.395.988.012,14

Selain itu, importir Indonesia melakukan pencatatan atas sisa amortisasi dari premium atas kontrak berjangka yang belum dicatat pada tahun 2008 sebesar Rp.26.753.907,16. Amortisasi ini akan mengurangi pendapatan selama masa kontrak berjangka.

Amortisasi premium atas kontrak berjangka	Rp.26.753.907,16
Premium atas kontrak berjangka	Rp.26.753.907,16

Dari kegiatan transaksi *forward foreign exchange contract* tersebut, importir Indonesia melakukan pelunasan hutang dagang yang telah digantikan oleh hutang kontrak lebih banyak **Rp.26.753.907,16** dari pembayaran hutang sesuai kurs *spot* pada tanggal transaksi impor. Kelebihan pembayaran ini dianggap sebagai biaya yang harus ditanggung oleh importir Indonesia atas adanya transaksi *forward* untuk *hedging*. Hal ini merupakan sarana *hedging*, karena importir telah meminimalisasi kerugian dengan melimpahkan risiko kerugian atas ketidakpastian kurs valuta asing yang akan ditanggungnya kepada bank devisa.

Berikut ini merupakan penjabaran untuk transaksi impor Propinsi Jawa Timur untuk periode 180 hari *forward*, yaitu :

- 1). Pada tanggal 04 Januari 2007, importir Indonesia melakukan kegiatan impor dari luar negeri (pembelian barang dagangan) secara kredit n/180. Data *forward foreign exchange contract* adalah sebagai berikut :

Nilai transaksi	: \$607.112,124
Kurs <i>spot</i> 04 Januari 2007	: Rp.9.025,00
Kurs <i>forward</i> 180 hari	: Rp.9.323,73 (03 Juli 2007)
Kurs <i>spot</i> 03 Juli 2007	: Rp.9.035,00 (jatuh tempo)

a). Tanggal transaksi impor (pembelian barang dagangan) dan *forward foreign exchange contract*

Pada tanggal 04 Januari 2007, importir Indonesia melakukan kegiatan impor dari luar negeri (pembelian barang dagangan) secara kredit n/180, dengan nilai transaksi sebesar \$607.112,124. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.9.025,00 per \$1,00. Dalam hal ini importir Indonesia memiliki hutang dagang sebesar **Rp.5.479.186.919,10**. ($\text{Rp.9.025,00} \times \$607.112,124 = \text{Rp.5.479.186.919,10}$).

Pada saat bersamaan, untuk melindungi nilai kewajiban hutangnya, maka importir Indonesia mengadakan perjanjian dengan bank devisa dalam bentuk transaksi *forward foreign exchange contract*, dengan kurs *forward* yang telah disepakati sebesar Rp.9.323,73. Sehingga importir Indonesia mencatat adanya kontrak berjangka, yaitu :

Piutang kontrak	Rp.5.479.186.919,10
Premium atas kontrak berjangka	Rp. 181.362.604,80
Hutang kontrak	Rp.5.660.549.523,90
(Piutang kontrak : $\text{Rp.9.025,00} \times \$607.112,124 = \text{Rp.5.479.186.919,10}$)	
(Hutang kontrak : $\text{Rp.9.057,57} \times \$607.112,124 = \text{Rp.5.660.549.523,90}$)	

b). Tanggal jatuh tempo

Pada saat jatuh tempo, tanggal 03 Juli 2007, bank devisa menyediakan sejumlah valuta asing yang akan dipergunakan oleh importir untuk membayar hutangnya pada pihak luar negeri sebesar **Rp.5.485.258.040,34**.

Bank devisa	Rp.5.485.258.040,34
<i>Gain on foreign exchange</i>	Rp. 6.071.121,24
Piutang kontrak	Rp.5.479.186.919,10
(Bank devisa : $\text{Rp.9.035,00} \times \$607.112,124 = \text{Rp.5.485.258.040,34}$)	

Kemudian, sebagai dampak atas tersedianya sejumlah valuta asing dari bank devisa, maka pada saat jatuh tempo kontrak antara bank devisa dan importir, importir Indonesia melakukan pembayaran hutang kontrak kepada pihak bank devisa atas transaksi *forward foreign exchange contract* yang telah disepakati sebelumnya sebesar **Rp.5.660.549.523,90**.

Hutang kontrak Rp.5.660.549.523,90

Bank devisa Rp.5.660.549.523,90

Berdasarkan dari hal tersebut, importir melalui bank devisa melakukan pembayaran hutang dagang kepada pihak luar negeri sebesar **Rp.5.479.186.919,10**.

Hutang dagang Rp.5.479.186.919,10

Loss on foreign exchange Rp. 6.071.121,24

Bank devisa Rp.5.485.258.040,34

Selain itu, importir Indonesia melakukan pencatatan atas amortisasi dari premium atas kontrak berjangka sebesar Rp.181.362.604,80. Amortisasi ini akan mengurangi pendapatan selama masa kontrak berjangka.

Amortisasi premium atas kontrak berjangka Rp.181.362.604,80

Premium atas kontrak berjangka Rp.181.362.604,80

Dari kegiatan transaksi *forward foreign exchange contract* tersebut, importir Indonesia melakukan pelunasan hutang dagang yang telah digantikan oleh hutang kontrak lebih banyak **Rp.181.362.604,80** dari pembayaran hutang sesuai kurs *spot* pada tanggal transaksi impor. Kelebihan pembayaran ini dianggap sebagai biaya yang harus ditanggung oleh importir Indonesia atas adanya transaksi *forward* untuk *hedging*. Hal ini merupakan sarana *hedging*, karena importir telah meminimalisasi kerugian dengan melimpahkan risiko kerugian

atas ketidakpastian kurs valuta asing yang akan ditanggungnya kepada bank devisa.

- 2). Pada tanggal 12 Februari 2007, importir Indonesia melakukan kegiatan impor dari luar negeri (pembelian barang dagangan) secara kredit n/180. Data *forward foreign exchange contract* adalah sebagai berikut :

Nilai transaksi	: \$448.753,996
Kurs <i>spot</i> 12 Februari 2007	: Rp.9.095,00
Kurs <i>forward</i> 180 hari	: Rp.9.376,95 (13 Agustus 2007)
Kurs <i>spot</i> 13 Agustus 2007	: Rp.9.395,00 (jatuh tempo)

- a). Tanggal transaksi impor (pembelian barang dagangan) dan *forward foreign exchange contract*

Pada tanggal 12 Februari 2007, importir Indonesia melakukan kegiatan impor dari luar negeri (pembelian barang dagangan) secara kredit n/180, dengan nilai transaksi sebesar \$448.753,996. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.9.095,00 per \$1,00. Dalam hal ini importir Indonesia memiliki hutang dagang sebesar **Rp.4.081.417.593,62**. ($\text{Rp.9.095,00} \times \$448.753,996 = \text{Rp.4.081.417.593,62}$).

Pada saat bersamaan, untuk melindungi nilai kewajiban hutangnya, maka importir Indonesia mengadakan perjanjian dengan bank devisa dalam bentuk transaksi *forward foreign exchange contract*, dengan kurs *forward* yang telah disepakati sebesar Rp.9.376,95. Sehingga importir Indonesia mencatat adanya kontrak berjangka, yaitu :

Piutang kontrak	Rp.4.081.417.593,62
Premium atas kontrak berjangka	Rp. 126.526.189,17
Hutang kontrak	Rp.4.207.943.782,79
(Piutang kontrak : $\text{Rp.9.095,00} \times \$448.753,996 = \text{Rp.4.081.417.593,62}$)	
(Hutang kontrak : $\text{Rp.9.057,57} \times \$448.753,996 = \text{Rp.4.207.943.782,79}$)	

- b). Tanggal jatuh tempo

Pada saat jatuh tempo, tanggal 13 Agustus 2007, bank devisa menyediakan sejumlah valuta asing yang akan dipergunakan

oleh importir untuk membayar hutangnya pada pihak luar negeri sebesar **Rp.4.216.043.792,42**.

Bank devisa	Rp.4.216.043.792,42
<i>Gain on foreign exchange</i>	Rp. 134.626.198,80
Piutang kontrak	Rp.4.081.417.593,62

(Bank devisa : Rp.9.395,00 x \$448.753,996 = Rp.4.216.043.792,42)

Kemudian, sebagai dampak atas tersedianya sejumlah valuta asing dari bank devisa, maka pada saat jatuh tempo kontrak antara bank devisa dan importir, importir Indonesia melakukan pembayaran hutang kontrak kepada pihak bank devisa atas transaksi *forward foreign exchange contract* yang telah disepakati sebelumnya sebesar **Rp.4.207.943.782,79**.

Hutang kontrak	Rp.4.207.943.782,79
Bank devisa	Rp.4.207.943.782,79

Berdasarkan dari hal tersebut, importir melalui bank devisa melakukan pembayaran hutang dagang kepada pihak luar negeri sebesar **Rp.4.081.417.593,62**.

Hutang dagang	Rp.4.081.417.593,62
<i>Loss on foreign exchange</i>	Rp. 134.626.198,80

Bank devisa	Rp.4.216.043.792,42
-------------	---------------------

Selain itu, importir Indonesia melakukan pencatatan atas amortisasi dari premium atas kontrak berjangka sebesar Rp.126.526.189,17. Amortisasi ini akan mengurangi pendapatan selama masa kontrak berjangka.

Amortisasi premium atas kontrak berjangka	Rp.126.526.189,17
---	-------------------

Premium atas kontrak berjangka	Rp.126.526.189,17
--------------------------------	-------------------

Dari kegiatan transaksi *forward foreign exchange contract* tersebut, importir Indonesia melakukan pelunasan hutang dagang yang telah digantikan oleh hutang kontrak lebih banyak **Rp.126.526.189,17** dari pembayaran hutang sesuai kurs *spot*

pada tanggal transaksi impor. Kelebihan pembayaran ini dianggap sebagai biaya yang harus ditanggung oleh importir Indonesia atas adanya transaksi *forward* untuk *hedging*. Hal ini merupakan sarana *hedging*, karena importir telah meminimalisasi kerugian dengan melimpahkan risiko kerugian atas ketidakpastian kurs valuta asing yang akan ditanggungnya kepada bank devisa.

- 3). Pada tanggal 01 Maret 2007, importir Indonesia melakukan kegiatan impor dari luar negeri (pembelian barang dagangan) secara kredit n/180. Data *forward foreign exchange contract* adalah sebagai berikut :

Nilai transaksi : \$588.856,280

Kurs *spot* 01 Maret 2007 : Rp.9.176,00

Kurs *forward* 180 hari : Rp.9.438,89 (28 Agustus 2007)

Kurs *spot* 28 Agustus 2007 : Rp.9.452,00 (jatuh tempo)

- a). Tanggal transaksi impor (pembelian barang dagangan) dan *forward foreign exchange contract*

Pada tanggal 01 Maret 2007, importir Indonesia melakukan kegiatan impor dari luar negeri (pembelian barang dagangan) secara kredit n/180, dengan nilai transaksi sebesar \$588.856,280. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.9.176,00 per \$1,00. Dalam hal ini importir Indonesia memiliki hutang dagang sebesar **Rp.5.403.345.225,28**. ($\text{Rp.9.176,00} \times \$588.856,280 = \text{Rp.5.403.345.225,28}$).

Pada saat bersamaan, untuk melindungi nilai kewajiban hutangnya, maka importir Indonesia mengadakan perjanjian dengan bank devisa dalam bentuk transaksi *forward foreign exchange contract*, dengan kurs *forward* yang telah disepakati sebesar Rp.9.438,89. Sehingga importir Indonesia mencatat adanya kontrak berjangka, yaitu :

Piutang kontrak	Rp.5.403.345.225,28
Premium atas kontrak berjangka	Rp. 154.804.427,45
Hutang kontrak	Rp.5.558.149.652,73
(Piutang kontrak : Rp.9.176,00 x \$588.856,280 = Rp.5.403.345.225,28)	
(Hutang kontrak : Rp.9.438,89 x \$588.856,280 = Rp.5.558.149.652,73)	

b). Tanggal jatuh tempo

Pada saat jatuh tempo, tanggal 28 Agustus 2007, bank devisa menyediakan sejumlah valuta asing yang akan dipergunakan oleh importir untuk membayar hutangnya pada pihak luar negeri sebesar **Rp.5.565.869.558,56**.

Bank devisa	Rp.5.565.869.558,56
<i>Gain on foreign exchange</i>	Rp. 162.524.333,28
Piutang kontrak	Rp.5.403.345.225,28

(Bank devisa : Rp.9.452,00 x \$588.856,280 = Rp.5.565.869.558,56)

Kemudian, sebagai dampak atas tersedianya sejumlah valuta asing dari bank devisa, maka pada saat jatuh tempo kontrak antara bank devisa dan importir, importir Indonesia melakukan pembayaran hutang kontrak kepada pihak bank devisa atas transaksi *forward foreign exchange contract* yang telah disepakati sebelumnya sebesar **Rp.5.558.149.652,73**.

Hutang kontrak	Rp.5.558.149.652,73
Bank devisa	Rp.5.558.149.652,73

Berdasarkan dari hal tersebut, importir melalui bank devisa melakukan pembayaran hutang dagang kepada pihak luar negeri sebesar **Rp.5.403.345.225,28**.

Hutang dagang	Rp.5.403.345.225,28
<i>Loss on foreign exchange</i>	Rp. 162.524.333,28

Bank devisa	Rp.5.565.869.558,56
-------------	---------------------

Selain itu, importir Indonesia melakukan pencatatan atas amortisasi dari premium atas kontrak berjangka sebesar Rp.154.804.427,45. Amortisasi ini akan mengurangi pendapatan selama masa kontrak berjangka.

Amortisasi premium atas
kontrak berjangka Rp.154.804.427,45

Premium atas kontrak
berjangka Rp.154.804.427,45

Dari kegiatan transaksi *forward foreign exchange contract* tersebut, importir Indonesia melakukan pelunasan hutang dagang yang telah digantikan oleh hutang kontrak lebih banyak **Rp.154.804.427,45** dari pembayaran hutang sesuai kurs *spot* pada tanggal transaksi impor. Kelebihan pembayaran ini dianggap sebagai biaya yang harus ditanggung oleh importir Indonesia atas adanya transaksi *forward* untuk *hedging*. Hal ini merupakan sarana *hedging*, karena importir telah meminimalisasi kerugian dengan melimpahkan risiko kerugian atas ketidakpastian kurs valuta asing yang akan ditanggungnya kepada bank devisa.

- 4). Pada tanggal 03 April 2007, importir Indonesia melakukan kegiatan impor dari luar negeri (pembelian barang dagangan) secara kredit n/180. Data *forward foreign exchange contract* adalah sebagai berikut :

Nilai transaksi : \$567.816,710

Kurs *spot* 03 April 2007 : Rp.9.166,00

Kurs *forward* 180 hari : Rp.9.405,69 (01 Oktober 2007)

Kurs *spot* 01 Oktober 2007 : Rp.9.147,00 (jatuh tempo)

- a). Tanggal transaksi impor (pembelian barang dagangan) dan *forward foreign exchange contract*

Pada tanggal 03 April 2007, importir Indonesia melakukan kegiatan impor dari luar negeri (pembelian barang dagangan) secara kredit n/180, dengan nilai transaksi sebesar \$567.816,710. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.9.166,00 per \$1,00. Dalam hal ini importir Indonesia memiliki hutang dagang sebesar **Rp.5.204.607.963,86**. ($\text{Rp.9.166,00} \times \$567.816,710 = \text{Rp.5.204.607.963,86}$).

Pada saat bersamaan, untuk melindungi nilai kewajiban hutangnya, maka importir Indonesia mengadakan perjanjian dengan bank devisa dalam bentuk transaksi *forward foreign exchange contract*, dengan kurs *forward* yang telah disepakati sebesar Rp.9.405,69. Sehingga importir Indonesia mencatat adanya kontrak berjangka, yaitu :

Piutang kontrak	Rp.5.204.607.963,86
Premium atas kontrak berjangka	Rp. 136.099.987,22
Hutang kontrak	Rp.5.340.707.951,08
(Piutang kontrak : $\text{Rp.}9.166,00 \times \$567.816,710 = \text{Rp.}5.204.607.963,86$)	
(Hutang kontrak : $\text{Rp.}9.405,69 \times \$567.816,710 = \text{Rp.}5.340.707.951,08$)	

b). Tanggal jatuh tempo

Pada saat jatuh tempo, tanggal 01 Oktober 2007, bank devisa menyediakan sejumlah valuta asing yang akan dipergunakan oleh importir untuk membayar hutangnya pada pihak luar negeri sebesar **Rp.5.193.819.446,37**.

Bank devisa	Rp.5.193.819.446,37
<i>Loss on foreign exchange</i>	Rp. 10.788.517,49

Piutang kontrak	Rp.5.204.607.963,86
(Bank devisa : $\text{Rp.}9.147,00 \times \$567.816,710 = \text{Rp.}5.193.819.446,37$)	

Kemudian, sebagai dampak atas tersedianya sejumlah valuta asing dari bank devisa, maka pada saat jatuh tempo kontrak antara bank devisa dan importir, importir Indonesia melakukan pembayaran hutang kontrak kepada pihak bank devisa atas transaksi *forward foreign exchange contract* yang telah disepakati sebelumnya sebesar **Rp.5.340.707.951,08**.

Hutang kontrak	Rp.5.340.707.951,08
Bank devisa	Rp.5.340.707.951,08

Berdasarkan dari hal tersebut, importir melalui bank devisa melakukan pembayaran hutang dagang kepada pihak luar negeri sebesar **Rp.5.204.607.963,86**.

Hutang dagang	Rp.5.204.607.963,86
Gain on foreign exchange	Rp. 10.788.517,49
Bank devisa	Rp.5.193.819.446,37

Selain itu, importir Indonesia melakukan pencatatan atas amortisasi dari premium atas kontrak berjangka sebesar Rp.136.099.987,22. Amortisasi ini akan mengurangi pendapatan selama masa kontrak berjangka.

Amortisasi premium atas kontrak berjangka	Rp.136.099.987,22
Premium atas kontrak berjangka	Rp.136.099.987,22

Dari kegiatan transaksi *forward foreign exchange contract* tersebut, importir Indonesia melakukan pelunasan hutang dagang yang telah digantikan oleh hutang kontrak lebih banyak **Rp.136.099.987,22** dari pembayaran hutang sesuai kurs *spot* pada tanggal transaksi impor. Kelebihan pembayaran ini dianggap sebagai biaya yang harus ditanggung oleh importir Indonesia atas adanya transaksi *forward* untuk *hedging*. Hal ini merupakan sarana *hedging*, karena importir telah meminimalisasi kerugian dengan melimpahkan risiko kerugian atas ketidakpastian kurs valuta asing yang akan ditanggungnya kepada bank devisa.

- 5). Pada tanggal 07 Mei 2007, importir Indonesia melakukan kegiatan impor dari luar negeri (pembelian barang dagangan) secara kredit n/180. Data *forward foreign exchange contract* adalah sebagai berikut :

Nilai transaksi	: \$660.511,348
Kurs <i>spot</i> 07 Mei 2007	: Rp.8.919,00
Kurs <i>forward</i> 180 hari	: Rp.9.135,73 (05 November 2007)
Kurs <i>spot</i> 05 November 2007	: Rp.9.188,00 (jatuh tempo)

- a). Tanggal transaksi impor (pembelian barang dagangan) dan *forward foreign exchange contract*

Pada tanggal 07 Mei 2007, importir Indonesia melakukan kegiatan impor dari luar negeri (pembelian barang dagangan) secara kredit n/180, dengan nilai transaksi sebesar \$660.511,348. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.8.919,00 per \$1,00. Dalam hal ini importir Indonesia memiliki hutang dagang sebesar **Rp.5.891.100.712,81**. ($\text{Rp.8.919,00} \times \$660.511,348 = \text{Rp.5.891.100.712,81}$).

Pada saat bersamaan, untuk melindungi nilai kewajiban hutangnya, maka importir Indonesia mengadakan perjanjian dengan bank devisa dalam bentuk transaksi *forward foreign exchange contract*, dengan kurs *forward* yang telah disepakati sebesar Rp.9.135,73. Sehingga importir Indonesia mencatat adanya kontrak berjangka, yaitu :

Piutang kontrak	Rp.5.891.100.712,81
Premium atas kontrak berjangka	Rp. 143.152.624,45
Hutang kontrak	Rp.6.034.253.337,26
(Piutang kontrak : $\text{Rp.8.919,00} \times \$660.511,348 = \text{Rp.5.891.100.712,81}$)	
(Hutang kontrak : $\text{Rp.9.135,73} \times \$660.511,348 = \text{Rp.6.034.253.337,26}$)	

b). Tanggal jatuh tempo

Pada saat jatuh tempo, tanggal 05 November 2007, bank devisa menyediakan sejumlah valuta asing yang akan dipergunakan oleh importir untuk membayar hutangnya pada pihak luar negeri sebesar **Rp.6.068.778.265,42**.

Bank devisa	Rp.6.068.778.265,42
<i>Gain on foreign exchange</i>	Rp. 177.677.552,61
Piutang kontrak	Rp.5.891.100.712,81
(Bank devisa : $\text{Rp.9.188,00} \times \$660.511,348 = \text{Rp.6.068.778.265,42}$)	

Kemudian, sebagai dampak atas tersedianya sejumlah valuta asing dari bank devisa, maka pada saat jatuh tempo kontrak antara bank devisa dan importir, importir Indonesia melakukan pembayaran hutang kontrak kepada pihak bank devisa atas transaksi *forward foreign exchange contract* yang telah disepakati sebelumnya sebesar **Rp.6.034.253.337,26**.

Hutang kontrak Rp.6.034.253.337,26

Bank devisa Rp.6.034.253.337,26

Berdasarkan dari hal tersebut, importir melalui bank devisa melakukan pembayaran hutang dagang kepada pihak luar negeri sebesar **Rp.5.891.100.712,81**.

Hutang dagang Rp.5.891.100.712,81

Loss on foreign exchange Rp. 177.677.552,61

Bank devisa Rp.6.068.778.265,42

Selain itu, importir Indonesia melakukan pencatatan atas amortisasi dari premium atas kontrak berjangka sebesar Rp.143.152.624,45. Amortisasi ini akan mengurangi pendapatan selama masa kontrak berjangka.

Amortisasi premium atas kontrak berjangka Rp.143.152.624,45

Premium atas kontrak berjangka Rp.143.152.624,45

Dari kegiatan transaksi *forward foreign exchange contract* tersebut, importir Indonesia melakukan pelunasan hutang dagang yang telah digantikan oleh hutang kontrak lebih banyak **Rp.143.152.624,45** dari pembayaran hutang sesuai kurs *spot* pada tanggal transaksi impor. Kelebihan pembayaran ini dianggap sebagai biaya yang harus ditanggung oleh importir Indonesia atas adanya transaksi *forward* untuk *hedging*. Hal ini merupakan sarana *hedging*, karena importir telah meminimalisasi kerugian dengan melimpahkan risiko kerugian atas ketidakpastian kurs valuta asing yang akan ditanggungnya kepada bank devisa.

- 6). Pada tanggal 05 Juni 2007, importir Indonesia melakukan kegiatan impor dari luar negeri (pembelian barang dagangan) secara kredit n/180. Data *forward foreign exchange contract* adalah sebagai berikut :

nilai transaksi : \$592.841,055

kurs *spot* 05 Juni 2007 : Rp.8.823,00
 Kurs *forward* 180 hari : Rp.9.026,37 (03 Desember 2007)
 Kurs *spot* 03 Desember 2007 : Rp.9.406,00 (jatuh tempo)

a). Tanggal transaksi impor (pembelian barang dagangan) dan *forward foreign exchange contract*

Pada tanggal 05 Juni 2007, importir Indonesia melakukan kegiatan impor dari luar negeri (pembelian barang dagangan) secara kredit n/180, dengan nilai transaksi sebesar \$592.841,055. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.8.823,00 per \$1,00. Dalam hal ini importir Indonesia memiliki hutang dagang sebesar **Rp.5.230.636.628,27**. ($\text{Rp.8.823,00} \times \$592.841,055 = \text{Rp.5.230.636.628,27}$).

Pada saat bersamaan, untuk melindungi nilai kewajiban hutangnya, maka importir Indonesia mengadakan perjanjian dengan bank devisa dalam bentuk transaksi *forward foreign exchange contract*, dengan kurs *forward* yang telah disepakati sebesar Rp.9.026,37. Sehingga importir Indonesia mencatat adanya kontrak berjangka, yaitu :

Piutang kontrak	Rp.5.230.636.628,27
Premium atas kontrak berjangka	Rp. 120.566.085,35
Hutang kontrak	Rp.5.351.202.713,62
(Piutang kontrak : $\text{Rp.8.823,00} \times \$592.841,055 = \text{Rp.5.230.636.628,27}$)	
(Hutang kontrak : $\text{Rp.9.026,37} \times \$592.841,055 = \text{Rp.5.351.202.713,62}$)	

b). Tanggal jatuh tempo

Pada saat jatuh tempo, tanggal 03 Desember 2007, bank devisa menyediakan sejumlah valuta asing yang akan dipergunakan oleh importir untuk membayar hutangnya pada pihak luar negeri sebesar **Rp.5.576.262.963,33**.

Bank devisa	Rp.5.576.262.963,33
<i>Gain on foreign exchange</i>	Rp. 345.626.335,06
Piutang kontrak	Rp.5.230.636.628,27
(Bank devisa : $\text{Rp.9.406,00} \times \$592.841,055 = \text{Rp.5.576.262.963,33}$)	

Kemudian, sebagai dampak atas tersedianya sejumlah valuta asing dari bank devisa, maka pada saat jatuh tempo kontrak antara bank devisa dan importir, importir Indonesia melakukan pembayaran hutang kontrak kepada pihak bank devisa atas transaksi *forward foreign exchange contract* yang telah disepakati sebelumnya sebesar **Rp.5.351.202.713,62**.

Hutang kontrak Rp.5.351.202.713,62

Bank devisa Rp.5.351.202.713,62

Berdasarkan dari hal tersebut, importir melakukan pembayaran hutang dagang kepada pihak luar negeri sebesar **Rp.5.230.636.628,27**.

Hutang dagang Rp.5.230.636.628,27

Loss on foreign exchange Rp. 345.626.335,06

Bank devisa Rp.5.576.262.963,33

Selain itu, importir Indonesia melakukan pencatatan atas amortisasi dari premium atas kontrak berjangka sebesar Rp.120.566.085,35. Amortisasi ini akan mengurangi pendapatan selama masa kontrak berjangka.

Amortisasi premium atas kontrak berjangka Rp.120.566.085,35

Premium atas kontrak berjangka Rp.120.566.085,35

Dari kegiatan transaksi *forward foreign exchange contract* tersebut, importir Indonesia melakukan pelunasan hutang dagang yang telah digantikan oleh hutang kontrak lebih banyak **Rp.120.566.085,35** dari pembayaran hutang sesuai kurs *spot* pada tanggal transaksi impor. Kelebihan pembayaran ini dianggap sebagai biaya yang harus ditanggung oleh importir Indonesia atas adanya transaksi *forward* untuk *hedging*. Hal ini merupakan sarana *hedging*, karena importir telah meminimalisasi kerugian dengan melimpahkan risiko kerugian

atas ketidakpastian kurs valuta asing yang akan ditanggungnya kepada bank devisa.

- 7). Pada tanggal 10 Juli 2007, importir Indonesia melakukan kegiatan impor dari luar negeri (pembelian barang dagangan) secara kredit n/180. Data *forward foreign exchange contract* adalah sebagai berikut :

Nilai transaksi	: \$510.799,609
Kurs <i>spot</i> 10 Juli 2007	: Rp.9.041,00
Kurs <i>forward</i> 180 hari	: Rp.9.240,81 (07 Januari 2008)
Kurs <i>spot</i> 07 Januari 2008	: Rp.9.501,00 (jatuh tempo)

- a). Tanggal transaksi impor (pembelian barang dagangan) dan *forward foreign exchange contract*

Pada tanggal 10 Juli 2007, importir Indonesia melakukan kegiatan impor dari luar negeri (pembelian barang dagangan) secara kredit n/180, dengan nilai transaksi sebesar \$510.799,609. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.9.041,00 per \$1,00. Dalam hal ini importir Indonesia memiliki hutang dagang sebesar **Rp.4.618.139.264,97**. ($\text{Rp.9.041,00} \times \$510.799,609 = \text{Rp.4.618.139.264,97}$).

Pada saat bersamaan, untuk melindungi nilai kewajiban hutangnya, maka importir Indonesia mengadakan perjanjian dengan bank devisa dalam bentuk transaksi *forward foreign exchange contract*, dengan kurs *forward* yang telah disepakati sebesar Rp.9.240,81. Sehingga importir Indonesia mencatat adanya kontrak berjangka, yaitu :

Piutang kontrak	Rp.4.618.139.264,97
Premium atas kontrak berjangka	Rp. 102.062.869,87
Hutang kontrak	Rp.4.720.202.134,84
(Piutang kontrak : $\text{Rp.9.041,00} \times \$510.799,609 = \text{Rp.4.618.139.264,97}$)	
(Hutang kontrak : $\text{Rp.9.240,81} \times \$510.799,609 = \text{Rp.4.720.202.134,84}$)	

- b). Tanggal neraca 31 Desember 2007

Penutupan bursa valuta asing pada tahun 2007 terjadi pada tanggal 28 Desember 2007, dengan kurs spot sebesar

Rp.9.466,00 per \$1,00. Setiap transaksi impor yang jatuh tempo pada tahun 2008 akan dilakukan penyesuaian terhadap hutang dagang dan piutang kontrak agar dapat merefleksikan kurs sekarang.

Loss on foreign exchange Rp.217.089.833,83

Hutang dagang Rp.217.089.833,83

$(\$510.799,609 \times (\text{Rp}.9.041,00 - \text{Rp}.9.466,00)) = -\text{Rp}.217.089.833,83)$

Piutang kontrak Rp.217.089.833,83

Gain on foreign exchange Rp.217.089.833,83

$(\$510.799,609 \times (\text{Rp}.9.041,00 - \text{Rp}.9.466,00)) = -\text{Rp}.217.089.833,83)$

Dengan adanya *loss on foreign exchange* yang sama dengan *gain on foreign exchange*, maka efek bersihnya adalah nol.

Sedangkan pendapatan importir Indonesia selama masa kontrak berjangka akan berkurang pada tahun 2007 karena terdapat biaya yang dibebankan, yaitu amortisasi premium atas kontrak berjangka.

Amortisasi premium atas kontrak berjangka Rp.96.959.726,38

Premium atas kontrak berjangka Rp.96.959.726,38

$(\$102.062.869,87 \times (171/180 \text{ hari})) = \text{Rp}.96.959.726,38)$

c). Tanggal jatuh tempo

Pada saat jatuh tempo, tanggal 07 Januari 2008, bank devisa menyediakan sejumlah valuta asing yang akan dipergunakan oleh importir untuk membayar hutangnya pada pihak luar negeri sebesar **Rp.4.853.107.085,11**.

Bank devisa Rp.4.853.107.085,11

Gain on foreign exchange Rp. 17.877.986,31

Piutang kontrak Rp.4.835.229.098,80

$(\text{Bank devisa} : \text{Rp}.9.501,00 \times \$510.799,609 = \text{Rp}.4.853.107.085,11)$

Kemudian, sebagai dampak atas tersedianya sejumlah valuta asing dari bank devisa, maka pada saat jatuh tempo kontrak antara bank devisa dan importir, importir Indonesia melakukan

pembayaran hutang kontrak kepada pihak bank devisa atas transaksi *forward foreign exchange contract* yang telah disepakati sebelumnya sebesar **Rp.4.720.202.134,84**.

Hutang kontrak Rp.4.720.202.134,84

Bank devisa Rp.4.720.202.134,84

Berdasarkan dari hal tersebut, importir melalui bank devisa melakukan pembayaran hutang dagang kepada pihak luar negeri sebesar **Rp.4.835.229.098,80**.

Hutang dagang Rp.4.835.229.098,80

Loss on foreign exchange Rp. 17.877.986,31

Bank devisa Rp.4.853.107.085,11

Selain itu, importir Indonesia melakukan pencatatan atas amortisasi dari premium atas kontrak berjangka sebesar Rp.5.103.143,49. Amortisasi ini akan mengurangi pendapatan selama masa kontrak berjangka.

Amortisasi premium atas

kontrak berjangka Rp.5.103.143,49

Premium atas kontrak

berjangka Rp.5.103.143,49

Dari kegiatan transaksi *forward foreign exchange contract* tersebut, importir Indonesia melakukan pelunasan hutang dagang yang telah digantikan oleh hutang kontrak lebih banyak **Rp.5.103.143,49** dari pembayaran hutang sesuai kurs *spot* pada tanggal transaksi impor. Kelebihan pembayaran ini dianggap sebagai biaya yang harus ditanggung oleh importir Indonesia atas adanya transaksi *forward* untuk *hedging*. Hal ini merupakan sarana *hedging*, karena importir telah meminimalisasi kerugian dengan melimpahkan risiko kerugian atas ketidakpastian kurs valuta asing yang akan ditanggungnya kepada bank devisa.

- 8). Pada tanggal 02 Agustus 2007, importir Indonesia melakukan kegiatan impor dari luar negeri (pembelian barang dagangan)

secara kredit n/180. Data *forward foreign exchange contract* adalah sebagai berikut :

Nilai transaksi	: \$565.907,078
Kurs <i>spot</i> 02 Agustus 2007	: Rp.9.350,00
Kurs <i>forward</i> 180 hari	: Rp.9.544,48 (29 Januari 2008)
Kurs <i>spot</i> 29 Januari 2008	: Rp.9.380,00 (jatuh tempo)

a). Tanggal transaksi impor (pembelian barang dagangan) dan *forward foreign exchange contract*

Pada tanggal 02 Agustus 2007, importir Indonesia melakukan kegiatan impor dari luar negeri (pembelian barang dagangan) secara kredit n/180, dengan nilai transaksi sebesar \$565.907,078. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.9.350,00 per \$1,00. Dalam hal ini importir Indonesia memiliki hutang dagang sebesar **Rp.5.291.231.179,30** ($\text{Rp.9.350,00} \times \$565.907,078 = \text{Rp.5.291.231.179,30}$).

Pada saat bersamaan, untuk melindungi nilai kewajiban hutangnya, maka importir Indonesia mengadakan perjanjian dengan bank devisa dalam bentuk transaksi *forward foreign exchange contract*, dengan kurs *forward* yang telah disepakati sebesar Rp.9.544,48. Sehingga importir Indonesia mencatat adanya kontrak berjangka, yaitu :

Piutang kontrak	Rp.5.291.231.179,30
Premium atas kontrak berjangka	Rp. 110.057.608,53
Hutang kontrak	Rp.5.401.288.787,83
(Piutang kontrak : $\text{Rp.9.350,00} \times \$565.907,078 = \text{Rp.5.291.231.179,30}$)	
(Hutang kontrak : $\text{Rp.9.544,48} \times \$565.907,078 = \text{Rp.5.401.288.787,83}$)	

b). Tanggal neraca 31 Desember 2007

Penutupan bursa valuta asing pada tahun 2007 terjadi pada tanggal 28 Desember 2007, dengan kurs *spot* sebesar Rp.9.466,00 per \$1,00. Setiap transaksi impor yang jatuh tempo pada tahun 2008 akan dilakukan penyesuaian terhadap hutang dagang dan piutang kontrak agar dapat merefleksikan kurs sekarang.

Loss on foreign exchange Rp.65.645.221,05

Hutang dagang Rp.65.645.221,05

$(\$565.907,078 \times (\text{Rp}.9.350,00 - \text{Rp}.9.466,00)) = -\text{Rp}.65.645.221,05)$

Piutang kontrak Rp.65.645.221,05

Gain on foreign exchange Rp.65.645.221,05

$(\$565.907,078 \times (\text{Rp}.9.350,00 - \text{Rp}.9.466,00)) = -\text{Rp}.65.645.221,05)$

Dengan adanya *loss on foreign exchange* yang sama dengan *gain on foreign exchange*, maka efek bersihnya adalah nol. Sedangkan pendapatan importir Indonesia selama masa kontrak berjangka akan berkurang pada tahun 2007 karena terdapat biaya yang dibebankan, yaitu amortisasi premium atas kontrak berjangka.

Amortisasi premium atas kontrak berjangka Rp.90.491.811,46

Premium atas kontrak berjangka Rp.90.491.811,46

$(\$110.057.608,53 \times (148/180 \text{ hari})) = \text{Rp}.90.491.811,46)$

c). Tanggal jatuh tempo

Pada saat jatuh tempo, tanggal 29 Januari 2008, bank devisa menyediakan sejumlah valuta asing yang akan dipergunakan oleh importir untuk membayar hutangnya pada pihak luar negeri sebesar **Rp.5.308.208.391,64**.

Bank devisa Rp.5.308.208.391,64

Gain on foreign exchange Rp. 16.977.212,34

Piutang kontrak Rp.5.291.231.179,30

$(\text{Bank devisa} : \text{Rp}.9.380,00 \times \$565.907,078 = \text{Rp}.5.308.208.391,64)$

Kemudian, sebagai dampak atas tersedianya sejumlah valuta asing dari bank devisa, maka pada saat jatuh tempo kontrak antara bank devisa dan importir, importir Indonesia melakukan pembayaran hutang kontrak kepada pihak bank devisa atas transaksi *forward foreign exchange contract* yang telah disepakati sebelumnya sebesar **Rp.5.401.288.787,83**.

Hutang kontrak	Rp.5.401.288.787,83
Bank devisa	Rp.5.401.288.787,83

Berdasarkan dari hal tersebut, importir melalui bank devisa melakukan pembayaran hutang dagang kepada pihak luar negeri sebesar **Rp.5.291.231.179,30**.

Hutang dagang	Rp.5.291.231.179,30
<i>Loss on foreign exchange</i>	Rp. 16.977.212,34

Bank devisa	Rp.5.308.208.391,64
-------------	---------------------

Selain itu, importir Indonesia melakukan pencatatan atas sisa amortisasi dari premium atas kontrak berjangka yang belum dicatat pada tahun 2008 sebesar Rp.19.565.797,07. Amortisasi ini akan mengurangi pendapatan selama masa kontrak berjangka.

Amortisasi premium atas kontrak berjangka	Rp.19.565.797,07
---	------------------

Premium atas kontrak berjangka	Rp.19.565.797,07
--------------------------------	------------------

Dari kegiatan transaksi *forward foreign exchange contract* tersebut, importir Indonesia melakukan pelunasan hutang dagang yang telah digantikan oleh hutang kontrak lebih banyak **Rp.19.565.797,07** dari pembayaran hutang sesuai kurs *spot* pada tanggal transaksi impor. Kelebihan pembayaran ini dianggap sebagai biaya yang harus ditanggung oleh importir Indonesia atas adanya transaksi *forward* untuk *hedging*. Hal ini merupakan sarana *hedging*, karena importir telah meminimalisasi kerugian dengan melimpahkan risiko kerugian atas ketidakpastian kurs valuta asing yang akan ditanggungnya kepada bank devisa.

- 9). Pada tanggal 06 September 2007, importir Indonesia melakukan kegiatan impor dari luar negeri (pembelian barang dagangan) secara kredit n/180. Data *forward foreign exchange contract* adalah sebagai berikut :

Nilai transaksi	: \$552.086,618
Kurs <i>spot</i> 06 September 2007	: Rp.9.466,00
Kurs <i>forward</i> 180 hari	: Rp.9.660,05 (04 Maret 2008)
Kurs <i>Spot</i> 04 Maret 2008	: Rp.9.141,00 (jatuh tempo)

a). Tanggal transaksi impor (pembelian barang dagangan) dan *forward foreign exchange contract*

Pada tanggal 06 September 2007, importir Indonesia melakukan kegiatan impor dari luar negeri (pembelian barang dagangan) secara kredit n/180, dengan nilai transaksi sebesar \$552.086,618. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.9.466,00 per \$1,00. Dalam hal ini importir Indonesia memiliki hutang dagang sebesar **Rp.5.226.051.925,99**. ($\text{Rp.9.466,00} \times \$552.086,618 = \text{Rp.5.226.051.925,99}$).

Pada saat bersamaan, untuk melindungi nilai kewajiban hutangnya, maka importir Indonesia mengadakan perjanjian dengan bank devisa dalam bentuk transaksi *forward foreign exchange contract*, dengan kurs *forward* yang telah disepakati sebesar Rp.9.660,05. Sehingga importir Indonesia mencatat adanya kontrak berjangka, yaitu :

Piutang kontrak	Rp.5.226.051.925,99
Premium atas kontrak berjangka	Rp. 107.132.408,22
Hutang kontrak	Rp.5.333.184.334,21
(Piutang kontrak : $\text{Rp.9.466,00} \times \$552.086,618 = \text{Rp.5.226.051.925,99}$)	
(Hutang kontrak : $\text{Rp.9.660,05} \times \$552.086,618 = \text{Rp.5.333.184.334,21}$)	

b). Tanggal neraca 31 Desember 2007

Penutupan bursa valuta asing pada tahun 2007 terjadi pada tanggal 28 Desember 2007, dengan kurs spot sebesar Rp.9.466,00 per \$1,00. Setiap transaksi impor yang jatuh tempo pada tahun 2008 akan dilakukan penyesuaian terhadap hutang dagang dan piutang kontrak agar dapat merefleksikan kurs sekarang.

<i>Loss on foreign exchange</i>	Rp.0,00
Hutang dagang	Rp.0,00

$$(\$552.086,618 \times (\text{Rp}.9.466,00 - \text{Rp}.9.466,00)) = -\text{Rp}.0,00$$

Piutang kontrak Rp.0,00

Gain on foreign exchange Rp.0,00

$$(\$552.086,618 \times (\text{Rp}.9.466,00 - \text{Rp}.9.466,00)) = -\text{Rp}.0,00$$

Dengan adanya *loss on foreign exchange* yang sama dengan *gain on foreign exchange*, maka efek bersihnya adalah nol.

Sedangkan pendapatan importir Indonesia selama masa kontrak berjangka akan berkurang pada tahun 2007 karena terdapat biaya yang dibebankan, yaitu amortisasi premium atas kontrak berjangka.

Amortisasi premium atas

kontrak berjangka Rp.67.255.345,16

Premium atas kontrak

berjangka Rp.67.255.345,16

$$(\$107.132.408,22 \times (113/180 \text{ hari})) = \text{Rp}.67.255.345,16$$

c). Tanggal jatuh tempo

Pada saat jatuh tempo, tanggal 04 Maret 2008, bank devisa menyediakan sejumlah valuta asing yang akan dipergunakan oleh importir untuk membayar hutangnya pada pihak luar negeri sebesar **Rp.5.046.623.775,14**.

Bank devisa Rp.5.046.623.775,14

Loss on foreign exchange Rp. 179.428.150,85

Piutang kontrak Rp.5.226.051.925,99

$$(\text{Bank devisa} : \text{Rp}.9.141,00 \times \$552.086,618 = \text{Rp}.5.046.623.775,14)$$

Kemudian, sebagai dampak atas tersedianya sejumlah valuta asing dari bank devisa, maka pada saat jatuh tempo kontrak antara bank devisa dan importir, importir Indonesia melakukan pembayaran hutang kontrak kepada pihak bank devisa atas transaksi *forward foreign exchange contract* yang telah disepakati sebelumnya sebesar **Rp.5.333.184.334,21**.

Hutang kontrak Rp.5.333.184.334,21

Bank devisa Rp.5.333.184.334,21

Berdasarkan dari hal tersebut, importir melalui bank devisa melakukan pembayaran hutang dagang kepada pihak luar negeri sebesar **Rp.5.226.051.925,99**.

Hutang dagang	Rp.5.226.051.925,99
<i>Gain on foreign exchange</i>	Rp. 179.428.150,85
Bank devisa	Rp.5.046.623.775,14

Selain itu, importir Indonesia melakukan pencatatan atas sisa amortisasi dari premium atas kontrak berjangka yang belum dicatat pada tahun 2008 sebesar Rp.39.877.063,06. Amortisasi ini akan mengurangi pendapatan selama masa kontrak berjangka.

Amortisasi premium atas kontrak berjangka	Rp.39.877.063,06
Premium atas kontrak berjangka	Rp.39.877.063,06

Dari kegiatan transaksi *forward foreign exchange contract* tersebut, importir Indonesia melakukan pelunasan hutang dagang yang telah digantikan oleh hutang kontrak lebih banyak **Rp.39.877.063,06** dari pembayaran hutang sesuai kurs *spot* pada tanggal transaksi impor. Kelebihan pembayaran ini dianggap sebagai biaya yang harus ditanggung oleh importir Indonesia atas adanya transaksi *forward* untuk *hedging*. Hal ini merupakan sarana *hedging*, karena importir telah meminimalisasi kerugian dengan melimpahkan risiko kerugian atas ketidakpastian kurs valuta asing yang akan ditanggungnya kepada bank devisa.

- 10). Pada tanggal 03 Oktober 2007, importir Indonesia melakukan kegiatan impor dari luar negeri (pembelian barang dagangan) secara kredit n/180. Data *forward foreign exchange contract* adalah sebagai berikut :

Nilai transaksi	: \$461.165,730
Kurs <i>spot</i> 03 Oktober 2007	: Rp.9.158,00

Kurs *forward* 180 hari : Rp.9.329,25 (31 Maret 2008)

Kurs *spot* 31 Maret 2008 : Rp.9.263,00 (jatuh tempo)

a). Tanggal transaksi impor (pembelian barang dagangan) dan *forward foreign exchange contract*

Pada tanggal 03 Oktober 2007, importir Indonesia melakukan kegiatan impor dari luar negeri (pembelian barang dagangan) secara kredit n/180, dengan nilai transaksi sebesar \$461.165,730. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.9.158,00 per \$1,00. Dalam hal ini importir Indonesia memiliki hutang dagang sebesar **Rp.4.223.355.755,34**. ($\text{Rp.9.158,00} \times \$461.165,730 = \text{Rp.4.223.355.755,34}$).

Pada saat bersamaan, untuk melindungi nilai kewajiban hutangnya, maka importir Indonesia mengadakan perjanjian dengan bank devisa dalam bentuk transaksi *forward foreign exchange contract*, dengan kurs *forward* yang telah disepakati sebesar Rp.9.329,25. Sehingga importir Indonesia mencatat adanya kontrak berjangka, yaitu :

Piutang kontrak Rp.4.223.355.755,34

Premium atas kontrak berjangka Rp. 78.974.631,26

Hutang kontrak Rp.4.302.330.386,60

(Piutang kontrak : $\text{Rp.9.158,00} \times \$461.165,730 = \text{Rp.4.223.355.755,34}$)

(Hutang kontrak : $\text{Rp.9.329,25} \times \$461.165,730 = \text{Rp.4.302.330.386,60}$)

b). Tanggal neraca 31 Desember 2007

Penutupan bursa valuta asing pada tahun 2007 terjadi pada tanggal 28 Desember 2007, dengan kurs spot sebesar Rp.9.466,00 per \$1,00. Setiap transaksi impor yang jatuh tempo pada tahun 2008 akan dilakukan penyesuaian terhadap hutang dagang dan piutang kontrak agar dapat merefleksikan kurs sekarang.

Loss on foreign exchange Rp.142.039.044,84

Hutang dagang Rp.142.039.044,84

$(\$461.165,730 \times (\text{Rp.9.158,00} - \text{Rp.9.466,00}) = -\text{Rp.142.039.044,84}$)

Piutang kontrak	Rp.142.039.044,84
<i>Gain on foreign exchange</i>	Rp.142.039.044,84

$(\$461.165,730 \times (\text{Rp}.9.158,00 - \text{Rp}.9.466,00) = -\text{Rp}.142.039.044,84)$

Dengan adanya *loss on foreign exchange* yang sama dengan *gain on foreign exchange*, maka efek bersihnya adalah nol. Sedangkan pendapatan importir Indonesia selama masa kontrak berjangka akan berkurang pada tahun 2007 karena terdapat biaya yang dibebankan, yaitu amortisasi premium atas kontrak berjangka.

Amortisasi premium atas kontrak berjangka	Rp.37.732.323,82
---	------------------

Premium atas kontrak berjangka	Rp.37.732.323,82
--------------------------------	------------------

$(\$78.974.631,26 \times (86/180 \text{ hari}) = \text{Rp}.37.732.323,82)$

c). Tanggal jatuh tempo

Pada saat jatuh tempo, tanggal 31 Maret 2008, bank devisa menyediakan sejumlah valuta asing yang akan dipergunakan oleh importir untuk membayar hutangnya pada pihak luar negeri sebesar **Rp.4.271.778.156,99**.

Bank devisa	Rp.4.271.778.156,99
-------------	---------------------

<i>Loss on foreign exchange</i>	Rp. 93.616.643,19
---------------------------------	-------------------

Piutang kontrak	Rp.4.365.394.800,18
-----------------	---------------------

$(\text{Bank devisa} : \text{Rp}.9.263,00 \times \$461.165,730 = \text{Rp}.4.271.778.156,99)$

Kemudian, sebagai dampak atas tersedianya sejumlah valuta asing dari bank devisa, maka pada saat jatuh tempo kontrak antara bank devisa dan importir, importir Indonesia melakukan pembayaran hutang kontrak kepada pihak bank devisa atas transaksi *forward foreign exchange contract* yang telah disepakati sebelumnya sebesar **Rp.4.302.330.386,60**.

Hutang kontrak	Rp.4.302.330.386,60
----------------	---------------------

Bank devisa	Rp.4.302.330.386,60
-------------	---------------------

Berdasarkan dari hal tersebut, importir melalui bank devisa melakukan pembayaran hutang dagang kepada pihak luar negeri sebesar **Rp.4.365.394.800,18**.

Hutang dagang	Rp.4.365.394.800,18
<i>Gain on foreign exchange</i>	Rp. 93.616.643,19
Bank devisa	Rp.4.271.778.156,99

Selain itu, importir Indonesia melakukan pencatatan atas amortisasi dari premium atas kontrak berjangka sebesar Rp.41.242.307,44. Amortisasi ini akan mengurangi pendapatan selama masa kontrak berjangka.

Amortisasi premium atas kontrak berjangka	Rp.41.242.307,44
Premium atas kontrak berjangka	Rp.41.242.307,44

Dari kegiatan transaksi *forward foreign exchange contract* tersebut, importir Indonesia melakukan pelunasan hutang dagang yang telah digantikan oleh hutang kontrak lebih banyak **Rp.41.242.307,44** dari pembayaran hutang sesuai kurs *spot* pada tanggal transaksi impor. Kelebihan pembayaran ini dianggap sebagai biaya yang harus ditanggung oleh importir Indonesia atas adanya transaksi *forward* untuk *hedging*. Hal ini merupakan sarana *hedging*, karena importir telah meminimalisasi kerugian dengan melimpahkan risiko kerugian atas ketidakpastian kurs valuta asing yang akan ditanggungnya kepada bank devisa.

- 11). Pada tanggal 05 November 2007, importir Indonesia melakukan kegiatan impor dari luar negeri (pembelian barang dagangan) secara kredit n/180. Data *forward foreign exchange contract* adalah sebagai berikut :

Nilai transaksi	: \$636.013,230
Kurs <i>spot</i> 05 November 2007	: Rp.9.188,00
Kurs <i>forward</i> 180 hari	: Rp.9.354,76 (05 Mei 2008)

Kurs *spot* 05 Mei 2008 : Rp.9.282,00 (jatuh tempo)

a). Tanggal transaksi impor (pembelian barang dagangan) dan *forward foreign exchange contract*

Pada tanggal 05 November 2007, importir Indonesia melakukan kegiatan impor dari luar negeri (pembelian barang dagangan) secara kredit n/180, dengan nilai transaksi sebesar \$636.013,230. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.9.188,00 per \$1,00. Dalam hal ini importir Indonesia memiliki hutang dagang sebesar **Rp.5.843.689.557,24.** ($\text{Rp.9.188,00} \times \$636.013,230 = \text{Rp.5.843.689.557,24}$).

Pada saat bersamaan, untuk melindungi nilai kewajiban hutangnya, maka importir Indonesia mengadakan perjanjian dengan bank devisa dalam bentuk transaksi *forward foreign exchange contract*, dengan kurs *forward* yang telah disepakati sebesar Rp.9.354,76. Sehingga importir Indonesia mencatat adanya kontrak berjangka, yaitu :

Piutang kontrak	Rp.5.843.689.557,24
Premium atas kontrak berjangka	Rp. 106.061.566,23
Hutang kontrak	Rp.5.949.751.123,47
(Piutang kontrak : $\text{Rp.9.188,00} \times \$636.013,230 = \text{Rp.5.843.689.557,24}$)	
(Hutang kontrak : $\text{Rp.9.354,76} \times \$636.013,230 = \text{Rp.5.949.751.123,47}$)	

b). Tanggal neraca 31 Desember 2007

Penutupan bursa valuta asing pada tahun 2007 terjadi pada tanggal 28 Desember 2007, dengan kurs *spot* sebesar Rp.9.466,00 per \$1,00. Setiap transaksi impor yang jatuh tempo pada tahun 2008 akan dilakukan penyesuaian terhadap hutang dagang dan piutang kontrak agar dapat merefleksikan kurs sekarang.

<i>Loss on foreign exchange</i>	Rp.176.811.677,94
Hutang dagang	Rp.176.811.677,94
($\$636.013,230 \times (\text{Rp.9.188,00} - \text{Rp.9.466,00}) = - \text{Rp.176.811.677,94}$)	
Piutang kontrak	Rp.176.811.677,94
<i>Gain on foreign exchange</i>	Rp.176.811.677,94

$(\$636.013,230 \times (\text{Rp}.9.188,00 - \text{Rp}.9.466,00) = - \text{Rp}.176.811.677,94)$

Dengan adanya *loss on foreign exchange* yang sama dengan *gain on foreign exchange*, maka efek bersihnya adalah nol. Sedangkan pendapatan importir Indonesia selama masa kontrak berjangka akan berkurang pada tahun 2007 karena terdapat biaya yang dibebankan, yaitu amortisasi premium atas kontrak berjangka.

Amortisasi premium atas

kontrak berjangka Rp.31.229.238,95

Premium atas kontrak

berjangka Rp.31.229.238,95

$(\$106.061.566,23 \times (53/180 \text{ hari}) = \text{Rp}.31.229.238,95)$

c). Tanggal jatuh tempo

Pada saat jatuh tempo, tanggal 05 Mei 2007, bank devisa menyediakan sejumlah valuta asing yang akan dipergunakan oleh importir untuk membayar hutangnya pada pihak luar negeri sebesar **Rp.5.903.474.800,86**.

Bank devisa Rp.5.903.474.800,86

Loss on foreign exchange Rp. 117.026.434,32

Piutang kontrak Rp.6.020.501.235,18

$(\text{Bank devisa} : \text{Rp}.9.282,00 \times \$636.013,230 = \text{Rp}.5.903.474.800,86)$

Kemudian, sebagai dampak atas tersedianya sejumlah valuta asing dari bank devisa, maka pada saat jatuh tempo kontrak antara bank devisa dan importir, importir Indonesia melakukan pembayaran hutang kontrak kepada pihak bank devisa atas transaksi *forward foreign exchange contract* yang telah disepakati sebelumnya sebesar **Rp.5.949.751.123,47**.

Hutang kontrak Rp.5.949.751.123,47

Bank devisa Rp.5.949.751.123,47

Berdasarkan dari hal tersebut, importir melalui bank devisa melakukan pembayaran hutang dagang kepada pihak luar negeri sebesar **Rp.6.020.501.235,18**.

Hutang dagang	Rp.6.020.501.235,18
<i>Gain on foreign exchange</i>	Rp. 117.026.434,32
Bank devisa	Rp.5.903.474.800,86

Selain itu, importir Indonesia melakukan pencatatan atas sisa amortisasi dari premium atas kontrak berjangka yang belum dicatat pada tahun 2008 sebesar Rp.74.832.327,28. Amortisasi ini akan mengurangi pendapatan selama masa kontrak berjangka.

Amortisasi premium atas kontrak berjangka	Rp.74.832.327,28
Premium atas kontrak berjangka	Rp.74.832.327,28

Dari kegiatan transaksi *forward foreign exchange contract* tersebut, importir Indonesia melakukan pelunasan hutang dagang yang telah digantikan oleh hutang kontrak lebih banyak **Rp.74.832.327,28** dari pembayaran hutang sesuai kurs *spot* pada tanggal transaksi impor. Kelebihan pembayaran ini dianggap sebagai biaya yang harus ditanggung oleh importir Indonesia atas adanya transaksi *forward* untuk *hedging*. Hal ini merupakan sarana *hedging*, karena importir telah meminimalisasi kerugian dengan melimpahkan risiko kerugian atas ketidakpastian kurs valuta asing yang akan ditanggungnya kepada bank devisa.

- 12). Pada tanggal 03 Desember 2007, importir Indonesia melakukan kegiatan impor dari luar negeri (pembelian barang dagangan) secara kredit n/180. Data *forward foreign exchange contract* adalah sebagai berikut :

Nilai transaksi	: \$480.278,380
Kurs <i>spot</i> 03 Desember 2007	: Rp.9.406,00
Kurs <i>forward</i> 180 hari	: Rp.9.552,26 (02 Juni 2008)
Kurs <i>spot</i> 02 Juni 2008	: Rp.9.357,00 (jatuh tempo)

- a). Tanggal transaksi impor (pembelian barang dagangan) dan *forward foreign exchange contract*

Pada tanggal 03 Desember 2007, importir Indonesia melakukan kegiatan impor dari luar negeri (pembelian barang dagangan) secara kredit n/180, dengan nilai transaksi sebesar \$480.278,380. Nilai tukar saat itu adalah sebesar Rp.9.406,00 per \$1,00. Dalam hal ini importir Indonesia memiliki hutang dagang sebesar **Rp.4.517.498.442,28**. ($\text{Rp.9.406,00} \times \$480.278,380 = \text{Rp.4.517.498.442,28}$).

Pada saat bersamaan, untuk melindungi nilai kewajiban hutangnya, maka importir Indonesia mengadakan perjanjian dengan bank devisa dalam bentuk transaksi *forward foreign exchange contract*, dengan kurs *forward* yang telah disepakati sebesar Rp.9.552,26. Sehingga importir Indonesia mencatat adanya kontrak berjangka, yaitu :

Piutang kontrak	Rp.4.517.498.442,28
Premium atas kontrak berjangka	Rp. 70.245.515,86
Hutang kontrak	Rp.4.587.743.958,14
(Piutang kontrak : $\text{Rp.9.406,00} \times \$480.278,380 = \text{Rp.4.517.498.442,28}$)	
(Hutang kontrak : $\text{Rp.9.552,26} \times \$480.278,380 = \text{Rp.4.587.743.958,14}$)	

- b). Tanggal neraca 31 Desember 2007

Penutupan bursa valuta asing pada tahun 2007 terjadi pada tanggal 28 Desember 2007, dengan kurs spot sebesar Rp.9.466,00 per \$1,00. Setiap transaksi impor yang jatuh tempo pada tahun 2008 akan dilakukan penyesuaian terhadap hutang dagang dan piutang kontrak agar dapat merefleksikan kurs sekarang.

<i>Loss on foreign exchange</i>	Rp.28.816.702,80
Hutang dagang	Rp.28.816.702,80
($\$480.278,380 \times (\text{Rp.9.406,00} - \text{Rp.9.466,00}) = -\text{Rp.28.816.702,80}$)	
Piutang kontrak	Rp.28.816.702,80
<i>Gain on foreign exchange</i>	Rp.28.816.702,80
($\$480.278,380 \times (\text{Rp.9.406,00} - \text{Rp.9.466,00}) = -\text{Rp.28.816.702,80}$)	

Dengan adanya *loss on foreign exchange* yang sama dengan *gain on foreign exchange*, maka efek bersihnya adalah nol. Sedangkan pendapatan importir Indonesia selama masa kontrak berjangka akan berkurang pada tahun 2007 karena terdapat biaya yang dibebankan, yaitu amortisasi premium atas kontrak berjangka.

Amortisasi premium atas kontrak berjangka	Rp.9.756.321,65
Premium atas kontrak berjangka	Rp.9.756.321,65
($\$70.245.515,86 \times (25/180 \text{ hari}) = \text{Rp.}9.756.321,65$)	

c). Tanggal jatuh tempo

Pada saat jatuh tempo, tanggal 02 Juni 2007, bank devisa menyediakan sejumlah valuta asing yang akan dipergunakan oleh importir untuk membayar hutangnya pada pihak luar negeri sebesar **Rp.4.493.964.801,66**.

Bank devisa	Rp.4.493.964.801,66
-------------	---------------------

<i>Loss on foreign exchange</i>	Rp. 52.350.343,42
---------------------------------	-------------------

Piutang kontrak	Rp.4.546.315.145,08
-----------------	---------------------

(Bank devisa : $\text{Rp.}9.357,00 \times \$480.278,380 = \text{Rp.}4.493.964.801,66$)

Kemudian, sebagai dampak atas tersedianya sejumlah valuta asing dari bank devisa, maka pada saat jatuh tempo kontrak antara bank devisa dan importir, importir Indonesia melakukan pembayaran hutang kontrak kepada pihak bank devisa atas transaksi *forward foreign exchange contract* yang telah disepakati sebelumnya sebesar **Rp.4.587.743.958,14**.

Hutang kontrak	Rp.4.587.743.958,14
----------------	---------------------

Bank devisa	Rp.4.587.743.958,14
-------------	---------------------

Berdasarkan dari hal tersebut, importir melalui bank devisa melakukan pembayaran hutang dagang kepada pihak luar negeri sebesar **Rp.4.546.315.145,08**.

Hutang dagang	Rp.4.546.315.145,08
Gain on foreign exchange	Rp. 52.350.343,42
Bank devisa	Rp.4.493.964.801,66

Selain itu, importir Indonesia melakukan pencatatan atas sisa amortisasi dari premium atas kontrak berjangka yang belum dicatat pada tahun 2008 sebesar Rp.60.489.194,21. Amortisasi ini akan mengurangi pendapatan selama masa kontrak berjangka.

Amortisasi premium atas kontrak berjangka Rp.60.489.194,21

Premium atas kontrak berjangka Rp.60.489.194,21

Dari kegiatan transaksi *forward foreign exchange contract* tersebut, importir Indonesia melakukan pelunasan hutang dagang yang telah digantikan oleh hutang kontrak lebih banyak **Rp.60.489.194,21** dari pembayaran hutang sesuai kurs *spot* pada tanggal transaksi impor. Kelebihan pembayaran ini dianggap sebagai biaya yang harus ditanggung oleh importir Indonesia atas adanya transaksi *forward* untuk *hedging*. Hal ini merupakan sarana *hedging*, karena importir telah meminimalisasi kerugian dengan melimpahkan risiko kerugian atas ketidakpastian kurs valuta asing yang akan ditanggungnya kepada bank devisa.

Berdasarkan penjabaran tersebut dapat diketahui bahwa dengan adanya transaksi *forward foreign exchange contract*, importir Indonesia telah melimpahkan risiko kepada bank devisa, baik berupa kerugian maupun keuntungan atas terjadinya transaksi pertukaran mata uang asing. Importir hanya akan melakukan pelunasan hutang dagang kepada pihak luar negeri sesuai dengan kurs *forward* yang telah disepakati sebelumnya dengan bank devisa. Adapun amortisasi premium yang terjadi atas kontrak berjangka tersebut akan diakumulasikan sebagai biaya yang akan mengurangi pendapatan

selama masa kontrak berjangka dengan bank devisa pada tahun 2007. Sehingga dapat dikatakan bahwa dengan adanya transaksi *forward foreign exchange contract*, selama tahun 2007, importir Indonesia dikenai biaya berupa amortisasi premium atas kontrak berjangka sebesar Rp.186.738.152,19 untuk 30 hari *forward*, Rp.639.980.637,17 untuk 90 hari *forward*, dan Rp.1.437.046.518,41 untuk 180 hari *forward*. Adapun secara jelas dapat dilihat pada tabel 23.

Tabel 23
Loss atas Nilai Impor Non Migas Utama Menurut Kode SITC 2 Digit Di Propinsi Jawa Timur Selama Tahun 2007
Pada Saat Jatuh Tempo Dengan Periode 30, 90, 180 Hari *Forward* (Ribu Rupiah)

No	Bulan	Nilai Impor (Ribu USD)	30 Hari <i>Forward</i> (Ribu Rupiah)	90 Hari <i>Forward</i> (Ribu Rupiah)	180 Hari <i>Forward</i> (Ribu Rupiah)
1.	Januari	607.112,124	Amortisasi premium atas kontrak berjangka : Rp.19.773.641,88	Amortisasi premium atas kontrak berjangka : Rp.76.981.817,32	Amortisasi premium atas kontrak berjangka : Rp.181.362.604,80
2.	Februari	448.753,996	Amortisasi premium atas kontrak berjangka : Rp.14.728.106,15	Amortisasi premium atas kontrak berjangka : Rp.53.262.611,79	Amortisasi premium atas kontrak berjangka : Rp.126.526.189,17
3.	Maret	588.856,280	Amortisasi premium atas kontrak berjangka : Rp.19.090.720,60	Amortisasi premium atas kontrak berjangka : Rp.65.651.586,66	Amortisasi premium atas kontrak berjangka : Rp.154.804.427,45
4.	April	567.816,710	Amortisasi premium atas kontrak berjangka : Rp.16.830.087,28	Amortisasi premium atas kontrak berjangka : Rp.59.331.168,03	Amortisasi premium atas kontrak berjangka : Rp.136.099.987,22
5.	Mei	660.511,348	Amortisasi premium atas kontrak berjangka : Rp.18.362.215,48	Amortisasi premium atas kontrak berjangka : Rp.64.802.768,35	Amortisasi premium atas kontrak berjangka : Rp.143.152.624,45
6.	Juni	592.841,055	Amortisasi premium atas kontrak berjangka : Rp.15.514.650,40	Amortisasi premium atas kontrak berjangka : Rp.54.920.795,33	Amortisasi premium atas kontrak berjangka : Rp.120.566.085,35
7.	Juli	510.799,609	Amortisasi premium atas kontrak berjangka : Rp.13.428.921,72	Amortisasi premium atas kontrak berjangka : Rp.45.951.532,82	Amortisasi premium atas kontrak berjangka '07 : Rp.96.959.726,38 Amortisasi premium atas kontrak berjangka '08 : Rp.5.103.143,49
8.	Agustus	565.907,078	Amortisasi premium atas kontrak berjangka : Rp.15.873.693,54	Amortisasi premium atas kontrak berjangka : Rp.49.341.438,13	Amortisasi premium atas kontrak berjangka '07 : Rp.90.491.811,46 Amortisasi premium atas kontrak berjangka '08 : Rp.19.565.797,07

9.	September	552.086,618	Amortisasi premium atas kontrak berjangka : Rp.14.503.315,45	Amortisasi premium atas kontrak berjangka : Rp.46.380.796,78	Amortisasi premium atas kontrak berjangka '07 : Rp.67.255.345,16 Amortisasi premium atas kontrak berjangka '08 : Rp.39.877.063,06
10.	Oktober	461.165,730	Amortisasi premium atas kontrak berjangka : Rp.11.404.628,50	Amortisasi premium atas kontrak berjangka '07 : Rp.35.011.189,82 Amortisasi premium atas kontrak berjangka '08 : Rp.1.628.427,43	Amortisasi premium atas kontrak berjangka '07 : Rp.37.732.323,82 Amortisasi premium atas kontrak berjangka '08 : Rp.41.242.307,44
11.	November	636.013,230	Amortisasi premium atas kontrak berjangka : Rp.15.480.562,02	Amortisasi premium atas kontrak berjangka '07 : Rp.29.251.661,81 Amortisasi premium atas kontrak berjangka '08 : Rp.20.420.971,45	Amortisasi premium atas kontrak berjangka '07 : Rp.31.229.238,95 Amortisasi premium atas kontrak berjangka '08 : Rp.74.832.327,28
12.	Desember	480.278,380	Amortisasi premium atas kontrak berjangka '07 : Rp.9.789.674,31 Amortisasi premium atas kontrak berjangka '08 : Rp.1.957.934,86	Amortisasi premium atas kontrak berjangka '07 : Rp.10.289.964,29 Amortisasi premium atas kontrak berjangka '08 : Rp.26.753.907,16	Amortisasi premium atas kontrak berjangka '07 : Rp.9.756.321,65 Amortisasi premium atas kontrak berjangka '08 : Rp.60.489.194,21
	Jumlah		Amortisasi premium atas kontrak berjangka : Rp.186.738.152,19	Amortisasi premium atas kontrak berjangka : Rp.639.980.637,17	Amortisasi premium atas kontrak berjangka : Rp.1.437.046.518,41

Sumber : PT Bank "X" (Persero) Tbk, data diolah
Kurs 28 Desember 2007 : Rp.9.372,00 per \$1,00

Dari perhitungan atas nilai impor non migas utama menurut kode SITC 2 digit di Propinsi Jawa Timur selama tahun 2007 tersebut juga dapat diketahui perbandingan *loss* atau kerugian atas pertukaran mata uang asing pada saat jatuh tempo sebelum dan sesudah *forward foreign exchange contract*. Kerugian yang diperoleh setelah kontrak *forward* jauh lebih kecil daripada sebelum menggunakannya dengan jangka waktu *forward* yang lebih singkat yaitu 30 hari. Sedangkan untuk periode *forward* 90 dan 180 hari kerugian yang ditanggung oleh importir lebih besar daripada sebelum menggunakannya. Adapun secara jelas dapat dilihat pada tabel 24.

Tabel 24
Perbandingan Loss atas Nilai Impor Non Migas Utama Menurut Kode SITC 2 Digit Di Propinsi Jawa Timur Selama Tahun 2007
 Pada Saat Jatuh Tempo Sebelum dan Sesudah *Forward Foreign Exchange Contract*

No	Bulan	Nilai Impor (Ribu USD)	<i>Gain / Loss On Forward Foreign Exchange Contract Untuk 30 Hari</i>		<i>Gain / Loss On Forward Foreign Exchange Contract Untuk 90 Hari</i>		<i>Gain / Loss On Forward Foreign Exchange Contract Untuk 180 Hari</i>	
			<i>Sebelum Forward Foreign Exchange Contract</i>	<i>Setelah Forward Foreign Exchange Contract</i>	<i>Sebelum Forward Foreign Exchange Contract</i>	<i>Setelah Forward Foreign Exchange Contract</i>	<i>Sebelum Forward Foreign Exchange Contract</i>	<i>Setelah Forward Foreign Exchange Contract</i>
1.	Januari	607.112,124	<i>Loss -</i> Rp.63.746.773,02	Amortisasi premium atas kontrak berjangka : Rp.19.773.641,88	<i>Loss -</i> Rp.76.496.127,62	Amortisasi premium atas kontrak berjangka : Rp.76.981.817,32	<i>Loss -</i> Rp.6.071.121,24	Amortisasi premium atas kontrak berjangka : Rp.181.362.604,80
2.	Februari	448.753,996	<i>Loss -</i> Rp.78.980.703,30	Amortisasi premium atas kontrak berjangka : Rp.14.728.106,15	<i>Gain</i> Rp.122.509.840,91	Amortisasi premium atas kontrak berjangka : Rp.53.262.611,79	<i>Loss -</i> Rp.134.626.198,80	Amortisasi premium atas kontrak berjangka : Rp.126.526.189,17
3.	Maret	588.856,280	<i>Gain</i> Rp.11.777.125,60	Amortisasi premium atas kontrak berjangka : Rp.19.090.720,60	<i>Gain</i> Rp.186.667.440,76	Amortisasi premium atas kontrak berjangka : Rp.65.651.586,66	<i>Loss -</i> Rp.162.524.333,28	Amortisasi premium atas kontrak berjangka : Rp.154.804.427,45
4.	April	567.816,710	<i>Gain</i> Rp.26.687.385,37	Amortisasi premium atas kontrak berjangka : Rp.16.830.087,28	<i>Gain</i> Rp.57.917.304,42	Amortisasi premium atas kontrak berjangka : Rp.59.331.168,03	<i>Gain</i> Rp.10.788.517,49	Amortisasi premium atas kontrak berjangka : Rp.136.099.987,22
5.	Mei	660.511,348	<i>Gain</i> Rp.12.549.715,61	Amortisasi premium atas kontrak berjangka : Rp.18.362.215,48	<i>Loss -</i> Rp.303.835.220,08	Amortisasi premium atas kontrak berjangka : Rp.64.802.768,35	<i>Loss -</i> Rp.177.677.552,61	Amortisasi premium atas kontrak berjangka : Rp.143.152.624,45
6.	Juni	592.841,055	<i>Loss -</i> Rp.131.610.714,21	Amortisasi premium atas kontrak berjangka : Rp.15.514.650,40	<i>Loss -</i> Rp.362.818.725,66	Amortisasi premium atas kontrak berjangka : Rp.54.920.795,33	<i>Loss -</i> Rp.345.626.335,07	Amortisasi premium atas kontrak berjangka : Rp.120.566.085,35

7.	Juli	510.799,609	<i>Loss</i> – Rp.140.980.692,08	Amortisasi premium atas kontrak berjangka : Rp.13.428.921,72	<i>Loss</i> - Rp.25.029.180,84	Amortisasi premium atas kontrak berjangka : Rp.45.951.532,82	<i>Loss</i> - Rp.234.967.820,14	Amortisasi premium atas kontrak berjangka '07 : Rp.96.959.726,38 Amortisasi premium atas kontrak berjangka '08 : Rp.5.103.143,49
8.	Agustus	565.907,078	<i>Loss</i> - Rp.48.102.101,63	Amortisasi premium atas kontrak berjangka : Rp.15.873.693,54	<i>Gain</i> Rp.113.747.322,68	Amortisasi premium atas kontrak berjangka : Rp.49.341.438,13	<i>Loss</i> Rp.16.977.212,34	Amortisasi premium atas kontrak berjangka '07 : Rp.90.491.811,46 Amortisasi premium atas kontrak berjangka '08 : Rp.19.565.797,07
9.	September	552.086,618	<i>Gain</i> Rp.207.584.568,37	Amortisasi premium atas kontrak berjangka : Rp.14.503.315,45	<i>Gain</i> Rp.73.427.520,19	Amortisasi premium atas kontrak berjangka : Rp.46.380.796,78	<i>Gain</i> Rp.179.428.150,85	Amortisasi premium atas kontrak berjangka '07 : Rp.67.255.345,16 Amortisasi premium atas kontrak berjangka '08 : Rp.39.877.063,06
10.	Oktober	461.165,730	<i>Los</i> – Rp.11.067.977,52	Amortisasi premium atas kontrak berjangka : Rp.11.404.628,50	<i>Los</i> - Rp.119.441.924,07	Amortisasi premium atas kontrak berjangka '07 : Rp.35.011.189,82 Amortisasi premium atas kontrak berjangka '08 : Rp.1.628.427,43	<i>Los</i> - Rp.48.422.401,65	Amortisasi premium atas kontrak berjangka '07 : Rp.37.732.323,82 Amortisasi premium atas kontrak berjangka '08 : Rp.41.242.307,44
11.	November	636.013,230	<i>Los</i> – Rp.92.221.918,35	Amortisasi premium atas kontrak berjangka : Rp.15.480.562,02	<i>Los</i> - Rp.55.969.164,24	Amortisasi premium atas kontrak berjangka '07 : Rp.29.251.661,81 Amortisasi premium atas kontrak berjangka '08 : Rp.20.420.971,45	<i>Los</i> - Rp.59.785.243,62	Amortisasi premium atas kontrak berjangka '07 : Rp.31.229.238,95 Amortisasi premium atas kontrak berjangka '08 : Rp.74.832.327,28
12.	Desember	480.278,380	<i>Los</i> - Rp.5.283.062,18	Amortisasi premium atas kontrak berjangka '07 : Rp.9.789.674,31 Amortisasi premium atas kontrak berjangka '08 : Rp.1.957.934,86	<i>Gain</i> Rp.121.510.430,14	Amortisasi premium atas kontrak berjangka '07 : Rp.10.289.964,29 Amortisasi premium atas kontrak berjangka '08 : Rp.26.753.907,16	<i>Gain</i> Rp.23.533.640,62	Amortisasi premium atas kontrak berjangka '07 : Rp.9.756.321,65 Amortisasi premium atas kontrak berjangka '08 : Rp.60.489.194,21

	Jumlah	<i>Loss</i> – Rp.313.395.147,40	Amortisasi premium atas kontrak berjangka : Rp.186.738.152,19	<i>Loss</i> - Rp.267.810.483,30	Amortisasi premium atas kontrak berjangka : Rp.639.980.637,17	<i>Loss</i> - Rp.938.973.485,10	Amortisasi premium atas kontrak berjangka : Rp.1.437.046.518,41
--	---------------	------------------------------------	---	------------------------------------	---	------------------------------------	---

Sumber : PT Bank “X” (Persero) Tbk, data diolah

Kurs 28 Desember 2007 : Rp.9.446,00 per \$1,00



Perbandingan *loss* atau kerugian yang terdapat pada tabel 24 menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan. Penjelasan atas perbedaan tersebut, yaitu :

- 1). Pada periode 30 hari sebelum *forward* dialami kerugian sebesar Rp.313.395.147,40 sedangkan setelah *forward* kerugian yang dialami menjadi lebih kecil yaitu sebesar Rp.186.738.152,19. Hal ini terjadi karena pada periode *forward* 30 hari banyak kurs jatuh tempo yang terjadi jauh lebih kecil daripada kurs spot yang ada pada saat transaksi pembelian terjadi, dan kurs *forward* yang diberikan oleh bank devisa masih berada di bawah kurs spot pada saat transaksi pembelian jatuh tempo dilakukan.
- 2). Pada periode 90 hari sebelum *forward* dialami kerugian sebesar Rp.267.810.483,30 sedangkan setelah *forward* kerugian yang dialami menjadi lebih besar yaitu sebesar Rp.639.980.637,17. Hal ini terjadi karena pada periode *forward* 90 hari banyak kurs jatuh tempo yang terjadi jauh lebih besar daripada kurs spot yang ada pada saat transaksi pembelian terjadi dan kurs *forward* yang diberikan oleh bank devisa berada di atas kurs spot pada saat transaksi pembelian jatuh tempo dilakukan.
- 3). Pada periode 180 hari sebelum *forward* dialami kerugian sebesar Rp.938.973.485,10 sedangkan setelah *forward* kerugian yang dialami menjadi lebih besar yaitu sebesar Rp.1.437.046.518,41. Hal ini terjadi karena pada periode *forward* 180 hari banyak kurs jatuh tempo yang terjadi jauh lebih besar daripada kurs spot yang ada pada saat transaksi pembelian terjadi dan kurs *forward* yang diberikan oleh bank devisa berada di atas kurs spot pada saat transaksi pembelian jatuh tempo dilakukan. Dalam simulasi ini, faktor yang paling berpengaruh terhadap besar kecilnya keuntungan atau kerugian adalah kurs spot pada saat transaksi dilakukan, suku bunga yang ada, dan kurs *forward* itu sendiri. Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa dalam keadaan sebenarnya terdapat banyak faktor yang lain.

Berdasarkan simulasi transaksi *forward foreign exchange contract* terhadap transaksi ekspor dan impor non migas utama Propinsi Jawa Timur selama tahun 2007 tersebut telah diperoleh hasil perhitungan keuntungan maupun kerugiannya. Secara keseluruhan atas transaksi ekspor selama tahun 2007 terlihat jelas memperoleh keuntungan baik sebelum maupun sesudah menerapkan transaksi *forward foreign exchange contract*, meskipun keuntungan tersebut tidak sama untuk setiap periodenya. Pada simulasi ini, penulis membuat perlakuan yang sama untuk setiap transaksi atas nilai ekspor dan kurs spot saat pesan baik untuk sebelum maupun setelah menerapkan transaksi *forward foreign exchange contract*. Sehingga faktor utama yang menyebabkan perbedaan tingkat keuntungan sebelum transaksi *forward foreign exchange contract* adalah terletak pada banyak sedikitnya transaksi pada satu periode waktu yang memiliki kurs saat jatuh tempo lebih kecil dibandingkan dengan kurs pesan. Kurs jatuh tempo ini tidak dapat diprediksi secara detail dikarenakan kurs ini ditentukan oleh pasar dan akan bergerak sesuai dengan *trend* pasar. Adapun perbedaan periode yang terjadi hanya berperan mengulur waktu pelunasan yang menambah risiko untuk dapat memprediksi kurs pada saat jatuh tempo yang akan terjadi. Sedangkan untuk transaksi yang telah menerapkan transaksi *forward foreign exchange contract*, yang berperan penting adalah kurs *forward* yang diberikan oleh bank devisa. Kurs *forward* yang dihasilkan dari transaksi mata uang rupiah dengan dollar USD akan selalu lebih besar daripada kurs spot pada saat pesan dikarenakan mata uang Rupiah merupakan mata uang lemah yang jarang dipergunakan sebagai pembayaran. Besar kecilnya kurs *forward* yang terbentuk tergantung pada besar kecilnya kurs spot saat pesan, suku bunga dan waktu yang ada yang akan berdampak pada banyak sedikitnya keuntungan yang diperoleh.

Sedangkan untuk transaksi impor selama tahun 2007 secara keseluruhan mengalami kerugian baik sebelum maupun sesudah menerapkan transaksi *forward foreign exchange contract*, meskipun kerugian tersebut tidak sama untuk setiap periodenya. Seperti halnya transaksi ekspor, pada transaksi impor ini yang berperan terhadap besar kecilnya kerugian yang dialami pada saat sebelum transaksi *forward foreign exchange contract* merupakan kebalikan dari transaksi ekspor, yaitu pada transaksi impor adalah pada banyak sedikitnya transaksi pada

suatu periode waktu yang memiliki kurs saat jatuh tempo lebih besar dibandingkan dengan kurs pesan. Sedangkan setelah transaksi *forward foreign exchange contract* yang berperan adalah sama dengan transaksi ekspor yaitu kurs *forward*. Perbedaan mendasar atas kurs yang dipergunakan dalam transaksi ekspor dan impor dapat dilihat pada tabel 25 dan 26.

Tabel 25
Kurs Yang Dibutuhkan Untuk Transaksi Ekspor

30 Hari			90 Hari			180 Hari		
Kurs Spot Pesan	Kurs Forward	Kurs Spot Jatuh Tempo	Kurs Spot Pesan	Kurs Forward	Kurs Spot Jatuh Tempo	Kurs Spot Pesan	Kurs Forward	Kurs Spot Jatuh Tempo
8.935,00	8.968,28	9.040,00	8,935.00	9.048,03	9,059.00	8,935.00	9.197,24	8,945.00
9.005,00	9.036,14	9.179,00	9,005.00	9.113,06	8,734.00	9,005.00	9.260,29	9,301.00
9.084,00	9.112,46	9.064,00	9,084.00	9.185,97	8,771.00	9,084.00	9.317,00	9,358.00
9.074,00	9.102,05	9.029,00	9,074.00	9.172,68	8,974.00	9,074.00	9.291,78	9,055.00
8.831,00	8.856,17	8.812,00	8,831.00	8.921,52	9,285.00	8,831.00	9.031,46	9,096.00
8.735,00	8.758,8	8.955,00	8,735.00	8.820,82	9,341.00	8,735.00	8.924,99	9,312.00
8.951,00	8.974,94	9.225,00	8,951.00	9.034,47	9,000.00	8,951.00	9.136,29	9,407.00
9.256,00	9.280,99	9.341,00	9,256.00	9.337,45	9,057.00	9,256.00	9.424,92	9,286,00
9.372,00	9.397,15	9.000,00	9,372.00	9.452,6	9,241.00	9,372.00	9.526,17	9,051.00
9.066,00	9.089,57	9.090,00	9,066.00	9.142,83	9,323.00	9,066.00	9.230,55	9,171.00
9.096,00	9.119,27	9.241,00	9,096.00	9.169,45	9,184.00	9,096.00	9.237,44	9,190,00
9.312,00	9.335,67	9.323,00	9,312.00	9.386,5	9,061.00	9,312.00	9.454,47	9,263,00

Sumber : PT Bank "X" (Persero) Tbk, data diolah

Tabel 26
Kurs Yang Dibutuhkan Untuk Transaksi Impor

30 Hari			90 Hari			180 Hari		
Kurs Spot Pesan	Kurs Forward	Kurs Spot Jatuh Tempo	Kurs Spot Pesan	Kurs Forward	Kurs Spot Jatuh Tempo	Kurs Spot Pesan	Kurs Forward	Kurs Spot Jatuh Tempo
9.025,00	9.057,57	9.130,00	9,025.00	9.151,80	9,151.00	9,025.00	9.323,73	9,035,00
9.095,00	9.127,82	9.271,00	9,095.00	9.213,69	8.822,00	9,095.00	9.376,95	9,395,00
9.176,00	9.208,42	9.156,00	9,176.00	9.287,49	8.859,00	9,176.00	9.438,89	9,452,00
9.166,00	9.195,64	9.119,00	9,166.00	9.270,49	9.064,00	9,166.00	9.405,69	9,147,00
8.919,00	8.946,80	8.900,00	8,919.00	9.017,11	9.379,00	8,919.00	9.135,73	9,188,00
8.823,00	8.849,17	9.045,00	8,823.00	8.915,64	9.435,00	8,823.00	9.026,37	9,406,00
9.041,00	9.067,29	9.317,00	9,041.00	9.130,96	9.090,00	9,041.00	9.240,81	9,501,00
9.350,00	9.378,05	9.435,00	9,350.00	9.437,19	9.149,00	9,350.00	9.544,48	9,380,00
9.466,00	9.492,27	9.090,00	9,466.00	9.550,01	9.333,00	9,466.00	9.660,05	9,141,00
9.158,00	9.182,73	9.182,00	9,158.00	9.237,45	9.417,00	9,158.00	9.329,25	9,263,00
9.188,00	9.212,34	9.333,00	9,188.00	9.266,10	9.276,00	9,188.00	9.354,76	9,282,00
9.406,00	9.430,46	9.417,00	9,406.00	9.483,13	9.153,00	9,406.00	9.552,26	9,357,00

Sumber : PT Bank "X" (Persero) Tbk, data diolah

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu :

1. Pergerakan kurs valuta asing (*exchange rate*) untuk permintaan mata uang USD/IDR selama tahun 2007

Sejak diberlakukannya sistem nilai tukar mengambang bebas (*free floating exchange rate system*) pada tanggal 14 Agustus 1997, maka nilai tukar rupiah sepenuhnya ditentukan oleh pasar sehingga kurs yang berlaku adalah benar-benar pencerminan keseimbangan antara kekuatan penawaran dan permintaan. Pada tahun 2007, grafik pergerakan kurs beli USD/IDR dan kurs jual USD/IDR cukup berfluktuatif. Nilai tukar rupiah terhadap dollar pada awal-awal tahun masih tetap stabil akan tetapi pada pertengahan Bulan Agustus tahun 2007, rupiah melemah secara signifikan hingga Rp.9.500,00 per 1 USD.

2. Pertumbuhan kegiatan perdagangan ekspor dan impor non migas utama untuk kawasan Propinsi Jawa Timur selama tahun 2007

Menurut data nilai ekspor non migas utama di Propinsi Jawa Timur dengan kode SITC 2 digit yang diperoleh dari Direktorat Jenderal Bea dan Cukai, pertumbuhan kegiatan perdagangan ekspor Propinsi Jawa Timur selama tahun 2007 masih berfluktuatif meskipun tidak begitu besar penurunan maupun peningkatannya. Berdasarkan penjabaran transaksi ekspor yang diaplikasikan dalam 3 periode waktu penerimaan pelunasan piutang atas kegiatan ekspor yang dilakukan oleh eksportir Indonesia, maka dengan periode pelunasan piutang selama 30 hari akan diperoleh *gain* sebesar Rp.531.870.586,40, selama 90 hari akan diperoleh *gain* sebesar Rp.330.155.261,00 dan selama 180 hari akan diperoleh *gain* sebesar Rp.1.479.510.971,00.

Pertumbuhan kegiatan perdagangan impor Propinsi Jawa Timur selama tahun 2007 juga mengalami hal yang sama dengan kegiatan ekspor, yaitu masih berfluktuatif meskipun tidak begitu besar penurunan atau peningkatannya. Berdasarkan penjabaran transaksi impor yang

diaplikasikan dalam 3 periode waktu pelunasan hutang atas kegiatan impor yang dilakukan oleh importir Indonesia, maka dengan periode pelunasan hutang selama 30 hari akan mengalami *loss* sebesar -Rp.313.395.147,40, selama 90 hari akan mengalami *loss* sebesar -Rp.267.810.483,30, dan selama 180 hari akan mengalami *loss* sebesar -Rp.938.973.485,10.

3. Simulasi penerapan transaksi *forward foreign exchange contract* sebagai sarana *hedging* untuk meramalkan kerugian akibat fluktuasi kurs valuta asing berdasarkan periode 30, 90, dan 180 hari kurs *forward*

Suatu kondisi nilai tukar rupiah terhadap USD yang fluktuatif dapat mengakibatkan kegiatan ekspor atau impor mengalami keuntungan ataupun kerugian. Untuk mengantisipasi hal tersebut, banyak alternatif yang dapat diambil oleh eksportir dan importir dalam meminimalisasi tingkat kerugian yang dialaminya akibat adanya selisih kurs. Salah satu alternatif yang dilakukan adalah dengan mengalihkan risiko kerugian kepada pihak ketiga (bank devisa) melalui transaksi *forward foreign exchange contract* untuk melindungi (sarana *hedging*) nilai piutang dagang yang harus diterima oleh eksportir Indonesia pada jatuh tempo dan nilai hutang datang yang harus dilunasi oleh importir Indonesia pada saat jatuh tempo. Dalam kontrak ini, segala kerugian ataupun keuntungan atas pertukaran mata uang asing akan ditanggung sepenuhnya oleh bank devisa. Eksportir hanya akan menerima pelunasan piutang dagang sesuai dengan piutang kontrak *forward* kepada bank devisa sedangkan importir yang melakukan transaksi *forward* hanya akan melakukan pelunasan sesuai dengan hutang kontrak *forward* kepada bank devisa.

Berdasarkan simulasi yang dilakukan terhadap transaksi ekspor non-migas utama propinsi Jawa Timur menurut tiga periode yang berbeda, yaitu 30, 90, 180 hari *forward* terdapat premium yang terjadi atas kontrak berjangka. Pada akhir tahun premium tersebut akan diakumulasikan untuk meningkatkan pendapatan penjualan eksportir Indonesia, sehingga dapat dikatakan bahwa selama tahun 2007 dengan transaksi *forward foreign exchange contract* eksportir Indonesia menerima premium atas kontrak berjangka sebesar Rp.259.089.134,34 untuk 30 hari *forward*,

Rp.881.788.482,59 untuk 90 hari *forward*, dan Rp.1.865.116.061,62 untuk 180 hari *forward*. Dari simulasi tersebut apabila dibandingkan antara sebelum dan sesudah transaksi *forward foreign exchange contract*, maka dengan menggunakan transaksi tersebut akan diperoleh premium sebagai pendapatan yang lebih besar.

Sedangkan untuk transaksi impor terdapat amortisasi premium atas kontrak berjangka yang akan diakumulasikan sebagai biaya yang akan mengurangi pendapatan selama masa kontrak berjangka dengan bank devisa. Selama tahun 2007, importir Indonesia dikenai biaya berupa amortisasi premium atas kontrak berjangka sebesar Rp.186.738.152,19 untuk 30 hari *forward*, Rp.639.980.637,17 untuk 90 hari *forward*, dan Rp.1.437.046.518,41 untuk 180 hari *forward*. Dari simulasi tersebut apabila dibandingkan antara sebelum dan sesudah transaksi *forward foreign exchange contract*, maka dengan menggunakan transaksi tersebut kerugian yang diperoleh setelah kontrak jauh lebih kecil daripada sebelum menggunakannya dengan jangka waktu *forward* yang lebih singkat yaitu 30 hari. Sedangkan untuk periode *forward* 90 dan 180 hari kerugian yang ditanggung oleh importir lebih besar dari pada sebelum menggunakannya.

Sesuai uraian tersebut dapat diambil suatu kesimpulan bahwa faktor utama yang menyebabkan perbedaan tingkat keuntungan pada transaksi ekspor sebelum menerapkan transaksi *forward foreign exchange contract* adalah terletak pada banyak sedikitnya transaksi pada satu periode waktu yang memiliki kurs saat jatuh tempo lebih kecil dibandingkan dengan kurs pesan. Dan untuk transaksi impor pun berlaku sebaliknya. Dan perbedaan periode yang terjadi hanya berperan mengulur waktu pelunasan. Sedangkan untuk transaksi ekspor dan impor sesudah menerapkan transaksi *forward foreign exchange contract* yang berperan penting adalah kurs *forward* itu sendiri. Dalam hal ini dapat diketahui pula beberapa kemungkinan bahwa penerapan transaksi *forward foreign exchange contract* memiliki kelebihan dan kelemahan. Adapun kelebihannya adalah transaksi *forward* memberikan kepastian harga kurs di masa yang akan datang, memberikan jaminan perlindungan terhadap nilai piutang ataupun

hutang dagang yang terjadi, dan pada transaksi ekspor akan diperoleh peningkatan pendapatan yang diperoleh dari premium atas kontrak berjangka selama masa kontrak. Sedangkan kelemahannya adalah transaksi *forward* akan mengakibatkan kerugian yang tidak sedikit pula apabila dipilih sebagai alternatif untuk melindungi risiko kerugian karena dengan prediksi yang salah dapat mengakibatkan jumlah piutang dagang atas transaksi ekspor yang harus diterima semakin sedikit dari semestinya dan pada transaksi impor, seorang importir akan dikenai biaya yang cukup tinggi atas jangka waktu yang semakin lama.

B. SARAN

Saran yang dapat direkomendasikan yaitu :

1. Eksportir atau importir yang melakukan kegiatan perdagangan internasional sangat rentan mengalami kerugian akibat adanya selisih kurs valuta asing. Untuk meminimalisasi kerugian tersebut sebaiknya melakukan aktivitas *hedging* atau lindung nilai dalam bentuk *forward foreign exchange contract*.
2. Sebelum memutuskan untuk melakukan aktivitas *hedging* pihak eksportir atau importir terlebih dahulu harus melakukan analisis mengenai pergerakan nilai tukar rupiah terhadap USD dengan cara mengumpulkan beragam informasi mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan valuta asing tersebut. Info tersebut dapat diperoleh dari media. Pengamatan valuta asing harus dilakukan secara rutin untuk mendapatkan hasil yang maksimal.
3. Eksportir atau importir harus selektif dalam memilih pihak ketiga dalam hal ini bank devisa apabila hendak melakukan aktivitas *hedging*.
4. Sebaiknya sebelum memutuskan untuk melakukan transaksi *forward* hendaknya perlu memperhatikan pergerakan nilai tukar, jangka waktu dan suku bunga karena transaksi *forward* cocok diterapkan pada saat nilai kurs tidak mengalami fluktuasi tajam, seperti yang terjadi pada tahun 2007.

5. Melihat begitu besarnya risiko yang akan ditanggung oleh para eksportir atau importir jangka waktu kontrak transaksi *forward* yang paling lama adalah disarankan oleh pihak bank adalah 6 bulan.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 1996. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek, Edisi Revisi III)*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Bank Indonesia. 2007. *Statistik Ekonomi Keuangan Daerah Jawa Timur Vol. 7 No.10 Bulan Oktober 2007*. Surabaya : Bank Indonesia
- Bank Indonesia. 2008. *Statistik Ekonomi Keuangan Daerah Jawa Timur Vol. 8 No.01 Bulan Januari 2008*. Surabaya : Bank Indonesia
- Beams, Floyd A. 2000. *Advance Accounting*. Diadaptasi : Amir Abadi Jusuf. *Akuntansi Keuangan Lanjutan. Jilid 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Berlianta, Heli Charisma. 2006. *Mengenal Valuta Asing*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Goldfeld, Sthepen M. and Lester V. 1996. Chandler. *The Economics of Money And Banking*. Alih Bahasa : Danny Hutabarat. *Ekonomi Uang dan Bank*. Jakarta : Erlangga.
- Hady, Hamdy. 2001. *Valas untuk Manajer (Forex For Manager)*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Levi, Maurice D. 2002. *International Finance*. Alih Bahasa: Handoyo Prasetyo. *Keuangan Internasional Jilid I*. Yogyakarta: ANDI
- Madura, Jeff. 2000. *International Financial Management*. Alih Bahasa: Emil Salim. *Manajemen Keuangan Internasional Edisi 4*. Jakarta: Erlangga.
- Moleong, Lexy J. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- _____. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Singarimbun, M dan Effendi S. 1989. *Metodologi Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Sitanggang, Lucius M dan Yulika Indrawati. 2006. *Panduan Trading Forex*. Yogyakarta: CV ANDI OFFSET.
- Strauss, Anselm dan Juliet Corbin. 2003. *Basics of Qualitative Grounded Theory Procedures And Teoritisasi Data*. Penerjemah Muhammad Shodiq dan Immam Muttaqien. *Tata Langkah Dan Teknik-Teknik Teorisisasi Data*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Sumadji dan Yudha Pratama dan Rosita. 2006. *kamus Ekonomi edisi lengkap*. Jakarta : WIPRESS

Suryabrata, Sumadi. 2005. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta : Balai Pustaka.

Internet

_____. 2007. *Bursa Valuta Asing* Tertanggal 11 Juli 2007. Diakses Pada Tanggal 4 Desember 2007 dari http://id.wikipedia.org/wiki/forward_contract.

_____. 2007. *Profil Jawa Timur* Tertanggal 08 November 2007. Diakses Pada Tanggal 4 Desember 2007 dari www.d-infokom-jatim.go.id

_____. 2007. *Kurs Transaksi Bank Indonesia Mata Uang USD*. Diakses pada tanggal 05 Desember 2007 dari www.bi.go.id.

_____. 2008. *Sistem Nilai Tukar* Tertanggal 24 Januari 2008. Diakses Pada Tanggal 07 Juli 2008 dari http://id.wikipedia.org/wiki/nilai_tukar.

_____. 2008. *Lindung Nilai* Tertanggal 14 Februari 2008. Diakses Pada Tanggal 07 Juli 2008 dari http://id.wikipedia.org/wiki/forward_contract.

_____. 2008. *Struktur Organisasi PT Bank X (Persero) Tbk*. Diakses Pada Tanggal 20 Juni 2008 dari www.bankx.co.id.

_____. 2008. *Visi dan Misi PT Bank X (Persero) Tbk*. Diakses Pada Tanggal 20 Juni 2008 dari www.bankx.co.id.

_____. 2008. *Jual Beli Valas*. Diakses Pada Tanggal 20 Juni 2008 dari www.bni.co.id.

_____. 2008. *Simulasi* Tertanggal 14 Juli 2008. Diakses Pada Tanggal 20 Juli 2008 dari "<http://id.wikipedia.org/wiki/Simulasi>" .

Lampiran 1
Kurs Transaksi Valuta Asing USD/IDR

TANGGAL	KURS BELI (Rp)	KURS JUAL (Rp)	NILAI
02 Januari 2007	8.905,00	8.995,00	1,00
03 Januari 2007	8.920,00	9.010,00	1,00
04 Januari 2007	8.935,00	9.025,00	1,00
05 Januari 2007	8.960,00	9.050,00	1,00
08 Januari 2007	8.985,00	9.075,00	1,00
09 Januari 2007	8.970,00	9.060,00	1,00
10 Januari 2007	9.015,00	9.105,00	1,00
11 Januari 2007	9.013,00	9.103,00	1,00
12 Januari 2007	9.089,00	9.181,00	1,00
15 Januari 2007	9.064,00	9.156,00	1,00
16 Januari 2007	9.059,00	9.151,00	1,00
17 Januari 2007	9.035,00	9.125,00	1,00
18 Januari 2007	9.050,00	9.140,00	1,00
19 Januari 2007	9.040,00	9.130,00	1,00
22 Januari 2007	9.025,00	9.115,00	1,00
23 Januari 2007	9.059,00	9.151,00	1,00
24 Januari 2007	9.035,00	9.125,00	1,00
25 Januari 2007	9.040,00	9.130,00	1,00
26 Januari 2007	9.069,00	9.161,00	1,00
29 Januari 2007	9.084,00	9.176,00	1,00
30 Januari 2007	9.069,00	9.161,00	1,00
31 Januari 2007	9.045,00	9.135,00	1,00
01 Februari 2007	9.035,00	9.125,00	1,00
02 Februari 2007	9.025,00	9.115,00	1,00
05 Februari 2007	9.040,00	9.130,00	1,00
06 Februari 2007	9.010,00	9.100,00	1,00
07 Februari 2007	9.000,0	9.090,00	1,00
08 Februari 2007	9.010,00	9.100,00	1,00
09 Februari 2007	9.007,00	9.097,00	1,00
12 Februari 2007	9.005,00	9.095,00	1,00
13 Februari 2007	9.020,00	9.110,00	1,00
14 Februari 2007	9.018,00	9.108,00	1,00
15 Februari 2007	9.005,00	9.095,00	1,00
16 Februari 2007	9.000,00	9.090,00	1,00

19 Februari 2007	9.010,00	9.100,00	1,00
20 Februari 2007	9.019,00	9.109,00	1,00
21 Februari 2007	9.022,00	9.112,00	1,00
22 Februari 2007	9.030,00	9.120,00	1,00
23 Februari 2007	9.040,00	9.130,00	1,00
26 Februari 2007	9.020,00	9.110,00	1,00
27 Februari 2007	9.025,00	9.115,00	1,00
28 Februari 2007	9.114,00	9.206,00	1,00
01 Maret 2007	9.084,00	9.176,00	1,00
02 Maret 2007	9.124,00	9.216,00	1,00
03 Maret 2007	9.074,00	9.166,00	1,00
05 Maret 2007	9.154,00	9.246,00	1,00
06 Maret 2007	9.159,00	9.251,00	1,00
07 Maret 2007	9.149,00	9.241,00	1,00
08 Maret 2007	9.164,00	9.256,00	1,00
09 Maret 2007	9.129,00	9.221,00	1,00
12 Maret 2007	9.124,00	9.216,00	1,00
13 Maret 2007	9.144,00	9.236,00	1,00
14 Maret 2007	9.179,00	9.271,00	1,00
15 Maret 2007	9.164,00	9.256,00	1,00
16 Maret 2007	9.174,00	9.266,00	1,00
20 Maret 2007	9.139,00	9.231,00	1,00
21 Maret 2007	9.084,00	9.176,00	1,00
22 Maret 2007	9.054,00	9.146,00	1,00
23 Maret 2007	9.069,00	9.161,00	1,00
26 Maret 2007	9.059,00	9.151,00	1,00
27 Maret 2007	9.064,00	9.156,00	1,00
28 Maret 2007	9.089,00	9.181,00	1,00
29 Maret 2007	9.099,00	9.191,00	1,00
30 Maret 2007	9.072,00	9.164,00	1,00
02 April 2007	9.064,00	9.156,00	1,00
03 April 2007	9.074,00	9.166,00	1,00
04 April 2007	9.059,00	9.151,00	1,00
05 April 2007	9.064,00	9.156,00	1,00
09 April 2007	9.050,00	9.140,00	1,00
10 April 2007	9.052,00	9.142,00	1,00
11 April 2007	9.064,00	9.156,00	1,00
12 April 2007	9.054,00	9.146,00	1,00
13 April 2007	9.064,00	9.156,00	1,00
16 April 2007	9.053,00	9.143,00	1,00
17 April 2007	9.046,00	9.136,00	1,00

18 April 2007	9.040,00	9.130,00	1,00
19 April 2007	9.045,00	9.135,00	1,00
20 April 2007	9.052,00	9.142,00	1,00
23 April 2007	9.051,00	9.141,00	1,00
24 April 2007	9.049,00	9.139,00	1,00
25 April 2007	9.045,00	9.135,00	1,00
26 April 2007	9.035,00	9.125,00	1,00
27 April 2007	9.045,00	9.135,00	1,00
30 April 2007	9.038,00	9.128,00	1,00
01 Mei 2007	9.038,00	9.128,00	1,00
02 Mei 2007	9.035,00	9.125,00	1,00
03 Mei 2007	9.029,00	9.119,00	1,00
04 Mei 2007	8.966,00	9.056,00	1,00
07 Mei 2007	8.831,00	8.919,00	1,00
08 Mei 2007	8.850,00	8.938,00	1,00
09 Mei 2007	8.872,00	8.962,00	1,00
10 Mei 2007	8.720,00	8.808,00	1,00
11 Mei 2007	8.782,00	8.870,00	1,00
14 Mei 2007	8.734,00	8.822,00	1,00
15 Mei 2007	8.759,00	8.847,00	1,00
16 Mei 2007	8.778,00	8.866,00	1,00
21 Mei 2007	8.747,00	8.835,00	1,00
22 Mei 2007	8.649,00	8.735,00	1,00
23 Mei 2007	8.629,00	8.715,00	1,00
24 Mei 2007	8.686,00	8.774,00	1,00
25 Mei 2007	8.763,00	8.851,00	1,00
28 Mei 2007	8.661,00	8.749,00	1,00
29 Mei 2007	8.720,00	8.808,00	1,00
30 Mei 2007	8.771,00	8.859,00	1,00
31 Mei 2007	8.784,00	8.872,00	1,00
04 Juni 2007	8.735,00	8.823,00	1,00
05 Juni 2007	8.735,00	8.823,00	1,00
06 Juni 2007	8.812,00	8.900,00	1,00
07 Juni 2007	8.884,00	8.974,00	1,00
08 Juni 2007	8.989,00	9.079,00	1,00
11 Juni 2007	8.983,00	9.073,00	1,00
12 Juni 2007	8.986,00	9.076,00	1,00
13 Juni 2007	9.038,00	9.128,00	1,00
14 Juni 2007	8.989,00	9.079,00	1,00
15 Juni 2007	9.011,00	9.101,00	1,00
18 Juni 2007	8.931,00	9.021,00	1,00

19 Juni 2007	8.841,00	8.931,00	1,00
20 Juni 2007	8.857,00	8.947,00	1,00
21 Juni 2007	8.941,00	9.031,00	1,00
22 Juni 2007	8.958,00	9.048,00	1,00
25 Juni 2007	8.978,00	9.068,00	1,00
26 Juni 2007	8.994,00	9.084,00	1,00
27 Juni 2007	9.068,00	9.160,00	1,00
28 Juni 2007	9.036,00	9.126,00	1,00
29 Juni 2007	9.009,00	9.099,00	1,00
02 Juli 2007	8.974,00	9.064,00	1,00
03 Juli 2007	8.945,00	9.035,00	1,00
04 Juli 2007	8.985,00	9.075,00	1,00
05 Juli 2007	8.955,00	9.045,00	1,00
06 Juli 2007	8.983,00	9.073,00	1,00
09 Juli 2007	8.982,00	9.072,00	1,00
10 Juli 2007	8.951,00	9.041,00	1,00
11 Juli 2007	8.970,00	9.060,00	1,00
12 Juli 2007	8.980,00	9.070,00	1,00
13 Juli 2007	8.975,00	9.065,00	1,00
16 Juli 2007	8.987,00	9.077,00	1,00
17 Juli 2007	9.005,00	9.095,00	1,00
18 Juli 2007	9.042,00	9.132,00	1,00
19 Juli 2007	9.064,00	9.156,00	1,00
20 Juli 2007	9.027,00	9.117,00	1,00
23 Juli 2007	9.048,00	9.138,00	1,00
24 Juli 2007	9.021,00	9.111,00	1,00
25 Juli 2007	9.039,00	9.129,00	1,00
26 Juli 2007	9.062,00	9.154,00	1,00
27 Juli 2007	9.154,00	9.246,00	1,00
30 Juli 2007	9.193,00	9.285,00	1,00
31 Juli 2007	9.140,00	9.232,00	1,00
01 Agustus 2007	9.193,00	9.285,00	1,00
02 Agustus 2007	9.256,00	9.350,00	1,00
03 Agustus 2007	9.231,00	9.323,00	1,00
06 Agustus 2007	9.285,00	9.379,00	1,00
07 Agustus 2007	9.261,00	9.355,00	1,00
08 Agustus 2007	9.290,00	9.384,00	1,00
09 Agustus 2007	9.225,00	9.317,00	1,00
10 Agustus 2007	9.298,00	9.392,00	1,00
13 Agustus 2007	9.301,00	9.395,00	1,00
14 Agustus 2007	9.303,00	9.397,00	1,00

15 Agustus 2007	9.351,00	9.445,00	1,00
16 Agustus 2007	9.432,00	9.526,00	1,00
20 Agustus 2007	9.380,00	9.474,00	1,00
21 Agustus 2007	9.386,00	9.480,00	1,00
22 Agustus 2007	9.393,00	9.487,00	1,00
23 Agustus 2007	9.311,00	9.405,00	1,00
24 Agustus 2007	9.358,00	9.452,00	1,00
27 Agustus 2007	9.328,00	9.422,00	1,00
28 Agustus 2007	9.358,00	9.452,00	1,00
29 Agustus 2007	9.376,00	9.470,00	1,00
30 Agustus 2007	9.357,00	9.451,00	1,00
31 Agustus 2007	9.363,00	9.457,00	1,00
03 September 2007	9.341,00	9.435,00	1,00
04 September 2007	9.351,00	9.445,00	1,00
05 September 2007	9.344,00	9.438,00	1,00
06 September 2007	9.372,00	9.466,00	1,00
07 September 2007	9.351,00	9.445,00	1,00
10 September 2007	9.371,00	9.465,00	1,00
11 September 2007	9.391,00	9.485,00	1,00
12 September 2007	9.370,00	9.464,00	1,00
13 September 2007	9.362,00	9.456,00	1,00
14 September 2007	9.341,00	9.435,00	1,00
17 September 2007	9.332,00	9.426,00	1,00
18 September 2007	9.345,00	9.439,00	1,00
19 September 2007	9.236,00	9.328,00	1,00
20 September 2007	9.131,00	9.223,00	1,00
21 September 2007	9.137,00	9.229,00	1,00
24 September 2007	9.091,00	9.183,00	1,00
25 September 2007	9.119,00	9.211,00	1,00
26 September 2007	9.096,00	9.188,00	1,00
27 September 2007	9.094,00	9.186,00	1,00
28 September 2007	9.091,00	9.183,00	1,00
01 Oktober 2007	9.055,00	9.147,00	1,00
02 Oktober 2007	9.027,00	9.117,00	1,00
03 Oktober 2007	9.066,00	9.158,00	1,00
04 Oktober 2007	9.088,00	9.180,00	1,00
05 Oktober 2007	9.063,00	9.155,00	1,00
08 Oktober 2007	9.000,00	9.090,00	1,00
09 Oktober 2007	9.051,00	9.141,00	1,00
10 Oktober 2007	9.018,00	9.108,00	1,00
11 Oktober 2007	9.026,00	9.116,00	1,00

22 Oktober 2007	9.071,00	9.163,00	1,00
23 Oktober 2007	9.090,00	9.182,00	1,00
24 Oktober 2007	9.087,00	9.179,00	1,00
25 Oktober 2007	9.125,00	9.217,00	1,00
26 Oktober 2007	9.098,00	9.190,00	1,00
29 Oktober 2007	9.054,00	9.144,00	1,00
30 Oktober 2007	9.068,00	9.160,00	1,00
31 Oktober 2007	9.057,00	9.149,00	1,00
01 Nopember 2007	9.033,00	9.123,00	1,00
02 Nopember 2007	9.090,00	9.182,00	1,00
05 Nopember 2007	9.096,00	9.188,00	1,00
06 Nopember 2007	9.132,00	9.224,00	1,00
07 Nopember 2007	9.064,00	9.156,00	1,00
08 Nopember 2007	9.114,00	9.206,00	1,00
09 Nopember 2007	9.074,00	9.166,00	1,00
12 Nopember 2007	9.121,00	9.213,00	1,00
13 Nopember 2007	9.132,00	9.224,00	1,00
14 Nopember 2007	9.127,00	9.219,00	1,00
15 Nopember 2007	9.217,00	9.309,00	1,00
16 Nopember 2007	9.312,00	9.406,00	1,00
19 Nopember 2007	9.242,00	9.334,00	1,00
20 Nopember 2007	9.338,00	9.432,00	1,00
21 Nopember 2007	9.325,00	9.419,00	1,00
22 Nopember 2007	9.358,00	9.452,00	1,00
23 Nopember 2007	9.333,00	9.427,00	1,00
26 Nopember 2007	9.320,00	9.414,00	1,00
27 Nopember 2007	9.350,00	9.444,00	1,00
28 Nopember 2007	9.354,00	9.448,00	1,00
29 Nopember 2007	9.332,00	9.426,00	1,00
30 Nopember 2007	9.329,00	9.423,00	1,00
03 Desember 2007	9.312,00	9.406,00	1,00
04 Desember 2007	9.288,00	9.382,00	1,00
05 Desember 2007	9.241,00	9.333,00	1,00
06 Desember 2007	9.194,00	9.286,00	1,00
07 Desember 2007	9.217,00	9.309,00	1,00
10 Desember 2007	9.226,00	9.318,00	1,00
11 Desember 2007	9.231,00	9.323,00	1,00
12 Desember 2007	9.261,00	9.355,00	1,00
13 Desember 2007	9.262,00	9.356,00	1,00
14 Desember 2007	9.288,00	9.382,00	1,00
17 Desember 2007	9.322,00	9.416,00	1,00

18 Desember 2007	9.387,00	9.481,00	1,00
19 Desember 2007	9.343,00	9.437,00	1,00
27 Desember 2007	9.360,00	9.454,00	1,00
28 Desember 2007	9.372,00	9.466,00	1,00
02 Januari 2008	9.323,00	9.417,00	1,00
03 Januari 2008	9.366,00	9.460,00	1,00
04 Januari 2008	9.377,00	9.471,00	1,00
07 Januari 2008	9.407,00	9.501,00	1,00
08 Januari 2008	9.408,00	9.502,00	1,00
09 Januari 2008	9.418,00	9.512,00	1,00
14 Januari 2008	9.380,00	9.474,00	1,00
15 Januari 2008	9.384,00	9.478,00	1,00
16 Januari 2008	9.394,00	9.488,00	1,00
17 Januari 2008	9.398,00	9.492,00	1,00
18 Januari 2008	9.430,00	9.524,00	1,00
21 Januari 2008	9.406,00	9.500,00	1,00
22 Januari 2008	9.439,00	9.533,00	1,00
23 Januari 2008	9.356,00	9.450,00	1,00
24 Januari 2008	9.318,00	9.412,00	1,00
25 Januari 2008	9.296,00	9.390,00	1,00
28 Januari 2008	9.300,00	9.394,00	1,00
29 Januari 2008	9.286,00	9.380,00	1,00
30 Januari 2008	9.257,00	9.351,00	1,00
31 Januari 2008	9.245,00	9.337,00	1,00
01 Februari 2008	9.177,00	9.269,00	1,00
04 Februari 2008	9.184,00	9.276,00	1,00
05 Februari 2008	9.181,00	9.273,00	1,00
06 Februari 2008	9.198,00	9.290,00	1,00
08 Februari 2008	9.192,00	9.284,00	1,00
11 Februari 2008	9.195,00	9.287,00	1,00
12 Februari 2008	9.218,00	9.310,00	1,00
13 Februari 2008	9.223,00	9.315,00	1,00
14 Februari 2008	9.213,00	9.305,00	1,00
15 Februari 2008	9.140,00	9.232,00	1,00
18 Februari 2008	9.091,00	9.183,00	1,00
19 Februari 2008	9.093,00	9.185,00	1,00
20 Februari 2008	9.128,00	9.220,00	1,00
21 Februari 2008	9.123,00	9.215,00	1,00
22 Februari 2008	9.129,00	9.221,00	1,00
25 Februari 2008	9.130,00	9.222,00	1,00
26 Februari 2008	9.031,00	9.121,00	1,00

27 Februari 2008	9.022,00	9.112,00	1,00
28 Februari 2008	9.033,00	9.123,00	1,00
29 Februari 2008	9.006,00	9.096,00	1,00
03 Maret 2008	9.061,00	9.153,00	1,00
04 Maret 2008	9.051,00	9.141,00	1,00
05 Maret 2008	9.027,00	9.117,00	1,00
06 Maret 2008	9.032,00	9.122,00	1,00
10 Maret 2008	9.062,00	9.154,00	1,00
11 Maret 2008	9.191,00	9.283,00	1,00
12 Maret 2008	9.107,00	9.199,00	1,00
13 Maret 2008	9.174,00	9.266,00	1,00
14 Maret 2008	9.207,00	9.299,00	1,00
17 Maret 2008	9.278,00	9.372,00	1,00
18 Maret 2008	9.216,00	9.308,00	1,00
19 Maret 2008	9.150,00	9.242,00	1,00
24 Maret 2008	9.142,00	9.234,00	1,00
25 Maret 2008	9.140,00	9.232,00	1,00
26 Maret 2008	9.148,00	9.240,00	1,00
27 Maret 2008	9.164,00	9.256,00	1,00
28 Maret 2008	9.182,00	9.274,00	1,00
31 Maret 2008	9.171,00	9.263,00	1,00
01 April 2008	9.153,00	9.245,00	1,00
02 April 2008	9.133,00	9.225,00	1,00
03 April 2008	9.172,00	9.264,00	1,00
04 April 2008	9.181,00	9.273,00	1,00
07 April 2008	9.172,00	9.264,00	1,00
08 April 2008	9.167,00	9.259,00	1,00
09 April 2008	9.168,00	9.260,00	1,00
10 April 2008	9.163,00	9.255,00	1,00
11 April 2008	9.145,00	9.237,00	1,00
14 April 2008	9.151,00	9.243,00	1,00
15 April 2008	9.149,00	9.241,00	1,00
16 April 2008	9.161,00	9.253,00	1,00
17 April 2008	9.150,00	9.242,00	1,00
18 April 2008	9.147,00	9.239,00	1,00
21 April 2008	9.148,00	9.240,00	1,00
22 April 2008	9.145,00	9.237,00	1,00
23 April 2008	9.155,00	9.247,00	1,00
24 April 2008	9.172,00	9.264,00	1,00
25 April 2008	9.177,00	9.269,00	1,00
28 April 2008	9.193,00	9.285,00	1,00

29 April 2008	9.188,00	9.280,00	1,00
30 April 2008	9.188,00	9.280,00	1,00
02 Mei 2008	9.186,00	9.278,00	1,00
05 Mei 2008	9.190,00	9.282,00	1,00
06 Mei 2008	9.181,00	9.273,00	1,00
07 Mei 2008	9.183,00	9.275,00	1,00
08 Mei 2008	9.215,00	9.307,00	1,00
09 Mei 2008	9.208,00	9.300,00	1,00
12 Mei 2008	9.217,00	9.309,00	1,00
13 Mei 2008	9.212,00	9.304,00	1,00
14 Mei 2008	9.239,00	9.331,00	1,00
15 Mei 2008	9.267,00	9.361,00	1,00
16 Mei 2008	9.258,00	9.352,00	1,00
19 Mei 2008	9.250,00	9.342,00	1,00
21 Mei 2008	9.264,00	9.358,00	1,00
22 Mei 2008	9.268,00	9.362,00	1,00
23 Mei 2008	9.293,00	9.387,00	1,00
26 Mei 2008	9.295,00	9.389,00	1,00
27 Mei 2008	9.329,00	9.423,00	1,00
28 Mei 2008	9.275,00	9.369,00	1,00
29 Mei 2008	9.285,00	9.379,00	1,00
30 Mei 2008	9.271,00	9.365,00	1,00
02 Juni 2008	9.263,00	9.357,00	1,00



Lampiran 2
Ekspor Non Migas Utama Menurut Kode SITC 2 Digit Di Propinsi Jawa Timur Selama Tahun 2007 (Ribu USD)

No	Kelompok SITC	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September
1.	Kertas, Kertas Karton, dan Olahannya (64)	70.298,08	70.050,42	73.204,41	82.382,99	93.687,24	91.521,39	97.005,41	78.682,53	83.937,40
2.	Logam Tidak Mengandung Besi (68)	73.258,05	142.359,87	171.433,50	244.137,01	224.840,30	198.256,11	191.524,72	219.063,71	166.635,49
3.	Ikan, Kerang-Kerangan, Moluska dan Olahannya (03)	43.897,55	50.289,35	58.080,91	57.219,87	62.673,13	57.418,09	54.423,89	54.774,32	51.256,71
4.	Perabotan (82)	49.009,91	48.251,19	52.389,11	45.745,54	49.184,55	38.999,86	38.884,43	42.593,21	40.986,98
5.	Kimia Organik (51)	120.455,03	129.750,56	81.345,28	126.677,59	108.710,50	192.073,59	90.373,46	221.915,23	62.764,93
6.	Barang-Barang Kayu dan Gabus (63)	41.475,99	39.515,15	34.821,85	32.767,66	31.832,35	29.366,65	28.295,55	31.694,22	26.907,75
7.	Hasil Industri Lainnya (89)	20.328,64	28.547,01	28.497,42	25.801,04	28.450,47	27.279,55	34.204,40	34.022,36	32.679,34
8.	Benang Tenun, Kain Tekstil dan Hasil-Hasilnya (65)	22.764,14	23.147,93	26.168,02	23.757,86	25.270,03	22.920,93	24.150,28	26.450,86	24.618,14
9.	Tembakau dan Olahan Tembakau (12)	17.861,95	23.115,80	30.618,47	17.256,32	16.596,26	16.370,06	18.925,60	20.202,64	15.474,17
10.	Sepatu dan Peralatan Kaki Lainnya (85)	30.566,27	22.327,06	19.309,42	17.328,72	22.468,22	30.012,61	32.636,24	26.732,03	15.522,86

No	Kelompok SITC	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September
11.	Barang-Barang dari Mineral Bukan Logam (66)	14.412,04	14.052,47	16.395,51	14.887,18	14.776,48	18.151,46	12.305,01	14.756,37	11.651,40
12.	Kopi, Teh, Coklat, Rempah-Rempah (07)	12.415,32	11.833,45	13.789,50	11.132,75	11.462,70	13.049,84	16.556,56	21.149,90	20.681,11
13.	Besi dan Baja (67)	27.990,28	22.511,90	32.563,35	21.942,52	38.571,13	35.239,07	26.986,14	38.266,53	29.823,95
14.	Mesin Listrik, Aparat, dan Alat-Alatnya (77)	25.765,70	23.048,39	26.950,20	23.693,61	26.832,50	26.526,03	27.197,17	31.432,97	32.076,06
15.	Kayu dan Gabus (24)	16.482,44	18.334,85	20.916,07	21.520,34	21.033,42	16.454,41	20.415,59	20.728,08	19.331,00
16.	Barang-Barang Logam Lainnya(69)	9.273,18	8.131,34	8.751,42	7.809,08	9.995,24	10.642,73	8.769,57	11.082,01	8.942,83
17.	Kendaraan Bermotor Untuk Jalan Raya (78)	21.920,56	21.044,80	21.885,65	15.050,03	17.340,09	15.237,50	14.623,50	18.588,01	16.327,19
18.	Buah-Buahan dan Sayur-Sayuran (05)	19.324,68	6.953,87	4.727,32	3.277,00	3.665,43	4.027,02	3.923,10	5.894,69	8.946,52
19.	Pakaian (84)	8.438,72	9.472,91	9.229,87	7.178,81	7.242,24	6.447,63	8.494,27	6.400,01	6.837,07
20.	Hasil Olahan Makanan Lainnya (09)	8.681,27	6.832,69	10.588,72	8.504,00	9.414,84	8.750,73	9.151,80	9.411,57	11.663,35
21.	Lain-Lain	100.315,48	73.991,56	92.412,66	140.213,09	99.933,32	-	-	-	-
	JUMLAH	754.935,28	794.462,58	834.082,26	948.283,21	923.979,44	858.745,26	758.946,29	933.842,15	688.964,31

Sumber : Direktorat Jenderal Bea dan Cukai, Data Diolah (Statistik Ekonomi Keuangan Daerah Jawa Timur Vol. 7 No.10, Oktober 2007)

Catatan : Nilai ekspor dicatat berdasarkan angka Free On Board (f.o.b.) dan dinyatakan dalam ribu USD.

Pengklasifikasian komoditi dalam statistik ekspor menggunakan Standard International Trade Classification (SITC) 2 digit yang berlaku.

Lampiran 3
Impor Non Migas Utama Menurut Kode SITC 2 Digit Di Propinsi Jawa Timur Selama Tahun 2007 (Ribu USD)

No	Kelompok SITC	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September
1.	Besi dan Baja (67)	76.702,663	43.711,257	75.574,221	63.563,115	89.651,902	78.528,312	71.565,792	62.127,845	66.543,896
2.	Makanan Ternak (08)	43.573,980	25.907,941	36.443,699	26.222,121	40.037,242	32.583,909	41.700,445	57.341,475	47.657,573
3.	Gandum dan Olahan Gandum (04)	53.791,257	38.288,777	66.417,802	45.817,270	29.823,807	51.632,409	47.556,094	49.050,962	52.591,213
4.	Mesin Industri Tertentu/Kausus (72)	18.158,816	19.322,389	14.301,900	23.175,522	21.684,068	20.033,618	21.081,041	24.833,240	34.750,814
5.	Kimia Organik (51)	14.724,418	17.911,670	17.144,225	19.211,946	14.353,979	100.586,393	27.084,603	57.496,888	39.990,057
6.	Pulp dan Kertas (25)	27.551,646	17.092,055	17.991,685	25.634,021	32.902,178	27.506,657	35.695,000	39.979,461	33.699,837
7.	Mesin Industri dan Perlengkapannya (74)	18.977,259	16.936,638	20.671,846	18.994,230	26.301,433	21.108,786	17.754,769	31.085,492	35.031,511
8.	Bahan Plastik (57)	27.979,782	29.320,738	30.154,709	30.112,049	31.196,568	30.242,249	31.265,933	26.363,393	29.741,516
9.	Logam Tidak Mengandung Besi (68)	41.041,972	18.890,597	36.593,181	44.673,942	42.510,665	38.559,677	37.552,333	33.399,594	27.878,749
10.	Tembakau dan Olahan Tembakau (12)	8.671,477	9.793,612	16.202,127	9.857,789	19.685,514	7.223,251	14.134,887	13.979,846	14.453,778
11.	Bahan Kimia Lainnya (59)	26.708,221	15.462,583	23.999,746	23.970,295	26.282,266	27.827,909	20.786,217	18.911,088	16.927,354
12.	Biji-Bijian Mengandung Minyak (22)	14.859,711	10.782,495	4.755,959	11.063,133	30.583,559	15.591,860	18.662,685	24.500,713	19.108,758

No	Kelompok SITC	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September
13.	Gula, Olahan Gula dan Madu (06)	10.728,219	11.358,602	24.573,183	14.836,118	20.522,344	33.252,693	17.491,868	17.084,585	30.137,789
14.	Kimia Inorganis (52)	13.601,555	11.998,255	16.238,193	11.795,745	13.844,338	12.575,662	14.783,786	20.599,619	19.939,144
15.	Benang Tenun, Kain Tekstil dan Hasil-Hasilnya (65)	17.544,967	13.024,570	14.572,037	14.384,576	15.499,807	13.090,639	14.543,285	10.183,982	12.614,736
16.	Pupuk dan Mineral Alam Lainnya (27)	4.327,576	3.574,546	5.703,074	4.652,334	5.685,983	31.324,458	16.351,144	17.522,617	8.171,679
17.	Hasil Susu dan Telur (02)	8.836,591	6.896,726	9.290,095	12.566,093	17.395,870	10.871,464	10.291,786	18.637,894	23.838,756
18.	Mesin Listrik, Aparat dan Alat-Alatnya (77)	15.489,719	15.807,718	6.462,014	12.308,690	10.103,129	14.307,055	22.121,141	11.560,457	16.858,965
19.	Buah-Buahan dan Sayur-Sayuran (05)	7.416,689	8.855,073	12.929,133	13.998,152	15.216,140	18.385,139	20.849,640	19.354,499	13.054,764
20.	Minyak Atsiri dan Bahan Wangi-Wangian (55)	6.617,572	7.062,028	6.832,534	5.838,885	11.334,662	7.608,915	9.527,160	11.893,428	9.095,729
21.	Lain-Lain	149.808,034	106.755,929	132.004,917	135.140,684	145.895,894	-	-	-	-
	JUMLAH	607.112,124	448.753,996	588.856,280	567.816,710	660.511,348	592.841,055	510.799,609	565.907,078	552.086,618

Sumber : Direktorat Jenderal Bea dan Cukai, Data Diolah (Statistik Ekonomi Keuangan Daerah Jawa Timur Vol. 7 No.10, Oktober 2007)

Catatan : Nilai impor dicatat berdasarkan angka cost, insurance, and freight (c.i.f.) dan dinyatakan dalam ribu USD.

Pengklasifikasian komoditi dalam statistik impor menggunakan Standard International Trade Classification (SITC) 2 digit yang berlaku.

Lampiran 4
Ekspor Non Migas Utama Menurut Kode SITC 2 Digit Di Propinsi Jawa Timur Selama Tahun 2007 (Ribu USD)

No	Kelompok SITC	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember
1.	Kertas, Kertas Karton, dan Olahannya (64)	70.298	70.050	73.204	82.383	93.687	91.521	97.005	78.683	83.937	79.686	95.572	93.099
2.	Logam Tidak Mengandung Besi (68)	73.258	142.360	171.434	244.137	224.840	198.256	191.525	219.064	166.635	194.623	179.716	136.962
3.	Ikan, Kerang-Kerangan, Moluska dan Olahannya (03)	43.898	50.289	58.081	57.220	62.673	57.418	54.424	54.774	51.257	45.911	61.038	61.406
4.	Perabotan (82)	49.010	48.251	52.389	45.746	49.185	39.000	38.884	42.593	40.987	32.039	39.344	43.297
5.	Kimia Organik (51)	120.455	129.751	81.345	126.678	108.711	192.074	90.373	221.915	62.765	192.670	159.194	47.599
6.	Barang-Barang Kayu dan Gabus (63)	41.476	39.515	34.822	32.768	31.832	29.367	28.296	31.694	26.908	23.619	25.282	25.850
7.	Hasil Industri Lainnya (89)	20.329	28.547	28.497	25.801	28.450	27.280	34.204	34.022	32.679	30.478	31.969	26.594
8.	Benang Tenun, Kain Tekstil dan Hasil-Hasilnya (65)	22.764	23.148	26.168	23.758	25.270	22.921	24.150	26.451	24.618	21.469	25.989	23.806
9.	Tembakau dan Olahan Tembakau (12)	17.862	23.116	30.618	17.256	16.596	16.370	18.926	20.203	15.474	13.623	29.099	19.117
10.	Sepatu dan Peralatan Kaki Lainnya (85)	30.566	22.327	19.309	17.329	22.468	30.013	32.636	26.732	15.523	12.945	27.484	27.665
11.	Barang-Barang dari Mineral Bukan Logam (66)	14.412	14.052	16.396	14.887	14.776	18.151	12.305	14.756	11.651	13.919	16.399	14.865
12.	Kopi, Teh, Coklat, Rempah-Rempah (07)1	12.415	11.833	13.790	11.133	11.463	13.050	16.557	21.150	20.681	19.560	28.693	17.946
13.	Besi dan Baja (67)	27.990	22.512	32.563	21.943	38.571	35.239	26.986	38.267	29.824	25.995	18.695	38.374

No	Kelompok SITC	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember
14.	Mesin Listrik, Aparat, dan Alat-Alatnya (77)	25.766	23.048	26.950	23.694	26.833	26.526	27.197	31.433	32.076	27.562	41.596	28.523
15.	Kayu dan Gabus (24)	16.482	18.335	20.916	21.520	21.033	16.454	20.416	20.728	19.331	15.361	21.877	23.627
16.	Barang-Barang Logam Lainnya(69)	9.273	8.131	8.751	7.809	9.995	10.643	8.770	11.082	8.943	6.730	10.881	10.242
17.	Kendaraan Bermotor Untuk Jalan Raya (78)	21.921	21.045	21.886	15.050	17.340	15.238	14.624	18.588	16.327	14.310	17.357	17.158
18.	Buah-Buahan dan Sayur-Sayuran (05)	19.325	6.954	4.727	3.277	3.665	4.027	3.923	5.895	8.947	20.199	35.050	32.866
19.	Pakaian (84)	8.439	9.473	9.230	7.179	7.242	6.448	8.494	6.400	6.837	5.033	6.918	6.818
20.	Hasil Olahan Makanan Lainnya (09)	8.681	6.833	10.589	8.504	9.415	8.751	9.152	9.412	11.663	9.012	13.396	13.328
21.	Lain-Lain	100.315	73.992	92.413	140.213	99.933	-	-	-	-	-	-	-
	JUMLAH	754.935	794.463	834.082	948.283	923.979	858.745	758.946	933.842	688.964	804.746	885.547	709.143

Sumber : Direktorat Jenderal Bea dan Cukai, Data Diolah (Statistik Ekonomi Keuangan Daerah Jawa Timur Vol. 8 No.01, Januari 2008)

Catatan : Nilai ekspor dicatat berdasarkan angka Free On Board (f.o.b.) dan dinyatakan dalam ribu USD.

Pengklasifikasian komoditi dalam statistik ekspor menggunakan Standard International Trade Classification (SITC) 2 digit yang berlaku.

Pengolahan dokumen PEB dan PIB dilakukan secara kronologis berdasarkan bulan dan tahun transaksi yang tercantum dalam dokumen yang bersangkutan.

Metode pengolahan ini disebut sistem *open date*. Dengan demikian, data masing-masing periode laporan akan mengalami perubahan sepanjang dokumen yang menyangkut transaksi pada periode yang bersangkutan masih diterima.

Lampiran 5
Impor Non Migas Utama Menurut Kode SITC 2 Digit Di Propinsi Jawa Timur Selama Tahun 2007 (Ribu USD)

No	Kelompok SITC	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember
1.	Besi dan Baja (67)	76.702,66	43.711,26	75.574,22	63.563,12	89.651,90	78.528,31	71.565,79	62.127,85	66.543,90	59.670,94	101.611,00	58.160,47
2.	Makanan Ternak (08)	43.573,98	25.907,94	36.443,70	26.222,12	40.037,24	32.583,91	41.700,45	57.341,48	47.657,57	41.488,07	61.178,48	43.795,44
3.	Gandum dan Olahan Gandum (04)	53.791,26	38.288,78	66.417,80	45.817,27	29.823,81	51.632,41	47.556,09	49.050,96	52.591,21	40.197,32	45.524,05	37.012,73
4.	Mesin Industri Tertentu/Kausus (72)	18.158,82	19.322,39	14.301,90	23.175,52	21.684,07	20.033,62	21.081,04	24.833,24	34.750,81	42.407,99	39.740,58	36.370,35
5.	Kimia Organik (51)	14.724,42	17.911,67	17.144,23	19.211,95	14.353,98	100.586,39	27.084,60	57.496,89	39.990,06	35.599,60	39.828,27	26.389,12
6.	Pulp dan Kertas (25)	27.551,65	17.092,06	17.991,69	25.634,02	32.902,18	27.506,66	35.695,00	39.979,46	33.699,84	28.313,60	35.470,84	28.636,01
7.	Mesin Industri dan Perlengkapannya (74)	18.977,26	16.936,64	20.671,85	18.994,23	26.301,43	21.108,79	17.754,77	31.085,49	35.031,51	33.351,93	46.306,29	22.209,19
8.	Bahan Plastik (57)	27.979,78	29.320,74	30.154,71	30.112,05	31.196,57	30.242,25	31.265,93	26.363,39	29.741,52	21.467,71	32.796,34	28.308,17
9.	Logam Tidak Mengandung Besi (68)	41.041,97	18.890,60	36.593,18	44.673,94	42.510,67	38.559,68	37.552,33	33.399,59	27.878,75	23.964,60	33.193,36	32.874,82
10.	Tembakau dan Olahan Tembakau (12)	8.671,48	9.793,61	16.202,13	9.857,79	19.685,52	7.223,25	14.134,89	13.979,85	14.453,78	10.392,10	25.162,22	22.704,58
11.	Bahan Kimia Lainnya (59)	26.708,22	15.462,58	23.999,75	23.970,30	26.282,27	27.827,91	20.786,22	18.911,09	16.927,35	20.807,15	19.286,06	21.792,92
12.	Biji-Bijian Mengandung Minyak (22)	14.859,71	10.782,50	4.755,96	11.063,13	30.583,56	15.591,86	18.662,69	24.500,71	19.108,76	16.732,77	20.941,62	17.198,78

No	Kelompok SITC	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember
13.	Gula, Olahan Gula dan Madu (06)	10.728,22	11.358,60	24.573,18	14.836,12	20.522,34	33.252,69	17.491,87	17.084,59	30.137,79	16871,95	21.203,22	11.531,94
14.	Kimia Inorganis (52)	13.601,56	11.998,26	16.238,19	11.795,75	13.844,34	12.575,66	14.783,79	20.599,62	19.939,14	8.544,76	21.023,82	14.792,80
15.	Benang Tenun, Kain Tekstil dan Hasil-Hasilnya (65)	17.544,97	13.024,57	14.572,04	14.384,58	15.499,81	13.090,64	14.543,29	10.183,98	12.614,74	11.709,59	11.554,93	13.414,19
16.	Pupuk dan Mineral Alam Lainnya (27)	4.327,58	3.574,55	5.703,07	4.652,33	5.685,98	31.324,46	16.351,14	17.522,62	8.171,68	10.548,09	15370,61	10.960,73
17.	Hasil Susu dan Telur (02)	8.836,59	6.896,73	9.290,10	12.566,09	17.395,87	10.871,46	10.291,79	18.637,89	23.838,76	9.210,75	21.546,96	11.430,81
18.	Mesin Listrik, Aparat dan Alat-Alatnya (77)	15.489,72	15.807,72	6.462,01	12.308,69	10.103,13	14.307,06	22.121,14	11.560,46	16.858,97	9.560,73	21384,29	20.267,80
19.	Buah-Buahan dan Sayur-Sayuran (05)	7.416,69	8.855,07	12.929,13	13.998,15	15.216,14	18.385,14	20.849,64	19.354,50	13.054,76	10.476,23	14.517,22	12.605,63
20.	Minyak Atsiri dan Bahan Wangi-Wangian (55)	6.617,57	7.062,03	6.832,53	5.838,89	11.334,66	7.608,92	9.527,16	11.893,43	9.095,73	9.849,86	8.373,08	9.821,90
21.	Lain-Lain	149.808,03	106.755,93	132.004,92	135.140,68	145.895,89	-	-	-	-	-	-	-
	JUMLAH	607.112,12	448.754,00	588.856,28	567.816,71	660.511,35	592.841,06	510.799,61	565.907,08	552.086,62	461.165,73	636.013,23	480.278,38

Sumber : Direktorat Jenderal Bea dan Cukai, Data Diolah (Statistik Ekonomi Keuangan Daerah Jawa Timur Vol. 8 No.01, Januari 2008)

Catatan : Nilai impor dicatat berdasarkan angka cost, insurance, and freight (c.i.f.) dan dinyatakan dalam ribu USD.

Pengklasifikasian komoditi dalam statistik impor menggunakan Standard International Trade Classification (SITC) 2 digit yang berlaku.

Pengolahan dokumen PEB dan PIB dilakukan secara kronologis berdasarkan bulan dan tahun transaksi yang tercantum dalam dokumen yang bersangkutan. Metode pengolahan ini disebut sistem *open date*. Dengan demikian, data masing-masing periode laporan akan mengalami perubahan sepanjang dokumen yang menyangkut transaksi pada periode yang bersangkutan masih diterima.

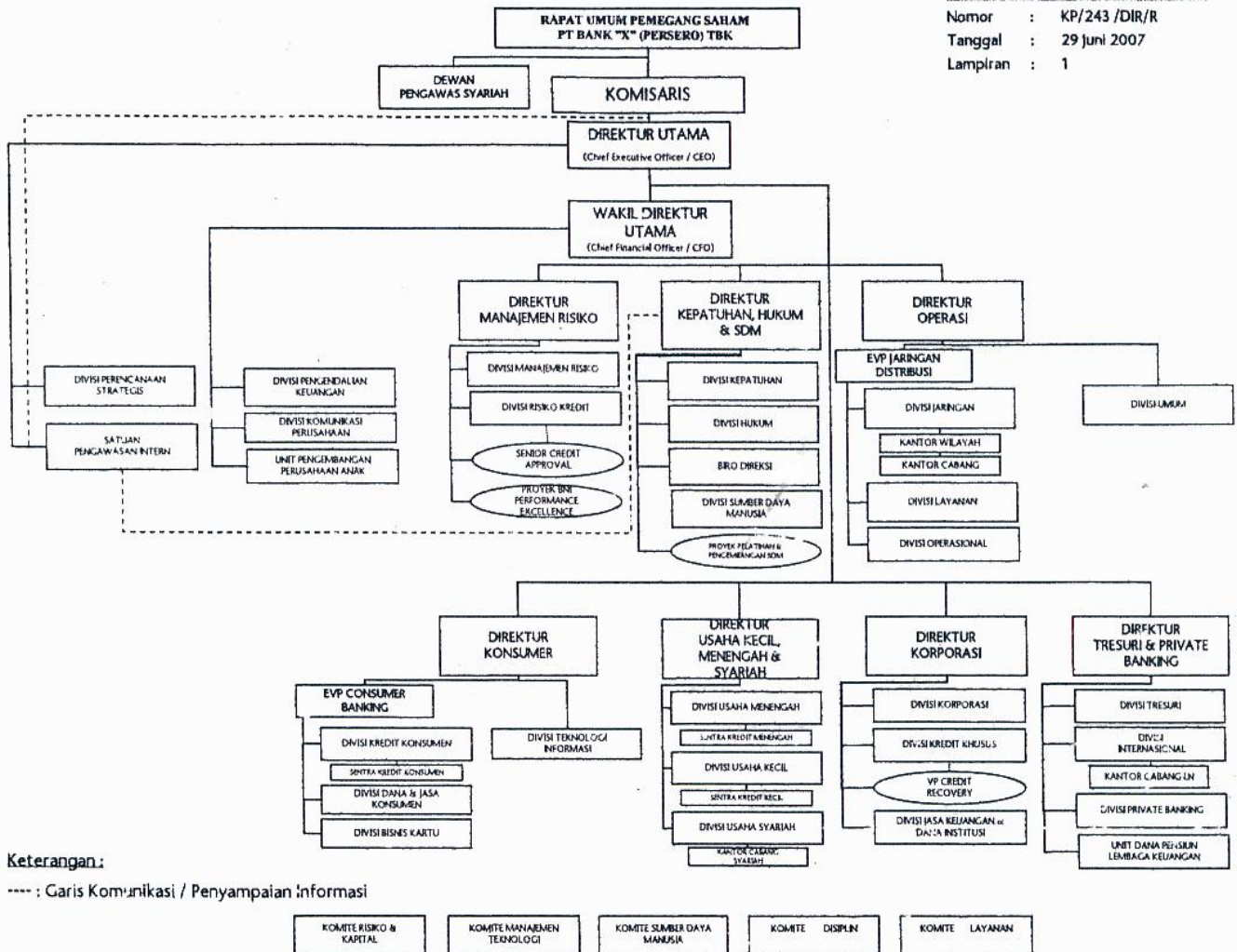
Lampiran 6 Struktur Organisasi PT Bank "X" (Persero) Tbk.

LAMPIRAN SURAT KEPUTUSAN DIREKSI

Nomor : KP/243 /DIR/R

Tanggal : 29 Juni 2007

Lampiran : 1



Keterangan:

---- : Garis Komunikasi / Penyampaian Informasi

Sumber : PT Bank "X" (Persero) Tbk.

Lampiran 7

Pedoman Wawancara

1. Bagaimana profil PT Bank "X" (Persero) Tbk Kantor Cabang Utama Tanjung Perak, Surabaya ?
2. Apa sajakah jenis-jenis transaksi yang ditawarkan oleh PT Bank "X" (Persero) Tbk Kantor Cabang Utama Tanjung Perak, Surabaya sehubungan dengan kegiatan ekspor dan impor ?
3. Bagaimana pergerakan harga dan kurs valuta asing untuk permintaan mata uang Rupiah terhadap USD, EUR, JPY, dan GBP selama tahun 2007 dalam *foreign exchange market* ?
4. Bagaimana nilai permintaan atas valuta asing untuk kegiatan ekspor dan impor Propinsi Jawa Timur untuk sektor migas dan non migas ?
5. Bagaimanakah mekanisme pelaksanaan transaksi *forward foreign exchange contract*?
6. Bagaimana contoh perhitungan transaksi *forward foreign exchange*?
7. Bagaimanakah data kurs *forward* untuk periode 30, 90, 180 hari *forward* selama tahun 2007?
8. Hal-hal apa sajakah yang perlu diperhatikan dalam transaksi *forward* tersebut?
9. Siapakah yang menentukan jangka waktu kontrak transaksi *forward* ?
10. Dalam penerapan *hedging* apa sajakah yang dapat terlindungi ?
11. Bagaimanakah perbedaan perlakuan antara transaksi *forward* untuk *hard currencies* dan *soft currencies* ?
12. Faktor-faktor apa sajakah yang memiliki kecenderungan untuk melakukan transaksi *forward* ?
13. Apakah kendala-kendala dalam penerapan transaksi *forward* ?
14. Siapa sajakah yang pada umumnya melakukan transaksi *forward* ?
15. Apakah PT Bank "X" (Persero) Tbk Kantor Cabang Utama Tanjung Perak, Surabaya menyediakan layanan analisis teknikal dan fundamental terhadap perubahan fluktuasi kurs valas ?
16. Apa sajakah cara-cara pembayaran ekspor dan impor yang ditawarkan oleh PT Bank "X" (Persero) Tbk Kantor Cabang Utama Tanjung Perak, Surabaya ?

17. Cara pembayaran apa yang sering dipakai dalam melakukan kegiatan ekspor dan impor?
18. Apa macam – macam *hedging* yang terdapat di PT Bank "X" (Persero) Tbk Kantor Cabang Utama Tanjung Perak, Surabaya?



Lampiran 8
 Hasil Wawancara Dengan Ibu Cisilia Tris Irwanti, SH.MM

Forward Transaction adalah penjualan/pembelian valuta asing oleh Bank kepada nasabah dengan perjanjian bahwa penyerahan valuta asing dilaksanakan oleh Bank kepada nasabah atau sebaliknya pada waktu yang telah ditetapkan (>2 hari kerja) berdasarkan kurs yang telah ditetapkan pada saat kontrak.

2. Jenis transaksi yang dipasarkan oleh PT.Bank BNI TPK sehubungan dengan kegiatan Ekspor dan Impor adalah

1. Dengan L/C (Letter of Credit)
2. Tanpa L/C (Collection)
3. SKBDN (Surat Kredit Berdokumen Dalam Negeri)
4. SBLC (Standby Letter of Credit)

5. Contoh pelaksanaan transaksi forward foreign exchange contract sbb:

Seorang Eksportir ingin menjual USD 1 juta yang akan diterima 3 bulan yang akan datang, hal ini dilakukan untuk melindungi USD nya, karena ada kecenderungan USD melemah terhadap Rupiah (IDR)

Indikasi harga :

- 3 mo IDR 12.5 - 13.05 pct
- 3 mo USD 1.5 - 2.0 pct
- Spot USD/IDR 9.150 - 9.175
- Dari indikasi tersebut kita bisa menghitung forward 3 bulan sbb :
- Bid Side = $(9150 \times (12.5 - 2) \times 90) / (360 \times 100) = 240.18$
- Offer Side = $(9175 \times (13 - 1.5) \times 90) / (360 \times 100) = 263.78$

Jadi forward point 3 bulan adalah 240.18 - 263.78 sehingga

Harga forward 3 bulan nya adalah :

$$\begin{aligned} \text{Bid} &= 9150 + 240.18 = 9390.18 \\ \text{Offer} &= 9175 + 263.78 = 9438.78 \end{aligned}$$

Jadi harga yang diberikan pada Eksportir adalah 9390.18 yang merupakan harga beli (Bid) kita untuk forward 3 bulan.

6. Contoh perhitungan transaksi forward foreign exchange :

Spot rate + fwd point (discount/premium)
 Forward point = $(SP \times (Id) \times t) / 360$

SP = Spot rate
 Id = Interest defferential
 T = Tenor / Jangka waktu
 360 = based days

Forward point terjadi karena adanya selisih tingkat suku bunga (interest differential) antara non ref.surrency dengan ref.currency, maka transaksi forward merupakan campuran antara transaksi forex dengan transaksi money market.

Reference Currency adalah mata uang yang dijadikan sebagai patokan/dasar dalam menghitung kurs mata uang lainnya

Non-Reference Currency / Foreign Currency adalah mata uang yang akan dinilai / diperbandingkan dengan reference currency (perhitungan harganya senilai dengan 1 unit reference currency)

8. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam transaksi forward adalah

- pergerakan nilai tukar
- Jangka waktu
- Suku bunga

9. Yang menentukan jangka waktu kontrak transaksi forward adalah atas permintaan nasabah tetapi dilihat marketnya paling lama jangka waktu 6 bln

10. Dalam penerapan **Hedging** yang dapat terlindungi adalah sebagai salah satu alternatif instrument Hedging (lindung nilai) atas aset dan kewajiban nasabah dari resiko dari pergerakan kurs (exchange rate).

Hedging : mengamankan posisi valas dari pengaruh pergerakan nilai tukar.

- Asset / pendapatan
- Liabilities / biaya

Trading : yakni mengharapkan keuntungan dari adanya pergerakan nilai tukar

11. Perbedaan perlakuan antara transaksi forward untuk **hard currencies** dengan **Soft currencies** adalah

Hard currencies adalah mata uang yang sering digunakan sebagai alat pembayaran dan kesatuan hitung dalam transaksi perdagangan maupun keuangan Internasional dimana nilainya relative konstan / stabil / yang dapat di perdagangan. (USD, EUR, SGD, GBP, JPY,)

Soft currencies adalah mata uang yang jarang digunakan alat pembayaran dan kesatuan hitung karena nilainya tidak stabil dan sering mengalami depresiasi terhadap mata uang lainnya / tidak banyak diperdagangkan (IDR, THB, PHP)

12. Faktor-2 yang memiliki kecenderungan untuk melakukan transaksi Forward adalah nilai tukar terhadap mata uang lainnya sangat volutair ditentukan oleh jangka waktu dan suku bunga.

13. Kendala-kendala dalam penerapan transaksi forward adalah apabila Eksportir menjual

14. Pada umumnya yang melakukan transaksi Forward adalah Nasabah Eksportir dan Importir

16. Cara pembayaran Ekspor dan Impor yang ditawarkan Oleh PT.BNI TPK adalah **sama dgn No.17**

17. Cara pembayaran Transaksi Ekspor dan Impor yang ada di BNI TPK adalah Tanpa L/C dan dengan L/C (Letter of Credit)

Tanpa L/C :

Collection (inkaso) : Setelah pengiriman barang Eksportir meminta Bank untuk mengirimkan Dokumen ke Buyer (pembeli dari L N)

Dengan L/C

Sight : Eksportir akan mendapatkan pembayaran pada saat dokumen dipresentasi pada Issuing Bank atau Bank lain yang ditunjuk.

Usance : Eksportir akan mendapatkan pembayaran dengan jangka waktu tertentu setelah pengiriman barang atau presentasi dokumen.

18. **Macam-2 Hedging yang ada di PT.BNI TPK adalah sama dengan No.10**

Lampiran 9
Data Dari Bapak Tee Costaristo



Date: January 30, 2004

Mr. Tee Costaristo &/ Ms. Tee Devina
Jl. Raya Kertajaya Indah 47 Blok F - 310
Surabaya 60116

Dear Sir/Madam,

As part of our ongoing efforts to improve customer service, we have pleasure in informing you that with effect from January 2004 we will be sending you a monthly Collateralised Trading Account Statement.

The statement will provide:

- an overview of your outstanding positions
- a monthly listing of closed positions and/or matured transactions
- net asset value movements since your previous statement
- complementary information to your present account statement and transaction confirmations

Please note that this statement refers exclusively to transactions dealt across your Collateralised Trading Account and is not a complete record of all your accounts and transactions with AEB.

We trust this information will be beneficial to you. If you have any questions, please contact your local Private Bank Relationship Manager or FMS Sales contact.

Assuring you of our best attention at all times.

Yours sincerely

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Cherly Pangaribuan", written over a horizontal line.

Cherly Pangaribuan
Head of FX Settlement

American Express Bank International
Jakarta Branch
Gedung Graha Aktiva
Jl. H.R. Rasuna Said Kav. 03 Blok X-1
Jakarta 12850 Indonesia
TELEPHONE 62-21-521-6600
TELEFAX 62-21-521-6099



Statement Date : 05 February 2004
As Of COB New York 14:50
From : January 01,2004
To : January 31,2004
Client : T COSTARISTO &JT DEVINA &JT TEGUH K

COLLATERALIZED TRADING ACCOUNT STATEMENT

NAME OF CLIENT: T COSTARISTO &JT DEVINA &JT TEGUH K
CLIENT ADDRESS: JL RAYA KERTAJAYA INDAH 47
BLOK F-310
SURABAYA 60116

BASE BRANCH: JAKARTA
BASE CCY: USD

Important Notes :

This Collateralized Trading Account Statement is provided to you by American Express Bank ("AEB") for information only, to:-

- provide an overview of your outstanding positions
- provide a monthly listing of closed positions and/or matured transactions
- identify Net Asset Value movements since your previous statement
- complement your account statements and transaction confirmations

The information in your statement is based on data held in AEB's margin trading system and relates only to products and accounts traded by AEB with you on a collateralized basis. This system may not record all types of products traded with AEB and this statement may therefore not be a complete record of all your accounts or transactions with AEB.

For example:-

- This statement will show all collateralized trading account trades entered into up to the close of business in New York; these trades, if entered into after the close of business in the location where your account is maintained (your base branch) may not yet be included in your month-end statement for that account provided by your base branch.
- Revaluation rates used for this statement will be those in effect at close of business in New York and may not be those used by your base branch
- This statement may not show interest credited or debited to your demand accounts during the current month.

The Collateralized Trading Account Statement is not an official record of your accounts and transactions with AEB - statements and confirmations issued by AEB are the official record of your accounts and transactions with AEB.
If you have any queries about this statement, please contact your Relationship Manager

Statement Notes:

- Denotes a new transaction since prior month-end statement.
- ** Trade Date = deal the transaction entered GIFT. May not represent actual Trade Date if original entry was adjusted or corrected manually.
- *** Due to field size constraints, numbers may be truncated with the following convention: K= Multiply by 1,000 and M= Multiply by 1,000,000 to arrive at the full amount.

NAV SUMMARY (USD Equivalent)

Activities/Transactions	Notes	NAV This Statement 31 Jan 2004	NAV Last Statement 31 Dec 2003	Net Monthly NAV Movement
Current Accounts	Net of all Current Accounts	\$50,000.00	\$50,000.00	\$0.00
Money Market Principal		\$0.00	\$0.00	\$0.00
Money Market Interest	Accrued Interest to Date	\$0.00	\$0.00	\$0.00
FX Spot & Forwards (Closed Position)	Realized mark-to-market	\$0.00	\$0.00	\$0.00
FX Spot & Forwards (Open Positions)	Unrealized mark-to-market	(\$888.70)	(\$2,724.34)	\$1,835.64
FX Options	Unrealized/realized mark-to-market	\$0.00	\$0.00	\$0.00
Securities Notional	Mark-to-market	\$0.00	\$0.00	\$0.00
Securities Coupon	Accrued Coupon To Date	\$0.00	\$0.00	\$0.00
Provisions/Other	Refer to RM	\$0.00	\$0.00	\$0.00
Net Positions		\$49,111.30	\$47,275.66	\$1,835.64

American Express Bank Ltd.
 Jakarta Branch
 Gedung Graha Ahtiva
 Jl. H.R. Rasuna Said Kav. 03 Blok X-1
 Jakarta 12950 Indonesia
 TELEPHONE 62-21-521-6600
 TELEFAX 62-21-521-6099

From : 01 Jan 2004
 To : 31 Jan 2004
 Client : T COSTARISTO & J DEVINA & J TEGUH K



POSITION SUMMARY

Total AC/AC Position (accrued interest included)			
FWD P/L, FCO MTM/CHARGES	\$400,889		\$450,889
CLASS II LIMIT	\$888		
NET POSITION (Inclusive of Class II Limit)		\$0	
O/S SETTLEMENTS		\$49,112	
MARGIN REQUIRED	\$40,089		
SHORTFALL/EXCESS			\$9,023

CLASS IV AC/AC LIMIT	\$500,000
MARGIN LEVEL %	122.50%
MARGIN REQUIREMENT (%)	10.00%
MARGIN EROSION %	22.50%
LIMIT EXPIRY DATE	31 Aug 2004

NET CURRENCY EXPOSURE

CCY	Dem / Mon / Sec	Forward	Net Amount	Net Amount (USD)
USD	50,000.00	400,000.00	450,000.00	\$450,000.00
IDP	0	(3,419,300,000)	(3,419,300,000)	(\$404,244.00)
Total Long (USD) :				\$450,000.00
Total Short (USD) :				(\$404,244.00)

American Express Bank Ltd.
 Jakarta Branch
 Gedung Graha Akliva
 Jl. H.R. Rasuna Said Kav. 03 Blok X-1
 Jakarta 12950 Indonesia
 TELEPHONE 62-21-521-6600
 TELEFAX 62-21-521-6099

From : 01 Jan 2004
 To : 31 Jan 2004
 Client : T COSTARISTO & T DEVINA & T TEGUH K

CURRENT ACCOUNTS

CURRENT ACCOUNT SUMMARY

CCY	Reval Rate	Original Currency		USD Equivalent	
		Debit	Credit	Debit	Credit
USD	1.000000000		50,000		\$50,000
IDR	8458.500000		0.00		\$0.00
		Total Current Account Balances >		\$0.00	\$50,000
		Net Current Account Position in USD (Credit Balances - Debit Balances) >			\$50,000

INTRAMONTH MOVEMENTS

CCY	Transaction Date	Value Date	Reference	Debit	Credit	Balance
USD	01 Jan 2004		Balance Forward			50,000.00
			Carry Forward			50,000.00
Net Movement in currency >					0.00	USD

American Express Bank Ltd.
Jakarta Branch
Gedung Graha Aktiva
Jl. H.R. Rasuna Said Kav. 03 Blok X-1
Jakarta 12950 Indonesia
TELEPHONE 62-21-521-6000
TELEFAX 62-21-521-6099

From : 01 Jan 2004
To : 31 Jan 2004
Client : T COSTARISTO & JT DEVINA & JT TEGUHK

OPEN CURRENCY PAIR POSITIONS

Value Date	CCY Pair	CCY	Position	P/L
23 Mar 04	USD/IDR	USD	400,000	(889)

From : 01 Jan 2004
 To : 31 Jan 2004
 Client : T COSTARISTO & T DEVINA & T TEGUHK

American Express Bank Ltd.
 Jakarta Branch
 Gedung Graha Aktiva
 Jl. H.R. Rasuna Said Kav. 03 Blok X-1
 Jakarta 12950 Indonesia
 TELEPHONE 62-21-521-6600
 TELEFAX 62-21-521-6099



FX (SPOT & FORWARDS)

SUMMARY P/L STATEMENT FOR FX

M/O	Value Date	Position	CCY1	Amount	CCY2	Amount	P/L Amount in USD
UNREALIZED P/L FROM OPEN POSITIONS							
O	23 Mar 2004	USD-IDR	USD	400,000.00	IDR	(3,419,300,000)	(\$888.70)
							(\$888.70)

Statement Page Note:
 M=Matured, O=Outstanding
 Total Unrealized/Realized P&L on Open & Closed Positions >
 (\$888.70)

DETAILS OF UNREALIZED P/L FROM OPEN POSITION

Value Date	Position	Deal Date	CCY	Amount	Trade Rate / Average Rate	C-CCY	Contra Amount	CCY	Reval Rate	Reval Amount in USD	C-CCY	Reval Rate	Reval Amount in USD	Deal Source	Reference
23 Mar 2004	USD-IDR	12 Jan 2004	USD	200,000.00	8425.000000	IDR	(1,685,000,000)	USD	1.000000	\$200,000.00	IDR	8529.300000	(\$197,554.31)		3020804
23 Mar 2004	USD-IDR	19 Dec 2003	USD	200,000.00	8671.500000	IDR	(1,734,300,000)	USD	1.000000	\$200,000.00	IDR	8529.300000	(\$203,334.38)		3018279
			USD	400,000.00	8548.469823	IDR	(3,419,300,000)			\$400,000.00			(\$400,888.69)		

UNREALIZED P/L in USD >

Amount	Net Position in	Amount	Net Position in	Amount	Net Position in	Amount
SUBTOTAL FOR 23 Mar 2004						
USD	400,000.00	USD	400,000.00	USD	Net Position Revalued in USD	\$400,000.00
IDR	(3,419,300,000)	IDR	(3,419,300,000)	IDR	Net Position Revalued in USD	(\$400,888.69)
					23 Mar 2004 P/L in USD	(\$888.69)
TOTALS						
USD	400,000.00	USD	400,000.00	USD	Net Position Revalued in USD	\$400,000.00
IDR	(3,419,300,000)	IDR	(3,419,300,000)	IDR	Net Position Revalued in USD	(\$400,888.69)
					Unrealized P/L from Outstanding Open Positions in USD >	(\$888.69)

CURRICULUM VITAE

- Nama : Woro Ayu Satrya Putri
- Nomor Induk Mahasiswa : 0410320161-32
- Tempat dan Tanggal Lahir : Malang, 22 Maret 1986
- Pendidikan : 1. SDN Purwantoro 1 Malang Tamat Tahun 1998
2. SMP Negeri 3 Malang Tamat Tahun 2001
3. SMA Negeri 3 Malang Tamat Tahun 2004
4. Universitas Brawijaya Malang Tamat Tahun 2008
- Pekerjaan : Finansial consultant di PT Asuransi Takaful Indonesia
- Publikasi-Publikasi atau karya ilmiah : 1. *Mindset* Pasien Terhadap Akupuntur Sebagai Pengobatan Alternatif (Studi pada Balai Pengobatan Akupuntur dr Bambang Ermanadji Glintung) untuk mengikuti lomba LKTI Maba Tahun 2004.
2. Simulasi Transaksi *Forward Foreign Exchange Contract* Sebagai Sarana *Hedging* Untuk Meramalkan Kerugian Akibat Fluktuasi Kurs Valas untuk menempuh ujian skripsi.